

Trapped

With the

BOSS



MOONKONG

Trapped with the Boss

Moonkong

Hak Cipta © 2019 Moonkong

Penyunting : Moonkong

Tata Letak : Moonkong

Sampul : Lana Media

hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang. Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian atau seluruh isi tanpa seizin penulis.

Isi buku diluar tanggung jawab percetakan.

Thank's To

Nggak pernah menyangka akan bikin proyek bareng empat teman sesama penulis. Dari obrolan iseng, kemudian diwujudkan jadi tulisan. Terima kasih untuk Vintari, Wahyu Hartikasari, dan Gigikelincii yang bisa menciptakan The Boss Project ini sampai jadi bentuk buku.

Untuk pembaca wattpad yang selalu meramaikan lapak Trapped with the Boss, terima kasih banyak! Dan untuk kalian yang rela memeluk Raven dan Malika (tapi biasanya kalian selalu bilang pengen peluk Ravnnya saja) terima kasih banyak and I love you 3000!

Last but not least, untuk kalian yang selalu mengirim pesan dan memberikan dukungan, percayalah, aku sangat menghargainya dan tersentuh.

Dan akhirnya, selamat membaca wahai
pecinta Bucin. Selamat terjebak bersama
perjalanan pasangan ini.

Kisses and Hug,

Moonkong



"Hai Kedelai Hitam Pilihan." Sapaan menyebalkan barusan bukan dari sahabat baik yang sering *ngupil* bersama. Tapi dari seorang senior ganteng dari Divisi Perencanaan Tim Satu yang demen gibah.

"Bang Kenta, hallow hallow," aku menyapa balik untuk bersopan santun. Resiko junior yang masih ditahap *trainee* tiga bulan —*menunggu kepastian di kontrak untuk dua tahun ke depan sebelum ditawarkan posisi aman sebagai karyawan tetap*— salah satunya adalah teruslah sopan pada senior meskipun kadang mereka sedikit menyebalkan.

Ia duduk tepat di depan mejaku, bersebelahan dengan Lyra, membawa senampan makan siang yang memang disiapkan oleh kantin perusahaan.

"Gila sih ini, udah hampir seminggu loh, kita dikasih menu pasta sama kantin perusahaan." Sebelum Bang Kenta berucap, Lyra sudah membuka suara. Perempuan yang duduk tepat di depan Retha itu, juga seniorku di Tim Satu Divisi Perencanaan. Wakil Kepala Tim.

"Baru dua hari, Ra. Bukan seminggu." Bang Kenta membenarkan. Mencari posisi nyaman pada duduknya sebelum mulai menyuap pasta.

"Udah denger gosipnya belum?" Retha, mantan pegawai junior —*karena aku yang sekarang paling junior*— sebelum aku ada di divisi ini menatap kami bergantian. Ia menatap kami bergantian.

"Ret, jangan bilang perkara ritel baru buat masakan Italia ya. Itu bukan gosip tapi kenyataan!" Bang Kenta yang tahu bahwa Retha ini paling lemot perkara gosip di

divisi Perencanaan tim kami, langsung mewanti-wanti.

Gadis berambut bob itu cemberut, "Bukan ih Bang Kenta! Ritel buat restoran italia kan emang ide dari Pak Raven. Gue denger, dia mau bikin rasa otentik gitu."

"Ya mana cocok sama lidah orang Indonesia." Lyra menyahut sambil memutar spagetinya dengan garpu, "ada nggak sih, orang mati karena kebanyakan makan pasta? Duh, gue enek tingkat dewa loh ini. Pengen sushi."

"Ya ngapa lo makan di kantin perusahaan, Esmeralda!" Bang Kenta menyahut gemas. Memutar garpunya untuk mengikat spageti di piring.

Lyra mengunyah sesuap kecil pasta, "Tanggal tua cuy, gue kemaren abis belanja *skincare*." Dia menghela napas berat, kemudian memandangi Bang Kenta dengan ekspresi berbinar beberapa saat kemudian, "Ta, lo nggak pengen gitu bikin gue jadi simpenan lo? Mantan pacar lo kan sekarang jadi gundiknya direktur

pemasaran. Lo juga jangan kalah. Punya gundik. Keren nggak tuh, lu bisa jadiin gue gundik lo."

Berbeda denganku yang suka menahan hal-hal tabu, Lyra adalah tipikal perempuan blak-blakan. Omongannya bahkan kadang keluar tanpa saringan.

"Lo pikir gue pria beristri. Gundik, gundik!" macam Bang Kenta sebal sedangkan Lyra sudah terkekeh melihat ekspresi lawan bicaranya.

"Etapi, kalau pake masakan otentik Italia, pasti enak banget lah. Semuanya *super creamy*," aku menyahuti pembahasan Retha barusan. "Ada tuh, di beberapa daerah di Florence yang hidangan pastanya enak gila. Jadi mereka nyajiin resep keluarga dan sumpah semua rasanya bikin nagih! Gue di sana seminggu, berat badan naik dua kilo, *for your infomation*."

"Lo di Itali seminggu? *Wagelaseh*, ternyata junior kita lebih kaya." Cowok bertulang pipi tinggi itu menyahut.



"Amin aja gue didoain kaya. Itu kan dapet undian dari instagram yang sering ngadain travel. Gue sih pecinta gratisan. Nggak sudi banget buang duit buat tiket pesawat, mending gue investasi reksadana." Sesuap besar pasta masuk lagi ke dalam mulutku setelah menceramahi Bang Kenta.

"Susah nggak sih urus visanya?" celatuk Retha mendadak, begitu menyelesaikan seporsi *creamy spaghetti* di depannya.

"Lumayan lama sih wawancaranya. Lucunya, gue ke Itali kan cuman semingguan, eh dapet visanya buat setahun. Kece 'kan," banggaku pada tiga orang seniorku.

"Lu kasih tau Raven gih, Mal. Alamat dari pembuat itu masakan rumahan. Sapa tau dia mau riset ke sana. Dan beli resepnya. Kontribusi lo bisa dihargain mahal sama perusahaan loh." Lyra memberi ide setelah mendorong jauh piring yang isinya hanya berkurang sedikit. "Kalau sampai besok menunya pasta lagi, ingetin

gue buat bakar kantin perusahaan.” Lyra bergidik muak pada pasta bersaus krim di depannya.

"Yaelah, gue diliatin Pak Raven aja udah kencing di celana, apalagi sok-sokan ngomong sama dia. Serangan jantung yang ada."

Dan satu meja ini tertawa bersama. Bukan rahasia lagi bahwa aku ciut nyali tiap berhadapan dengan Kepala Divisi Tim Satu Perencanaan itu. Selain wajah tampannya, Pak Raven tidak punya kelebihan yang lain.

Dia *bossy*, kalau bicara *nyelekit*, selalu membicarakan pekerjaan di manapun ia berada, dan satu-satunya orang yang memanggilku dengan nama lengkap di tempat umum dengan suara lantang. Malika Febriana. Dan gara-gara panggilan itu, aku punya julukan lain di kantor ini, si Kedelai Hitam Pilihan yang lahir di Bulan Februari. Pantas kalau dia dapat julukan Si Pembunuh Suasana.

Seluruh tawa itu menghilang ketika yang jadi bahan pembicaraan muncul membawa nampan makan siangnya. Dan seperti tahu bahwa aku bisa berubah jadi liliput ketika berada di sekitarnya, pria itu seolah sengaja menarik kursi di sampingku, duduk di sana tanpa merasa berdosa. Kami persembahkan, Bapak Raven Wajendra, Kepala Tim Satu Divisi Perencanaan.

"Jadi," dia membuka pembicaraan. Apapun kata Pak Raven yang diawali dengan 'jadi' buntutnya akan bicara pekerjaan. "Saya akan ke Italia dua minggu lagi. Saya mau salah satu dari kalian ikut dengan saya. Direktur Perencanaan sudah ACC proposal pasta yang kita ajukan. Beliau lebih memilih proposal dari tim kita daripada tim dua." Begitu selesai bicara, ia menyendok besar pasta di piringnya. Memandangi kami satu persatu.

Jadi, di divisi Perencanaan perusahaan ini terbagi jadi dua tim. Tim Satu Divisi

Perencanaan yang berisikan oleh kami berlima di ketuai oleh Bapak Raven Wajendra si Pembunuh Suasana. Kemudian ada Tim Dua Divisi Perencanaan yang berisikan lima orang juga dengan satu kepala tim. Bosku jelas senang proposalnya langsung di ACC oleh direktur perencanaan. Sudah jadi rahasia umum di perusahaan kami kalau tim dua adalah tim kesayangan manajer Perencanaan, sedangkan tim satu —*tim kami*— selalu jadi anak tiri. Kemenangan mutlak Tim Satu jelas membuat Raven senang, walaupun dia sibuk menyembunyikan ekspresi puasnya.

Retha langsung menjawab, "Kemungkinan kalau saya nggak bisa, Pak Raven. Ada jadwal meeting berkala dengan anak ritel kopi sampai bulan depan. Kita mau bikin *new concept* 'kan waktu itu." Terlepas dari lemotnya Retha perkara gosip, dia memang sesibuk itu.

Pak Raven memandang kearah Bang Kenta yang baru saja mengelap mulutnya,



"Saya juga ada ..., um Pak, kenapa nggak Si Mal aja deh. Dia sebelum kerja di sini kan pernah ke Itali seminggu. Dan barusan bilang kalau ada beberapa tempat yang bikin pasta enak super otentik di daerah Florence. Terus dia barusan cerita kalau visa dia ke Italia masa berlakunya sampai setahun. Kalau sama saya, harus urus visa juga, Pak Raven." Bang Kenta memberi makan paus. Aku makin pucat sewarna dengan pasta creamy yang ada di depanku.

Dan bukannya membela, Lyra juga ikut menabuh Bosku agar aku yang ikut serta. "Kalau gue pergi sama lo, bisa dipastikan Divisi Perencanaan Tim Satu bakal minim tenaga *handling*. Salah satu dari kita harus *stay*, Ven. Lagipula, Mal pasti bawa lo ke tempat-tempat makanan enak. Yang lo bicarain tadi bukan resto kan, Mal?" Lyra melihat sekilas ke arahku, kemudian kembali berfokus pada Pak Raven, "Soalnya, dia nemu masakan ini di rumah warga lokal, Ven."

Wajah tampan minus senyum itu memandangu bertanya-tanya. "Visa Italia kamu masih berlaku, Malika Febriana?"

"Masih, Pak Raven." Aku menunduk dalam ketika menjawab tanyanya. Dengan suara lirih bak dengung nyamuk.

Wajahnya miring ke samping, mencari fokus sepasang mataku, "Kalau gitu, kamu *fix* yang ikut saya ke Italia nanti."

Mampus! Kayaknya gue butuh popok!





"Gimana persiapan lo ke Itali, Mal?" Pertanyaan dari Lyra tak menghentikan tugasku mengetik hasil rapat Pak Raven tadi pagi. Perempuan itu baru saja duduk setelah kembali dari rapat bersama staf ritel minuman yang minta menu makanan ringan baru untuk gerai mereka.

"Udah beres. Paspor, visa, baju. Tinggal nunggu tiket dari Pak Raven," jawabku masih fokus pada pekerjaan. Sudah mirip notulen.

"Lingerie gimana, Mal?" Retha yang sedari tadi sibuk memilih beberapa sketsa produk *limited* mug untuk ritel kopi ikut

nimbrung. Ia bangkit dari duduknya sembari menyandarkan dagu di pembatas kubikel kami. Membuatku langsung berhenti bekerja sementara Lyra menahan tawanya yang hampir tersembur. "Sapa tau kalian mabok pasta. Dua minggu loh di Itali," lanjutnya menambah keterangan.

Bang Kenta yang baru kembali dari *pantry*, mengambil langkah untuk berdiri di sampingku. "Yakali Ret, si Mal kayak Lyra yang hobi bawa lingerie. Si Kedele Item nggak nangis dibentak Pak Raven aja udah syukur."

"Eh, sori dori nemo ya! Enak aja. Gue bawa lingerie juga liat-liat dulu lawan mainnya. Amit-amit deh kalo sama Raven." Lyra langsung memelotot tak terima. Perempuan berwajah mulus itu memang seliga dengan Pak Raven, cantik, lulusan S2 administrasi bisnis dari kampus kenamaan di luar negeri, dan sepupu kesayangan dari direktur utama. Ini juga salah satu penyebab dia enggan

dilabeli sesuatu di depan namanya. Tidak ada Mbak, Kak, apalagi Bu. Cukup Lyra.

"Tapi serius deh, Mal. Apa sih yang bikin lo sebegitu takutnya sama Raven? Label dia cuman dua, si Pembunuh Suasana yang udah di *ilfeel*-in sama divisi perencanaan. Dan si Bos Ganteng Jarang Senyum sama divisi lain. Cuman lo yang takut dia."

Julukan Pembunuh Suasana memang sudah jadi rahasia umum di tim perencanaan, terutamanya di tim yang bekerja bersama Pak Raven, kami berempat. Tapi kabar itu tak akan pernah dipercayai oleh karyawan kantor yang lain. Julukan Si Ganteng Jarang Senyum telah menempel pada Bosku bahkan sebelum aku masuk ke perusahaan ini. Mereka hanya belum melihat dengan mata kepala sendiri, betapa '*krik-krik*'-nya seorang Raven Wajendra.

Pernah sekali, manajer perencanaan mengadakan acara makan malam untuk divisi perencanaan. Mengumpulkan tim

satu dan tim dua. Siang sebelum acara, Bosku satu itu telah izin untuk tak ikut serta. Acara makan malamnya sudah nyaman, enak, penuh canda tawa. Sayangnya, ketika masuk ke menu utama, dia mendadak muncul bak setan yang merasuki Jaelangkung. Mengambil duduk di antara Manajer Perencanaan dan Kepala Tim Dua Divisi Perencanaan. Tidak buka suara, hanya menyilangkan tangan di dada, dan tak mengunyah apa-apa. Retha bahkan terang-terangan menyindir, *kenapa Tugu Monas pindah area?*

Pernah juga, Lyra memakai riasan *glossy* yang sempat *booming* beberapa waktu lalu. Wajahnya tampak berkilau dan mahal. Kami para perempuan, sibuk membahas *eyeshadow* sampai lipstiknya. Hingga kemudian semuanya hancur ketika Pak Raven muncul dengan membawa setumpuk data menu untuk ritel sushi dan bilang, "Ra, cuci muka gih. Bentar lagi kita rapat sama Pak Raharja. Muka lo berminyak banget." Kemudian

berlalu pergi. Dan Lyra sudah melepas sepatunya, siap menancapkan hak tinggi itu di dahi Raven. Satu dosa besar yang tak akan termaafkan oleh Lyra. Mencerca wajahnya yang bernilai puluhan juta.

"Woi sadar. Lo ngelamun apaan? Ditanya malah bengong," kata Bang Kenta membuyarkan memoriku yang membongkar bagaimana kelakuan si Bos.

"Mendadak inget Pak Raven yang bilang wajah Lyra berminyak gara-gara *make up glossy*." Jawabanku langsung disambut gelak tawa Retha dan Bang Kenta. Sementara yang jadi bahan pembicaraan spontan cemberut.

"Malika Febriana," Pak Raven melongok keluar dari ruangnya, membuatku langsung bangkit berdiri. Bang Kenta buru-buru kembali ke kubikelnya, sementara Retha langsung duduk cantik melanjutkan pekerjaannya.

"Iya Pak?"

"Ke ruangan saya." Dia langsung kembali masuk setelah aku bergeser dari kursi kerja.

"Dia denger kita gosipin dia ya?" tanya Retha berbisik ketika aku merapikan rokku yang kusut.

"Kalo sampe denger dan dia tekan kamu buat ngomong apa yang kita bicarain, jangan ngaku, Mal. Pokoknya bertahan!" Bang Kenta menginstruksiku. "Atau bawa nama Lyra. Dia nggak bakal berani tekan si Lyra."

"Nggak usah becanda ya, Ta. Lo nggak inget dia bikin gue lembur terus selama seminggu karena ada kesalahan menu di gerai kopi daerah Kemang?"

Tak menghiraukan perdebatan mereka, aku menuju ruang kerja Pak Raven. Menemukannya duduk fokus mengerjakan tiga laporan gerai baru yang tadi pagi diajukan Bang Kenta agar di ACC. "Ada apa Pak Raven?"

Ia mengangkat sebentar kepalanya selama dua detik, kemudian mengulurkan tiket pesawat kelas ekonomi padaku. "Punya saya sudah saya ubah ke kelas bisnis. Kalau kamu mau ubah, bisa sekarang. Tapi pake uang pribadi."

Mendadak senyumku terulas, "Nggak usah Pak, saya naik di kelas ekonomi saja." Meskipun harus duduk berhimpitan dengan kaki kram selama puluhan jam, tidak masalah. Jauh lebih menyeramkan harus duduk bersebelahan dengan Pak Raven. "Ada lagi, Pak?"

"Kamu sudah tahu jadwal penerbangannya, sudah tahu bahwa saya dan kamu di duduk di kelas berbeda, saya rasa, sudah cukup." Ia mengangguk-angguk, kemudian kembali berfokus pada proposal Bang Kenta.

"Kalau begitu, saya mau lanjutkan pekerjaan saya, Pak." Aku undur diri, namun belum juga keluar dari ruangan, bosku memanggil lagi.

"Malika Febriana?" Kan, masih setia panggil nama lengkap.

"Iya, Pak?" Aku berpaling padanya, melihat kembali pada titik di antara alisnya. Masih belum berani memandangi pada sepasang mata milik Pak Raven.

Ia memandangiku ragu selama beberapa detik, sebelum memulai bicara. "Selama dua minggu di Italia, saya harus mengingatkan kamu."

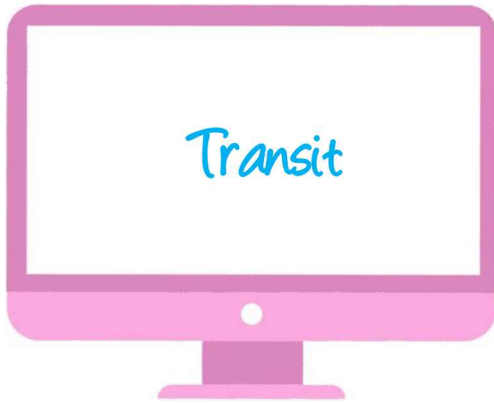
Apa? Supaya hati-hati? Dia nggak bakal menjaga aku? Jangan cengeng? Jangan *clingy*? Apa? Apa? Rasa penasaran sudah menggerogotiku. Otakku sudah memrediksi kalimat yang bisa membunuh suasana hatiku siang ini.

"Iya, Pak?" tanyaku penasaran setengah mati dengan pidato yang akan diucapkannya untuk memberi tahu aku agar tidak tergantung padanya.

Dan bom berisi ribuan lendir itu dijatuhkan, tepat di mukaku. "Jangan jatuh cinta sama saya selama di Itali,"

jelasnya yang seketika membuatku langsung menatap pada sepasang matanya dengan ekspresi antara mual, jijik, dan ingin segera menyadarkan Raven saat ini juga, "kamu boleh keluar sekarang," ucapnya yang langsung membuang muka dariku.

Boleh nggak sih gue teriak langsung di depan mukanya? NAJIS, PAK RAVEN!



Lyra telah membuat grup "Tong Sampah".

Lyra menambahkan anda.

Lyra menambahkan Retha.

Lyra menambahkan Bang Kenta.

Anda admin grup ini.

Bang Kenta admin grup ini.

Retha admin grup ini.

Setelah itu, pesan di grup ini merangkak naik tanpa diminta saat aku menghubungkan koneksi internet dari wifi Bandar udara internasional Dubai. Yuhuuuu, pesawat yang kutumpangi memang transit selama 10 jam di Dubai.



Malas membaca seluruh pesan itu, aku langsung mengetikkan sesuatu.

Me : tong sampah apaan deh?

Pesan itu terkirim. Aku melirik sekali jam tanganku yang masih mengikuti waktu Indonesia Bagian Barat. Sekarang pukul dua dini hari di Jakarta. Berbekal keyakinan bahwa penghuninya sudah mimpi sampai surga, ponselku bergetar. Dugaanku salah!

Bang Kenta : untukmu Kedelai Hitam pilihan.

Retha : untuk Malika Febriana sayangnya Pak Raven

*Lyra : kalo lo dibikin ilfeel ma Raven, lo bisa ngumpat di grup ini. Contohnya nih, kayak kejadian lo nembak dia beberapa hari yang lalu dan ditolak sama dia dilarang jatuh cinta. *emoji terbahak**

Me : buset!

Me : gue nggak nembak Pak Raven! Najis banget.

Ingatan tentang kejadian beberapa hari lalu kembali berputar di kepalaku. Begitu keluar dari ruangan Bos hari itu, tiga anggota dari Tim Satu langsung mencecarku. Ingin tahu apa yang terjadi di ruangan Pak Raven. Aku menjelaskan sampai di titik bosku memberikan tiket pesawat dan dia pindah ke kelas bisnis. Cukup sampai disitu sebenarnya. Tapi admin gosip "*Abang Gibah*" menangkap ekspresi anehku.

"Wajah lo kenapa deh, Mal? Mirip orang yang baru liat dosa." Pertanyaan Bang Kenta langsung membuat seluruh mata memandang padaku.

"Lo cerita kalo kita gibahin si Bos?" tanya Retha dengan wajah syok.

"Wah gawat nih, ada mata-mata Pak Raven." Lyra ikut menambah kekacauan. Sementara Retha sudah memasang wajah ketar-ketir.

Embusan napasku terdengar keras sebelum aku meredakan gosip yang mereka ciptakan dari imajinasi terliar Tim

Satu Divisi Perencanaan. "Pak Raven bilang, jangan jatuh cinta sama dia selama di Itali." Jawaban ketus itu bukannya dihadaahi simpati tapi malah gelak tawa dari tiga seniorku.

"Cieeee, si Mal ama Pembunuh Suasana."
Lyra menggoda

"Ihiy, nembak Pak Raven nih ceritanya,"
sambung Bang Kenta.

"Asik-asik, sama Pak Bos," Retha ikut menimpali. Dan sejak hari itu, mereka kasak-kusuk sendiri. Memanggilku kesayangan Raven secara sembunyi-sembunyi, lupa bahwa aku punya panggilan Kedelai Hitam. Senang sekaligus miris secara bersamaan.

Bang Kenta : Udah dikatain apa Mal sama dia?

Lyra : Dikatain, kenapa kamu liatin saya? Naksir ya?

Bang Kenta : Terus Mal pengen nonjok muka Pak Raven.

Lyra : Tapi urung karena dia takut dipelototin.

Bang Kenta : HAHAAHAHA

Retha : Lah, bukannya Mal udah nembak Pak Raven, kenapa masih takut?

Lyra : jangan mulai, Ret!

Bang Kenta : still processing.... error, error!

Me : nyinyirin aja gue ampe abis. Don't care! Gue mau menikmati transit gue di Dubai. Bhay anak-anak Netijen!

Setelah memastikan tak meneleng lagi pada grup 'Tong Sampah' aku membuka kembali brosur peta bandara Dubai. Terang saja, aku memanfaatkan transit ini sampai puncaknya. Begitu aku menerima tiket pesawat hari itu, malamnya aku langsung mengonfirmasi. Mengecek jadwal penerbangan. Dari keberangkatan, transit sampai tiba di Roma. Begitu aku tahu bahwa kami akan transit selama 10 jam di Dubai, aku langsung mengurus visa transit langsung di maskapai penerbangan. Begitu visa

transit telah kukantongi, aku menulis jadwal kunjungan. Memanfaatkan waktu sebaik-baiknya selama 10 jam. Pertama, mengunjungi Burj Khalifa yang selalu buka 24 jam. Menikmati malam di ketinggian 828 meter. Aku juga sudah memasukkan beberapa tujuan lain setelah membaca beberapa blog tentang tempat yang wajib dikunjungi di Dubai saat malam hari.

Visa transit, cek.

Duit AED, cek.

Penampilan memukau setelah sepuluh menit di toilet, cek.

Burj Khalifa, I'm coming.

Baru saja berencana untuk meninggalkan toilet di *transit lounge*, ponselku bergetar hebat. Makhluk percaya diri tingkat dewa mengirimiku pesan.

Bos : Malika Febriana.

Bos : mengirim lokasi.

Bos : Kamu ke sini sekarang.

Boros banget sama ketikan. Kenapa nggak ketik Mal saja. Ringkas. Konsistennya patut diacungi jempol. Tak hanya memanggilku dengan nama lengkap di kantor pun di aplikasi perpesanan.

Pak Raven duduk di salah satu kursi restoran di *transit lounge*. Melipat kedua tangan di dada sementara beberapa menu makanan sudah tersaji apik di meja tanpa ada tanda-tanda telah dicomot sembarangan.

“Ada apa, Pak?” tanyaku mendekat. Berdiri tepat di sampingnya. Dalam sapuan penglihatanku, hanya secangkir kopi hitam pekat yang telah berkurang isinya.

“Kamu makan semuanya.” Kalimat barusan dilontarkan tanpa melihat ke arahku terlebih dulu. Kakinya saling menyilang sebelum ia mengambil cangkir kopinya untuk disesap isinya.

“Anu, Pak” Mohon maaf, dana untuk liburan singkat di Dubai hanya minim, jadi, makan mewah yang bakal

menghabiskan uang lebih dari 100 AED tidak masuk ke dalam daftar liburan singkatku.

“Saya yang bayar.” Seolah tahu gundah gulana yang menari di kepalaku, si Bos menghembuskan kabar sedap. “Duduk.”

Peduli setan dia kesambet Jin Aladdin atau bukan, tapi sesuatu yang gratis saat liburan harus diterima dengan tangan terbuka.

Dia diam, tak berkomentar ketika aku mulai melahap makanan yang ia tawarkan. Hanya melirik sesekali dari cangkir kopi yang ia sesap. Entah kenapa, makin surut total makanannya, aku makin was-was. Semoga ini hanya bentuk dari rasa bersalah Pak Raven akibat dia meninggalkanku sendirian duduk di kelas ekonomi.

“Enak?” tanyanya setelah pencuci mulut terakhir masuk ke dalam perutku. Aku mengangguk, sementara suara batinku tengah melantunkan doa-doa. Berharap bahwa semua peristiwa barusan tidak

bersangkut pautan dengan sebuah pengorbanan.

“Kamu *review* semuanya. Kalau sudah selesai, antar semua hasil kerja kamu ke hotel tempat saya menginap.” Pak Raven meraih ponsel, mengirimiku alamat hotel yang ia tempati.

Benar kan, dia masih si Iblis Gila Kerja.

“Saya nggak urus visa transit, Pak.” Kedua kakiku yang menekuk karena duduk, mendadak bergerak khawatir. Aku jelas was-was kalau kebohonganku padanya akan ketahuan. Ini pertama kalinya aku berbohong padanya selama jadi anak buah. Dan semua itu kulakukan hanya untuk melihat Burj Khalifa.

Ia mendadak menggeser kursinya lebih dekat padaku sampai lengan kami bersentuhan. Untuk beberapa saat aku gagal fokus ketika wangi maskulin menghajar hidungku dan membuat sisi genitku tercampuk.

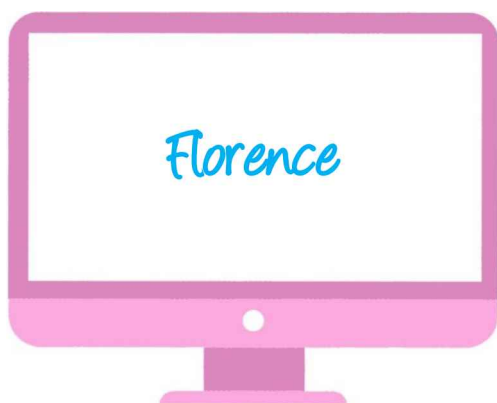
Bau begini kalau nempel di spreng ranjang, bikin males bangun.

“Saya tahu kamu bohong, jadi, cepat selesaikan *review*-nya dan anter ke hotel kalau sudah beres.” Serentetan kalimatnya mengusir pergi kegenitanku. Realita menamparku bolak-balik sampai sadar.

“Pak Raven, saya—”

“Kerjakan! Segera!” serunya tak bisa diganggu gugat. “Atau kamu mau mengalami kejadian yang sama seperti Pak Gunawan? Yang kamu saksikan di minggu pertama kamu kerja?” Keberanianku luntur sampai tulang belulang ketika melihat pelototan matanya dan mendengar ancaman yang Pak Raven lontarkan.

Selamat tinggal, Burj Khalifa. Aku terjebak bersama Bos sialan sedunia!



“**K**ita ke Florence,” suruh Pak Raven begitu mobil yang ia sewa selesai diurus. *Lah? Ini bagaimana sih?* Seminggu lalu sudah dijelaskan oleh Mbak Rere — *staff accounting*— kalau kami sudah dipesankan hotel di tengah Roma selama dua minggu.

“Sekarang juga, Pak?” tanyaku masih terkaget-kaget. pantatku butuh pijatan setelah duduk selama enam jam lebih di pesawat.

“Saya sudah batalkan pemesanan hotel. Kita tinggal di Florence saja. Ada salah satu rumah teman saya yang bisa dipakai,” jelasnya. Begitu aku ingin membantah, dia menutup mulutku

dengan penjabaran. “Kamu bilang kalau resep autentik itu ada di Florence, ‘kan? Di beberapa rumah warga lokal, ‘kan? Jadi saya putuskan buat tinggal di Florence saja. Kita nggak mungkin bolak balik Florence-Roma. Tiga jam buat sekali perjalanan.”

“Tapi Pak, Manajer Perencanaan bilang kalau kita juga harus singgah ke beberapa restoran di Roma. Siapa tahu ada beberapa restoran yang mau diajak kerjasama untuk memperluas sayap bisnisnya ke bidang ritel dan—“

“Siapa Bos kamu?” potongnya telak. Membuatku berhenti membantah. “Saya nggak berencana melakukan perintah dari manajer perencanaan. Kita langsung dapat mandat dari direktur perencanaan. Lagipula, ini proyek tim kita,” jelasnya seolah perusahaan ritel ini milik Bapaknya. “Oh iya, uang untuk biaya hotel, sudah saya transfer ke rekening kamu tadi sewaktu kita transit di Dubai.”

Begitu kata Dubai disebut, lukaku kembali nyeri. Tak hanya ambil keputusan sesuka hati, Raven sukses membuatku gagal menikmati waktu transitku di Dubai. Bayangkan, 10 jam transit, aku hanya duduk diam di lobi hotelnya untuk mengerjakan tugas. Waktu yang kubutuhkan hanya satu jam untuk mengulas makanan. Hanya saja dia sukses membuatku merevisi ulang sampai lima kali. Hasilnya? Dia memilih ulasan yang pertama. Katanya, lebih orisinil. Tidak dibuat-buat. Untung dia serem kalau enggak, aku pasti luncurkan anak panah ke jidatnya. Sisa waktu yang lima jam, aku diseret kembali ke Bandara.

“Ayo, kita berangkat,” suruhannya membuatku kembali ke dunia nyata. Raven —*iya, aku panggil dia Raven tanpa embel-embel Pak, sakit hati gara-gara peristiwa transit Dubai*— sudah duduk di kursi penumpang di bagian belakang. Bersedekap setelah memasang kaca mata hitamnya.

Entah memang DNA-nya menyebarkan atau memang tak tahu tentang aku, tapi sumpah, kelakuannya selalu sukses membuat emosi di dalam tubuhku saling tabrak. Di satu sisi aku takut bakal jadi korban seperti Pak Gunawan hari itu sementara di sisi lainnya aku ingin sekali membakar dia hidup-hidup di dalam mobil saat ini juga.

Perasaanku berkata bahwa dia tahu kalau aku tak punya SIM Internasional dan dia sengaja duduk di belakang hanya agar bisa menyemburku. “Pak Raven,” panggilku mengetuk kaca jendela Volvo. “Saya nggak punya SIM internasional, Pak,” beritaku yang langsung membuat matanya mengeluarkan laser setelah kacamata hitam itu meninggalkan ujung hidungnya.

“Kenapa kamu nggak bilang daritadi? Tahu gitu, saya bisa sewa mobil yang ukuran mini.” Adakah yang rela meminjamkan sepatu hak tingginya yang paling runcing? *Pengen gue colok mata*

Raven! Dia yang memutuskan semuanya secara sepihak tanpa bertanya terlebih dulu, sekarang aku yang disalahkan. Selain pembunuh suasana, dia juga punya bakat lain, *playing victim!*

Pantas para Senior langsung menyodorkanku dengan kompak. Terjebak bersama Bos seperti Raven memang terasa seperti di neraka!

Dia berpindah ke kursi kemudi. Matanya langsung memelotot begitu aku masuk ke dalam mobil. “Kamu pikir saya sopir kamu? Pindah ke depan!” suruhnya ketika melihatku duduk di kursi belakang.

Bukan maksud hati menjadikan dia terlihat bak sopir sih, hanya saja, ada ketakutan lagi kalau disembur olehnya. Bagaimana kalau dia mendadak mengataiku bahwa aku terlalu kurang ajar karena berani duduk di sebelahnya?

“Maaf, Pak Raven,” ucapku begitu pintu mobil tertutup. “Saya cuman nggak mau ... dikatakan ... Pak ... Ra ... ven ...” Suaraku makin menghilang kala berkeinginan

untuk jujur. Mungkin sebaiknya aku berhenti, karena batas sabarku tak akan bertahan kalau sampai dia mencelaku. “Mari kita lanjutkan perjalanan, Pak.” Daripada membuatnya terbakar emosi, lebih baik menjahit rapat mulut saja sepanjang perjalanan.

Dan sepuluh menit setelah kami mulai berkendara menuju Florence, kesadaran menghinggapiku. Raven masih wangi, segar bugar, dan tidak bisa dipungkiri, memesonakan dari jarak sedekat ini. Wajahku menunduk, menilai penampilanku siang ini. Belum mandi, berbau seperti parfum yang telah beradu dengan ketek, dan berantakan tanpa riasan ringan.

Ponselku bergetar beberapa kali. Sejak kami keluar dari Bandara, aku mengaktifkan koneksi internet dan rentetan pesan langsung masuk ke aplikasi pemesanan. *Chat* sejak semalam sampai siang ini.

Lyra : Mal, lo masih hidup kan?

Lyra : Ini udah centang dua. Berarti lo aman, kan?

Saat ini Jakarta sudah sekitar pukul tujuh malam, dan Lyra sudah mengirimiku pesan. Antara ingin tahu detail cerita tentang Raven yang menghajarku dengan lima kali revisi ulasan dan ingin menertawakan kesialanku. Tak menjawab tanya Lyra yang penasaran, aku membalas pesan-pesan yang semalam dikirimkan keluargaku. Bertanya apakah aku sampai dengan selamat di Italia.

Sepanjang kami melewati Via Cernaia, tak ada satupun kata yang terucap. Aku merasakan canggung-aneh merambat sampai ke perut. Perjalanannya masih memakan waktu dua jam lagi dan aku duduk diam tanpa berani bergerak. Pantatku sudah mengirim sinyal ke kepala, ingin segera diistirahatkan. Namun begitu melirik Raven, niatku urung. Dia fokus menyetir dengan wajah cemberut.

“Pak, mau saya gantikan nyetirnya?” tanyaku akhirnya berbasa-basi setelah melewati terowongan di A1 – autostrada del Sole. Kalau sampai dia mengeluarkan kemarahannya, terima dengan lapang dada, Mal.

“Nggak usah.” *Singkat; padat; jelas; nampol, Jenderal!*

Daripada memberikan perhatian pada Raven, mending mencela dia di grup perpesanan.

Me : Hidup lah. Revisi 5 kali doang

Me : Rindu Jekardah!

Bang Kenta : Udah diapain aja lo sama Raven selain revisi?

Lyra : Revisi 5 kali di hotel dia itu, maksudnya, ngerjain di kamar dia ya, Mal?

Retha : Tuh kan, saran gue tentang lingerie bener. Nyesel kan lo?

Ini sedang dalam masa penyembuhan setelah terluka karena kelakuan Raven, di grup perpesanan mereka malah berusaha

menjodohkan. *Oh nasib, bisakah kau tak sekejam ini?*

Me : Hari ini langsung ke Florence. Katanya mau stay di rumah temen dia. Rencana cari restoran di Roma yang bisa diajak kerja sama buat ritel, dibatalin total sama dia!

Me : dan kalian tahu nggak,

Lyra : Paling biar pekerjaannya cepet selesai.

Lyra : Terus bisa ke Venice berdua.

Bang Kenta : Naik gondola berdua.

Bang Kenta : Cipokan di bawah jembatan.

Bang Kenta : Bwuahahahahaha.

Sepertinya aku perlu mencari tahu tempat praktik santet *online* terkhusus untuk para seniorku. Ini dijodohkan sama Ravennya nggak kira-kira.

Me : Dih dih dih, najis! Hapus itu semua dari bayangan kalian! Dari transit Dubai sampai detik ini, dia masih saja Pak Raven si Pembunuh Suasana!

Lyra : Emang dia kenapa, LAGI?

Me : Sewa mobil, terus dia duduk langsung di kursi belakang. Suruh gue nyetir!

Me : Dia pikir gue punya SIM internasional! Gue ke Itali aja gegara ketiban duren, menang undian. Apa dia nggak liat, gue yang paling gembel di tim satu?

Bisa dikatakan, Tim Satu Divisi Perencanaan ini memang bukan dari kalangan biasa saja. Lyra bukan hanya dari keluarga kaya, tapi dia juga sepupu dari Direktur Utama. Bang Kenta yang kelihatannya hanya karyawan senior di Tim Satu, punya bisnis sampingan yang penghasilannya puluhan juta perbulan. Sedang Retha, walau dia bukan lulusan dari universitas luar negeri, keluarganya bisa mencukupi kebutuhan dia buat *hedon*. Bisnis ritel kecil-kecilan dari jus sampai eskrim potong yang biasa bertebaran di pinggir jalan dengan kios-kios lucu adalah milik keluarga Retha. Jangan lupa Bosku yang terhormat, sudah bisa dipastikan juga dia punya orang besar di belakang punggungnya.

Walau jabatannya cuma kepala divisi, dia berteman dengan para cucu konglomerat. Urusan pribadinya memang tak pernah tercium para tukang gosip di tim perencanaan, hanya saja, semua meyakini bahwa dia bukan orang sembarangan. Aku bahkan sempat berpikir dia penerus geng mafia terbesar di Indonesia setelah melihat bagaimana dia memperlakukan salah satu pemilik saham di perusahaan ritel kami.

Bandingkan semua itu dengan seorang Malika Febriana yang hanya anak dari karyawan swasta dan pegawai negeri sipil. Ingin menghamburkan uang dengan produk perawatan wajah dari SK II atau mila d'opiz, itu hanya khayalan rakyat jelata.

“Malika Febriana!” Teguran barusan membuatku kembali ke dunia nyata. Mobil Volvo kami telah masuk di kawasan pengisian bahan bakar, sementara Pak Raven memandangiku intens. Titik diantara alisnya masih jadi area favorit

yang kutatap. Kumohon, jangan semburan lagi yang keluar dari mulutnya. Kesabaranku sudah diambang batas. Bisa beneran banjir airmata!

“Ke ... napa, Pak?”

“Ada *restroom* di sana. Kamu butuh mandi sepertinya,” ucapnya yang spontan membuatku mencium bau ketekku.

“Bukan karena kamu bau,” beritanya membuatku berhenti menganalisa diri, “kamu nggak fokus saya ajak ngobrol.” Dan satu senyum tipis terulas di bibirnya.

Jantung sialan, nggak usah deg-degan hanya karena disenyum gitu doang!



Sejak keluar dari *restroom*, aku sudah melafalkan banyak doa kepada Tuhan. Berharap bahwa Raven ketiduran atau mendadak kejatuhan satu ton pemberat kemudian dia mengalami hilang ingatan untuk sementara waktu. Alasannya adalah karena aku menggunakan waktu

yang lebih dari lama untuk ukuran hanya 'singgah sementara' di toilet umum.

Yang namanya perempuan kalau sudah berhubungan dengan kamar mandi, jadwalnya panjang. Dari pemilihan pakaian sampai merias wajah itu prosesnya tak hanya memakan waktu lima menit. Kalau yang menunggu modelan Singa kebanyakan makan daging kambing, dia pasti sudah mempersiapkan omelan panjang lebar untukku.

Namun tubuh ini terpasung di tempatku berdiri ketika mendapati Raven. Dia bersandar pada mobil Volvo yang kami sewa. Telah mengganti setelan jas formalnya menjadi pakaian santai. Celana denim dan kaos hitam lengan pendek yang jelas memperlihatkan bisepnya. Sedangkan bibirnya menempel pada sedotan minuman dingin yang ia pesan. Bak foto model.

Jantungku kocar-kacir hanya karena melihat dia dalam balutan pakaian non formal. Tidak bisa memungkiri seluruh

pesona Raven. Otakku mengingatkan cepat. *Enggak Mal, ini hanya karena efek fisik dia bisa diperhatikan lebih dekat. Jangan naksir, jangan naksir. Bayangin Raven yang bikin najis, yang selalu membunuh suasana. Inget, mantan lo yang sempurna! Dia dan Raven beda jauh. Beda 180°. Omel nalarku.*

Setiap langkah mendekat padanya, ada jantung yang makin bergenderang hebat, sementara sisi diriku yang telah melihat bagaimana busuknya kelakuan Bosku selama dua bulan ini, mulai melantunkan doa yang berbeda. *Plis Pak Raven, maki-maki gue, biar kesehatan jantung ini terselamatkan.*

Busyet, dia senyum lagi.

“Sudah selesai?” tanyanya tanpa amarah. Nalarku yang menolak bercentil ria kepada Raven, mencoba untuk mengendalikan seluruh jiwa dan raga. Mengeluarkan berbagai macam jurus andalan untuk menentang kegenitan jantungku yang mendadak merajalela.

Kewarasanku berbisik memeringatkan. *Ingat, masih beberapa jam yang lalu ketika Raven membuat Malika Febriana harus revisi lima kali.*

Berusaha untuk sadar, otakku yang waras makin kencang berbisik menampar jantung yang kerasukan hantu centil. Selain Raven pembunuh suasana, dia juga *moody*. Suasana hatinya berubah begitu cepat. Bipolar¹. Naksir cowok model begini, bisa menghancurkan diri sendiri.

Sayangnya, debaran kurang ajar ini tidak menghilang. Mataku berfokus pada lengkung bibirnya tanpa diperintah. Sepertinya tubuhku terlalu banyak memproduksi sel pacu jantung.

Otot jantung tidak tahu diri!

Terlalu berfokus pada perdebatan antara jantung dan nalarku, aku tak menyadari bahwa Raven telah bergerak membuka pintu di sampingnya, “Kita harus jalan lagi.”

¹ Suatu gangguan yang berhubungan dengan perubahan suasana hati, mulai dari posisi terendah depresif/tertekan ke tertinggi/manik.

Mati aja lo Mal, mati!

Marah nalarku karena reaksi jantungku yang tidak bisa diajak bekerja sama.

“Saya tadi beli makan siang waktu kamu di *restroom*,” beritanya saat mobil yang kami tumpangi kembali berjalan di tol. Begitu aku melirik kantong kertas diantara kami duduk, genderang di jantungku menghilang. Tamparannya terlalu nyata. Seluruh kejadian di Dubai kembali menari dan menyadarkanku yang tersihir pesona Raven selama sejam terakhir.

Sial, review lagi!

Benar, seharusnya seperti ini. Sejak awal tema hidupku telah ditentukan. Malika Febriana akan selalu takut pada Raven, bukan menyukainya.

“Kamu makan gih, saya tadi sudah makan pas kamu di *restroom*,” perintahnya. Aku seketika membuka tas ranselku, mengeluarkan pena dan buku catatan

yang memang sengaja aku bawa untuk berjaga-jaga.

“Ini nanti diulas semuanya, Pak? Sekalian minumannya?” Pertanyaanku dijawab dengan gelak tawa yang seketika membuat sel pacu jantungku bekerja. Bahkan saat dia tertawa saja, jantungku otomatis berdetak dua kali lebih cepat.

“Trauma di Dubai, ya?” tanyanya sembari melirikku sekilas, masih tersenyum. “Makan saja Malika Febriana. Saya nggak suruh kamu bikin ulasan kok.”

BAHAYA!

Aku memasukkan kembali buku dan pena ke dalam tas. Cepat-cepat meraih ponselku, masuk ke grup obrolan yang mungkin akan menolongku.

Me : Pernah liat Raven senyum gasik?

Retha : Selama setahun kerja di sini dan jadi timnya, gue nggak pernah. Coba tanya @Bang Kenta. Biasanya sesama lelaki lebih terbuka

Me : Pernah disenyumin Raven Bang?



*Lyra : Mengirim gambar *foto Raven bersama satu anjing**

Lyra : Tuh.

Bang Kenta : Nggak pernah sama sekali!

Bang Kenta : Eh Marimar @Lyra, bukan lo yang disenyumin itu, tapi anjingnya.

Lyra : Senyum Raven hanya untuk para hewan.

Retha : hewan lebih beruntung.

Bang Kenta : wait, wait.

Bang Kenta : Lo disenyumin Raven ya, Kedelai Hitam?

Lyra : Seriusan?

Me : Entah kenapa, gue mendadak berasa jadi anjing.

Bang Kenta : Bwuahahahaha.

Lyra : Fix deh ini. Bakal ada apa-apa sama kalian berdua di Itali.

Retha : Kan, saran gue tentang lingerie bener.

Bang Kenta : Cieee, si Mal nggak bertepuk sebelah tangan.

Retha : Jadian nih? Nembaknya kemarin nggak sia-sia. Tau gitu, gue juga nembak Pak Raven.

Me : Gue nggak nembak Pak Raven! @Lyra jelasin napa ke Retha.

Belum selesai debat di grup selesai, satu pesan pribadi dari Lyra masuk ke ponselku.

Lyra : Jadi perempuan harus smart.

*Lyra : mengirim gambar *tangkapan layar produk kondom**

Lyra : setau gue, produk ini terpercaya di Itali.

Kenapa punya senior perempuan, otaknya selalu lari ke selangkangan sih?

“Kamu belum makan ‘kan sejak pagi?” pertanyaan yang terlontar dari mulut Raven membuatku langsung menoleh padanya. Wajahnya mengarah padaku dan untuk pertama kalinya, mataku memandang pada sepasang mata milik

Raven yang berwarna coklat. Hanya butuh dua detik, dan jantungku kembali berdetak tak karuan.

Ini sudah tidak bisa dikendalikan. Aku masuk ke galeri ponsel dengan tangan gemeteran, mencari folder yang kuberi nama EX. Satu-satunya hal yang bisa membuatku sadar, mungkin adalah mantanku. Si Pria sempurna, baik hati, yang terpaksa aku tinggalkan karena dia mengajakku naik ke jenjang pernikahan di saat usiaku masih 22 tahun.

Beberapa fotonya yang kusimpan di galeri folder ponselku, menyembul. Ini sudah setahun sejak perpisahan kami dan aku masih menyimpan beberapa fotonya, *um*, lebih tepatnya belum sempat aku hapus—*dan aku bersyukur foto itu belum terhapus*—lagipula kami juga putus baik-baik. Dia yang sempurna, dia yang rupawan, dia yang baik dan penyayang. Yang wajahnya selalu tampak muda walau setahun lagi sudah kepala tiga.

“Malika Febriana?” kembali, Raven memanggilku. Mengingat kembali untuk segera makan. “Kamu harus makan. Saya nggak mau kamu kurus sepulangnya dari Italia. Karena kamu sepenuhnya tanggung jawab saya selama dua minggu ini. Makan gih.” Seluruh kenangan manis mantan, wajah rupawan dan embel-embelnya menghilang seketika. Pesona Raven, mengambil alih kewarasanku. Terjebak bersama Bos menggoda selama dua minggu, nampaknya bisa membunuh kinerja jantung. Entah kenapa, aku rindu Raven yang kejam.

“*Good Girl,*” ucapnya seraya mengacak rambutku ketika aku mengambil makanan yang sedari tadi kubiarkan. Yang diacak rambut, yang berantakan hati.

Rest In Peace jantung!





Pada dasarnya, bukan dosaku kalau mendadak aku deg-degan ambyar kurang asupan kewarasan. Kami berkendara selama dua jam, Raven wanginya nggak manusiawi, saklar ramah di kepalanya mendadak menyala, dan dari jarak kami yang selalu berdekatan dengan radius kurang dari semeter, kegantengannya hakiki.

Ah, jiwa bucinku menguar.

Permasalahannya adalah kenapa dia mendadak berubah? Dua jam lalu, di tempat persewaan mobil, aku masih sempat merencanakan pembunuhan keji yang melibatkan kapak di dalamnya. Sekarang ini? Jangankan membunuh,

Raven senyum saja, aku buru-buru *googling wedding organizer*.

Kecurigaanku jatuh pada Lyra, dia satu-satunya manusia yang bisa menjadi teman Raven. Frekuensi otak dan kelas mereka di level yang sama. Bahkan dulu, aku pernah dengar selentingan kalau Lyra pernah mengencani salah satu pengusaha garmen yang juga teman baik Raven. Hanya kabar angin, kebenarannya masih dipertanyakan. Sebab, meskipun Lyra begitu terbuka tentang kebutuhan pribadinya, dia bukan tipikal wanita yang akan mengumbar pria mana saja yang pernah dia kencani. Beda dengan aku dan Retha yang hobi pamer.

Tanya enggak? Nalarku kembali mengingatkan pikiranku yang melantur kemana-mana. Resikonya kalau nekat bertanya ke Lyra, dia bisa *ember* dan makin rajin menggodaku nantinya. Hasilnya aku bakal makin *baper* pada Raven.

Wait, what? Malika *baper* karena Raven?

Tentu saja kewarasanku menolak kenyataan itu. Dalam kamus hidup Malika, kemungkinan menyukai Raven hanya satu persen. SATU! Logikanya begini, Zionino, mantan pacarku yang kaya raya, baik hati, menghormati perempuan, dan siap menikahiku saja, tak pernah bisa membuatku untuk jadi budak cintanya — *lamarannya kutolak mentah-mentah karena aku masih ingin menjadi wanita karir*— apalagi hanya seorang Raven yang jabatannya cuma ketua Tim Satu Perencanaan. Jauh!

Tapi gue ingin *Knowing Every Particular Object* alias *KEPO*!

Kenapa Raven jadi begitu baik? Perubahannya tak hanya 180 derajat, tapi total. Bak Clark Ken yang kutu buku jadi Superman. Mustahil ada di dunia nyata.

Me : Janji dulu sama gue kalau lo nggak bakal ember? Demi keabadian perut six pack Jared Leto

Dan seperti kebodohanku yang lain, aku akhirnya menyerah. Lebih baik mencari

siapa penyumbang ide agar Raven baik padaku daripada mati penasaran.

Lyra : Demi keseksian seluruh pemeran villain di semua film, gue janji gue nggak bakal ember.

Balasan Lyra cepat ketika ini menyangkut para penjahat dalam film-film. Pernah nonton film lawas *Charlie's Angel* yang dibintangi Cameron Diaz? Kalau pernah, Lyra ini kena sindrom Dylan Sanders (yang diperankan oleh Drew Barrymore) selalu jatuh cinta ke penjahat daripada ke pria baik. Tampilan sadis, jiwa masokis.

Lyra : Btw, kalian udah belok aja ke motel. Jadi, gimana?

*Me : *emoji kesel dua kali**

Me : Nggak ada motel!

Lyra : Hahaha. Kirain. Jadi kenapa gue harus tutup mulut nih?

Me : Lo ya yang kasih tau supaya Raven baik ke gue?

Dan bukannya menjawab, status online dia telah berubah jadi terakhir dilihat.

Tidak bisa memaksa, harus sadar diri, sekarang di Jakarta sudah pukul sembilan malam, artinya, Lyra bisa saja tengah dalam perjalanan pulang, atau malah sudah ngorok di ranjangnya. Tanpa Raven, dia yang mengatasi semuanya. Rapat dengan anak-anak ritel, penambahan produk mug dan *tumbler* untuk ritel kopi, menu baru di gerai donat, dan *survey* beberapa bahan untuk menu tambahan di ritel sushi. Belum lagi rapat-rapat penting yang lain.

Desahan panjangku membuat Raven yang selama ini diam mengemudikan mobilnya, menoleh. “Bosan?”

Aku menggeleng, melirikinya sekilas. *Jangan lama-lama lihat dia, Mal. Kalau kelamaan, entar lo mulai gabungin nama kalian buat nama bayi imajiner di dunia khayalan lo.* peringatan nalarku terdengar jelas.

Sementara kegilaanku berbisik, *Venka lucu tuh, Mal. Raven-Malika.*

“Sebentar lagi sampai,” tunjuknya pada layar GPS.



Kupikir yang dimaksud Raven dengan tempat tinggal temannya adalah sebuah flat murah di lantai delapan dengan pemandangan khas Florence. Namun aku salah, ini bukan apartemen kecil, tapi sebuah rumah besar yang punya beberapa orang pelayan.

Aku tahu ada banyak orang kaya di Indonesia, tapi baru sadar kalau kekayaan mereka di luar imajinasiku. Apalah dayaku yang makan malam di *Fine Dining Restaurant* saja sudah bangga dan pamer di media sosial.

Me : Wagelasih ini

*Me : mengirim gambar *foto sebuah rumah mewah**

Me : Gue pikir cuman flat doang, ini rumah, Boook. Orang Indonesia ternyata kayanya nggak main-main

Bang Kenta : Telat banget lo

Retha : Apakah gue yang cuman anak tukang jus

Me : Dan apakah gue yang cuman anak karyawan

Me : Lyra kemana sih?

Bang Kenta : Sejak pagi ribet dia. Full meeting dari pagi sampe sore. Gerai sushi lagi ruwet. Minta menu baru buat hidangan sashimi. Dia harus handle beberapa sendirian. Selesai rapat, dia langsung pulang ke rumah. Tanpa kembali ke kantor.

Me : Bukannya udah di ACC bulan lalu nambah menu sashimi?

Retha : Minta tambah menu fugu sashimi.

Bang Kenta : harus pake chef yang punya lisensi. Kalo nggak, bisa bunuh orang berjamaah itu.

Me : Cost² bisa naik dong ini? Bisa diomelin anak akuntan nih kalo sampe ACC.

Lyra : Nggak jadilah.

² Biaya yang dibutuhkan untuk membuat satu produk.

Retha : Sudah kuduga.

Bang Kenta : Lo apain mereka?

*Lyra : Ya gue tanya, ide siapa dulu, terus gue cecar mereka dong ah. *emoji bangga**

Lyra : gue suruh cari chef berlisensi, belum berangkat mereka cari, gue tabok mereka sama data yang ada. Mingkem semua. sashimi fugu buat ritel. Harga menu kita saja untuk seluruh kalangan, mereka ngotot pengen ikan buntal. Makan tuh cambukan sadis dari Lyra.

Bang Kenta : jadi mulanya berawal dari mana?

Lyra : salah satu koki yang aslinya pengen belajar ke Jepang cuma-cuma

Retha : kalo kena Pak Raven, bisa dikunyah tuh bocah

Bang Kenta : pacar lo kemana? Pak Raven?

Me : BUKAN PACAR GUE!

Retha : ceilah, akhirnya bisa ngegas juga

*Lyra : *emoji ngakak puluhan kali**

Satu pesan pribadi dari Lyra terkirim ke ponselku.

Lyra : btw, Mal. Sumpah gue rela berhenti ngomongin keseksian para penjahat di film kalo bohong. Gue sama sekali nggak pernah kasih tau Raven buat baikin lo. Kalopun gue punya inisiatif, nggak bakal nyuruh dia baikin lo, tapi baikin gue dulu.

Aku meremas ponsel begitu pesan Lyra terbaca, tanganku mendadak berkeringat. Imajinasi liarku mulai mengembara. *Lalu, Raven baikin gue dalam rangka apa?* Jantungku mulai memompa darah dalam intensitas tak wajar, membayangkan romansa imajiner yang menari di kepalaku.

Retha : kalau temen Raven, berarti Pak Fazio 'kan yang punya ini rumah mewah?

Retha kembali meramaikan grup. Mengomentari foto rumah mewah yang tadi aku kirimkan.

Bang Kenta : Dih, emang temen Pak Raven dia doang

Retha : emang ada temen yang lain?

Lyra : Ada. Satu lagi. Si playboy sepupunya Fazio

Bang Kenta : Dendam banget, Bu, sebut Rino-nya

Retha : yang dateng pas makan malam di acara pembukaan gerai baru dekat butik ternama itu ya?

Lyra : yoi @Retha

Lyra : Dih, emang dia playboy @Bang Kenta

Retha : Cie, Bang Kenta cemburu

Me : Resiko anak baru gini banget ya. Nggak ngerti siapa yang lagi dibicarakan

*Retha : Yang sabar, gue dulu juga gitu *emoji menangis**

Bang Kenta : Coba kirim fotonya ke sini. Kalo senyum, ya Rino, kalau cemberut, ya Fazio.

Sementara aku sibuk dengan grup obrolan, Raven sudah menghilang dari sisiku setelah tadi menunjuk ke salah satu

kamar yang bisa kutempati. Berkeliling masuk ke rumah besar ini, akhirnya aku menemukan satu foto besar seorang kakek tua bersama satu pria muda yang berdiri di belakangnya. Di pajang dengan begitu jumawa di dinding tinggi bercat putih.

Mengabaikan foto itu, fokusku jatuh di salah satu foto yang di tata apik di lemari bercat coklat muda. Beberapa foto itu menampilkan foto-foto seorang pria dengan banyak tawa. Keputusan bulat sih ini, pasti Rino.

*Me : Mengirim gambar *foto pria tampan tersenyum**

Me : Rino, 'kan? Ganteng banget.

Retha : Eh, ini mas satu bisa senyum juga.

Lyra : Gilak! Ini lakik bisa senyum juga!

Bang Kenta : Itu Fazio, Malika pacarnya Pak Raven.

Me : Seriusan? Kok senyum?

Me : kalian ketemu dia di mana sih?

Retha : Awal-awal gue kerja, dia sering dateng ke kantor buat ketemu Pak Raven. Tiap jam makan siang.

Bang Kenta : Sering liburan ke Indonesia kan dia.

Me : Orang kaya mah bebas

Lyra : Salah. orang ganteng mah bebas.

Bang Kenta : Oh iya, si Fazio ini kan emang stay di Italia. Ada nggak di sana?

Me : Sejauh ini, gue cuman liat ART sama tukang kebun mereka.

Retha : Kalo gue sih, mending gebet Fazio daripada Pak Raven. Pindahin hati aja, Mal. Kaya loh dia. Ganteng lagi.

Lyra : Yang gue heran, gimana ya dua orang pendiam bisa temenan?

Bang Kenta : Pak Raven nggak pendiem banget elah. Dia kalau udah di luar jam kerja, juga ngobrol sana-sini. Walau emang nggak banyak banget. Kadang gue merasa, si Bos itu menahan diri tiap kumpul sama orang kantor.

Bang Kenta : Coba deh, Mal. Cari tahu, itu Fazio ada di rumah nggak?

Menuruti kemauan senior sekaligus memuaskan matakuku menikmati rumah mewah ini, aku akhirnya memutuskan untuk mengelilingi rumah besar tiga lantai ini, selesai mengurus koper dan mencuci muka. Memerhatikan detail khas bangunan berarsitektur Renaissance, yang memang khas Florence.

Begitu naik ke lantai dua, lengkung-lengkung cantik khas Yunani kuno menghiasi pemandangan balkon. Langkah kakiku terhenti ketika aku mendengar satu suara perempuan dalam sambungan telepon karena pelantang suara diaktifkan.

“Ya, Kak Raven nggak harus gitu juga kali. Pede banget bilang, jangan jatuh cinta sama saya,” ucap suara perempuan di telepon. Suara sambungan itu terdengar begitu jelas. aku makin merapat maju pada tembok yang menggawangi ruang kamar Raven.

“Dia perempuan.”

“Terus? Baik ke orang itu nggak selalu disalah artikan. Bilang ke Lala kalau ada yang berani agresifan Kak Raven. Aku bakal hadapin mereka seperti biasanya,” penjelasannya berhenti sebentar. “Jadi, urusin itu anak buah Kak Raven, jangan terlalu keras sama dia.”

“Nggak ada. Kalau mereka nggak dikerasin bakal manja.”

“Buktinya, kakak tetep baik ke aku, walaupun aku manja.”

“Ya bedalah. Kamu kan adik kakak.”

“Udah ah, pokoknya, jagain itu anak orang. Jangan bikin dia serangan jantung.”

“Iya.”

“Anggep karyawan kakak itu adik kakak sendiri. A.ka ME!”

“Udah dibaikin tadi.”

“Jangan lupa pesenan Lala juga buat oleh-oleh.”

“Iya.”

"Sama jangan lupa ngabarin Papa."

"Iya. Apalagi, Nyonya Besar?"

Suara kikik ceria itu diteruskan dengan kalimat perpisahan sebelum telepon tertutup. Sementara aku lunglai bersandar pada tembok sambil memeluk ponselku. Jadi, kebaikan dia bukan karena Lyra ataupun ada rasa padaku. Tapi karena dia menuruti mau sang adik? Dia gahar dan jahat pada anak buahnya, tapi *meong* dihadapan adiknya?

Oh.

My.

Holy.

God.

Apakah Raven kena sindrom *sister complex*³? Dan aku berdebar-debar pada pria yang mencintai adiknya seperti ini? *NO WAY!*

Harga diriku tak mengijinkan.

³ Suatu kecintaan yang besar terhadap saudara perempuan / menggambarkan perasaan berlebihan pada saudara kandung.

Aku buru-buru turun ke lantai satu menuju kamarku. Menyelamatkan diri sebelum kehabisan tenaga karena syok dengan kemungkinan yang baru saja kubuat. Baru 24 jam bersama Raven dan perasaanku sudah kacau balau bagaikan diantara surga dan neraka. Apa kabar sisa waktu di Italia nanti? Demi perut *six packs* Shawn Mendes, kedepannya nggak lagi-lagi deh mau terjebak bersama Bosku satu ini. hanya malatepaka yang akan terjadi pada hidupku!





Oke, Mal. Sebelum semuanya menjadi di luar kendali, segera kontrol hati. Kenyataan bahwa Raven mendadak baik bukan karena dia kesurupan setan cowok Italia yang romantis atau karena dia merasakan sesuatu padaku, tapi lantaran ia menuruti kemauan adik kesayangannya.

Satu, jangan pernah GR. Dua, dia masih Bos menyebalkan yang kapan saja bisa memberi tugas menjengkelkan. Tiga, dia mengidap *sister complex*. Dan untuk jantung, jangan menginterupsi, berdetaklah normal hanya buat menyuplai darah. Titik! Jadi, mari kita

berkonsentrasi untuk bekerja dan jangan membayangkan romansa biadab di Italia.

Raven mengirimiku pesan bahwa hari ini dia menyuruhku untuk beristirahat, melampirkan tambahan peraturan bahwa dia tidak bisa diganggu untuk beberapa jam ke depan karena akan sibuk mengevaluasi laporan ulasanku tentang restoran *grill* di Dubai kemarin malam. Ini akan jadi langkah awal yang bagus untuk mulai menata hati. Aku perlu menjauhkan kelima indraku darinya.

Mataku yang terus mencuri pandang pada Raven, hidungku yang terus diserang wangi parfumnya, kulitku yang beberapa jam terakhir banyak bersentuhan dengan kulitnya, telingaku yang menangkap suaranya yang ramah. Sudah empat indraku yang mabuk kepayang. Jangan sampai indra pengecapku mulai menjilat. Dengan masuknya pesan barusan, itu jelas banyak menolong.

Aku mengganti pakaian, memakai bahan nyaman kemudian melakukan beberapa

gerakan yoga sebelum bergelung di kasur. Jendela besar di dekat ranjang telah kubuka beberapa menit lalu, membuat udara musim semi yang berbau bunga lili masuk ke dalam kamar yang kutempati. Dingin namun membuat seluruh tubuhku segar.

Aku kembali dari alam mimpi begitu ponsel yang tergeletak di ranjang bergetar beberapa kali, dua jam kemudian. Pesan-pesan dari grup 'tong sampah' sudah berjejal masuk ke ponsel. Mereka tengah sibuk berimajinasi tentang romansa antara aku dan Ravel selama di Italia.

Me : Halunya total.

Bang Kenta : Cie, ngegas. Gitu dong, marah.

Lyra : Akhirnya, dia menyuarakan isi hatinya.

Lyra : Kemana lo dua jam terakhir? Disuruh cari tau si Fazio ada atau enggak, malah ngilang.

Lyra : Kok gue curiga kalian ke Piazzale Michelangelo, mau liat sunset berdua ya? Ceilah, roman-romannya nggak tidur entar malem.

Retha : Kan bener. Saran lingerie gue nggak lo pake sih.

Bersiap untuk membalas pesan, pintu kamarku diketuk beberapa kali. Begitu terbuka, aku sudah menemukan Raven dalam balutan celana jeans dengan atasan kemeja dan jaket denim. Rambutnya sedikit berantakan tanpa wax sementara jambang halusnyanya seolah menawarkan diri untuk disentuh.

Baiklah jantung, mohon bekerja sama.

“Saya lapar,” ucapnya begitu aku sudah berada di depannya.

“Ya, makan pak kalau lapar.” Sekuat tenaga aku menahan diri agar tidak memberikan rekomendasi tempat makan. Sebab aku tahu *ending*-nya, aku akan dengan sukarela mengantarnya ke restoran dan berakhir lagi bersama Raven

untuk beberapa jam ke depan. *No, no, no!* bukan langkah yang bagus untuk kembali ke jalan yang benar.

“Temani saya.” Bibirnya melengkung, membuat jantungku salah tingkah. “Saya tunggu kamu di ruang tamu. *Take your time.*”

Begitu Raven menghilang dari hadapanku, aku menyambar ponsel, meluapkan amarah pada para seniorku untuk pertama kalinya setelah dua bulan terakhir menahan diri.

Me : POKOKNYA KALO SAMPE GUE NAKSIR DAN PATAH HATI KARENA PAK RAVEN, SEMUANYA SALAH KALIAN!!!!

Begitu pesan itu terkirim, ponsel aku matikan.



Entah Lyra punya darah penyihir atau tukang ramal, tapi aku membeku begitu mobil yang kami kendarai berhenti di depan La Loggia del Piazzale Michelangelo. Sekadar informasi saja, La

Loggia del Piazzale Michelangelo ini terletak tepat di depan Piazzale Michelangelo.

“Kamu nggak turun?” tanya Raven yang tahu-tahu sudah membungkuk, membuka pintu di sampingku. Aku yang bengong dengan mulut sedikit terbuka hanya melempar pandangan kosong pada Bosku. Menyajikan wajah bodohku untuknya.

“Saya, um, saya tunggu di sini saja Pak, saya nggak lapar.” Pukul enam waktu setempat.

Tawa renyahnya berderai, “Kamu lagi ngirit *budget*?” Bukan perkara duitnya, Bambang! Dan kenapa dia harus tertawa sebegitu memukaunya. Sekadar informasi, pukul enam sore di Florence, tidak sama dengan Jakarta. Di sini masih terang benderang, matahari baru benar-benar terbenam sekitar pukul delapan. Artinya, itu dua jam lagi.

Dengan beberapa perhitungan dari memesan makanan, obrolan —*jangan lupakan Raven yang akan membahas*

pekerjaan di manapun dia berada—, makan —ada kemungkinan untuk membuat review sekali lagi—, maka hasilnya adalah aku akan terjebak dalam momen romantis matahari terbenam. Buruknya lagi, karena perasaan ini hanya datang dari satu arah, jelas sangat menyedihkan.

Raven bekerja, Malika halu.

“Kita sekalian bekerja, Malika Febriana.”
Keterangannya yang membawa nama pekerjaan, membuatku tumbang sepenuhnya. Silakan bercentil ria jantung. Aku sudah mencoba menyelamatkanmu dari awal!

“Bapak mau saya mengulas menu di sini?”
tanyaku begitu kami memilih salah satu tempat duduk yang terletak di luar ruangan.

Ia menggeleng, meraih menu yang diulurkan pelayan kemudian berkonsentrasi pada benda bersampul kulit di tangannya. Memilih menu makan malamnya. Hanya butuh waktu kurang

dari lima menit sebelum dia mulai memesan menu dalam bahasa Italia yang begitu lancar.

Bersamaan dengan perginya pelayan, dia mulai mengeluarkan beberapa lembar kertas berisi beberapa coretan. Aku mengenali kertas itu, kertas ulasanku tentang masakan di Dubai.

“Saya udah *recheck* ulasan kamu. Rasa, kematangan, kekenyalan daging sudah nggak ada masalah. Cuman kamu perlu menambah beberapa kekurangannya. Coba kamu tambahkan beberapa, mungkin tentang bau atau penyajiannya, jadi bisa untuk bahan pertimbangan nantinya.”

Aku membaca beberapa kalimat yang telah dicoret memanjang oleh Raven, kemudian membaca selipan kalimat yang ditulis di bawahnya. Keterangan yang kubuat tentang daging yang tingkat kematangannya masih medium rare diberi tanda. “Memang setelah selesai mengurus ritel pasta, kita bakal coba

bikin ritel Grill ya, Pak?” tanyaku sembari membubuhkan beberapa catatan tentang nilai minus dari masakan di salah satu restoran *Grill* di Dubai.

“*Back plan* sebenarnya.”

“Kalau ritel pasta akhirnya nggak dilolosin sama direksi?”

“Nggak juga. Proposal ritel pasta kan udah di ACC sama Direktorat Perencanaan. Tapi berjaga-jaga, selalu perlu,” penjelasannya seketika membuat aku memikirkan kemungkinan terburuk. Apa tim kami akan dipersulit untuk membuat cabang ritel baru untuk pasta karena Raven berani menarik kerah Pak Gunawan?

Namun pemikiran buruk itu menghilang begitu menu yang dipesan Raven datang. Kewarasanku tertawa terbahak untuk mengejek jantung. Pria yang duduk di depanku, hanya memesan makanan untuk dirinya sendiri. Kupikir dia bicara panjang lebar tadi memesankan sekalian untukku. Dia masih si Pembunuh Suasana.

“Kamu bilang tadi nggak lapar,” ucapnya begitu melihatku melirik padanya dengan wajah sebal.

“Nggak apa-apa, Pak. Saya memang masih kenyang.” *Kenyang gara-gara ilfeel.*

Dan seolah mendapat pertolongan dari Tuhan, ruh centil yang selama ini menghinggapiku di Italia, menghilang tanpa bekas. Fokusku bekerja telah kembali, seluruh indraku telah tersumpal kenyataan, dan yang paling penting adalah status jantungku kembali normal.

Raven dan aku sibuk membahas tentang beberapa kemungkinan bekerja sama dengan restoran *grill* lokal untuk masuk ke perusahaan, kemudian merambat membicarakan tentang rencana besok untuk mulai mengunjungi dua tempat pembuat pasta terenak versiku. Sementara untuk beberapa versi Raven, akan dilakukan begitu selesai mengunjungi tempat yang aku sarankan.

Semburat langit yang menguning memayungi pemandangan sore ini. Raven

sudah selesai dengan makanannya, dan sekarang sudah pukul 19.23 waktu setempat.

“Omong-omong, karena kamu sepertinya suka *travelling*, gimana kalau kita naik keatas? Sunset di sini adalah salah satu tujuan wisata.” Pertanyaan dan pernyataannya membuatku memasang wajah bengong sekali lagi.

Tanpa meminta persetujuanku, dia bangkit dari tempatnya duduk, menggenggam tanganku agar mengikutinya masuk ke dalam restoran. Ia berhenti di depan bar, berbicara sekali lagi dalam bahasa Italia yang tak kumengerti kemudian kembali menarikku untuk mengikutinya naik ke tangga di sebelah bar.

Sudah ada beberapa orang di *rooftop*. Beberapa orang sibuk bicara, beberapa lagi menikmati makanannya, sebagian lagi berdiri tepat di tepian *rooftop* sembari mengeluarkan ponsel pun kamera mahal

untuk menangkap momen terbenamnya matahari di Florence.

“Sekali mendayung, dua tiga pulau terlampau.” Begitu Raven berucap ketika kami sudah berdiri di tepian *rooftop*, bergabung dengan beberapa orang yang menunggu matahari terbenam. “Kita bekerja, sekaligus liburan.” Bibirnya melengkung dengan cara yang khas, membuat jantungku kembali berdetak tak beraturan.

Belum juga bisa mengendalikan apa yang terjadi di dalam perut dan jantungku, pelayan datang. Membawa satu gelas anggur putih untuk Raven dan satu mangkuk gelato dengan topping buah segar khas Florence, untukku. “Saya dengar, gelato di sini enak. Dan karena kamu penggemar berat gelato, saya pesankan satu yang paling mahal.”

Dari mana dia tahu kalau aku penggemar berat gelato? Belum terjawab pertanyaan yang menari di otakku, Raven melepas jaket denimnya, menyelimuti tubuhku

dengan jaketnya yang besar. “Udaranya mulai dingin, saya nggak mau kamu sakit selama di sini.”

Demi kekuatan bulan milik Sailormoon, aku ingin sekali membanting jaket Raven, meneriakinya bahwa aku bisa bertahan dengan semilir angin musim semi, dan tak akan sakit cuma karena aku tak memakai mantel, hanya saja, seluruh isi tubuhku berantakan. Sirine di otakku menyala dengan suara hebat.

Status jantung : siaga.

Sial!





Aku masih belum bisa tidur bahkan ketika waktu telah menunjukkan pukul 3 waktu setempat. Bayangan semalam saat aku masuk ke dalam kamar dalam keadaan setengah sadar masih berputar di kepala. Masih tetap merasakan bahwa aku terbang ke awang-awang dengan detak jantung tak karuan bahkan setelah aku mengembalikan jaket Raven beberapa jam lalu. Florence yang syahdu, musim semi yang menguarkan wangi bunga lili, membuat akal sehatku sering menghilang. Dan semua itu karena bosku, Raven Wajendra. Si Pembunuh Suasana!

Sepertinya aku butuh tim kantor untuk menempelengku agar sadar. Begitu ponselku menyala, tak butuh waktu lebih dari dua menit agar membuat benda tersebut dipenuhi notifikasi. Totalnya 999+ dan itu cuma dari grup "tong sampah" yang telah berganti nama jadi "LBH". Aku menghitung waktu di Jakarta sebelum mengirim pesan. Di kantor sekarang sudah pukul delapan pagi. Setidaknya, mereka pasti langsung melihat pesan dariku.

Me : LBH? Siapa yang butuh bantuan hukum?

Retha : Eh, ada yang bermasalah sama hukum?

Bang Kenta : jangan mulai lo, Ret!

Lyra : Lembaga Bantuan Hati. LBH. Khusus buat kedelai hitam yang baper sama Raven Apes!

Sepenuhnya telah lupa bahwa beberapa jam lalu aku menyalahkan mereka karena karena perbuatan Raven yang sukses

membuatku terbawa suasana. Mendadak kena darah tinggi ketika berusaha untuk merambat naik membaca pesan-pesan mereka, kemudian diurungkan karena efeknya tidak baik untuk kesabaranku yang tinggal seujung kuku.

Retha : Bilang aja ke orangnya, Mal, kalo lo baper ke Pak Raven.

Me : Mon maaf, harga diri gue nggak terima.

Lyra : Gimana deh ceritanya sampe lo galau? Sama Raven si Pembunuh suasana! Apa itu dimulai dari lo tanya perkara Raven pernah senyumin siapa saja?

Bang Kenta : Ini Malika loh, yang pajak mobil mantan pacarnya bisa buat makan mewah selama sebulan. Njir, buang berlian eh dapet batu kali. Mempertanyakan selera nih jadinya.

Darimana seniorku tahu tentang Zionino? Oh lupa, mereka bertiga kan admin mulut gibah.

Me : Nah. Aneh 'kan? Gue kek orang kena pelet.

Retha : kalo pelet, harusnya lo nggak usah galau kan? Sama-sama suka.

Di saat seperti ini, Retha yang biasanya lemot menempelengku dengan spekulasinya yang 110 persen benar. Terlisensi oleh Standar Nasional Indonesia!

Lyra : Jadi bisa nggak dijelasin darimana mulainya? Biar kita bisa bantu urusan hati lo.

Me : sejak dia wangi banget @Lyra. Mulai nyetir dari Roma sampai ke Florence. Tau gitu, gue setirin kemaren. Biar jantung gue nggak status siaga mulu.

Lyra : Raven pake parfum ampe wangi?

Retha : Dusta @Me nggak setengah-setengah. Sejak kapan si Bos demen pake parfum sampe wanginya kebangetan?

Bang Kenta : kadang pake. Lo @Retha jangan bikin si Kedelai Hitam tambah galau. Jangan-jangan dia lagi halu

bayangin kalo Raven pake parfum ampe wangi khusus buat dia.

Celaka!

Apa mungkin otakku terlalu tembus pandang? Bagaimana bisa Bang Kenta tahu bahwa baru saja aku memikirkan kemungkinan kalau-kalau Raven memang melakukannya untukku. *Please deh, Mal. Napak tanah dong!*

Me : Ada lagi nih. Dia tahu kalau gue penggila gelato.

Bang Kenta : Gue juga tahu kalo lo penggemar gelato, Marimar!

*Me : Seriusan? *emoji syok**

Lyra : Gue juga tahu.

Bagaimana bisa mereka tahu? Aku tak pernah sekalipun berkoar di kantor bahwa aku pecinta gelato.

Retha : Bahkan gue juga tahu.

Lyra : Inget kejadian pemilihan cabang ritel baru nggak? Yang kamu ngotot

banget hari itu. Bahas proposal gelato sampai debat sama Kenta?

Aku mendesah begitu membaca pesan dari Lyra. Benar, di awal kerja, Raven pernah mengutus kami bertiga untuk membuat proposal ritel baru, aku bahkan masih ingat bagaimana diriku begitu bersemangat menyarankan untuk menambah cabang ritel gelato, bahkan sampai menyarankan beberapa perusahaan favoritku.

Well, Jelas semua orang tahu kalau begitu? Dan itu termasuk Raven yang beberapa minggu lalu rapat bersama kami. Tuh jantung, sudah sadar belum? Kewarasanku mengingatkan.

Tapi bagaimana dengan peristiwa beberapa jam tadi ketika melihat sunset?

Haruskah aku memberi tahu mereka tentang jaket yang dipinjamkan Raven padaku? Juga tentang momen bahwa dia menggenggam tangan? Jawabannya tentu sudah begitu gamblang. Dia melakukan

semua itu karena menuruti perintah adiknya.

Lyra : Kodein aja ke dia. Kode yang mengatakan kalo lo baper karena tingkah lakunya.

Me : Dan itu nggak bakal menghancurkan harga diri gue. Mungkin itu jalan terbaik.

Bang Kenta sedang mengetik

Belum selesai Bang Kenta mengetik, aku mematikan ponsel kembali. Selain kenyataan obrolan di grup barusan lumayan mengiris-iris jantungku, kantuk mendadak menyerangku. Untuk dini hari yang memilukan, aku memutuskan berhenti. Perihnya terlalu nyata sampai detik ini. Di satu sisi, aku ingin segera sadar bahwa seharusnya tidak akan pernah ada cerita antara Malika Dan Raven namun di sisi yang lain, sakit di dadaku tak bisa dikompromi. Dilema.



Aku menatap kembali bayanganku di cermin. Mantel ringan untuk musim semi,

setelan celana kerja dan kemeja. Riasan wajah yang biasa kupoles setiap pagi sebelum berangkat kerja sudah menghias wajahku, serta sepatu hak sepuluh sentimeter berwarna hitam telah terpakai. Aku mengambil buku yang tergeletak di meja rias, membaca ulang tulisan yang sejam lalu kutulis.

Kalau Raven baikin lo sampe di luar nalar, langsung kode! Biar dia bisa berhenti!

Senjata perunggu untuk lepas dari kutukan 'Naksir Raven Wajendra' selama di Italia telah kupersiapkan. Aku menarik napas panjang sebelum membuka pintu kamar, membulatkan tekad. Siap berperang melawan Raven dan pesonanya.

Pria itu sudah duduk di kursi ruang makan begitu aku menghampirinya. Pagi ini, dia memakai celana jeans dan *sweater turtle neck* berwarna putih. Membawa satu mantel berwarna cokelat tua yang masih disampirkan ke punggung kursi.

“Kita sarapan roti saja. Tadi saya sudah minta sama pengurus rumah. Hari ini kita bakal banyak makan pasta, kuatkan diri kamu, Malika Febriana,” jelasnya sembari mengoles selai stroberi diatas roti panggang. “Ini selai buatan sendiri. Teman saya, agak pemilih—” sepasang mata Raven menatap langit-langit seolah mengingat sesuatu, kemudian tersenyum sendiri, “—bukan agak sih, memang pemilih dan bawel,” lanjutnya lagi. Kemudian seperti bergumam ‘*semoga asisten pribadinya punya kesabaran di luar batas*’ sambil menggeleng riang.

Si Bambang, nggak usah ceritain temen lo! Gue nggak peduli! Teriak kewarasanku sengit namun sel jantungku sudah delusi memikirkan kemungkinan bahwa aku memang spesial. ‘*Raven cerita tentang sahabatnya ke gue*’. Semakin tinggi peperangan dalam diriku, maka kemungkinanku untuk kena penyakit mental semakin terbuka lebar.

Ayo, Mal. Lawan!

Menguatkan jantung, aku memasang wajah datar, mencoba mengabaikan semuanya. Hari ini harus fokus bekerja. Cinta dari satu arah memang berat dan aku harus kuat. Baru saja menata hati selama beberapa detik, seluruh penguasaan diri itu ambrol begitu saja kala Raven mendorong piring berisi roti panggang dan selai kearahku.

“Makan gih, saya sudah makan tadi,” tunjuknya dengan dagu.

Cepat beritahu Raven sekarang juga. Ini tak boleh terjadi, perhatiannya membahayakan kehidupan mentalmu. Beri Raven kode keras untuk menjauh dari kamu, Mal!

Aku menarik piring mendekat, berbarengan dengan Raven yang tengah menikmati kopi paginya, “Setelah ini, Pak Raven nggak usah olesin selai ke roti saya,” kataku yang membuatnya melirik padaku dari balik cangkir kopinya, “saya kalau dibaikin langsung merencanakan masa depan sama Bapak loh,” lanjutku.

Seketika, Raven terbatuk mendengar kalimat yang kuucap. Oke, jelas dia paham. Kalau sampai dia tersedak, artinya pasti kaget. Kode pertama, berhasil!

Lembaga Bantuan Hati, memang tidak sia-sia dalam memberikan saran. Terjebak selama dua minggu di Italia bersama Bos semacam Raven? Malika Febriana pasti bisa mengatasinya.



Sayangnya, semua tak seperti dugaanku. Sekarang ini Raven tak berhenti tersenyum. Apa dia pikir, aku berucap seperti tadi hanya celatukan saja? Ia tak tahu bahwa aku harus menekan kuat rasa maluku sebelum aku mengucapkan kode tadi! Setiap kali dia melihat kearahku, dari melirik sampai memandang, tawa atau senyum tak berhenti diulas di wajahnya. Semenjak kami mulai berkendara dari rumah temannya sampai tiba di pasar lokal terdekat.

Perasaanku campur aduk. Senang dia terus menerus tersenyum, asupan gizi untuk jantungku. Marah, karena awalnya kupikir kode itu dimengerti, ternyata tidak sama sekali. *Pengen ngunyah kepala orang rasanya!*

“Bapak bisa nggak sih, nggak senyum terus? Saya serius tau ngomong gitu!” protesku begitu mesin mobil dimatikan.

“Ya kamunya lucu.” Jawaban itu terlontar begitu saja, tak peduli perasaanku yang kacau balau.

“Saya nggak lagi ngelawak, Pak Raven!” pelototku padanya. Cinta satu arah membuat segalanya berantakan. Bahkan menghilangkan rasa takutku pada Raven. Mengomel sendiri, galau sendiri, bahagia sendiri, marah sendiri, patah hati sendiri. Semuanya sendiri. Deritanya mengalahkan para jomlo.

Dan bukannya berusaha menghilangkan senyumnya, dia tertawa terbahak-bahak seolah kerasukan jin setempat. “Oke, saya minta maaf,” ucapnya begitu tawa

mereda. “Saya nggak bakal olesin selai di roti kamu lagi. Dan saya nggak bakal ketawain bercandaan kamu lagi.”

Inginku mengumpat! Bercandaan? itu tadi kode buat lo, Bokir! Apa perlu aku memberinya kode yang lebih jelas lagi?

Menahan kesal setengah mati, aku mengucap singkat terima kasih sembari melengos. Keluar dari mobil lalu buru-buru mengacak isi tasku. Menyalakan ponsel yang sedari tadi malam kumatikan. Aku harus menghubungi ulang Alfonzo. Pria yang pernah menjadi pemandu ketika aku ke Italia beberapa bulan lalu.

Bagus, Mal. Fokuskan dirimu untuk bekerja!

Kami tidak langsung pergi ke tempat pertama yang telah terjadwal sejak awal. Raven menyarankan untuk mampir ke salah satu pasar lokal untuk membeli beberapa ‘sogokan’ jika sampai masakan pasta itu menggoda lidahnya.

Memasuki Mercato di San Lorenzo, kami mulai berkeliling. Berhenti sejenak di depan toko keju, mempertimbangkan keju untk jadi salah satu hadiah namun aku buru-buru memberi tahu bosku, “Pak Raven, yang akan kita datangi ini punya *home industry keju*, bukan ide bagus kalau kita menghadiahi mereka keju,” beritaku ketika Raven hendak maju memilih dan memeriksa harga.

Ia menoleh kearahku yang seketika membuatku mundur selangkah, mengikuti alarm kewarasanku agar tetap profesional. “Apa saranmu?”

“*Wine* dan daging? Waktu saya ke sini bareng Alfonzo, dia sempat kasih tahu saya di sudut Mercato ada toko daging yang terkenal karena semua dagingnya segar. Banyak banget yang datang setiap pagi ke sini hanya untuk belanja daging dari sana.”

Tak memprotes saranku, Raven mengiakan begitu saja usulku. Sedangkan sudut hatiku menyebarkan racun kecewa.

Dia sama sekali tidak peduli bahwa aku baru saja menyebutkan nama pria lain. dia juga tak bertanya tentang alfonzo.

Terus lo ngarep dia cemburu gitu? Lo bertepuk sebelah tangan, Mal! SADAR!

Tamparan dari sisi waras, membuat jantungku yang biasa bekerja semuanya sendiri, mulai sadar diri. Ciut nyali untuk mengharapkan sesuatu yang lebih, karena sejak awal semua ini datang dariku. Bukan dari Raven. Segala kebaikannya kemarin sampai detik ini pun bukan karena ditengarai bahwa ada apa-apa di baliknya. Tapi memang, keadaan yang harus membuat Raven baik padaku.

“Di situ tempatnya?” tanya Raven menyadarkanku yang melamun. Ia menunjuk pada salah satu toko daging yang pagi ini punya antrean panjang.

Begitu aku mengangguk, Raven mendorong tubuhku cepat-cepat. Berjalan menuju antrean panjang. “Kita harus cepat sebelum ada yang antre lagi,” terangnya.



Tekadku membulat. Percaya diri bahwa aku sekarang bisa menjinakkan jantungku tiap kali berurusan dengan Raven. Begitu mendapatkan daging terbaik pagi ini dan sebotol anggur merah tahun 1999, kami berencana untuk langsung berangkat ke tempat tujuan, masuk ke dalam mobil dan berangkat menuju rumah keluarga Valentino. Seharusnya seperti itu.

Sayangnya, Raven berbelok arah, masuk ke toko bunga. Dia menambah hadiah satu buket mawar putih. Sampai buket mawar itu dibuat, semuanya baik-baik. Normal seperti biasanya, hingga kejadian sialan membuat tekadku yang telah bulat berubah jadi jajargenjang, segitiga, kemudian hancur tanpa sisa.

Raven mengulurkan beberapa tangkai mimosa kuning padaku. Yang diambil dari wadah terdekatnya. “Sebagai ucapan terima kasih,” terangnya. Jelas. Bunga itu hanya sebagai ucapan terima kasih. Tapi,

jantungku sudah berubah jadi kuda liar yang sulit dikendalikan. Berlarian menuju padang khayalan tingkat dewa. Membayangkan bahwa Raven punya maksud tertentu dengan pemberian bunga mimosa ini.

“Bapak jangan kasih saya bunga, saya sekarang sedang membayangkan dilamar sama Pak Raven, tau nggak?” kalimat barusan diucap sebal oleh kewarasanku. Aku bahkan berdecak beberapa kali pada Raven. Pria yang masih mengulurkan bunga itu melongo sepersekian detik sebelum kembali terbahak.

“Anggap saja begitu,” balasnya tanpa perasaan. Tak peduli pada jantungku yang sudah berdebar tanpa diminta. Ia menarik tanganku, menyerahkan bunga kuning itu padaku.

Haruskah dia sekejam ini?

“Ayo,” tariknya padaku yang terbengong-bengong begitu ia selesai membayar sebuket mawar dan beberapa tangkai

mimosa kuning yang sudah dalam pelukanku.

Dan seperti kerbau yang dicucuk hidungnya, aku menuruti Raven. Tanpa protes. Memeluk erat buket mawar dan mimosa sementara kewarasanku telah babak belur dihajar jantung.

Aku membungkam mulut, berusaha sekuat tenaga mengalihkan konsentrasiku. Kemudian ingat bahwa aku perlu menghubungi Alfonzo. Ia telah mengatur pertemuanku dengan beberapa keluarga yang akan kami kunjungi. Membantuku untuk terhubung pada keluarga pemilik resep pasta. Pria satu itu memang banyak membantuku sejak pertama kali kami bertemu di Italia sebagai *traveller* dan pemandu wisata.

Kami dekat sejak hari kedua berada di Italia karena undian liburan hari itu. Dimulai dari ajakannya di sore waktu setempat ketika grup wisata kami mendapat waktu bebas. Bukan hanya aku yang ditawarkan sebenarnya, ada beberapa

orang lain juga, namun hanya sedikit orang yang mau ikut.

Dan dimulailah petulangan kuliner kami. Dari rumah-rumah warga. Seolah ia tengah memperkenalkan masakan enak dari resep keluarga di kawasan pedesaan daerah Florence.

Senang, karena Alfonzo masih begitu ramahnya (*ia menguasai bahasa Indonesia dengan sangat baik*) dan untungnya, masih saja saling kontak meskipun kami hanya bertemu selama dua minggu. Beberapa keluarga yang akan kami kunjungi memang masih punya kekerabatan dengan Alfonzo, jadi, pekerjaanku ini sangat dimudahkan. Aku mungkin akan mengiriminya dua botol anggur merah dan anggur putih. Mengajaknya bertemu ketika Raven memberikan jadwal senggang untukku.

Keluarga Valentino langsung menyambut kami saat aku dan Raven sudah berdiri di depan rumah mereka di pinggiran kota Florence. Wangi harum khas bumbu

marinara tercium sampai ruang tamu ketika kami dipersilakan masuk.

Lama duduk menunggu di ruang tamu dan berbincang dengan sang kepala rumah tangga, akhirnya aku memutuskan untuk membantu Nyonya Valentino di dapur saat Tuan Valentino menarik Raven untuk duduk bersama di halaman belakang menikmati sebotol anggur putih tahun 2005. Berbincang dalam bahasa Italia yang tak kumengerti.

Selama siang ini, kami diperlakukan seolah teman lama yang berkunjung di rumah keluarga Valentino. Raven mulai mengorek beberapa informasi tentang saus pasta yang kami makan setelah perbincangan panjang tentang keju olahan dan pembahasan tentang asal muasal rennet⁴. Dan dengan mudahnya Nyonya Valentino bercerita. Resep itu bukan miliknya, namun milik ibunya yang saat ini tinggal di Tirrenia.

⁴ Sekelompok enzim yang dihasilkan oleh lambung binatang menyusui untuk memisahkan susu menjadi bagian padat dan cair. Rennet berfungsi untuk membuat keju dan junket.

Nyonya Valentino bahkan memberi tahu kalau tiga hari lagi, Leo —*si tampan yang dulu selalu tampak malu-malu*—, putra mereka yang berusia 19 tahun akan pergi mengantar keju ke sana dan menyarankan kami untuk ikut. Raven mengiakan saja, tapi aku tahu, dia tak akan susah payah melakukan itu kalau masih ada beberapa tempat lain yang belum kami kunjungi. Dia bukan tipikal pekerja yang akan membuang waktunya begitu saja untuk hal-hal yang belum ia yakini. Masih ada beberapa pasta lain yang belum ia coba.

Kami meninggalkan rumah keluarga Valentino sekitar pukul lima sore. Raven memberi tahu bahwa pekerjaan hari ini sudah cukup begitu kami memasuki mobil. Ia tak bereaksi saat melihat bunga mimosa kuning itu layu di atas *dashboard* pun aku. Kami berbincang ringan membahas beberapa alasan untuk disampaikan pada keluarga Valentino bahwa kami tak akan ikut Leo ke Tirrenia.

Namun, setengah jam kemudian tubuhku menegang ketika mobil yang kami tumpangi berbelok ke kiri, bukan ke kanan menuju jalanan menuju ke rumah yang kami tempati.

“Kita mau ke mana, Pak Raven?” tanyaku mulai panik dengan perubahan dadakan ini. jujur saja, selama berada di rumah keluarga Valentino, fokusku bekerja membuat segala hal tentang Raven menghilang dari kepalaku. Sangat bersyukur. Tapi kalau dia spontan membawaku ke tempat lain tanpa rencana, berdua saja, ini akan membuat jantungku tak bisa diatur kembali.

“Saya butuh salad. Tadi di lantai atas Mercato sepertinya ada restoran-restoran. Kita makan di sana.”

“Enek ya, Pak?” tanyaku hati-hati. Karena memang seharian ini kami makan pasta dengan banyak sekali keju. Bukan hanya seporsi, tapi banyak porsi dengan berbagai macam saus.

“Sedikit.” Raven memutar kemudi, masuk kembali ke pasar lokal milik Florence. Ia tak banyak bicara selama menuju ke lantai atas. Sibuk dengan ponselnya, sementara aku mengekor di belakang. Kakiku sakit karena sepatu hak tinggi yang kupakai sejak pagi.

Ia mengambil tempat duduk di dekat meja bar, memesan dengan cepat dalam bahasa Italia yang lancar, sementara aku duduk di sampingnya. Begitu makanan tersaji, punggungku tegak. Ada satu botol anggur putih yang dipesan Raven.

“Kamu yang setir pulang malam ini. Jarak dari sini ke rumah teman saya hanya beberapa menit,” ucapnya seolah tahu kekhawatiranku.

Dan bukan hanya salad saja yang tersaji di meja kami. Selain sebotol anggur putih, salad, ada juga steak yang tengah Raven potong saat ini. dan seperti sebelumnya, dia tak memesan untukku.

Ya, ini lebih bagus. Kewarasanku berbisik. Semuanya berjalan sesuai mau otakku, bukan hatiku.

“Untuk Malika Febriana yang seharian ini sepertinya berusaha makan pasta laut walaupun nggak suka.” Raven menyorongkan piring berisi steak yang telah ia potong-potong.

Hantaman badai pertama menerjang kepalaku. Ini di luar skenario. “Saya alergi udang sebenarnya,” ucapku begitu saja mengungkapkan kenyataan. Masih kaget karena steak sialan yang Raven pesan itu bukan untuk dirinya sendiri melainkan untukku dan ditambah bonus manis, dipotong khusus olehnya.

Dia ber-oh singkat kemudian menyambung, “Saya juga pesankan gelato buat kamu. Nanti dihidangkan begitu steak kamu habis.” Hantaman topan kedua menyerangku, mencoba membunuh kewarasanku. Saat ini, alam bawah sadarku sudah membuat imajinasi

romantis yang seketika membuat jantungku berdetak liar.

Aku menggigit bibir, ragu-ragu. Tiga detik kemudian, tubuhku bergeser dua inci mendekat padanya. Begitu melihat gelagatku, Raven mendadak ikut menggeser badannya ke arahku hingga lengan kami bersentuhan, seolah mengerti apa yang akan aku bicarakan.

“Saya nggak ngolesin selai di roti buat kamu kok,” kata Raven. Namun aku bisa melihat cengiran sepersekian detik dari wajahnya.

Ya sama aja intinya, Kampret!

Tanpa berminat mundur dari medan perang ini, aku mulai bicara dalam desisan, “Kan udah saya bilang Pak Raven, jangan baikin saya. Saya tuh kalau dibaikin cowok suka—”

“—suka apa?” tanyanya memotong bicaraku, wajahnya bersinar jenaka. Andai lempar garpu ke mata orang nggak

bakal dosa, pasti sudah kulakukan sejak sedetik lalu.

“Nggak jadi!” seruku mendadak mundur. Menghempaskan tubuhku ke punggung kursi.

“Kamu dosa, Malika Febriana, kalau bikin orang penasaran,” ancamnya sembari menyendok salad, sementara sepasang mata coklat itu menyorot senang menatapku.

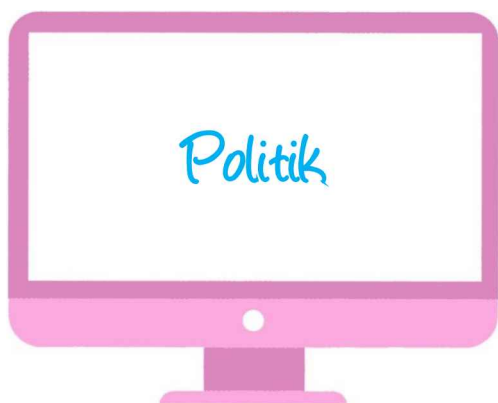
“Suka merencanakan *budget* bulan madu!” semburku akhirnya. Sebal setengah mati. Aku menusuk daging empuk itu dengan beringas. Membayangkan wajah Raven yang aku tusuk dengan garpu.

Aku bisa mendengar tawanya yang ditahan mati-matian. Ia meneguk air putih buru-buru. Mencegah reaksi tubuhnya agar tak tersedak. Begitu tubuhnya terkontrol, pria itu menggeser mangkuk saladnya. Tangan kirinya menopang dagu sementara tangan kanannya menuang anggur putih ke gelas *white wine*.

“Malika Febriana,” panggilnya yang membuatku melirik dengan wajah siap mengunyah kepala Raven, “jangan terlalu lucu, nanti saya suka.” Seketika tubuhku tak bernyawa. Aku bisa melihat dengan jelas wajahku yang merah padam.

Jantung Malika Febriana, tidak bisa diselamatkan.





Aku menyetir sampai kami tiba di rumah teman Raven. Dia tidak mabuk. Hanya menghabiskan satu gelas anggur putihnya begitu aku memakan steak dan gelato dalam diam. Bukan karena tidak ada pembahasan, tapi aku mati-matian berusaha mengontrol jantungku yang bangkit hidup kembali membawa sekompilasi genderang.

“Besok jangan pakai sepatu hak tinggi lagi. Kita sepertinya akan lebih banyak berjalan dan berdiri.” Raven menunjuk sepatuku begitu kami keluar dari mobil, berjalan beriringan menuju pintu masuk setelah mobil terparkir. “Dan pakai pakaian yang nyaman,” sarannya kembali.

Aku tidak mengerti kenapa kebbaikannya tidak berhenti akhir-akhir ini. bahkan Raven yang biasanya adalah si Monster Gila Kerja, berubah jadi terlalu manis. Ini aneh, namun hatiku sudah membuat berbagai kemungkinan di luar nalar.

Raven tadi sudah jelas kasih kamu kode, Mal. Memang mungkin sejak awal dia suka kamu, cuman baru sadarnya sekarang.

Seperti itu jantungku berbisik, tak memedulikan fakta-fakta yang lain. Bahwa sebelum kami berangkat ke Italia dia bahkan membuat peringatan agar tak menyukainya. Melupakan fakta lain bahwa seluruh kebaikan itu hanya sebatas rasa tanggung jawab pada anak buahnya. Dan kemungkinan bahwa dia juga akan memperlakukan pekerja lain dengan keramahan yang sama, tak dipedulikan detak jantungku yang menderu tanpa perintah.

Pukul tujuh tepat aku masuk ke kamar, melempar tas ke ranjang, melepas

pakaian, menyahut handuk dan masuk ke kamar mandi. Berendam dengan air panas dan menikmati wangi *body shower* dari produk lokal Florence. Harus dioptimalkan. Kapan lagi, tinggal di tempat mewah dengan pelayanan kelas atas, gratis.

Ponselku kembali aktif bergetar begitu aku selesai memakai terusan spandek hitam berlengan panjang dua puluh menit kemudian. Grup LBH telah kembali ramai begitu aku membuka aplikasi perpesanan. Padahal *chat* tadi pagi saja sudah aku lewatkan begitu saja, tanpa berusaha susah payah membaca.

Bang Kenta : Mal, lo baca pesen gue nggak?

Retha : Di skip kali sama si Malika.

Bang Kenta : Udah gue bilang kalo Pak Raven nggak bakal ngerti dikodein.

Retha : Ah, harusnya dia ikutin saran gue, bawa lingerie. Godain dia langsung kalau Pak Raven nggak respon.

Bang Kenta : Elah, Ret. Si Kedelai Hitam aja cemen sama perasaannya, gimana dia mau godain. Heran, 2019 masih aja pake kode.

Lyra : Ini menyangkut harkat martabat ya. Jangan sampe Mal bilang langsung ke Raven.

Bang Kenta : si Mal, nungguuuu ... ngodeeee ... pas disamber orang lain, baper. Marah-marah. Ngomong oi, emang kalian pikir, cowok punya kekuatan baca pikiran cewek. Heran!

Lyra : iya, pas kita maju, para cowok ngatain kita agresif, gampang.

Bang Kenta : Rajin bilang feminist, giliran nembak,

Bang Kenta : "Itu tugas cowok" halah upil

Me : Bang, ini bukan perkara gue nembaaaak!

Me : Perkara gue bertepuk sebelah tangan, tapi Bos lo malah baikin gue.

Me : Dan tau nggak, gue sejak pagi sampe malem, kodein dia biar berhenti, rajin

banget. Ampe bawa-bawa budget nikahan. Kalian tau nggak reaksinya gimana?

Me : gue dikira ngelawak!

Me : SETAN emang itu bos satu!

Retha : cieee, yang naksir setan.

Bang Kenta : HAHHAHAH. Gue bilang juga apa. Lagian masih ada laki 2019 ngatain perempuan agresif? Pak Raven bukan tipikal pria kayak gitu menurut gue.

Lyra : Ya siapa tahu? Ada kok laki yang masih mikir kalau cewek gerak duluan, dikata gampang.

Bang Kenta : @Lyra ya berarti apesnya lo, ketemu cowok cem gitu.

Me : Kalo gue lanjut kode, gue takut Pak Raven makin nggak konek. Sumpah, tiap gue kodein, dia ngakak kek nonton si Raditya Dika ngelawak.

Bang Kenta : Makanya, gosah kode, Marimar! Langsung bilang elah. Pak Raven saya ini suka Bapak, jadi, nggak usah baikin saya kalau bapak nggak ada perasaan apa-apa.

Bang Kenta : Done.

Bang Kenta : Selesai.

Bang Kenta : Pak Raven mundur, lo bisa move on. Kenalan sama cowok Italia. Bodo amat sama si Bos.

Ketika aku bersiap bercerita tentang Raven yang sore tadi berkata tentang kemungkinan suka aku, pintu kamar diketuk tiga kali. Spontan membuatku mengantongi ponsel, berlari pada cermin besar di sudut ruangan, merapikan pakaian dan rambut, lalu berjalan mantap sembari mengatur napas.

Ya ampuuun, dia pake kaus sama celana jeans aja ganteng banget.

Suara hatiku sudah berganjen ria begitu menemukan Raven yang berada di balik pintu kamarku. Dia sudah berganti pakaian dan membawa laptopnya.

“Ada apa, Pak Raven?” tanyaku. Sedikit tak yakin bahwa aku bisa menyembunyikan antusiasme malam ini.

“Harusnya saya tadi nggak bilang kalau kerjanya sudah cukup. Saya baru saja selesai buat beberapa *draft*, untuk penilaian saus pasta yang kita makan tadi, dan resep saus lain yang akan kita makan besok.” Penjelasannya membuat kewarasanku mencibir pada jantung.

Uh yeah, si Gila kerja is back, kenes!

Aku memasang senyum palsu, “Bapak bisa kirim *draft*-nya lewat *email*, nanti saya bisa kerjakan dan bawa laporannya besok ke—“

“—saya tunggu di halaman belakang, udaranya lagi enak.” Begitu memotong kalimat, dia berbalik mengambil langkah pergi menjauh dariku yang tengah mengoneksikan semuanya.

Tunggu, tunggu, tunggu,

Ini artinya dia ingin aku bekerja bersamanya malam ini, di halaman belakang dan berdua saja? Di halaman belakang yang penuh dengan bunga-bunga violet yang bermekaran? Ya

ampuuuuun... boleh nggak sih GR diatas rata-rata?

Aku berbalik, masuk ke dalam kamar untuk mengambil laptopku. Menyempatkan diri menyemprot tubuhku dengan parfum sebelum meluncur menemui Raven di halaman belakang.

Sayangnya, segala imajinasi liar yang telah membawaku terbang sampai ke awan, hancur. Kenyataan memang selalu tak pernah seindah khayalan. Raven ternyata sudah menghubungi manajer perencanaan yang ada di Jakarta untuk rapat. Tak peduli bahwa di Jakarta sekarang ini tengah malam! Dia tengah melakukan panggilan video pada manajer perencanaan.

Bener kata quote kemarin, jangan terlalu tinggi berkhayal, kalau nabrak heli sakitnya sampai ke ulu hati!

Tanpa banyak bicara, Raven memulai rapat kami. Dia menjelaskan beberapa isi *draft* yang ia buat secara akurat (*pantas dia jadi ketua tim, butuh waktu tak lebih*

dari dua jam, dia telah menyelesaikan laporan tentang pasta dari keluarga Valentino) yang memuji beberapa saus buatan ibu dari Nyonya Valentino.

Kemudian dia melanjutkan menanyakan progres dan profit menu shasimi di gerai sushi. Membicarakan penambahan produk untuk mug yang perlu di ACC. Dibuat secara terbatas, dengan jumlah tak lebih dari dua ratus mug untuk seluruh gerai kopi yang telah tersebar luas di kota-kota besar Indonesia.

Raven mengakhiri rapatnya setengah jam kemudian. “Untuk sementara, bahan-bahan pasta dan sausnya kita *draft* saja dulu, nanti kalau sudah *fix* mana yang akan terpilih, kita mulai fokus ke bahan dasarnya,” ucapnya seraya menutup laptop, “Retha kemarin sudah mendata beberapa bahan saus dan harganya, ‘kan? Kita nanti bisa buat beberapa acuan. Atau mungkin bisa kerja sama langsung sama suplier dari sini.”

“Baik.” Tanpa banyak protes, aku mengiakan saja seluruh perintahnya.

“Lalu besok, yang kita ke rumah keluarga Vence, kamu ada usul untuk buah tangannya?”

“Kita bawaan yang sama, Pak. Mampir ke pasar, beli wine, daging, dan bunga,” saranku. Menarik napas sekilas kemudian menambahkan peringatan, “dan jangan belikan saya bunga lagi. Saya dan bunga nggak cocok.”

Sepasang alis Raven mengerut, “Nggak cocok bagaimana?” Entah kenapa aku bisa melihat matanya menari, seolah tengah bersenang-senang. “Sama-sama cantik,” ucapnya tanpa beban. Tubuhnya bersandar pada punggung kursi, wajahnya tampak ceria tersorot lampu-lampu benderang dari dapur dan cahaya remang dari sekitar halaman belakang.

“Pak Raven!” seruku memasang wajah galak, sedangkan jantungku seperti biasanya, berlarian enerjik. “Kan sudah

saya bilang, kalau Bapak kayak gini, saya abis ini pasti *googling* nama bayi Italia.”

Gelak tawanya mengudara, “Kamu ngapain *googling* nama bayi Italia?” pertanyaannya membuatku kehabisan kata-kata. Tapi saudara, ini belum akhirnya. Serangan kedua Raven lebih dahsyat ke jantungku begitu dia mengucap, “saya lebih suka nama bayi Indonesia.”

Berat, Malika! Saingan kode-kodean ini, lo kalah mutlak! Di sisi lo, lo ngode; di sisi Raven, dia bercanda tapi bikin kinerja tubuh lo butuh tambahan donor jantung!

“Kalau Bapak sudah nggak butuh yang lain, saya mau pamit kembali ke kamar. Saya akan mengerjakan draft yang bapak tugaskan dan supaya besok saya bisa bangun pagi lalu melanjutkan pekerjaan utama kita di Italia.” Berondongan kalimat tegasku seolah tak ada gunanya. Bak kereta ekspres yang lewat terlalu cepat. Tanpa bekas. Tidak ada tanda-tanda diresapi oleh pendengar yang saat ini

menopang dagunya, mencondongkan tubuhnya ke meja.

“Kamu suka politik, Malika Febriana?” tanyanya begitu senyum Raven menghilang. Tatapan matanya intens. Untuk pertama kalinya selama di Italia, Raven menatapku dengan ekspresi tak terbaca.

“Pol ... pol ... politik?” mendadak tergeragap. Apa dia tengah menguji kepintaranku? Untuk standarnya? Aku menggeleng cepat, mengusir kemungkinan itu. *Jantung, plis napak tanah!* “Maksud Pak Raven, politik seperti di Pemerintahan? Partai-partai dengan segala perdebatannya?”

Ia meneleng, kedua ujung bibirnya tertarik ke bawah sepersekian detik, “Ya, semacam itu.”

“Saya kurang paham sih sama politik. Cuma bagi saya, yang namanya politik itu nggak ada kesetiaan abadi. Nggak ada hubungan yang statis. Semuanya berubah, tergantung visi dan misi mana yang

sejalan. Sangat dinamis, sekarang lawan, besok mungkin saja bisa jadi kawan. Tapi kalau saya sih,” aku melirik Raven yang memperhatikanku dengan seksama. *Apa dia sedang mengujiku?* “jangan pernah golput, karena diskon ada di mana-mana!” aku bisa melihat sebersit senyum di wajah Raven yang sejak tadi tak terbaca.

“Ada partai-partai yang kamu sukai? Atau pemimpin yang ingin kamu pilih?”

Tunggu dulu, apakah kalau beda pilihan pemimpin, maka dia akan mengambil langkah menjauhiku? “Pak Raven, saya serius tanya nih ya.” Aku bertekad membuang rasa maluku, masa bodoh kalau dia menganggapku aneh, “Kalau kita beda pilihan pemimpin atau partai, apakah bapak—” mulutku bungkam tak melanjutkan tanya ketika Raven tergelak kembali. Seolah aku ini satu set mesin penghasil tawa untuknya.

“Kamu tahu Dharma Ishan?” tanyanya begitu ia menguasai diri dari tawa. Ia berdeham sekali, membuang muka untuk

beberapa detik dariku. Ada riak khawatir tak kentara yang bermain di wajah tampan Raven. Apa hubungannya Dharma Ishan dengan semua ini?

“Maksudnya Dharma Ishan yang ketua partai itu? Yang punya stasiun televisi dan perusahaan penerbitan besar?”

Raven mengangguk.

“Tahu Pak kalau dia. Kan sering lihat dia wara-wiri di tivi.”

“Kamu tahu nggak sejarah dia berpolitik?”

Aduh repot.

Bukannya bagaimana, tapi minatku pada politik tak setinggi minatku untuk ingin tahu produk perawatan yang dipakai Lyra setiap hari. Begitu aku menggeleng, serangan dadakan itu terjadi. Raven yang awalnya duduk berseberangan denganku, mengitari meja kecil yang menghalangi tubuh kami. Berpindah tempat, duduk tepat di sampingku, mengambil ponselku yang sedari tadi berada di sebelah laptop.

“Ponsel kamu nggak dikunci?” tanyanya retoris. Ia sibuk membuka situs pencarian, mengetikkan nama Dharma Ishan. Tak peduli bahwa lengan kirinya menyentuh lengan kananku. Kedekatan pertama ini, membuat seluruh konsentrasiku kacau balau. Seluruh kalimat pemberitahuannya tak bisa lagi kuterjemahkan.

“Malika Febriana? Malika Febriana?” panggilan itu akhirnya membuatku kembali ke dunia nyata. Wajah menahan tawanya tak bisa disembunyikan dengan baik. “Kamu harus baca ini.” Raven mengulurkan ponselku yang telah ia ambil alih. Di sana, ada halaman tentang Dharma Ishan dan sejarahnya.

“Memang pekerjaan kita ada hubungannya sama partai politik, Pak Raven?” tanyaku yang telah kembali menapak tanah.

Pria itu menggeleng, mengulas senyum. Tapi aku bisa melihat raut khawatir itu menari di wajahnya. “Dharma Ishan itu—”

kalimatnya tak selesai begitu terdengar suara dering ponsel khas milik Raven. “Sebentar,” ijinnya.

Begitu aku menangkap nama penelepon di layar ponselnya, jantungku anjlok sampai ke kaki. “Kamu baca dulu tentang Dharma Ishan, saya jawab telepon ini.” Raven bergerak menjauh dariku, diikuti bersama bunyi benda pecah berkeping yang hanya bisa didengar telingaku sendiri. Jantungku.

Nama di layar ponsel itu, membuatku sadar sepenuhnya. Bahwa Raven tidak *single* lagi. Jelas tertulis ‘*My Love*’ beserta tanda hati tepat di sampingnya. Cinta satu arah itu memang berat. Bahagia sendiri, terbang sendiri, berdebar sendiri, dan patah hati sendiri.

Kalimat-kalimat Bang Kenta kemudian menyerang kepalaku. Pesan-pesan itu seharusnya segera disampaikan. Membatasi diri dari Raven adalah satu-satunya hal yang masuk akal sekarang ini. Perasaan satu arah ini memang harus

dihentikan sebelum aku tenggelam terlalu dalam.

Aku bangkit dari duduk, sudah tak berselera lagi mengenai membaca Dharma apapun itu. Mencari keberadaan Raven saat ini sepertinya jauh lebih penting daripada pembahasan politik.

Sepuluh menit kemudian, aku menemukan dia berada di lantai atas, berdiri di balkon dengan senyum tak terputus di bibirnya sementara ponselnya masih menempel sedari tadi. Ia buru-buru mengakhiri pembicaraan begitu menemukanku berdiri tak jauh darinya. Senyum tak putusnya menghilang, berganti dengan ekspresi penuh kewaspadaan. Langkah kakinya bergerak ke arahku, sementara aku menata kalimat di ujung lidah.

“Kamu sudah baca tentang Dharma Ishan?”

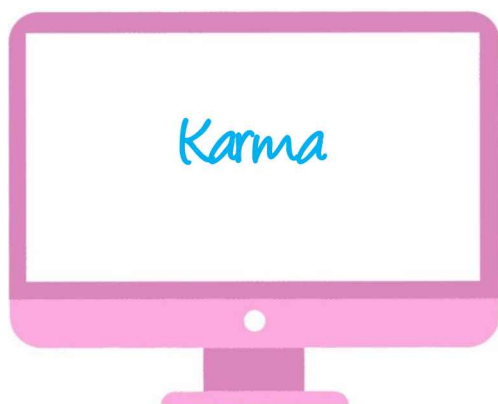
Tanpa berusaha menjawab tanyanya, aku menarik napas panjang sebelum menembakkan kalimat pamungkas untuk mengakhiri kegilaanku selama di Italia ini.

“Pak Raven pernah bilang ‘kan sebelum kita berangkat ke Italia. *Jangan jatuh cinta sama saya*. Itu peringatan bapak.” Napasku tertarik panjang, sementara Raven tak bersuara sama

sekali. “Jadi saya sekarang juga mau memperingatkan Bapak,” aku menarik napas sekali lagi sebagai bentuk pertolongan untuk jantungku yang tengah berusaha hidup, “*stop* baikin saya. Saya nggak suka.”

Aku berbalik, mengemas jantungku yang berceceran. Langkahku terhenti ketika aku mendengar gumaman tak jelas dari Raven, antara berkata ‘nggak suka, Dharma Ishan, sandiwara’. Aku menoleh padanya sekali lagi, untuk memastikan apa yang barusan kudengar. Kami bersitatap selama dua detik. Wajah ramah yang penuh senyum itu menghilang dari ekspresinya. Aku hanya bisa melihat ekspresi dingin yang selama ini aku temukan di kantor sebelum kami berangkat ke Florence.

Si Pembunuh Suasana telah kembali.



P aginya, pukul delapan waktu setempat, Raven sudah duduk di meja makan. Memakai setelan kerjanya lengkap. Mengoles roti untuk sarapan. Begitu aku hadir di depannya, matanya memindaiku dari ujung kaki sampai ujung kepala.

“Kamu nggak pakai pakaian kerja?” tanyanya yang melihatku hanya berbalut terusan sederhana sepanjang lutut dan legging hitam. Sementara sepatu kets yang kupakai menarik perhatian Raven lebih lama.

Here we go again! Raven si Pembunuh Suasana telah kembali. Dia sukses membunuh suasana hatiku pagi ini.

“Kan semalam Bapak sendiri yang bilang kalau—“

“Kamu harus ganti baju,” putusnya bahkan sebelum kalimatku selesai.

“Baik.” Tak mau memperpanjang masalah, aku menurut saja.

Namun, semua tingkah menjengkelkan Raven tak berhenti sampai di pakaianku saja. Begitu aku selesai mengganti pakaian, aku sudah menemukan Raven duduk di belakang, di kursi penumpang. Sibuk dengan laptopnya. Seakan-akan seluruh konsentrasi bekerjanya tercurah 110 persen.

“Pak Raven, bapak tahu ‘kan kalau saya nggak punya SIM Internasional?” ucapku begitu kaca jendela mobil diturunkan setelah kuketuk beberapa kali.

“Saya harus menyelesaikan pekerjaan ini karena dua jam lagi, tim di Jakarta akan rapat masalah pasta yang akan kita seleksi. Kamu tahu kan maksud saya?”

“Baik.” Jawaban yang sama, yang harus diucapkan untuk kedua kalinya. Bagaimanapun, nasib anak buah tetap di tangan atasan. Peduli setan dengan SIM Internasional, mari kita kerjakan semuanya segera, menghabiskan sisa waktu, dan kembali ke Indonesia untuk menyadarkan diri dari semua romansa mengenaskan ini!

Begitu mobil terparkir di Mercato, tak ada tanda-tanda Raven bergerak dari kursinya. Ia masih sibuk dengan ketikan di laptopnya. “Pak Raven, kita sudah sampai,” beritaku setelah selesai melepaskan sabuk pengaman.

Ia mengangkat kepalanya beberapa saat, membuka tasnya, kemudian mengeluarkan dompet dari dalam sana. Mengulurkan kartu kredit padaku. “Kamu bisa belanja sendiri kan? Daging, wine, bunga? Ini harus segera saya selesaikan.” Ia memeriksa jam tangannya yang seketika membuatku ikut melirik ke jam tanganku yang telah aku set ulang sesuai

waktu setempat. Setengah sembilan kurang sedikit.

“Baik.” Lagi-lagi, aku mengucapkan jawaban yang sama seperti sebelumnya. Menerima kartu kredit yang dia ulurkan.

Begitu mengantre di toko daging yang sama dengan kemarin, ponselku bergetar sekali lagi. Dugaanku mengarah pada grup LBH yang sebentar lagi akan ramai, karena sekarang ini sudah masuk jam makan siang di Jakarta. Sayangnya, pesan itu bukan dari grup LBH tapi dari Lyra.

Lyra : Mal, lo kan pernah pacaran sma cowok tajir melintir ye kan?

Lyra : Selama lo pacaran, lo pernah kasih hadiah apa ke dia?

Me : Emang mau kasih hadiah ke siapa? Bukannya lo jago cari hadiah-hadiah mewah?

Lyra : Well, ini agak sedikit beda.

Aku diam lama, mencoba mengorelasikan segalanya. Lyra menghubungiku secara pribadi. Beberapa hari ini, entah kenapa

aku merasa godaan-godaan dari Retha bukan hanya sesuatu yang biasa.

Me : Buat Bang Kenta ya?

Bukannya membalas, dia langsung menghubungiku.

"Enak aja buat Kenta! Nggak ada."

"Padahal cuman perlu bilang enggak loh di *whatsApp*." Jawabanku barusan membungkam Lyra selama beberapa detik. Menguatkan dugaanku bahwa ada sesuatu yang terjadi selama beberapa hari ini aku pergi. "Aku pikir seorang Lyra nggak pernah bingung sama cowok. Ya ampun, Bang Kenta."

"Mending Kenta loh daripada Raven."

Sial!

"Udah nggak ada ya cerita sama Pak Raven." Aku membatasi diri. Tak mau larut lagi dalam pesona romansa di Italia. Semuanya layu sebelum berkembang.

Teoriku sepanjang malam membawaku pada satu kesimpulan, Malika Febriana terbawa perasaan karena kelakuan Raven.

Semuanya memang satu arah dariku. Jadi aku memutuskan untuk mengambil tindakan. Jangan lagi hanyut dalam romansa sendiri, *step back*, dan mari tutup rapat hati!

“Sebentar, Ra,” tahanku ketika aku sudah berada di depan toko daging. Memesan daging yang sama seperti kemarin dalam bahasa Inggris —*tidak mengerti bahasa Italia sama sekali kecuali yang sederhana*— yang untungnya langsung dipahami oleh pegawai muda satunya.

“Jadi, mau ngasih kado apa ke Bang Kenta?” tanyaku begitu meninggalkan antrean untuk menuju ke toko bunga dan *wine*.

“Ditanya balik nanya! Kan lo yang punya pengalaman pacaran sama orang tajir.”

“Emang mantan lo nggak ada yang kaya?”

“Ada, tapi kan kekayaan itu milik Bapaknya. Bukan punya dia sendiri macem mantan lo. Kalo mantan lo kan punya

usaha banyak juga. Bukan kekayaan bapaknya doang."

Aku pacaran dengan Nino hanya sebulan. Itupun dimulai bukan karena aku sangat tergila-gila padanya. Diawali dengan insiden kecil di kampus dulu, ketika dia jadi dosen tamu, lalu kenalan. Seminggu kemudian dibawakan bunga dan kami pacaran. Mengisi masa-masa sibuk mengurus skripsi dan bisa dikatakan, aku sedikit menggunakan kepintarannya untuk membantuku membuat beberapa judul skripsi.

Membiarkan hatiku tergerak oleh Nino agar jatuh cinta. Pepatah lama mengatakan, cinta karena terbiasa. Sayangnya, itu tak berjalan lancar karena di hari ke 30 kebersamaan kami, dia membawa satu buket besar mawar merah dan cincin berlian puluhan karat, melamarku saat kami makan malam di salah satu *fine dining restaurant*.

Jelas aku mundur teratur menolaknya. Selain kenyataan bahwa aku bisa dibunuh

orangtuaku karena tak fokus mengurus kuliah, perasaanku pada Nino masih dibatas menuju suka. Dan kami masih pacaran selama sebulan! Orangtuaku bahkan tak tahu kalau aku pacaran.

“Gue nggak pernah ngasih hadiah ke mantan gue, Ra. Kita pacaran cuman sebulan. Lagian, dia punya segalanya. Sama kayak menggarami lautan tuh namanya,” jelasku sembari berbelok ke toko yang menjual fermentasi dari anggur merah.

“Anjirlah. Perhitungan banget lo,” celanya. Aku memang tercela dan penuh dosa karena memperlakukan Nino sangat kejam. Mungkin Raven adalah karma yang dikirimkan Tuhan untukku. Balasan atas sakit hati Nino. *“sama sekali nggak kasih hadiah? Barang satu pun?”*

Mendadak aku ingat *beanbag* warna *pumpkin* yang Nino paksa ambil dari tempat kosku. Kalau itu diambil secara paksa dan bukan kehendakku

memberinya, apakah itu termasuk hadiah?

“Nggak pernah sekalipun,” balasku. *Beanbag* itu memang bukan hadiah. Nino mencurinya. Dan ketika aku memintanya untuk dikembalikan, dia menawariku untuk membelikan yang baru.

“Lo nggak pernah demen ya, Mal, sama mantan lo?” tanya Lyra dengan nada heran.

“Karena itu, Tuhan kirim Raven buat jadi karma gue,” dengkuku yang seketika membuat Lyra terbahak di seberang sana.

Selesai menghujatku dengan kalimat tak ada gunanya menanyakan saran hadiah padaku, dia mengakhiri panggilan. Aku memandangi ponsel begitu keluar sembari membawa sebotol anggur merah. Menerka apa yang terjadi. Sepertinya benar telah terjadi sesuatu antara Lyra dan Bang Kenta.

Karena telepon dari Lyra barusan, sepertinya seharian ini aku bisa

memfokuskan diri untuk bergosip bersama Retha membahas hubungan Bang Kenta dan Lyra. Atau juga bisa menggoda Bang Kenta secara sembunyi-sembunyi. Membalas dia yang sering memanggilku Kedelai Hitam. Rencana yang sempurna untuk melalui hari ini tanpa memikirkan Raven.

Hanya saja, rencana itu berantakan ketika aku keluar dari Mercato, masuk ke mobil dan kembali menyupiri Raven menuju ke tempat keluarga Vence.

Dia menelepon seseorang yang langsung membuatku berteori.

“Vika, saya hubungi—” kalimat Raven berhenti sejenak. Jadi *My Love* di ponselnya bernama asli Vika? “Rapat penting?” tanyanya melanjut dengan ekspresi kaget, “tumben mau.”

Raven diam sejenak patuh mendengarkan suara di seberang sebelum akhirnya tertawa dalam kekeh yang tak kentara. “Kenapa memang?” aku bisa melihat Raven menyeringai usil, “oh, itu. Aku

kangen banget sama— hahaha” Tawa Raven pecah. Obrolan barusan itu membuatku makin yakin, bahwa teori tentang ‘My Love’ adalah Vika, benar adanya.

Tuh, lihat. Si Raven bahagia banget sama si Vika Vika itu. Bisik kewarasanku menampar langsung pada jantungku.

“Hubungi aku langsung kalau rapatnya sudah selesai. Ada hal penting yang harus dibicarakan.” Seolah sadar aku menguping pembicaraannya, Raven menatapku dengan garang lewat kaca spion tengah mobil. “Oke, *bye.*” Ia mengakhiri panggilannya. “Konsentrasi dalam berkendara. Kamu nggak punya SIM Internasional. Kalau ada apa-apa, saya nggak akan tolong kamu.”

Karma, haruskah kau sekejam ini?



Perkiraan mengunjungi keluarga Vence tidak sesuai rencana. Begitu selesai makan siang, Raven buru-buru mohon

pamit, keluar dari rumah di pinggiran kota kemudian memberi tahu untuk pindah ke tempat ketiga yang seharusnya dilaksanakan besok.

Dan bukannya mengikuti jadwal yang seharusnya, dia dengan keras kepala menyuruhku untuk menghubungi Alfonzo. Si Kejam itu bahkan sudah mengambil alih kemudi untuk pergi ke supermarket terdekat untuk membeli oleh-oleh.

Untungnya, dengan bantuan Alfonzo semua bisa diatasi. Keluarga Mancini akhirnya mau memajukan jadwal pertemuan kami sekarang juga. Sehari ini, dia banyak diam. Berdecak berkali-kali begitu memasuki swalayan terdekat karena ia tak bisa menemukan penjual bunga sepanjang perjalanan menuju ke rumah keluarga Mancini.

Tanpa banyak bicara, dia kembali ke dalam mobil begitu mendapatkan *wine* dan daging. Memutuskan semuanya

sendiri, sementara aku kocar-kacir mengikuti langkahnya yang tergesa-gesa.

Raven berhenti sejenak di jalanan dekat tempat kami menginap untuk membeli sebuket bunga mawar putih. Perjalanan memakan waktu satu jam lamanya karena rumah keluarga Mancini berlawanan arah dengan rumah keluarga Vence.

“Pak Raven, kenapa kita harus buru-buru menuju ke tempat keluarga Mancini? Maksud saya, kita sudah punya jadwalnya dan—“

“Seharusnya sebelum mengunjungi keluarga Vence, kamu cari tahu dulu apa bahan lain di pasta mereka! Mereka pake anggur putih, Malika Febriana. Menurut kamu itu bakal masuk akal kalau sampai masuk ke menu untuk ritel? Bahkan saya bisa merasakan rasa wine yang kuat di creamy pasta tadi.”

Aku ingin menggerakkan tubuhku menghadap padanya, memelotot kemudian meneriaki dirinya bahwa aku belum pernah mengonsumsi segala jenis

wine pun alkohol, kemudian menghujatnya karena waktu pertama kali menyantap hidangan saat aku di Italia pertama kalinya, aku tidak menyaksikan proses memasak pasta tersebut. Berbeda dengan kejadian tadi yang kami ikut serta bergabung di dapur dan menyaksikan si Pemilik Resep memasak.

Hanya saja, tubuhku membeku di tempatnya, wajahku menunduk memandangi jemari yang bertaut dan meluncurkan kalimat permintaan maaf, beberapa kali.

Diam canggung ini membuat pikiranku berkelana kemana-mana. Berandai-andai jika saja semalam aku tak berkata agar Raven berhenti, mungkin selama kebersamaan kami hari ini, semuanya akan baik-baik saja.

Iya, terus lo baper sendiri. Coba kalau lo jadi si Vika? Gimana perasaannya?

Kewarasan menamparku kembali. Jelas aku akan marah besar kalau tahu kekasihku berbaik hati pada perempuan

lain. apalagi status si perempuan ada hati untuk lelakinya. Mau satu arah kek, mau dua arah, hasilnya tetap menyakitkan.

Keluarga Mancini menyambut kami begitu mobil terparkir di halaman rumah mereka. Nyonya Mancini sibuk di dapurnya, baru saja selesai mencuci bahan-bahan yang sepertinya di beli mendadak sebelum kami datang.

Bermaksud membantu nyonya rumah di dapurnya, sang Kepala Rumah Tangga menarik aku dan Raven agar mengikuti mereka keluar menuju halaman belakang. Mengajak kami berkeliling untuk memperlihatkan perkebunan anggur yang sepertinya baru saja selesai dipanen.

Raven dan Tuan Mancini sibuk berbincang dalam bahasa Italia yang tak kumengerti. Hampir lima belas menit kami berjalan di ladang anggur sementara sepatu hak tinggiku menusuk-nusuk tanahnya yang gembur beberapa kali, membuatku kesusahan bahkan untuk berjalan. Sementara tumitku mulai perih.

Kami kembali ke rumah setengah jam kemudian begitu keluar dari gudang penyimpanan anggur. Makanan yang disiapkan Nyonya Mancini pun telah siap. Dan sama seperti kejadian di rumah keluarga Vence, Raven bersikap baik dan sopan namun membatasi diri. Tak membiarkan dirinya larut seperti saat berbincang dengan keluarga Valentino.

Begitu waktu menunjukkan pukul tujuh malam waktu setempat, Bosku memutuskan untuk pulang. Kami berkendara dalam diam, sama seperti keberangkatan kami tadi. Hanya saja, aku kembali menyetir sementara Raven sudah duduk di kursi belakang bak bos besar menyebalkan.



“Saya harus mempercepat pertemuan dengan keluarga Vence karena alasan pemakaian anggur putih, sementara untuk keluarga Mancini, rasa masakannya standar. Jadwal harus dimajukan dan

diatur ulang karena mau tidak mau kita harus ke Tirrenia untuk menemui Ibu dari Nyonya Valentino.”

Seperti itulah penjelasan Raven semalam sebelum aku masuk ke dalam kamar. Jadi sebelum aku benar-benar beristirahat, dia kembali memberiku perintah untuk mengabari keluarga Valentino bahwa kami akan ikut Leo ke Tirrenia mengantar keju dengan tujuan utama bertemu dengan sang chef.

Menunggu hari di mana Leo siap mengantar keju dua hari lagi, Raven memutuskan untuk menemui beberapa kenalannya yang bergerak di bisnis restoran dan pasta. Dan seperti keputusan awalnya, tekadnya untuk meminang resep dari keluarga Valentino memang telah bulat. Tak satupun rasa pasta dari kenalannya yang mampu memuaskan lidah Raven pun aku.

Dan terlepas dari kesibukan kami bekerja, melakukan *survey*, kemudian membuat beberapa *review*, sudut hatiku masih

sering tertampar sakit melihat bagaimana Raven begitu dingin padaku. Namun terkadang aku merasakan bahwa dia tengah menahan diri agar tak mendekat padaku.

Jantung, berhenti membuatku berhalusinasi tentang Raven!

Dan sama seperti hari-hari kemarin sebelum Raven mencelaku seperti beberapa hari lalu, aku setia dengan pakaian kerjaku dan kembali mengenakan sepatu hak tinggi yang sama seperti beberapa hari belakangan ini. Sepatu ini menyiksa tumitku tapi daripada aku harus mendengar celaannya setelah patah hati, jauh lebih baik melihat dia diam tanpa protes.

Begitu aku sudah melapor padanya pagi ini di ruang makan, Raven memandanguku dari ujung kaki sampai pucuk kepala. Apa lagi? Ada yang salah?

“Kita mau ke Tirrenia. Perjalanan hampir dua jam. Ganti pakaian formal kamu dan

sepatu kamu. Lagipula kita akan naik truk untuk mengantar keju.”

Kewarasanku terbahak, menertawakan jantungku yang berdetak salah kaprah untuk orang yang menyebarkan macam Raven. Dia yang genit, dia yang memulai semuanya, sekarang dia yang *play victim*. Untung saja meja makan di depan Raven terbuat dari kayu tebal terbaik yang sangat besar. Kalau ukurannya sekecil meja makan di restoran panekuk, sudah aku balik semuanya sejak tadi.

“Baik, Pak.” Aku menurut, tidak protes sama sekali. Memakai celana jeans, sepatu kets dan *hoodie*. Aku sudah bertekad. Kalau sampai *hoodie*-ku juga dihujat oleh Raven, lubuk hatiku yang paling dalam telah bersumpah, akan melemparkan tas punggung yang berisi laptop ini padanya. Kalau perlu, aku akan menambahkan batu di tas sebelum melempar padanya.

Sayangnya, ketika tekadku sudah bulat untuk memberontak, pria itu tak mengatakan apapun begitu aku duduk di

kursi ruang makan. Kami sarapan dalam diam. Aku menikmati sarapan pagiku yang berupa omelet dan sosis. Sedangkan Raven sibuk menikmati kopinya sembari fokus pada tab di tangannya.

Bahkan ketika dia diam, dia masih sangat tampan!

“NGGAK BENAR!” teriakku tanpa sadar, tak terima bisikan gilaku. Tanpa menunjukkan kekagetan, pria itu hanya memandanguku tanpa ekspresi. “Ma ... maaf, Pak Raven.”

Begitu menghabiskan sarapanku, salah satu pelayan rumah mencolek bahunku, “*Bella*⁵,” hanya panggilan itu yang aku paham artinya. Begitu dia bicara panjang lebar melontarkan beberapa kalimat otakku sudah kosong sepenuhnya. Wanita paruh baya itu mengulurkan satu salep.

Aku memandang Raven, meminta tolong. “Salep buat kaki kamu,” ucapnya. Tahu maksud hatiku untuk menerjemahkan apa yang tengah dibicarakan sang pelayan.

⁵ Panggilan untuk gadis muda yang cantik dalam bahasa Perancis.

“Segitu panjangnya? Artinya itu saja, Pak?”

Tatapan mata garangnya menancap langsung. “Kamu mau saya terjemahin kata demi kata?”

Tahan diri, Mal. Jangan emosi. Tahan. Inget saja bonus besar jika ritel ini sukses.

Aku menunduk, bukan karena takut tapi tahu diri. “Nggak, Pak Raven,” sahutku. Menoleh pada si Pelayan, berterima kasih setelah menerima salep yang diberikannya.

Niat untuk mengoleskan salep tersebut hilang begitu terdengar deru mesin halus di halaman luar. Selang beberapa detik, klakson berbunyi sebelum deru halus mesin dimatikan. Sepertinya Leo sudah datang menjemput kami.

Ketika pintu terbuka, bukan truk besar yang aku temukan di halaman. Tapi truk *pick up* keluaran Volvo yang tampak gagah. Membayangkan Leo yang pemalu menaiki truk tersebut, perutku tergelitik.

Belum sempat menyemburkan tawa karena ekspektasi, bocah berusia 19 tahun itu keluar dari truk. Tersenyum seceria bunga matahari.

Leo tersenyum begitu lebar, menatap padaku tanpa kedip sebelum merengkuhku dalam pelukannya. *"Really Miss you, Bella,"* bisiknya dalam bahasa Inggris yang kental dengan aksen Italia sementara aku membeku tak bergerak dalam pelukan Leo yang pagi ini hanya memakai celana *ripped* jeans dan kaus lengan pendek yang memperlihatkan otot bisepnya yang terbentuk sempurna. "Aku tidak akan malu-malu lagi padamu," lanjutnya lagi dalam bahasa inggris beraksen itu.

Bolehkah aku bilang, Italia, *you rock!*





Senyumku terulas lebar dipelukkan Leo. Siapa yang tidak suka mendapatkan kiriman malaikat tampan yang akan menyelamatkan harga diriku yang telah kuhancurkan sendiri beberapa hari ini. Raven punya kekasih, dia memperlakukan aku sangat baik hanya karena permintaan sang adik. Aku saja yang terlalu terbawa suasana dan membiarkan harga diriku tercabik-cabik karena jantungku yang genit. Kali ini, tak akan kubiarkan itu terjadi lagi. Leo jelas akan membuat pikiranku sepenuhnya terbebas dari Raven. Siapa sih yang bisa menolak pesona cowok italia yang terkenal romantis?

Raven berdeham sekali begitu pelukan Leo tak terlepas dariku. Ia berkenalan singkat dengan bocah beranjak dewasa di sampingku begitu pelukan usai, sebelum masuk ke truk volvo bak tuan besar.

Seperti kabar yang beredar bahwa pria-pria Italia terlahir romantis, sekarang ini, Leo juga memperlakukanku dengan cara yang begitu manis. Sebelum aku naik ke truknya, cowok tinggi itu membukakan pintu untukku agar duduk tepat di samping kemudi. *Gentleman.*

Sepanjang perjalanan fokusku telah berpindah dari Raven ke Leo. Bocah lelaki itu bicara dalam bahasa inggris beraksen yang seksi. Bicara panjang lebar tentang kemungkinan kami akan bermain ke pantai atau berfoto di Menara Pisa. Tak ada lagi, Leo yang pemalu beberapa bulan lalu, lelaki itu telah berubah sepenuhnya pagi ini. Romantis dengan caranya sendiri. Begitu kami tiba di kawasan San Miniato, Raven yang bungkam sejak keberangkatan kami sejam lalu akhirnya

buka suara. “Malika Febriana,” panggilnya yang seketika menghilangkan senyuman di bibirku. Ingat bahwa di kursi penumpang bagian belakang ada Raven yang duduk di sana.

“Iya, Pak Raven?” aku menoleh ke belakang, memandang pada Raven yang masih sibuk dengan ponselnya.

“Kita perlu membeli beberapa buah tangan,” jelasnya tanpa berniat mengangkat wajah dari layar ponsel.

“Baik, Pak.” Seperti pelayan kelas atas, aku mengiakan mau Raven. Mencolek sebentar pada Leo yang tengah sibuk menyetir. “Saya perlu singgah di pasar lokal,” terangku dalam bahasa inggris.

“Ada sesuatu yang harus dibeli?” tanya Leo, tak pernah lupa mengulas senyum. Manis.

Aku masih ingat betul, bagaimana pertemuan pertama kami di rumah orangtuanya bersama Alfonzo. Bocah lelaki itu tengah membantu sang ayah

membuat keju. Memakai celemek sederhana dan tatapannya malu-malu. Bahkan ketika kami makan malam bersama, dia duduk di kursi paling ujung dan banyak diam.

“Sekitar 100 meter akan ada pasar lokal, kita akan singgah di sana,” berita Leo seraya menurunkan *sun visor* agar cahaya matahari tak mengenai wajahku. *Ya ampun, kenapa dia manis banget sih.* “Omong-omong, kalau ini menyangkut hadiah untuk nenekku, jangan beri dia anggur. Dia bukan penggemar minuman itu,” saran Leo yang sekarang ini memutar kemudinya agar berbelok ke kanan.

Setibanya di pasar lokal, Leo buru-buru turun dari kemudi begitu mobil terparkir, sementara aku dengan tekun mendengarkan perintah Raven untuk membeli hadiah yang disarankan oleh Leo. Raven benar-benar tak terganggu dengan kehadiran Leo diantara kami.

Lo ngarep apa lagi sih, Mal?

Bocah lelaki itu membuka pintu mobil penuh antusiasme, mengulurkan satu tangannya untuk membantuku keluar dari truk. Tanpa diminta, ia bersedia menemaniku menyusuri pasar lokal untuk mencari apa yang kami butuhkan.

“Aku tak tahu kalau cuaca hari ini akan sangat panas,” ucap Leo ketika kami baru saja melangkah meninggalkan tempat parkir. Ia berhenti berjalan, bersamaan dengan topi yang Leo lepas dari kepalanya. “Ini akan melindungimu dari panas matahari,” jelasnya sembari memakaikan topi miliknya pada kepalaku. Bocah lelaki itu maju selangkah, memiringkan kepalanya ke kiri untuk mengencangkan tali topi agar pas untukku.

“Aku baru tahu, kau punya kepala yang sangat kecil,” bisik Leo setelah kedua tangannya melepas topi. “Ayo. Kita harus segera menyelesaikan belanjaan.”



Retha : Ini grup sepi banget.

Retha : Apakah ada yang tengah terjadi?

Pesan dari Retha di grup LBH masuk saat kami sudah kembali menumpangi mobil sejam kemudian. Aku membaca pesan di grup dan langsung ingat tentang sesuatu yang terjadi diantara Bang Kenta dan Lyra. Namun belum juga memulai pembahasan tentang mereka, satu pesan dari Bang Kenta masuk.

Bang Kenta : Udah lo selesein belom masalah lo sama Pak Raven, Mal?

Me : Cerita cinta sepihak gue udah selesai.

Me : Raven sudah terhapus dari hidup Malika Febriana.

*Me : Dan Tuhan mengirimkan malaikat bernama Leo untuk mengobati deritaku
*emoji bangga**

Lyra : Siapa Leo?

Me : Berondong Italia yang super cute

Retha : No pic = hoax.

Tanpa banyak pertimbangan aku langsung memungguni Leo yang tengah menyetir, kamera ponsel terarah padaku, mengambil sudut gambar agar Leo juga ikut terpotret. Melupakan fakta bahwa kami telah memasuki kawasan Tirrenia dan tak peduli bahwa Raven juga berada di dalam mobil yang sama. *Malika sepenuhnya sudah move on!*

*Me : Mengirim gambar *foto Malika bersama pria muda**

Me : Bagaimana saudara-saudara?

Lyra : Kinyis-kinyis banget. Umur berapa?

Me : 19 tahun.

Lyra : Duh, naksir. Kalo sama usia gue, berasa phedofil

Me : @Lyra jangan terlalu kejam sama Bang Kenta, Buk.

Me : Kamu sudah memiliki dia yang sekarang duduk memandangimu dalam diam.

Retha : Kaaaaaan. Feeling gue bener.

*Retha : Bang Kenta, Lyra lebih suka pake borgol daripada pegang cambuk! *emoji tertawa sampai keluar airmata**

Bang Kenta : Ah masa? Kemarin kayaknya nggak gitu deh kesukaan @Lyra.

Lyra : Si bgst!

Volvo yang kami tumpangi berbelok ke sebuah rumah dua lantai berhalaman luas sebelum aku sempat ikut mengirimkan pesan godaan untuk Lyra dan Bang Kenta. Dua pohon mimosa yang tengah berbunga menjadi pencuri perhatian begitu kami turun dari *pick up*.

Begitu aku selesai memeluk sebuket bunga, dan membawa dua tas yang berisi satu botol gin dan sebotol rum, Leo menggedor pintu rumah. Tak ada tanda-tanda ada penghuni setelah pintu diketuk beberapa kali.

“Sepertinya nenekku belum menerima pesan kedatangan kita,” jelas Leo dalam bahasa inggris beraksen Italianya. “Aku akan menghubunginya. Mungkin dia

tengah berada di tempat temannya. Aku akan cek ke belakang rumah. Kalian tunggu sebentar di sini.” Leo mengeluarkan ponselnya lalu masuk ke gang kecil di samping rumah, menuju ke bagian belakang bangunan.

“Mana salep kamu?” tanya Raven begitu Leo menghilang.

“Kaki Pak Raven lecet?” aku bertanya balik. Namun delikan mata Raven, membuatku urung mendengarkan jawabannya. Tubuhku bergerak mengambil salep di sisi tas punggungku. Mengulurkan benda berukuran sejari telunjuk itu padanya.

Tanpa banyak bicara, pria itu menarikku ke salah satu kursi taman yang berada tak jauh dari pohon mimosa. Meletakkan bawaanku di meja. Pria itu berjongkok di sampingku, dengan cekatan melepas sepasang benda yang menyelubungi kakiku. Menarik sebagian kaus kaki agar tumitku yang lecet terlihat olehnya. Dan

tanpa diminta, jantungku mulai berdebar dalam intensitas kurang ajar.

“Jangan buat saya makin merasa bersalah.” Raven membuka salep, mengoleskannya pada kakiku yang terluka akibat sepatu hak tinggi yang kupakai beberapa hari ini. “Pakaikan beberapa kali dalam sehari. Jangan sampai saya turun tangan lagi.”

Pria itu bangkit dari acaranya berjongkok, mengulurkan salep itu dan kembali bungkam. Memandangku selama beberapa detik sebelum suara Leo memutus pandangan kami.

“Ayo masuk,” ucap Leo dari balik pintu rumah. Sepertinya bocah itu masuk lewat pintu belakang dan membuka kunci rumah dari sana. “Kalian bisa istirahat dulu. Aku akan memindahkan keju-keju.”

Tak butuh waktu lama untuk Raven masuk ke dalam rumah meninggalkanku yang masih terbingong dengan sepatu yang masih belum terpasang.

“*Bella*, ada apa?” tanya Leo, menumpukan kedua tangannya pada lutut. Kemudian jemarinya menjentik. Berusaha menyadarkanku dari bengong. Ia telah selesai memindahkan keju-keju yang ia kirim.

“Hah? Kenapa?”

“Kau kenapa?” tanya Leo geli.

“Aku, aku, um aku terpesona pada bunga-bunga mimosa di sini,” tunjukku pada dua pohon mimosa yang tengah berbunga lebat.

Leo kemudian bergerak. Tubuhnya yang tinggi itu berjinjit untuk menggapai satu bunga. Mematahkan satu ranting dan mengulurkan setangkai mimosa kuning padaku. “Kamu tahu apa arti bunga mimosa?”

Aku menerima bunga itu, menggeleng untuk menjawab tanya Leo. “Biasanya diberikan untuk memperingati hari perempuan. Bagian terpentingnya, bunga

ini diberikan oleh pria hanya untuk wanitanya."

"Hanya untuk ... wanitanya?" gumamku dalam kejut yang disambut anggukan sekali dari Leo.

Jantungku meledak begitu mendengar informasi darinya, bukan karena bocah yang tengah tersenyum ceria itu memberiku setangkai mimosa kuning, tapi kenyataan bahwa seluruh otakku sekarang berisi memori bersama Raven dan mimosa beberapa hari lalu, membuat apa yang telah tertata rapi sejak beberapa hari lalu, kembali semrawut.

Aku menoleh pada rumah di belakangku, menemukan Raven bersandar di ambang pintu dengan tangan bersedekap di dada. Tak ada ponsel di tangannya. Sepasang mata itu memusatkan seluruh perhatiannya kearahku. Tatapan bungkam yang mampu melelehkan tekad.

Gimana caranya gue move on kalau kenyataan barusan bikin jantung gue morat-morit lagi?

Tuhan bercandanya nggak asyik.



*Me : Mengirim gambar *bunga mimosa**

Me : Apakah kalian tahu arti dari bunga mimosa?

Lyra : Itu bukannya putri malu?

Bang Kenta : Artinya kamu wanitaku.

Me : Bang Kenta tahu juga artinya?

Bang Kenta : Bukannya sudah memasyarakat arti bunga itu?

Tuh kan, Bang Kenta saja mengerti arti bunga Mimosa. Raven pasti juga tahu artinya. Dia kan Bos, pengetahuannya tentu lebih banyak daripada Bang Kenta yang cuma anak buah. Aku melirik pada Raven yang saat ini tengah sibuk menelepon Manajer Perencanaan tentang kemungkinan mereka akan mengunjungi Italia untuk *testing* makanan dari keluarga Valentino.

Lyra : Gue pernah denger juga, seperti itu artinya.

Satu pesan dari Lyra makin membuatku tersenyum lebar dari telinga kiri sampai telinga kanan. Bang Kenta dan Lyra bahkan tahu artinya. Aku jelas makin yakin kalau bunga itu memang pesan terselubung dari Raven.

Baru saja akan melihat pesan yang lain masuk, aku segera memasukkan ponselku ke dalam kantung saat Raven bangkit dari duduknya bersamaan dengan munculnya seorang wanita berusia 60-an. Yang kami nantikan semenjak tadi telah datang. Nenek dari Leo.

Bosku yang biasanya diam seribu bahasa langsung mengubah diri jadi mesin ramah nan ceria. Mendekati nenek Leo sembari memperkenalkan diri dalam bahasa Italia. Pria itu juga mengenalkanku padanya. Mereka berbincang sekilas, kemudian Leo menyela ketika sang nenek berbicara. Menggiringnya untuk menuju ke ruangan lain.

“Sepertinya pembicaraannya nggak berlangsung baik, Pak Raven?” tanyaku ketika mereka telah menjauh.

“Dia bilang hanya bisa menjamu kita. Selebihnya tidak,” jelas Raven sembari menggaruk kepala. Nampak gundah.

“Maksudnya, dia tahu kalau tujuan kita ke sini untuk mengajak beliau bekerja sama dengan perusahaan kita?”

Raven mengangguk, “Sudah jelas disiratkan kalau dia tidak akan menjual resep keluarganya pada kita. Padahal nanti sore kita harus kembali ke Florence.”

Setelah semua hal yang kulalui? Dari duduk di kursi ekonomi, mengerjakan tugas dadakan dari Raven kala di Dubai, sampai baper tanpa kejelasan seperti ini, kami, tidak mendapatkan apapun?

“Bagaimana kalau kita tinggal sehari di sini, Pak? Maksud saya, kita bisa bujuk nenek dari Leo. Siapa tahu dia mau mengubah keputusannya.”

“Rencana saya sih langsung hubungi Direktur Perencanaan. Dia jelas bisa membujuk nenek Leo.” Raven diam sepersekian detik sebelum akhirnya membuat keputusan. “Baiklah. Kita coba yakinkan dulu. Membuat beberapa penawaran. Lagipula, waktu kita di sini masih banyak. Kalau memang ada kemungkinan untuk membuat nenek Leo berubah pikiran, kita bisa *stay* lebih lama.”

Ketika kami diundang Leo duduk di ruang makan, menerima jamuan dari tuan rumah untuk makan siang, Raven mulai menawarkan kerja sama. Kali ini dengan cara lebih memikat ala *sales marketing*. Janji-janji yang manis, *benefit* dari kerja sama, bahkan beberapa kemungkinan penjualan resep yang akan dihargai begitu mahal oleh perusahaan. Akan tetapi, saat piring kami kosong, nenek Leo masih menolak. Alasannya sederhana. Resep turun temurunnya tidak bisa diperjual belikan.

Raven melipat tangan di dada, jemarinya mengetuk lengan berulang saat Leo menggiring kami ke taman belakang yang berbau samar khas lautan.

“Sepertinya memang harus tinggal di sini,” gumamnya di sampingku, lebih pada dirinya sendiri. “Malika Febriana, coba kamu cari penginapan terdekat di sini. Kita *stay* beberapa malam, biar nanti koper kita dikirimkan pelayan Fazio dari Florence. Kalau masih belum bisa buat kesepakatan. Saya akan kabari pusat.”

“Kalau sampai tim pusat datang ke sini, apa akibatnya nggak lebih fatal, Pak? Nenek Leo saja ke kitanya kelihatan nggak nyaman. Meskipun dia ramah banget,” terangku yang membuat Raven kali ini menoleh kearahku selama sedetik sebelum kembali memandang pada pelataran luas yang berisi beberapa barang tak terpakai di ujung pagar.

“Mari kita bekerja sampai tetes darah terakhir.” Raven menepuk bawah tengkukku beberapa kali seakan

menyalurkan tenaga untuk bersemangat sementara sentuhannya membuat perutku menegang.

Elah, si Jantung! Fokus kerja oi, baper mulu.

Begitu tekad membulat untuk bekerja dan meminggirkan kepentingan pribadi yang mengakibatkan gundah gulana, aku memutuskan untuk berusaha semaksimal mungkin. Jika penawaran Raven tak menggoyahkan pemilik resep, maka menunjukkan ketulusan mungkin membantu.

Dan kami mulai menjadi pengawal baru untuk nenek Leo, Nyonya Mariani. Menyerobot pekerjaan yang akan dia lakukan, berkata bahwa kami bisa membantu apapun. Beliau punya toko bahan makanan dan hasil tangkapan laut segar di Mercato Estivo, pasar lokal yang berada di Terrinia.

“Saya sudah dapat penginapan di dekat sini, Pak Raven,” jelasku begitu kami keluar dari pasar lokal setelah membantu

Nyonya Mariani memindahkan keju-keju yang dikirim Leo ke tokonya. Aku menunjukkan pemesanan dan lokasi penginapan kami.

Raven mengangguk setuju setelah melihat ponselku sekilas. “Setelah ini kamu bisa istirahat,” perintahnya.



Begitu kami tiba kembali di rumah Nyonya Mariani, Leo sudah berganti pakaian. Tubuhnya berbau wangi khas rumah Nyonya Mariani sementara sore ini senyumnya tampak cemerlang.

“Bagaimana?” tanya Leo padaku ketika kami turun dari mobil sang nenek. Menanyakan apakah kami sukses membujuk neneknya. Satu gelengan untuk memberikan jawaban.

Leo melihat jam tangannya, “Tapi waktu kalian sudah habis. Kita harus kembali ke Florence sore ini,” jelasnya dalam bahasa inggris.

“Kami tinggal sehari lagi di sini. Ini memang harus dilanjutkan. Sampai nenekmu akhirnya menerima.” Penjelasanku membuat sepasang mata Leo terbelalak.

“Kalian tinggal? Tunggu kalau begitu,” ucapnya membingungkan sebelum mengeluarkan ponsel dari sakunya dan menghubungi seseorang.

Raven menyentuh lembut lenganku, menyuruh untuk mengemasi tas kami yang berada di ruang tamu rumah Nyonya Mariani dan sekalian berpamitan untuk pergi dari mengganggunya sore ini. pria itu berpamitan dalam bahasa Italia yang lancar, aku mendengar kata *mi dispiace*⁶ terlontar dari bibirnya.

Sepanjang perjalanan menuju penginapan yang hanya berjarak lima belas menit dengan berjalan kaki dari rumah Nyonya Mariani, Raven sibuk dengan ponselnya. Ternyata bukan anak buah saja yang stres

⁶ Saya minta maaf

punya bos Raven, tapi menjadi atasan Raven pun bisa stres juga kurasa.

Aku melirik ke ponselnya dan dia tengah sibuk menghubungi Direktur Perencanaan yang notebene-nya adalah atasan Raven. Tak peduli bahwa sekarang ini sudah lewat tengah malam di Indonesia.

Angin musim semi yang berbau lautan dan lengket berhembus pelan. Membuatku memeluk tubuh setelah memakai tudung dari hoodie. Mencegah udara dingin musim semi menembus kulit. Aku merogoh kantung celana, mengecek ponsel untuk melihat pesan kembali. Dua pesan dari ibuku, satu pesan dari grup pertemanan SMA-ku dan satu pesan dari grup LBH. Namun satu pesan itu membuat kepercayaan diriku meringkuk sedih. Hatiku melengos.

Retha : Belum tentu Pak Bos tahu artinya. Kalau gue sih mending tanya aja.

Kemana Retha yang selalu bawa-bawa pakaian tidur seksi? Kemana Retha si

lemot gosip ketika dibutuhkan? Setiap kali aku berbunga-bunga, teman satuku ini mendadak normal. Memberikan fakta menyakitkan.

“Bertanyalah dengan pintar, Malika. Jangan sampai harga dirimu hancur kembali,” Pesan otakku ketika aku mulai menyusun rencana untuk bertanya tentang bunga mimosa yang diberikan Raven padaku beberapa hari lalu.

“Bapak tahu nggak pohon bunga mimosa yang ditanam di rumah Nyonya Mariani tadi?”

“Kenapa memangnya?”

“Bunga itu semacam putri malu, Pak Raven,” aku memasang wajah serius, “dan bapak tau nggak arti bunga itu?”

Raven menghentikan langkah, menghadap padaku setelah memasukkan ponsel pintar ke saku celana. Ia memandangu lurus ke sepasang mataku, sedangkan wajahku telah mendongak padanya, penuh harap. “Saya nggak tahu

kalau putri malu punya nama lain mimosa.” Dari sini, perasaanku sudah tak enak. “Memang apa artinya?” tanyanya polos.

“Bunga itu, um, bunga mimosa itu punya arti, um, ceria karena warnanya kuning benderang.” Ucapanku tak selaras dengan informasi sebenarnya. Tapi peduli setan. Sekarang ini, asa yang tertinggal sudah menguap hilang. Aku mundur selangkah, mencengkeram erat tali tas punggung di pundakku bagai orang bodoh.

Imajinasi manis yang membawaku terbang ke awang-awang dihempas ke tanah berlumpur oleh fakta yang baru saja kudengar. Sepertinya, aku memang tidak diperbolehkan untuk jatuh pada pesona Raven. Lagipula apa yang kuharapkan darinya? Dia bahkan tidak paham riasan *glossy* yang terkini, apalagi arti bunga. Otakku yang keliru menafsirkan karena terprovokator oleh jantung.

Ini sudah jelas, Mal. Sudah saatnya kemas hati kamu dan melangkah pergi dari Raven.

Satu teriakan memecah diam kami. Leo berlarian tergopoh menuju arah kami. Senyum menghiasi wajah tampannya. “Aku bisa membantu kalian,” ucap Leo begitu napasnya teratur, “membuat nenekku mau bekerja sama dengan kalian. Aku bisa menjaminnya 100 persen kalau dia pasti mau.”

“How?” tanya Raven langsung tanpa bahasa Italianya. Antusias.

“Bagaimana caranya, itu urusanku. Yang jelas, kalian akan bisa menanda tangani kontrak resep itu secepatnya.”

“For sure?” tanya Raven lagi. Leo mengangguk percaya diri.

“Tapi aku punya satu syarat,” ucap Leo yang membuat punggung Raven menegak, “tidak sulit. Biarkan aku dan Bella, menikmati waktu sehari saja di sini. Tidak akan terjadi apapun. Hanya makan

malam, mengunjungi pisa, melihat matahari terbenam, main di pantai. Berdua saja. Bagaimana?"

Aku menoleh pada Raven, entah kenapa sudut hatiku mengharapkan dia tak memperbolehkanku pergi bagi para tokoh utama di kisah-kisah roman picisan. "Saya tidak masalah dengan itu," aku keliru, "bagaimana denganmu, Malika Febriana?" tanya Raven. Aku keliru. Detak jantungku keliru.

Memaksa senyum terkulum di wajahku, aku mengangguk. Berusaha antusias walaupun hatiku kembali hancur karena harapan semu. "seratus persen bisa menandatangani tawaran kami?" tanya Raven kembali menghadap Leo.

Lelaki beranjak dewasa itu mengangguk kembali, penuh kepercayaan diri. Keduanya kemudian memandang ke arahku, meminta persetujuan.

"Tentu, tidak masalah," jawabku dalam bahasa inggris yang seketika membuat Leo girang.

Satu lirikan terlempar untuk Raven. Pria itu tak bereaksi, masih datar-datar saja. Masih biasa-biasa saja. Dia masih setia dengan kekasih hatinya. Jantung, sudah saatnya berhenti berdetak hebat untuk orang yang keliru.





“A ku akan tinggal di sini juga malam ini. Jadi, kita bisa makan malam di Mary Bistrot.”

Ajakan dari Leo tadi kembali diputar kepalaku. Kepalan tangan mengerat, mengukuhkan diri bahwa aku bisa lepas dari mantra pesona milik Raven. Dadaku membusung, yakin pada diri sendiri bahwa aku mampu. Ingat Malika mantan kamu yang luar biasa. Dia yang lebih cocok bikin kamu jatuh bangun, bukan Raven Bos sialan Pembunuh suasana yang hobi memberi harapan palsu. Dan punya pacar. Namanya Vika. Bahkan namanya lebih cantik daripada Malika Kedelai Hitam!

Cocktail dress berpola bunga-bunga telah kukenakan. Warna *peach* pada bibirku dan sudut kelopak mataku terpulas sempurna. Sementara pipiku tersapu perona warna merah muda. Pintu diketuk dua kali, membuatku terburu-buru memakai sepatu hak tinggi. Aku penasaran, bagaimana Leo akan berdandan malam ini.

Begitu pintu terbuka, bukan Leo yang berdiri di baliknya. Adalah Raven Wajendra, pria menyebalkan yang saat ini memandangiku dalam kedataran ekspresi. “Kenapa, Pak Raven?”

Ia memandangiku dari ujung kaki sampai pucuk kepala. Kepalanya miring ke kiri setelah melihat sekilas pada jam tangan. “Jangan pulang lebih dari jam 10 malam. Kamu harus ingat bahwa Malika Febriana itu tanggung jawab saya—”

“—selama di Italia,” potongku. Aku sudah membunuh jantungku diam-diam agar detak itu hilang untuk Raven. Nalarku bekerja 110 persen tanpa cacat. “Kita

akan dapatkan persetujuan Nyonya Mariani dan bisa cepat pulang ke Indonesia. Saya rindu soto babat di belakang kantor.”

Ia diam beberapa detik, sebelum melempar bom. “Nanti saya traktir kamu begitu kita sampai di Jakarta. Berdua saja.” Aku merasakan pipiku panas, namun buru-buru menempeleng diri sendiri. Sudah cukup sampai di sini terbawa perasaan dengan kalimat Raven. Saatnya untuk melangkah maju sudah tiba.

“Nggak perlu, Pak Raven. Saya sudah diajakin sama Bang Kenta dan Lyra buat jalan ke sana juga. Seminggu ditaraktir masakan Indonesia sampai saya bosan.” Bagus Malika. *You stay on track!* Mendadak bangga pada diri sendiri.

Raven ber-oh singkat. Dan sebelum ia kembali mengatakan hal-hal yang tak diinginkan kewarasanku, aku mengambil langkah pergi. “Saya tunggu Leo di lobi saja, Pak. Selamat malam, doakan saya

sukses!” seruku dalam semangat yang dibuat-buat, tapi *bodo amat!*



Malam ini Leo mengenakan kemeja putih dan celana berwarna cokelat muda. Rambutnya yang terbiasa berantakan telah di pome rapi. Ia menarik satu kursi untukku sebelum dia sendiri duduk di depanku. Memilih tempat duduk yang berlatar belakang pantai. Lampu-lampu hias berwarna kekuningan mengerlip cantik di tiang-tiang pancang dekat dengan balkon yang berada di luar restoran.

Ini semua sempurna, hanya saja kerja keras otakku masih terabai jantung. Dada kiriku masih berdetak biasa-biasa saja untuk Leo yang saat ini tengah membuka buku menu.

“Kamu mau makan apa?” tanya Leo setelah aku membolak balik buku menu yang sebagian besar berbahan dasar *seafood*. Tidak masalah, selama tidak ada

udang di bahan masakan, semua akan baik-baik saja. Lagipula, alergiku bukan di level parah yang bisa mengakibatkan bentol-bentol di sekujur badan sampai sesak napas. Hanya sedikit gatal-gatal di bagian pergelangan tangan.

“Aku bisa makan apa saja, selama tidak ada udang di dalamnya.” Pemberitahuanku ini langsung membuat Leo mengangkat sepasang alisnya, penasaran.

“Kau alergi udangkah?” tanyanya, masih setia dalam bahasa Inggris beraksen. Dia salah satu dari sedikit pemuda Italia yang menguasai bahasa Inggris. Negara satu ini memang terkenal dengan rendahnya kemampuan bahasa Inggris di kawasan Eropa, walaupun persentasenya lebih baik daripada Negara Perancis.

Aku mengangguk anggun, bak pemeran utama di kisah-kisah drama. Cantik dan elegan. Leo memesan *green salad with balsamic vinaigrette* dan *grilled salmon steak* untukku. Sedangkan dia memesan

smoked salmon and avocado dan *grilled salmon steak*. Menu utama kami sama, hanya beda di makanan pembuka.

“Aku tidak memesan makanan penutup, kita nanti ke salah satu gerai gelato di dekat pantai,” Leo meringis bersemangat, “aku tahu kau suka gelato.” Bocah itu mengeluarkan ponsel, mengulurkannya padaku. “Kau masih ingat kan kalau aku mengikuti media sosialmu?” tanyanya yang kuberi satu anggukan untuk jawaban pertanyaannya.

Aku menolak anggur putih yang ditawarkan pelayan begitu kami selesai memesan. Rasanya salah membiarkan anak lelaki di depanku ini mengonsumsi minuman beralkohol meskipun aku tahu Italia sudah melegalkan para pemuda yang berusia 18 tahun keatas untuk menenggaknya.

Berbeda dengan Raven yang minim bicara ketika kami makan berdua, Leo lebih suka berrcerita disela makan malam kami. Dia membahas beberapa menu makanan yang

jadi favorit di tempat ini. Leo juga bercerita bahwa bistro ini langganan favorit almarhum kakeknya. Ia bahkan membahas keinginannya untuk menjadi pelancong saat menu utama telah tersantap habis oleh kami.

“Akan sangat menyakitkanku jika kau coba membayar tagihannya,” ucap Leo ketika aku mengeluarkan dompet dari tas tanganku.

Kenapa aku masih saja menganggapnya bocah ketika dia bertindak semanis ini? Ketika bersama Raven, aku tidak pernah memikirkan untuk membayar semua tagihan. Satu karena dia bosku, dua karena dia jelas lebih kaya dariku, tiga karena dia telah mengeluarkan kartu kreditnya bahkan ketika makananku belum habis.

Kenapa kembali ke Raven lagi? Ada Nino yang bisa kubandingkan, ada Bang Kenta yang memang royal, ada cowok-cowok lain yang bisa kupadankan dengan Leo. Mengapa harus Raven, Tuhan? Mengapa?

“Kau memikirkan sesuatu, *Bella*?” Leo merendahkan sedikit tubuhnya ketika kami berdiam tanpa bicara di depan gerai gelato begitu selesai makan malam beberapa puluh menit yang lalu.

Dan selama berdiam diri, aku sampai di titik ini. Tak lagi memikirkan tentang Raven, tak lagi memaksakan hati untuk menyukai Leo, aku berada dipemikiran yang cemerlang. Sadar seketika begitu aku berdiam untuk mengatasi segala rasa *baper* yang penuh dengan omong kosong ini. Tidak perlu susah payah melupakan Raven dengan cara berfokus pada Leo. Satu hal yang pasti, tekadku telah bulat. Mulai detik ini, konsentrasiku akan penuh untuk diriku sendiri, masa bodoh dengan tindak tanduk Raven, dan tak perlu membuat diriku jatuh pada pesona Leo. Malika Febriana yang bisa membuat Nino bertekuk lutut, telah kembali.

Aku menjawab tanya Leo dengan sebuah gelengan, kemudian tersenyum lebar. “Hanya sedikit berpikir dan semuanya

tampak lebih baik sekarang,” jelasku masih mengulum senyum.

Leo menatapku dalam cengang. Sepasang matanya antusias menatapku, “Ini senyum cemerlang yang bisa membuatku sangat suka,” ucapnya yang seketika membuatku terbahak.

Kami berjalan di tepi pantai, memegang gelato di satu tangan, kaki bertelanjang menyusuri pasir basah, sedangkan satu tangan yang lain memegang sepatu masing-masing. Mengobrolkan banyak hal. Dari rencana Leo setelah selesai melancong sampai pendidikannya.

Volvo besar itu berhenti di depan penginapan sejam kemudian saat aku mulai kedinginan dan mantelku terpeluk mengetat. Leo yang tak berhenti tersenyum keluar dari mini truknya, membuka pintu mobil untukku.

“Aku tahu kau menganggapku hanya seorang bocah,” ucapnya mendadak ketika aku akan mengucapkan terima

kasih atas makan malam dan gelato. “Dan kau hanya melihat bosmu.”

“Aku tidak melakukannya!” seruku sambil mengepuk lengan Leo.

Tawa renyahnya berderai, Leo mensejajarkan wajahnya dengan wajahku, maju beberapa senti agar bibirnya tepat berada di telingaku, “Kau melihatnya tanpa henti secara sembunyi-sembunyi beberapa hari ini,” terangnya dalam bisikan yang membuat pipiku memanas.

Leo kembali tertawa begitu tubuh tingginya kembali tegak, “Kau cantik ketika merona seperti ini.”

“Jangan menggodaku!” seruku memasang wajah marah, tapi suhu di pipiku masih belum turun.

“Suatu hari, semoga pipi merona ini disebabkan olehku,” jemarinya naik berusaha menyentuh pipiku yang masih terasa panas.

“Saya sudah bilang untuk kembali sebelum pukul 10 malam ‘kan, Malika Febriana?” satu suara menekan itu membuyarkan diri ini yang tengah larut dalam pembicaraan bersama Leo.

Aku melirik jam begitu melihat Raven menatapku tanpa ekspresi. Pukul 11 malam lebih sedikit. Entah kenapa jadi ingat Ayah di rumah. Yang tak suka melihat anak gadisnya pulang larut malam.

Begitu selesai bicara dengan Leo dalam bahasa Italia, pemuda itu berpamitan pulang. Sementara Raven telah mengambil langkah menjauh dariku. Baru semenit setelah Volvo Leo meninggalkan pelataran penginapan, tahu-tahu bosku sudah berdiri di depanku dengan wajah sebal luar biasa.

“Kenapa, Pak Raven?”

Pria itu bertolak pinggang, “Kamu tahu ‘kan”

“Tahu apa, Pak?”

Raven maju selangkah, masih bertolak pinggang sembari menatapku marah. Kenapa lagi sih si Pembunuh Suasana?



Mataku lurus memandang langit-langit kamar, kalimat Raven beberapa puluh menit yang lalu masih terngiang jelas di kepalaku. Dan bak kaset rusak, memori itu diputar berkali-kali tanpa henti. Aku menendang selimut, tubuhku terasa panas kembali.

"Bahwa saya nggak suka kamu harus kencan sama Leo karena dia masih minor. Setelah saya pikir-pikir, itu salah. Seorang dewasa dengan minor berkencan itu namanya phedophilia."

Dari semua ucapan Raven yang menyebalkan, kalimat yang ia ucapkan tadi adalah rentetan kata yang paling menusuk perasaan. Malika Febriana yang bahkan tak memperbolehkan Leo minum alkohol walau telah legal dituding jadi seorang *phedophil*! Lagipula, dia kan yang

awalnya tak bermasalah aku pergi bersama Leo. Ini juga kulakukan untuk urusan pekerjaan.

Andai aku bisa mendobrak pintu kamar penginapannya, meninju muka Raven sekuat tenaga, lalu berkata bahwa semua ini kulakukan karena pekerjaan, mungkin itu akan sangat keren. Hanya saja nyaliku terlalu ciut untuk mewujudkan khayalan yang barusan melintas di otakku. Alih-alih aku hanya berdiri di depan cermin sembari mengipasi suhu tubuhku yang naik satu derajat karena merasakan amarah yang bergemuruh di dalam dadaku.

“Dan kalau sampai lo masih berdebar buat lelaki sakit jiwa macam Raven, berarti, lo emang gila, Malika Febriana,” tunjukku pada bayangan sendiri di dalam cermin. “Gila karena jatuh cinta, tidak akan pernah masuk di kamus lo. Ingat itu, Malika Febriana!” aku memperingatkan diri sekali lagi.

Tanpa peduli peringatan Raven, keesokan harinya, aku masih menemui Leo. Peduli setan kalau sampai Raven marah dan melaporkanku kepada pihak berwajib, toh di Italia usia 19 tahun sudah dianggap dewasa.

Lagipula, kalau menghabiskan waktu bersama Raven di hari seperti ini, isi jadwalku hanya satu, penderitaan panjang tanpa henti. Mana mungkin Raven mengajakku untuk mengunjungi Menara Pisa selama kami di Tirrenia. Kalau sampai itu terjadi, aku yakin besok pasti kiamat. Dia hanya akan membuat aku mengalami dua hal. Satu, mengerjakan sederet tugas yang muncul secara ajaib karena titahnya. Dua, *baper* tanpa kejelasan hati. Dan dua hal itu tidak akan pernah terjadi mulai hari ini!

Peduli setan kalau dia melabeliku dengan predator anak-anak. Toh, yang terjadi antara aku dan Leo bukan sesuatu yang berhubungan dengan hati. Kalau Leo suka padaku, itu kan urusan hatinya, bukan

tanggung jawabku. Tugasku di sini hanya satu, memastikan nenek Leo menandatangani pengajuan kerjasama dengan perusahaan.

Rencana menuju ke Pisa gagal total ketika aku dan Raven tiba di rumah Nyonya Mariani. Beliau mendadak saja mengajak kami untuk menuju kios penjualan ikan dan keju di pasar lokal terdekat. Memang bukan akhir pekan, tapi banyak wisatawan asing yang berkunjung, banyak turis-turis singgah di pasar lokal. Kemudian ikan segar yang biasanya diantar setiap tiga hari sekali, hari ini juga datang untuk mengisi gudang-gudang penyimpanan milik Nyonya Mariani.

Dalam waktu kurang dari 15 menit, kami sudah sampai di kios milik nenek Leo. Dia membagikan beberapa celemek berbahan anti air untuk kami. Leo mengulurkan satu bot pendek untukku.

“*Grazie*⁷,” bisikku mengucapkan terima kasih ketika aku selesai memakai bot,

⁷ Terima kasih.

yang kemudian dijawab dengan cengiran yang menggemaskan.

Ia membalas ucapanku dengan bisikan yang sama, “Grazie ancora⁸.” Yang artinya, terima kasih kembali. Kami berpandangan untuk beberapa saat sebelum cekikikan bak dua bocah berusia lima tahun yang bisa terbahak tanpa alasan.

“Malika Febriana, mulai bekerja!” seru Raven yang baru saja keluar dari gudang penyimpanan sembari membawa satu kotak ikan yang telah dibekukan. Pagi ini, bosku sudah mirip penjual ikan di sekitaran Tsukiji Market di Jepang. Kaos lengan panjangnya terlapisi celemek, bot karet di bawah lutut senada dengan celana, dan satu lagi, handuk kecil berwarna putih yang untungnya hanya menggantung di leher. Bukan terikat di kepala.

“Ayo kita bekerja. Aku akan mengajarimu.” Kalimat Leo barusan diucap bersamaan dengan tertariknya

⁸ Terima kasih kembali.

pergelangan tanganku olehnya. Tanpa peduli pada Raven yang tengah mengusung ikan keluar untuk diperdagangkan, Leo sudah mengajakku berdiri di bagian keju.

Bagai penjual yang begitu berpengalaman, Leo mulai menjelaskan tentang beberapa keju yang dijual oleh sang nenek. Dari keju pecorino yang terbuat dari susu domba sampai produk mozzarella dari daerah Campania yang terbuat dari susu kerbau.

“Oh, di Indonesia juga ada produk keju dari susu kerbau,” aku ikut antusias memberikan berita pada Leo tentang negaraku. “Keju itu disebut Dangke. Dari daerah Sulawesi Selatan.” Aku mengeluarkan ponsel, mencari produk khas milik masyarakat Enrekang. Menunjukkan pada Leo setelah menerjemahkannya ke bahasa Inggris. Kemudian mengetik beberapa produk keju lain untuk ditunjukkan padanya.

“Apakah aku harus mempercepat kegiatan pelanconganku? Sepertinya aku harus berkunjung ke seluruh Indonesia.”

“Dan kau harus singgah di Jakarta.”

“Kau wajib jadi pemandu selama aku di Jakarta.”

“Tentu saja,” balasku bersemangat sembari memasukkan kembali ponselku ke saku celana.

“*Guirin giurello*⁹,” ucap Leo dalam bahasa Italia.

“Kau sedang memberiku pelajaran sastra Italia?”

Leo menyengir, “Semacam janji kelingking. Sumpah yang harus ditepati.” Tubuhnya bergeser sedikit, “Omong-omong, aku juga tidak keberatan memberimu les khusus bahasa Italia,” bisiknya, “karena kita akan sibuk selama siang, mungkin bisa kita mulai pelajarannya nanti malam.”

⁹ Pinky promise

“Terima kasih atas penawarannya, tapi kurasa aku tak bisa melakukannya. Aku yakin bayaran untuk menyewamu pasti mahal.”

“Aku tidak butuh uang.”

“Karena kau tidak butuh uang, aku tahu itu pasti mahal.” Jawabanku membuatnya cemberut tapi aku tak peduli dengan kekecewaan yang ia perlihatkan dengan jelas. Aku mulai mendatangi Nyonya Mariani dan menerima perintahnya untuk membuat irisan keju dalam ukuran mini. Contoh produk agar bisa dicoba secara gratis oleh pengunjung.

Leo menghampiriku, menyenggol lenganku beberapa saat kemudian saat aku sibuk menata beberapa keju di dalam nampan, menunjuk pada Raven dengan dagunya. “Bosmu bekerja dengan giat.”

Aku menoleh ke arah yang ditunjuk Leo dengan dagunya, melihat Raven yang saat ini tengah sibuk menata ikan-ikan segar di tempatnya, kemudian mencoba beramah tamah pada pembeli. Si

Pembunuh Suasana yang melabeliku predator anak-anak itu menoleh ke arahku dan Leo. Dan entah karena apa, aku seolah tersihir oleh tatapannya. Waktu seakan berhenti, pandangan mata kami terkunci.

Malika Febriana, kendalikan dirimu.

Begitu alarm peringatan meraung di kepala, aku membuang muka. Meraba seluruh kantung pakaian untuk mencari ponsel. Mengalihkan perhatianku dari jatuh dalam pesona Raven sekali lagi.

“Aku lupa harus mengirim surel untuk beberapa pekerjaanku hari ini. Kau bisa menolongku untuk menempatkan nampan ini di depan ‘kan?” Setelah mendapatkan anggukan dari Leo, aku bergerak ke belakang toko ikan milik Nyonya Mariani. Berdiri terpaku diantara tumpukan kardus bekas tempat penyimpanan ikan beku. Menatap kosong pada ponselku.

Me : Hai para pengabdi uang, apa kabar kalian semua? mau oleh-oleh apa dari Italia?

Ketikku buru-buru pada grup LBH, mencoba mengalihkan perhatian. Berdoa pada Yang Maha Kuasa agar pesanku segera terjawab.

Retha : Lingerie terbaru La Perla dwong.

Lyra : Elah, gerai La Perla ada noh di Plaza Senayan. Yang lain napa, Reth? Lingerie mulu. Bawain gue 3D Hydra lipgloss punya Kiko Milano dong. Jangan satu macem ya, Mal.

Retha : Ra, yang jualan merk itu juga banyak di online shop. Ngapain jauh-jauh nitip si Mal.

Bang Kenta : Nggak usah bawain mereka semua, Kedelai Hitam. Lu bisa balik ke Jakarta dalam keadaan sehat walafiat aja kita udah seneng.

Me : Kenapa hanya Bang Kenta yang pengertian sih?

Lyra : Kenta sih baiknya cuman di chat.

Retha : Kalau di real life, ya balik nyebelin lagi.

Ketika kalimat ‘Bang Kenta sedang mengetik’ muncul di bagian paling atas chat, aku membeku di tempat. Mencengkeram erat ponselku. Satu suara muncul tanpa aba-aba dari balik punggungku. Aku bahkan bisa merasakan wangi khas parfum milik Raven menyerang indra penciumanku. “Fokuslah bekerja, Malika Febriana,” ucapnya tepat di belakang punggung.

Kedua tangannya bergerak di pinggang belakangku, “Tali celemek kamu lepas,” jelasnya seolah tahu apa yang aku pikirkan. Aku bergerak cepat-cepat ketika alarm menempeleng tubuhku yang membeku di tempat yang sama.

Baru saja memasukkan ponsel ke saku, tali celemek itu ditarik Raven. Diikat sekali di belakang pinggangku, sisa tali yang masih panjang ditarik ke depan badanku melewati sela-sela pinggul dan tanganku. Sudah mirip adegan *back*

hugging layaknya drama korea yang romantis. Tali itu diikat dua kali tepat diatas perutku hingga punggungku menyentuh dadanya.

Nggak selamat lo, Mal. Mati, Mal. Mati!

“Kan sudah saya bilang, Pak Raven. Jangan baikin saya!” rengutku begitu aku mengambil jarak dari tubuh Raven. Berbalik menatap pada pria yang semula berada di belakang punggungku.

“Saya nggak berniat baikin kamu.”

Aku langsung bertolak pinggang, siap berperang kata dengannya. “Oh, karena Bapak merasa saya ini tanggung jawab Pak Raven selama di Italia? Jadi Bapak mencoba untuk menolong mengikat tali celemek saya yang lepas? Nggak usah Pak, saya bisa sendiri. Bapak tinggal bilang ke saya tentang tali celemek yang lepas!” aku memelotot. Mencoba sekuat tenaga menampakkan amarah.

Bukannya membenarkan perkataanku, pria itu malah mengambil langkah maju,

mendekat padaku. Menggunting jarak di antara kami. “Bukan hanya karena kamu tanggung jawab saya selama kita di Italia,” ucapnya. Dan tanpa disangka-sangka, Raven mensejajarkan wajahnya dengan wajahku. “Saat ini saya sedang mencoba untuk memikat kamu.”

Begitu melemparkan senyum teramat manis, ia berbalik meninggalkanku tanpa kejelasan seperti biasanya. Kewarasanku sudah menghilang entah kemana, digantikan detak jantung yang berdetak membabi buta.

Raven kampret!





Memikat? Raven mencoba untuk memikatku? Si Pembunuh Suasana itu pasti tengah merencanakan sesuatu. Ayo, Mal, pikirkan semuanya dengan logika. Raven sudah punya pacar bernama Vika, lalu kenapa dia berusaha memikatku?

Alasannya?

Karena dia ingin mengerjaiku? Dia kan Pembunuh Suasana yang sering tak terprediksi. Atau Raven menyukaiku? Malika Febriana, itu tidak mungkin! Berhenti untuk berpikir di luar nalar. Raven Wajendra tidak akan pernah melihatmu sebagai wanita. Patri itu di kepalamu. *Stop baper gaje!*

Ah, mungkin saja, Raven kena hipotermia ringan karena terlalu banyak berada di dalam gudang penyimpanan ikan. Bukankah salah satu gejala utama orang yang kena hipotermia selalu berbicara melantur. Sebagian otaknya mulai membeku. Benar, kemungkinannya itu saja. Itu yang paling masuk akal.

“Heish, ngapain juga gue sampe deg-degan segala!” racauku begitu sepasang mataku menangkap tali celemek yang terikat di perutku. Aku buru-buru membuka ikatan tersebut, kemudian menalikannya di belakang punggung agar bukti dari kelakuan Raven barusan menghilang.

Mari menghabiskan sisa hari berada di Italia dengan tenang, tanpa rasa resah, tanpa terbawa perasaan, tanpa Raven. Fokus bekerja, bayangkan bonus yang menunggu ketika cabang ritel pasta mulai dibuka. Bisa *hedon* beli *skincare* seperti Lyra, atau memulai bisnis online shop

seperti Bang Kenta. Dan satu hal yang pasti, lelaki di dunia ini bukan Raven saja.

Tapi yang bisa bikin baper cuman Raven!
Seru jantungku mengonfrontasi.

Aku kembali ke toko milik Nyonya Mariani lima belas menit kemudian begitu selesai mengatur rencana pertahanan sempurna. Ada empat hal yang harus kulakukan agar jantungku selamat sampai tiba saatnya untuk kembali ke Jakarta.

Satu, jangan pernah tatap mata Raven. Dua, jarak terdekat dari Raven minimal beradius lima meter. Tiga, hindari berdua saja dengan si Bos. Empat, carikan obat untuk menghilangkan hipotermianya.

Namun semuanya gagal total begitu aku telah berada di dalam toko Nyonya Mariani. Raven sudah berdiri di dekat pintu masuk, tersenyum begitu rupawan, kemudian mengajakku untuk mengurus penjualan ikan. Puncaknya, adalah ketika kami masuk ke dalam gudang penyimpanan ikan yang bersuhu di bawah nol derajat untuk mengawasi

beberapa ikan yang baru saja tiba dari supplier. Sekadar menghitung berapa kotak yang diturunkan.

Semuanya baik-baik saja hingga suplier menurunkan kotak ikan beku yang terakhir.

“Dingin nggak?” tanyanya tiba-tiba setelah aku selesai menghitung jumlah kotak ikan yang diturunkan ke gudang. Belum juga aku menjawab tanyanya, Raven melepas sarung tangan, menggosok kedua tangan lalu menempelkan sepasang telapak tangan lebarnya yang hangat ke pipiku.

Aku yakin Raven masih kena hipotermia. Sayangnya, keadaannya yang seperti ini sukses mengembalikan detak kurang ajar di jantungku.

Tak berhenti sampai disitu saja. Rencana-rencana yang dibuat oleh Leo, secara kebetulan selalu batal karena munculnya tugas mendadak dari Raven. Ada saja pekerjaan yang mendadak ada untuk dikerjakan. Dari membantu nenek Leo di

pasar lokal sampai mengerjakan laporan tentang produk barang dari ritel-ritel yang berada di bawah pengawasan perusahaan kami.

Hingga beberapa hari kemudian, hari yang kami nantikan itu tiba tanpa diduga. Tiga orang yang berada di dalam toko ikan milik nenek Leo ketika aku baru saja selesai makan siang. Raven, Leo beserta sang nenek, berhadapan di salah satu tempat duduk yang tak jauh dari ruang kasir. Mereka tengah bicara begitu serius.

Begitu aku ikut bergabung bersama mereka, keteguhanku untuk menjauh dari Raven terkikis sedikit demi sedikit oleh fakta. Leo baru saja menerima telepon dari Tuan Valentino, ayahnya, agar segera pulang kembali ke Florence. Ia harus kembali mengantar keju-keju dan membantu orangtuanya mengurus *home industry* mereka. Leo menetap beberapa hari lebih lama di rumah sang nenek, melupakan tugas utamanya di rumah. Karena hal tersebut, Leo dan Nyonya

Mariani memutuskan untuk menandatangani persetujuan tentang kontrak kerja bersama perusahaan kami. Dan rencanaku untuk menghabiskan waktu bersama Leo mengunjungi menara Pisa setelah ini, gagal total. Sudah bisa dipastikan kami bertiga akan kembali ke Florence.

Leo menggeser badannya ke samping menuju tempatku duduk, lengan kami bersenggolan. “Sudah kubilang ‘kan kalau nenekku akan setuju? Aku kesayangannya,” bisiknya percaya diri.

Tak butuh waktu lama ketika akhirnya kertas penting itu berpindah tangan kepada Raven. “Kembali ke penginapan dan bersiap-siaplah. Sekarang,” suruhnya sementara dia kembali bicara dengan Nyonya Mariani dan Leo. Entah kenapa, aku punya perasaan buruk tentang ini.



Tubuhku sudah menempel seluruhnya di sudut antara pintu dan tempat duduk

taksi tepat di belakang kemudi. Aku berpegangan kuat pada sabuk pengaman berusaha mengendalikan segalanya. Panik, kacau, takut, resah, semuanya bercampur jadi satu di kepalaku.

Segala kekacauan di dalam diriku berbanding terbalik dengan seseorang yang saat ini tengah duduk di sampingku dengan santai. Raven bahkan membutakan matanya ketika jelas-jelas tahu aku terpojok ketakutan di dalam taksi. Sibuk dengan ponselnya seolah ia tengah bekerja keras menghubungi tim utama di Jakarta. Sementara semua perkataan Raven di penginapan tadi kembali mengisi ingatanku.

“Leo sudah kembali lebih dulu. Kita akan tinggal di sini sampai tim utama dari Jakarta datang untuk membereskan semuanya. Dan karena kita harus menunggu kedatangan mereka, kita akan tetap tinggal di Tirrenia sampai semuanya beres.” Begitu menyelesaikan berita yang ia sampaikan, Raven kembali bicara.

“Karena kamu sudah berganti pakaian, mari kita pergi ke Menara Pisa. Mumpung kita masih di sini.” Tanpa membiarkanku menolak, tanpa peduli aku berusaha menghindarinya, Raven mendorong tubuhku keluar dari penginapan dan menyuruhku masuk ke taksi. Menulikan telinga tak peduli ocehanku yang keberatan untuk pergi.

Dan di sinilah aku sekarang. Duduk terpojok ketakutan, sementara batinku melakukan komunikasi dengan Tuhan. *“Plis, Tuhan, jangan biarkan Bosku melantur hari ini. Berikan dia kesehatan supaya dia kembali ke jalan yang benar.”* Melakukan berbagai doa tanpa henti berharap bahwa perjalanan ini tidak akan mengaduk perasaanku.

Raven melihat ke jam tangannya ketika kami turun dari taksi. “Kita masih punya banyak waktu. Ayo.” Tangannya terulur untukku, mengundang untuk digenggam.

“Saya akan jadi pemandu untuk Bapak hari ini. Silakan.” Tak mau mengartikan

apa maksud uluran tangan Raven, aku menundukkan kepala, menghindari mataku untuk singgah menatap wajahnya. Berpura-pura seakan Raven tak menawarkan tangannya untukku. Kalau hari ini Raven melantur dan mabuk, maka aku harus sadar 110 persen. Sekali aku lengah, bakal rusak *move on* sebalanga.

“Kamu nggak mulai menjelaskan tentang bangunan itu?” tanya Raven menunjuk Menara Pisa dengan dagunya ketika kami mengantre untuk membeli tiket masuk ke dalam menara. “Bukankah barusan menawarkan diri untuk menjadi pemandu?” nampaknya, Raven sudah sembuh dari mabuk. Kelakuan menyebalkannya sudah kembali.

Aku menunjuk dengan kedua tanganku ke Menara Pisa, mulai berbicara layaknya para pemandu wisata. “Bangunan itu dibuat tahun 1173. Pada awalnya, Menara Pisa dibuat sama seperti menara-menara lonceng yang lainnya. Berdiri tegak secara vertikal, namun karena—“

“Dibangun mulai agustus tahun 1173 di saat era kesejahteraan dan kejayaan militer, Manara Pisa dibangun secara tiga tahap dalam waktu 200 tahun,” potongnya memberi penjelasan lebih terperinci. *Si Bambang, kalau sudah paham kenapa harus minta aku menjelaskan panjang lebar!* Sepertinya teoriku beberapa hari ini tentang dia kena hipotermia dan melantur memang benar adanya. “Sudah banyak di wikipedia, Malika Febriana.”

Aku memberinya tatapan kesal, “Ya kalau Bapak sudah paham, ngapain suruh saya menjelaskan?”

Pria yang saat ini berdiri di sampingku menggaruk hidungnya, matanya menyipit sementara alisnya bertaut, “Kamu marah? ‘Kan kamu sendiri yang menawarkan untuk menjadi pemandu saya?”

“NGGAK. SAYA MANA BERANI MARAH SAMA BAPAK!”

“Nada bicara kamu meninggi, Malika Febriana,” terangnya kalem.

Kami berjalan maju begitu antrian bergerak. “Saya nggak marah sama Pak Raven.” Sekarang suaraku terdengar seperti bisikan.

Ia tak berkomentar ketika kami berada tepat di depan loket tiket. Harapanku agar tiket masuknya telah ludes ternyata terbang. Pukul tiga waktu setempat tiket masuk ke dalam bangunan masih tersedia. Tak ada antrian mengular seperti beberapa bulan yang lalu saat aku memenangi undian travel.

Begitu kami keluar dari kantor tiket, berjalan beriringan di jalan setapak menuju Menara Miring yang berjarak hanya beberapa meter dari tempat kami berada, Raven mengucapkan kalimat melantur lagi tanpa diminta. “Saya berencana untuk memberi kamu bunga Mimosa lagi.”

Aku mendengkus jengkel, melemparkan tatapan sebal sembari mengetatkan jaket

musim semiku. “Nggak usah Pak, kasih saya bunga bank Pak Raven saja,” tolakku. “Setelah kamu tanya tentang arti mimosa ke saya waktu itu, malam harinya saya cari tahu artinya. Ternyata mimosa itu berarti kamu wanitaku,” ucapnya sembari menatapku penuh arti. “Jadi, saya akan kasih bunga itu buat kamu. Karena kamu wanitaku,” lanjutnya sembari melemparkan kerlingan genit.

Kan, kan, kan!

Hobi banget bikin meriang. Dan seperti kebiasaannya yang lama, ia mengakhiri kalimatnya tanpa kelanjutan. Masuk ke Menara Pisa terlebih dahulu, meninggalkanku yang tengah mengumpulkan nyawa. Haruskah aku mencuri ponsel Bosku dan menghubungi Vika untuk menceritakan kejadian pacarnya?



Aku jelas menjaga jarak dari Raven begitu dia mengacau. Minimal menjaga jarak di

radius lima meter. Jarak aman yang akan membuatku baik-baik saja. Namun semua itu hanya wacana. Tidak pernah terlaksana. Raven memanfaatkan tawaranku tentang menjadi pemandu wisatanya. “Mbak Pemandu Wisata, nggak dijelaskan lagi?” tanyanya menghadapku ketika kami mulai menaiki tangga Menara Pisa. Suaranya berbisik-bisik seperti kami tengah melakukan pembicaraan serius. Mau tak mau, aku yang telah mencipta jarak akhirnya mendekat. Berhenti melangkah ketika jarak diantara kami hanya tinggal dua anak tangga.

“Pak Raven masih butuh saya jelaskan? Tadi sepertinya Bapak lebih paham?” tanyaku mendongak padanya. Jempolku menunjuk ke arah luar, mengingatkan kejadian saat kami berjalan menuju Menara Miring dan dia mengataiku tentang wikipedia.

Pria itu turun satu anak tangga sembari membenarkan lipatan mantel di bagian tangan kirinya. Membuat kepalaku makin

mendongak keatas. “Iya, aku butuh kamu.”

Tiba-tiba saja aku merasakan udara di sekitarku menghilang, aku seolah mendapatkan serangan panik dadakan. *Mal, napas, napas!* Aku membuang muka, berjalan cepat-cepat menaiki anak tangga untuk meninggalkan Raven, sementara kecerdasan otakku segera mengambil alih. Aku menarik ponsel keluar dari saku. Mengetikkan kata yang beredar di kepalaku sedari tadi. “Raven bangsat? Hm” Suara pria di belakangku seketika membuat aku kaku. Alih-alih mengetikkan ‘Menara Pisa’ aku malah mengetik ‘Raven bangsat’ dan kata itu baru saja dibaca oleh orang yang kuumpat.

“Ada sebanyak 294 anak tangga untuk menuju ke bagian paling atas menara. Pembangunan sempat dihentikan selama hampir satu abad karena kemiringan bangunan.” Kedua tanganku menunjuk ke atas, aku mencoba memasang senyum ramah bak pemandu wisata profesional.

“Mari Bapak, kita lanjutkan perjalanan ke lantai atas.” Keteranganku mengalir tanpa beban. Tak acuh pada peristiwa barusan. Raven sendiri tak berkomentar tentang kesalahan ketik yang kulakukan. Langkahnya mantap mengekor di belakangku menuju lantai teratas Menara Pisa.

Untuk beberapa saat Raven membiarkanku bicara panjang lebar tanpa protes seperti sebelumnya. Aku menjelaskan —*lebih tepatnya membaca ulasan dari ponsel*— semuanya sampai mulutku pegal. Dari tinggi bangunan, jumlah lantai sampai ke berat lonceng. Perjalanan kami tak berhenti di Menara Miring ini, Raven juga menyuruhku memandunya menuju bangunan berikutnya.

Pria yang sedang berjalan di sampingku ini akhirnya menyuruhku berhenti menjelaskan saat kami berada di luar Katedral Pisa. “Mbak Pemandu Wisata, aku lapar. Apa ada restoran terdekat yang

menjual pizza?” tanyanya mendekat padaku. Terbiasa bekerja dengan cekatan, aku menggulir layar dan membuka peta.

“Ada restoran yang berada di belakang bangunan museum katedral. Mari, Bapak,” ajakku sopan bak pemandu yang telah bekerja di bidang ini puluhan tahun. Mungkin aku perlu memasukkan pekerjaan memandu wisata di daftar karirku kalau-kalau aku muak dengan Raven dan mencoba untuk mengundurkan diri dari perusahaan ini. Kami berjalan keluar dari area situs warisan dunia. menyusuri jalanan berubin. Jari jemari Raven menyentuh pada pagar besi sepanjang jalan.

Setibanya di restoran dan duduk di selasar depan yang terpayungi kanopi berwarna merah, Raven langsung memesan makanan. “Kamu mau makan apa, Mal?” tanyanya yang secara instingtif membuatku mengangkat wajah dari menu. Untuk pertama kalinya setelah menjadi anak buah Raven selama hampir

tiga bulan, pria itu akhirnya berhenti memanggilku Malika Febriana.

Kami saling memandang dalam diam untuk beberapa saat hingga akhirnya aku mengalihkan tatapan. Kembali membolak-balik lembar buku menu, walau minat makan siang ini telah sirna. Tiba-tiba kenyang. “Saya mau es kopi. Tanpa gula. Yang paling pahit.” Aku perlu sesuatu yang kuat untuk membuat diriku sadar. Kehaluanku mulai kembali. Membayangkan hal-hal yang tidak diinginkan oleh nalarku.

Dengan fasih, Raven memesan dalam bahasa Italia, menyebutkan beberapa kata yang tak begitu asing di telingaku. Begitu selesai memesan, bukannya kembali sibuk dengan ponsel seperti biasanya, Raven hanya duduk santai di depanku memainkan linen di meja. Membuatku salah tingkah sendiri karena setiap beberapa detik sekali, ia seolah memindaiku. Terkadang fokus pada sepasang mataku, terkadang

pandangannya jatuh pada bibirku, terkadang memandang intens pada keseluruhan wajahku.

Satu-satunya tempat untuk melarikan diri adalah ponsel. Dan satu-satunya penolong adalah grup LBH tempat di mana sekumpulan manusia unik yang sering memberikanku tamparan kenyataan. Delapan persen baterai bisa untuk berkirim pesan beberapa kali sampai makanan tiba.

Me : Pada sibukkah? Friyay¹⁰ loh besok?

Lyra : Otw pulang dari salon buat massage. Gilak dua hari kerja keras bagai kuda.

Bang Kenta : Direksi perencanaan bakal ke Itali ya, Kedelai Hitam?

*Me : Iya, lagi nungguin tim perencanaan datang. Clear acc, gue pulang *emoji tersenyum**

Retha : Ini kalau sukses, bonus kita gede!

Me : Bakal gue buat hedon.

¹⁰ Friday-yay / jumat adalah hari pembuka akhir pekan yang tentunya membuat setiap orang menjadi bahagia.

Lyra : Setara sama kebaperan selama hampir dua minggu ya, Mal?

Bang Kenta : Dan sesuai dengan pengorbanan kaki lecet.

Me : Cie, Bang Kenta stalk instagram akikah.

Bang Kenta : Siapa tahu ada foto sembunyi-sembunyi bareng Pak Raven.

Me : NGGAK ADA!

Retha : Jadi, nggak ada mabuk pasta dan pakai lingerie seksi nih?

Lyra : Duh, padahal gue mau nitip kalo beli yang kemarin gue japriin ke lo @Me.

Me : emang udah jadian sama Bang Kenta @Lyra?

Retha : Eh bener. Kalian berdua akhir-akhir ini sering banget keluar makan siang bareng.

Lyra : FWB doang ya, Kenta?

Bang Kenta : Bangsat.

Retha : Cie, bang Kenta bertepuk sebelah tangan.

Lyra : Iya, si Kenta kejar-kejar gue. Lyra adalah perempuan yang selalu dipuja.

Bang Kenta : Sebahagia lo, Ra.

Me : Ayo, jangan berhenti berantem. Aku suka pertikaian. Tidak suka perdamaian.

Retha : tapi kemarin @Lyra marah-marah pas liat story instagram mantan Bang Kenta.

*Me : Cemburu? *emoji terkejut**

Bang Kenta : Aslinya sih Lyra yang lebih cinta. Cuman jual mahal.

Lyra : Sorry, Girls. Gue marah-marah bukan karena cemburu. Tapi karena dia pamer skincare.

Lyra : Simpenan direksi pake skincare cuman produk Korea. Gue aja yang bukan simpenan pake skincare sama kek punya Nagita Slavina.

Me : Yang kaya dari fetus mah bebas.

Retha : Harusnya lu pamer, Ra.

Lyra : Gue tobat pamer. Tiap kali pamer, yang antri mau ngutang panjang.

Bang Kenta : Dan kalau ditagih, yang ngutang lebih beringas daripada yang diutangin. #mengingatmasalalu

Ponselku memberikan notifikasi saat bateraiku sudah berada di persentase lima. Berbarengan dengan pesanan makanan datang. Grup LBH memang selalu sukses mengalihkan konsentrasiku dari Raven.

Pesanan kami turun ke meja. Ada es kopi, sepiring pizza yang bertabur daging panggang dan zaitun hitam, satu mangkuk salad sayur, dan secangkir espresso panas.

Raven meletakkan sepotong kecil pizza ke piringku, mengambil sesendok salad di sampingnya. “Kamu harus makan setelah membaca semua penjelasan tentang seluruh bangunan di area katedral tadi.”

Jangan bahas selain pekerjaan Malika. Raven tengah melantur dan mabuk. Dia bisa saja melemparkan bom atom yang bisa menghancurkan pertahanan diri.

“Saya tadi *chat* ke Bang Kenta. Katanya, Direksi Perencanaan akan datang ke sini langsung?”

Raven mengangguk. “Ini proyek pertama kita yang tanpa bekerja sama dengan perusahaan lain terlebih dahulu. Ritel ini hanya ada di Indonesia. dan rencananya kalau sukses bakal mulai membuka gerai di luar Indonesia.” Pria yang tengah mengunyah pizza itu kembali normal begitu kami membahas pekerjaan. “Pada dasarnya, proyek ini tugas langsung dari Direksi Perencanaan. Makanya ketika manajer kita menyuruh untuk *survey* ke beberapa restoran di Roma, aku menolak.”

Awal bekerja di perusahaan ini, aku memang pernah mendengar selentingan bahwa sebenarnya Raven sudah bisa maju sebagai manajer perencanaan, ia punya kesempatan yang besar untuk duduk di sana karena memang kompeten. Tapi posisi itu diisi oleh orang lain yang kudengar dari bisik-bisik karyawan,

adalah salah satu kerabat Pak Gunawan. Orang yang hampir dipukuli Raven hari itu.

“Kamu masih punya tugas lain, Mbak Pemandu Wisata,” tegur Raven saat menangkapku memandang kosong pada makanan di depanku. Tengah sibuk memutar kembali memori-memori santernya gosip tentang Raven di awal aku kerja di perusahaan. “Aku belum berfoto di area Menara Miring,” peringatnya sembari mengunyah pizza.

Ia mengulurkan ponselnya padaku setengah jam kemudian setelah kami selesai menyantap kudapan. Kembali ke situs warisan dunia. “Tolong fotokan, Mbak Pemandu Wisata.”

Aku menerima ponselnya dan pria itu bergerak menuju pagar besi yang membatasi jalanan dan halaman berumput yang berada di depan katedral, kedua tangan Raven masuk ke dalam saku mantel musim seminya. Aku memosisikan ponsel horizontal dengan bibir

mengerucut. Benci dengan kenyataan bahwa tanpa melakukan banyak usaha, Bosku sudah terlihat seperti foto model.

Aku mengulurkan ponsel milik Raven padanya, “Coba lihat dulu,” cegahnya ketika aku berjalan menjauh darinya. “Mbak *Guide*, harusnya bangunan katedral ikut terfoto semua. Tolong ya ulangin.” Nada suaranya lemah lembut tapi ada perintah di dalamnya.

Dia masih si Pembunuh Suasana yang minta dihajar.

Aku mundur beberapa langkah menyesuaikan posisi agar permintaan Raven terpenuhi. Mengambil fotonya beberapa kali. “Bapak bisa pilih yang paling bagus. Saya foto banyak banget.” Ponsel milik Raven terulur padanya beberapa menit kemudian. Dia menggulir beberapa kali isi galerinya.

“Malika Febriana sepertinya nggak cocok jadi Pemandu Wisata,” nilainya masih melihat foto-foto di ponsel miliknya. “Dia menjelaskan tentang Pisa dari pencarian

di internet. Mengambil pose foto juga nggak pas. Fotoku seharusnya berada di pinggir, sementara bangunannya yang jadi pemandangan utama.”

Kumat rewelnya!

Tanganku terulur padanya, meminta ponsel lagi tanpa membantah. Dan bukannya menyerahkan benda itu padaku, Raven menghampiri seorang pria berwajah khas Eropa dan bicara dalam bahasa Italia setelah mendapatkan seruan *No english just Italian*. Meminta tolong pada penduduk lokal.

Alih-alih berdiri di tempat yang sama seperti sebelumnya, si Pembunuh Suasana malah menghampiriku. Berdiri di sampingku kemudian tersenyum lebar pada kamera ponsel.

Lengannya menyentuh lenganku, tubuhnya miring kearahku. disela-sela bibir yang melengkung membentuk senyuman manis, ia mengucapkan kalimat yang seketika membuat seluruh darah naik ke pembuluh yang berada di

wajahku. “Raven bukan bangsat, Malika Febriana. Dia hanya sedang suka kamu.”

Tuhan yang Maha Pemurah dan Maha Pengasih, lindungilah jiwa polos ini dari godaan Setan yang terkutuk. Iya Tuhan, setannya si Raven!



Begitu menerima ponselnya kembali, Raven tak lepas menatap pada sepasang pupilku. Membuat wajah yang sudah terasa panas, makan mendidih. “Ini baru benar,” ujarinya melengkungkan bibir membentuk senyuman puas.

“Apanya?” galakku. Sudah tak tahan dengan bualan Raven walau tubuhku tidak bisa bekerja sama dengan baik.

Ia hanya melihat ke wajahku untuk beberapa saat tak peduli bahwa kepalaku mulai mengeluarkan tanduk. Siap menyeruduknya seperti banteng kalau-kalau dia melantur lagi. Sayangnya, niat itu menghilang tatkala pria di depanku beringsut spontan. Tubuhnya maju

selangkah dengan cepat, wajahnya sejajar dengan wajahku hingga jarak hidung kami hanya tinggal sesenti. Membuat sepasang mataku juling sementara jantungku sudah bergenderang kurang ajar.

“Rahasia,” jawaban itu terucap tepat di wajahku. Bau kopi tercium samar, bertabrakan dengan wangi parfum khas Raven. Aku sudah merasakan pipiku kembali panas bersamaan dengan jantungku kejang-kejang butuh bantuan.

Tak butuh waktu lama untukku berpaling. Aku cepat mengambil langkah menjauh. Nalarku menarik diri untuk pergi dari hadapannya. Menggelontorkan beberapa ide untuk membuatku tetap waras. Kalau satu gelas es kopi tak membuatku sadar, maka siraman air dingin bisa menyembuhkanku. Dan tubuh ini bergerak masuk ke dalam toilet.

Aku menggosok mukaku dengan air dingin di dalam toilet umum yang terletak di belakang *Camposato*¹¹ untuk kesekian

¹¹ Tempat pemakaman orang-orang terkenal, masih di area Katedral Pisa.

kalinya. Menyadarkan diriku agar tetap menapak tanah. Terbukti bahwa satu gelas es kopi tak bisa menandingi mulut berbisa Raven. Hari ini aku sudah memutuskan bahwa Raven memang kurang ajar. Dia sudah punya kekasih tapi masih sempat menggoda perempuan lain.

Dasar genit!

Aku melangkah yakin keluar dari toilet begitu sadar kembali, menemukan Raven sibuk dengan ponselnya sembari bersandar di salah satu tembok dekat pintu toilet, menungguku.

“Mal, kita harus *check in*,” ucap Raven saat aku membuang muka darinya. Langkah kaki cepatku berhenti seketika, kepalaku langsung menoleh kearahnya yang tengah memasang —*sepertinya*— ekspresi mesum.

“Cek ... cek ... cek ... *check in*? Kita?” dan spontan aku menutup tubuhku dengan kedua tangan. “Bapak sadar diri dong. Jangan karena saya pernah suka Bapak, dengan seenaknya bilang kita harus *check*

in! Without consent, it's called rape!"

Mataku sudah memberikan tatapan memperingatkan dan tubuhku defensif.

Raven berlari ke arahku, menutup mulutku yang berkoar ketika beberapa orang memandangi kami saat protes itu kuucap dalam bahasa inggris. "Kamu mikir apa sih? Pake sebut *rape* segala! Kita tadi siang sudah *check out* dari penginapan yang berada di Tirrenia. Kamu pengen kita ngegembel tidur di jalanan sekarang?" marahnya.

"Jadi salah saya?" tanyaku memasang wajah gahar walau sebenarnya seluruh tulang sudah rontok ke lantai. Bukan karena gravitasi, tapi karena tubuh Raven yang tak berjarak dari tubuhku. tangan kanan yang semula menutup mulutku sudah berpindah ke pipiku, tangan kirinya mengular di punggungku dan tubuh kami menempel satu sama lain.

"Iya, salah kamu," jawabnya mengulum senyum. Seolah menikmati memainkan perasaanku. "Kamu sangat kecil di dalam

pelukanku,” lanjutnya dalam gumaman yang terdengar sampai ke telinga.

Aku mencoba bergerak menjauh dari Raven tapi pelukan itu mengetat, otomatis menaikkan rasa panik. Panik karena takut ketahuan menyukai pacar orang, panik karena bisa saja imanku goyah dan berakhir pada aku yang malah melemparkan diri padanya, panik karena aku tahu ini salah tapi sudut hatiku menikmati semua ini.

Dorongan itu akhirnya muncul. Gerakan menjauhkan diri dari tubuh Raven terjadi. “Bapak inget dong yang nungguin di Indonesia!” seruku marah, “Vika bakal cincang Pak Raven kalau sampai ketahuan godain saya!”

“Kamu kenal Vika?” tanya Raven kaget. reaksinya menciutkan nyali jantungku, debaran keras ini menyakitkan dadaku.

“Saya kenal! Baik!” seruku tanpa menghiraukan kenyataan bahwa aku tak tahu siapa Vika ini, yang kutahu, dia

kekasih Raven. Kekasih yang sepertinya sangat dicintai.

Dicintai oleh Nino memang sedikit menakutkan, tapi mencintai Raven secara sepihak benar-benar menyakkan.



Raven mengulurkan kunci kamar penginapan begitu dia selesai mendaftar di depan meja resepsionis. Aku bungkam begitu kunci penginapan berpindah tangan. Nama Vika beserta imajinasi keduanya bermesraan melintas di kepalaku, membuat detak di dadaku terasa sakit.

“Jadi, kamu ini tetangga Vika atau teman masa sekolahnya dulu?” tanya Raven penasaran begitu kami memasuki lorong di lantai dua.

“Teman dunia maya,” jawabku pendek. Cenderung ketus.

“Kita bisa kencan bareng nanti sesampainya di Jakarta kalau gitu,” bisik

Raven membuat langkah kakiku berhenti seketika.

Psikopat! Bisa-bisanya dia berkata seperti ini tentang kami!

“Saya nggak berencana untuk jadi orang ketiga sialan yang nggak tahu diri, Pak Raven! Kalau mau kencan, ya kencan berdua saja!”

Bukannya merasa bersalah, pria di sampingku ini tersenyum lebar. Raven ini selain kena sindrom *sister complex*, dia juga psikopat! “Kamu nggak nyamankah?”

“Kalau saya nyaman, saya sama sakit jiwanya kayak Bapak!” aku akhirnya meledak marah membuat Raven mengambil langkah mundur.

“Ya kamu nggak perlu panggil aku—”

“Saya ini juga manusia kayak Bapak juga. Punya hati dan perasaan. Gila aja, Bapak kencan sama Vika sementara saya jadi orang ketiga!”

Wajah Raven mengerut bingung untuk sepersekian menit sebelum tawanya

membahana memenuhi lorong tempat kami berdebat. *Fix*, dia sakit jiwa! Pria itu memegang perutnya sementara satu tangannya yang lain bertopang pada dinding. Tawanya tak berhenti.

“Memang Vika siapa sih?” tanyanya setelah gelaknya menghilang.

“Bapak amnesia?” tanyaku penuh amarah. Kembali, Raven tergelak.

Ia menarik napas panjang, mengendalikan diri. “Jadi ini, sepertinya ada salah paham diantara kita.”

“Nggak usah mengalihkan pembicaraan, Pak.”

Pria itu maju ke arahku, memotong jarak diantara kami sedangkan aku bergerak mundur sampai punggungku menempel di dinding satunya, terpojok. “Karena memang kamu salah paham. Lagipula, pacarku namanya bukan Vika,” *nyeruduk atasan kena sanksi nggak sih?* “namanya Malika Febriana.”

Raven sialan!

Aku mendorong tubuh Raven menjauh, mengambil langkah seribu. Tanganku gemetaran ketika memasukan anak kunci, takut bahwa beberapa detik lagi kewarasanku hilang. Menggenggam erat sisa harga diriku yang sudah kuhancurkan sejak kami tiba di Italia.

Seluruh pakaian dan tas terlempar begitu saja saat kamar terkunci dua kali. Mungkin mandi akan membuatku kembali kepada kenyataan. Berdiam diri di bawah pancuran untuk beberapa saat. Meresapi rasa hangat yang menyiram tubuhku, sedangkan otakku berkelana ke mana-mana. Pada Raven, kemudian meloncat ingat kenangan bersama Nino, lalu pada grup LBH yang penghuni grup *chat*-nya jadi teman baik, bukan hanya senior dan junior.

Aku keluar dari kamar mandi saat air yang menyiram tubuhku sudah mulai dingin. Mungkin grup LBH bisa menyadarkan kegilaanku. Selesai berpakaian, aku meraih ponsel yang telah

mati. Menyalakan cepat-cepat begitu pengisian daya terjadi. Tak banyak notifikasi yang masuk ke dalam ponselku. Beberapa pesan dari orang rumah, satu pesan dari teman masa SMA dan beberapa pesan dari grup LBH.

Retha : Ada yang ketahuan.

Retha : Jalan berdua sembunyi-sembunyi.

Retha : Fix kencan ya kalian berdua @Bang Kenta dan @lyra?

Pesan itu dikirim beberapa jam lalu, tapi tak ada sahutan dari Bang Kenta maupun Lyra. Kemudian berlanjut pesan dari Retha lagi sekitar lima belas menit lalu.

Retha : Gila.

Retha : Kalian udah lihat belum sosmed Pak Boss?

*Retha : Mengirim gambar *tangkapan layar dari media sosial Raven**

Retha : Baca Mal pesen gue.

Jantungku sudah berdegup dalam intensitas mendekati meledak begitu

melihat tangkapan layar yang dikirim Retha di grup LBH. Aku buru-buru mengecek media sosial dan menemukan fakta yang sama.

R. Jendra mulai mengikuti anda.

Kemudian mengecek pada satu-satunya media sosial milik Bosku. Melihat diujung pojok kanan ada tulisan : **1 mengikuti**. Aku menelan ludah susah payah. Raven Wajendra akhirnya mengikuti seseorang di media sosial. Dan itu akunku.

Ini apa maksudnya??



Ponselku masih tergenggam erat. Aku mencoba menghubungkan satu persatu semua kegilaan yang terjadi hari ini. Bertanya-tanya kenapa Raven seperti pria yang baru saja kerasukan setan romantis di Italia. Genggaman tanganku mengerat pada ponsel ketika satu suara berbisik memberi tahu otakku.

Raven sudah jelas suka kamu, Malika Febriana.

Mungkin benar tidak pernah ada Vika. Mungkin memang benar kalau Raven punya perasaan khusus untukku dan aku sekarang tidak bertepuk sebelah tangan. Bagaimana jika semua kemungkinan itu seratus persen benar? Bukan hanya sekedar imajinasi tinggi tapi realita?

Dan Malika yang penuh dengan khayalan tinggi telah kembali.

Aku sudah membayangkan bersama Raven, menghabiskan sisa waktu berdua bersamanya di Italia, melewati waktu dengan cara yang romantis. Mungkin saja dia akan mengajakku ke Venice setelah tim utama dari Jakarta selesai memberikan kontrak sepenuhnya pada Nyonya Mariani.

Ya ampuuun, kenapa semua ini baru terpikirkan sekarang!

Haruskah aku menemui Raven dan menyelesaikan semua kesalahpahaman

yang ia sebutkan tadi? Tubuhku yang berdiri tepat di depan cermin, memperhatikan bayangan di sana. Aku akan memakai riasan pada wajahku dan mungkin saja setelah seluruh salah paham ini selesai, kami akan mengobrol semalaman lalu kami bisa saling Bahkan wajahku sudah merah padam hanya dengan membayangkannya saja!

Fokus Malika!

Hendak meletakkan ponsel dan siap untuk mendatangi Raven saat ini juga, ponselku bergetar beberapa kali. Aku lupa mengabari Retha untuk informasinya dan lupa mengucapkan terima kasih.

Retha : Elah di read doang.

Lyra : Ini kayaknya si Raven tipikal pemelihara fans deh.

Lyra : Yang nggak mau seriusin cewek, tapi juga nggak mau kehilangan cewek-cewek yang naksir dia.

Me : Gue ada kecurigaan kalau Pak Raven sebenarnya punya pacar. Tapi tadi dia

bilang kalau Vika bukan pacarnya dan itu semua salah paham.

Retha : Gilak! Gue baru sadar kalau progres kalian cepet banget. Serius deh Mal, lo benar-benar perlu lingerie.

Lyra : Mungkin pacarnya memang bukan Vika. Tapi cewek lain?

Begitu membaca pesan dari Lyra, napasku tercekat. Aku lupa bahwa masih ada misteri 'My Love' yang belum terpecahkan. Raven bisa saja menjawab kalau Vika bukan pacarnya, karena memang bukan. 'My love' di ponselnya mungkin adalah perempuan lain.

Me : Ada satu rahasia yang belum gue ceritain ke kalian.

Me : Di ponsel si Bos, ada kontak yang diberi nama MY LOVE pake tanda hati.

*Retha : *emoji syok**

Retha : Pak Raven yang anti romance romance club?

Lyra : Benar kan dugaan gue.

Lyra : Fix lah, Raven ini memang pemelihara fans.

Me : Gue tadi udah baper tingkat nirwana.

Retha : Kenapa nggak coba tanya?

Lyra : Dan Mal bakal dibaperin lagi sama Raven?

Lyra : Gue kasih tau, Raven itu temennya playboy. Playboy selalu berteman dengan playboy. Tukang morotin selalu berteman dengan tukang morotin yang lain. Dan pelakor selalu berteman dengan sesama pelakor. Why?

Lyra : Karena mereka mendukung satu sama lain. Ada orang yang membenarkan tindakan salah mereka.

Lyra : Kalo lo dibaperin sama Raven. Satu hal yang harus lo lakuin.

Lyra : Baperin si Raven balik.

Lyra : Go bitches!

Retha : Di saat genting kek gini, gue kangen sama jempol Bang Kenta yang bijak.

Retha : dia kemana sih, Ra?

Lyra : Nggak tau, gue bukan emaknya!

Retha : Kalian berantem? Bilangnya dari salon massage. Ternyata jalan berdua.

*Retha : Mengirim gambar *foto Kenta dan Lyra keluar dari restoran cepat saji**

Retha : baru keluar dari restoran

Notifikasi dari grup LBH berhenti. Lyra menghilang tak menjawab tanya Retha, sementara aku sudah termakan oleh semua ketikan salah satu senior perempuanku. Kalau memang Raven serius suka padaku, dia akan menjelaskan semuanya. Bukan diam tanpa keterangan dan mendadak mengikuti akun media sosialku.

Benar kata Lyra, jangan kalah darinya. Kalau Raven saja bisa membuat aku kalang kabut karena perbuatannya, kenapa aku juga tidak bisa? Memelihara fans? Aku juga bisa menjadi penggemar yang melumpuhkan idola. Nino saja

bertekuk lutut, apalagi cuma Raven yang bukan siapa-siapa!



Riasanku tidak tebal, pas pada tempatnya. Beberapa mantan pacarku selalu suka aku memakai *make up* natural seperti ini dan aku yakin, Raven juga akan menyukainya. Gaun selutut model *vintage* sudah terbalut oleh mantel ringan musim semiku. Cuaca sudah cukup hangat dan aku membebaskan kakiku dari *legging*.

“Selamat pagi, Bapak Raven.” Aku menghampiri pria yang saat ini tengah menikmati sarapan di lantai satu, bersama beberapa tamu lain di penginapan ini. jarang sekali penginapan kecil menyiapkan sarapan. Mungkin karena tamu hari ini banyak, mereka menyiapkan tambahan sarapan walau menunya hanya berupa muffin cokelat, sosis, telur mata sapi, dan jus jeruk.

“Cepat makan Malika Febriana. Hari ini kita punya banyak pekerjaan.”

Informasinya membuatku mendadak kenyang. Dia sama sekali tak memberiku waktu untuk menggoda balik dirinya! Ini nggak adil!

“Bukannya tugas kita sudah selesai ya, Pak Raven?” Aku mengupas pembungkus muffin, berusaha menimbulkan nafsu makanku kembali.

Ia mengangguk sekali setelah menyedap jus jeruknya, “Untuk pasta, memang sudah selesai. Tapi sebagai tim perencanaan, kita perlu ide baru lagi untuk menambah ritel kita. Kali ini, kita pilih beberapa yang ringan saja. Saya berencana untuk mengunjungi beberapa tempat gelato dan pastry.”

“Bakal *review*, Pak?” tanyaku takut-takut.

Raven mengangguk. Kepalaku sudah membayangkan kejadian mengerikan di Dubai. Revisi berkali-kali hanya untuk satu restoran *grill*. Semisal kami mengunjungi lima toko gelato dan lima gerai pastry hari ini, waktuku akan

terkuras sepenuhnya untuk mengulas semua itu.

Terus gue godainnya elu kapan, Setan!

“Pak Raven,” aku menarik kemejanya begitu pria yang duduk di sampingku bangkit. Membuang semua harga diri demi balas dendam, “bisa nggak sih hari ini kita kencan saja?” tanyaku tak tahu malu.

Pria itu duduk kembali, menghadap padaku beberapa detik sebelum tersenyum geli. “Nggak bisa.” Jawabannya telak menghapus niatku berbuat jahat. Karma sepertinya masih membenciku. Jalan membalas Raven terlalu terjal. “Kita harus bekerja.”

Dan seperti titahnya, di sinilah kami berada akhirnya. Setelah seharian mengelilingi Pisa, mampir di beberapa toko pastry atau gelato yang ramai, sore ini kami akhirnya selesai bekerja. Kembali ke penginapan dengan keadaan lelah dan kumal. Riasan natural sudah hilang, gaun

vintage yang kukenakan sudah tak selicin tadi pagi. Semuanya berantakan.

Pintu kamar penginapanku diketuk dua kali satu jam kemudian. Raven sudah berdiri di balik pintu membawa laptop. Pakaianya sudah berganti dengan celana santai dan kaus sederhana.

“Ada perlu apa, Pak?” tanyaku yang hanya membuka sedikit pintu, menyembulkan kepala saja.

“Saya bantu kamu bikin ulasan. Kita kerjakan di lantai bawah saja,” ajaknya tapi aku bergeming. “Atau kita kerjakan di kamar kamu?”

“Tu ... tu ... tu ... turun ke bawah saja,” gagapku. Buru-buru menyambar laptop dan keluar dari kamar.

Tak terjadi apapun selama setengah jam kemudian. Raven sibuk dengan ulasan untuk beberapa toko gelato sedangkan aku mengulas beberapa gerai pastry yang kami kunjungi. Bahkan konsentrasiku pada pekerjaan membuat diri ini lupa

tengah bekerja bersama Bosku. Kakiku sudah bersila di kursi beroda, memangku laptop.

Ketikanku terhenti begitu aku merasakan kursi yang kududuki bergerak. Menangkap tersangkanya dengan sepasang mataku. Raven menarik kursiku ke arahnya dengan gerakan cepat sedangkan aku spontan memeluk laptop di pangkuan.

“Pak, Pak, Pak, Pak Raven kenapa?” tanyaku gagap ketika pria itu sudah berdiri dan memindahkan laptop dalam pelukanku ke meja terdekat. Kedua tangan kokohnya bertumpu pada lengan kursi beberapa detik kemudian. “Bapak mau, anu, Bapak Raven mau kopi?” *Sial, kenapa hamba panik!*

Raven menggeleng sekali, serius memandang pada wajahku.

“Teh? Saya bisa buatkan,” usulku sembari mencoba berdiri tapi pria itu mendudukkanku kembali. Membuat tubuhku terkurung sekali lagi.

“Aku nggak sedang ingin teh.”

“Bapak mau kudapan? Kita bisa beli keluar. Saya yang traktir.” Panik benar-benar membuatku jadi orang yang royal.

“Aku kenyang.” Sudah tidak ada lagi bahan pembicaraan sedangkan kepanikanku terus menyerang. Jantung di dada kiriku berdetak kencang. Aku yakin Raven bisa mendengar degupannya.

“Bilang saja, saya ... saya ... saya bisa penuhi. Makan?” aku membuang muka, bergumam pada diri sendiri. “Oh bukan makan, Pak Raven sudah kenyang.” Aku kembali menatap Raven dengan gusar, “Anu, itu, mungkin *champagne*? Belanja oleh-oleh buat anak LBH?” fokuskan diri Malika! “Eh maksud saya buat tim satu? Atau, atau, atau yang lain. Bapak mau ... mau ... mau apa?” tanyaku dalam kegagapan.

Satu tangan Raven singgah di pipi kanan, ujung ibu jarinya berkutik di dekat ujung bibirku. Napasku tertahan begitu tubuhnya makin condong ke arahku.

Hanya tinggal beberapa senti sebelum bibir kami bertemu, ia melontarkan jawaban dari mulutnya, “Kamu.” Singkat, padat, dan mematikan seluruh fungsi tubuhku.





S epasang mataku sudah jatuh menatap pada bibir Raven. Siap menerima ciumannya hingga memori obrolan di grup LBH melintas dengan cepat di kepalaku. Seluruh pesan Lyra tentang memelihara penggemar mengisi otakku. Hanya butuh waktu sepersekian detik untuk sadar. Kedua tanganku spontan berada pada bahunya, kepalaku seketika merunduk dan entah ketempelan banteng darimana, aku menyeruduk dada Raven. Membuatnya syok.

“Kamu nggak apa-apa?” tanya Raven begitu aku meninggalkan kursi laknat yang telah membuatku terjungkal ke

lantai. Yang membuatku ingin mengunyahnya hidup-hidup adalah pria satu ini tak sungkan mengumbar tawanya untuk nasib sial yang baru saja kualami. “Sakit nggak lengannya?” lanjutnya bertanya. Dia jelas tahu bahwa lenganku terantuk lantai. Membiarkan kursi itu tetap tergeletak begitu saja.

“Nggak usah sok perhatian sama saya!” seruku memberikan ekspresi memelotot terkhusus untuknya.

“Emang perhatian sama pacar sendiri nggak boleh?” tanya Raven yang mengulurkan tangan untuk memeriksa lenganku.

“NGGAK!” teriakku sembari menjauhkan lengan yang tengah kuurut dari uluran tangan Raven. Aku melangkah mantap meninggalkan ruang kami bekerja di lantai bawah. Semua kemarahan, kalang kabut yang terjadi selama hampir dua minggu ini, kecewa yang selalu hadir, dan ketikan di grup perpesanan yang menyatakan bahwa Raven punya hobi

memelihara penggemar, bercampur aduk di kepalaku. Sukses membuat kepalaku mendidih. Membuat kepalaku dititik siap meledak kapan saja untuk memuntahkan kemarahan.

Baru saja menaiki dua anak tangga, aku memutuskan berbalik. Persetan dengan harga diri, embel-embel perempuan agresif, tak tahu malu dan semua sebutan buruk lainnya. aku sudah benar-benar tak tahan dengan kelakuan Raven selama di Italia. Toh, aku juga tak akan rugi apa-apa. Aku masih muda, aku bisa daftar kerja di tempat yang lainnya.

“Satu,” ucapku begitu tubuhku berada tepat di depan Raven yang tengah mengemas laptop milikku yang tertinggal. “Saya nggak pernah merasa diberi pernyataan suka atau cinta sama Pak Raven, jadi jangan pernah bilang kalau kita pacaran.”

Alih-alih merasa tidak nyaman karena kemarahanku yang meledak, pria itu maju dua langkah menghilangkan jarak

diantara kami. “Bukannya waktu di Menara Pisa aku sudah bilang ke kamu? Raven sedang suka Malika Febriana? Apakah kurang jelas?”

Sial!

Jangan kalah Mal, serang dia kembali. “Dua, yang namanya orang pacaran itu harus dari dua sisi. Bukan satu sisi. Harus suka sama suka, harus ada kesepakatan—

“

“Bukannya kamu juga suka aku? Aku bisa membacanya dengan jelas,” potong Raven tak menungguku menyelesaikan kalimat. Pria itu bergeser mendekat ke lenganku yang terantuk. Ia kemudian mengurut lembut bagian yang sakit. “Masih sakit?”

Fokus Malika, jangan luluh!

Aku menampik tangan Raven, berusaha tegas pada pria di depanku. “Baik, Bapak mungkin memang benar tentang perihal pacaran ini. Mungkin Pak Raven tidak pernah bohong tentang Vika yang bukan pacar Bapak. Tapi Pak Raven lupa satu

hal, tentang nama kontak '*My Love*' yang tersimpan di *handphone* Bapak. Jangan lupakan ada tanda hati. HATI!" Aku menekan kata hati. Membuat semuanya jelas.

Raven yang sedari tadi berkonsentrasi pada lenganku yang memerah, akhirnya mengangkat wajah untuk melihat pada sepasang mataku. "Oh, nama kontak *My Love*? Itu kontak milik Lala, adikku." Pria itu menarik kembali lenganku, "Pasti besok ada memar di lengan kamu," gumamnya kembali memijit lenganku yang kecelakaan.

JANGAN LULUH MALIKA! KALAU ITU KONTAK ADIKNYA, BERARTI RAVEN BENAR KENA SISTER COMPLEX!

"Wah, Bapak sama Lala dekat banget dong ya? Sampai-sampai kontaknya diberi nama *My Love*," sinisku.

Tak ada tanda-tanda jengah, pria itu masih fokus pada lenganku sementara bibirnya terus bicara mengungkap fakta. "Lala sendiri yang tulis nama itu. Dulu

pernah ada kejadian kurang nyaman sama beberapa perempuan yang suka sama aku. Lala yang inisiatif ganti nama untuk nomor kontakunya.” Raven menjawabku lancar. “lengan kamu harus dikompres, Mal.”

Ini lakik satu nggak bisa apa fokus ke marahku saja saat ini? isi tubuhku sudah lumer kemana-mana karena perhatiannya.

“Tapi Pak Raven memang hobi pelihara fans, ‘kan? Tipe-tipe cowok yang rajin baperin cewek tapi nggak niat serius? Dan alasan Bapak ngikutin akun saya, biar saya merasa istimewa dan akan tetap setia jadi fans Bapak, ‘kan?”

Tanpa diduga-duga, ia terkekeh. “Gimana ceritanya aku pelihara fans?” Pria itu masih setia memijat lenganku. Kali ini, aku tak protes. “Aku follow kamu karena kita pacaran, kasih tahu kamu lewat cara itu karena kamu tuduh aku sama Vika, asisten pribadi Fazio. Kalau memang hobiku pelihara fans, kenapa seorang Raven Wajendra harus mengikuti kamu?

Um, tunggu dulu.” Raven melepaskan tangannya yang memijat lenganku. Ia berjalan keluar dari ruang tempat kami bekerja tadi.

Mungkinkah seseorang bisa berbohong dengan sangat mulus sedangkan ia berkonsentrasi penuh merawat lenganku sedari tadi? Hanya aktor kawakan yang bisa melakukan itu. Jika aku berada di posisi Raven, jelas susah untuk berbohong. Membuat suatu karangan cerita untuk kebohongan itu memerlukan kinerja otak. Harus ada jalan cerita, harus masuk akal. Karena kalau tidak memakai keduanya, kebohongan itu jelas cacat. Mudah untuk ditebak. Tubuhku membeku di tempat tanpa pergerakan. Menyadari semuanya.

Semua penjelasan Raven bukan dibuat-buat dan kenyataan ini telah membakar habis marah yang mendidih di hati. Dia mengungkapkan semuanya. Kebenaran yang selama ini membuatku kalang kabut sendiri. Andai saja semua ini dibicarakan

sejak awal, mungkin segalanya tak akan serumit ini. Dan aku tak lelah sendirian karena Raven juga menyukaiku balik.

Pria itu kembali dengan satu kantong kacang polong beku yang masih tersegel. Ia menarikku untuk duduk di kursi, menaikkan lengan kausku sampai pundak, kemudian mulai mengompresnya dengan kantong kacang polong beku di tangannya. “Semoga besok nggak lebam,” gumamnya khawatir.

Bagaimana caranya aku bisa berhenti untuk menyukainya kalau dia semanis ini. tindakannya sederhana, tapi aku sangat suka.

“Jangan terharu, aku sudah biasa seperti ini,” ucapannya membuatku langsung membuang muka. Ia berhenti untuk beberapa detik mengompresku kemudian melanjutkan kembali. “Karena sejak kecil nggak punya ibu. Dan papa selalu sibuk dengan karir politiknya, aku terbiasa mengurus Lala. Hanya bertiga bersama ART.”

“Ibu Pak Raven meninggal?” tanyaku hati-hati. Siap mengucap *I’m sorry to hear that* kemudian memberikan pelukan singkat.

“Orangtua kami bercerai saat usiaku masih sepuluh tahun. Mungkin ini salah satu hal yang bikin Fazio dan aku dekat. Sama-sama nggak punya ibu,” jelasnya setelah diam untuk beberapa saat. “Lagipula, kalau kamu baca tentang artikel Dharma Ishan, kamu pasti ... tunggu dulu—,” pria itu menghentikan aktifitasnya mengompres seolah baru saja menemukan fakta baru. Raven menarik pergelangan tanganku agar tubuh ini condong padanya, “—ketika aku suruh kamu baca artikel tentang Dharma Ishan, kamu baca?”

Pertanyaannya membuatku linglung. Bingung apa hubungannya Dharma Ishan dengan perceraian kedua orangtuanya. Atau jangan-jangan, orang politik itu adalah papa tiri dari Raven? Mendadak saja aku menyesal sering melewatkan berita terkini di televisi.

Kepalaku menggeleng dua kali untuk menjawab tanya Raven barusan. “*Oh God!*” desahnya yang kemudian disusul kekehan dan bergeleng-geleng. “Jadi, kita memang berada di salah paham yang rumit selama dua pekan ini?” Raven menggaruk kepalanya dengan gemas.

“Kenapa memangnya, Pak?” tanyaku takut-takut.

“Dharma Ishan itu Papaku.”

Hah?

Bukan panik karena tahu bahwa pria di depanku ini punya papa seorang politikus, bukan pula terkejut karena aku pernah dengar kalau Dharma Ishan ini kaya raya sampai tujuh belas turunan, tapi kaget karena Raven sama sekali tak mirip dengan Politikus satu itu.

Satu-satunya hal yang kupikirkan adalah di mana pria satu ini operasi plastik hingga wajahnya serupawan sekarang!



Raven melirikku berulang kali. Kakinya bergerak tak sabar namun ia masih setia menungguku menyelesaikan membaca artikel tentang Dharma Ishan, papanya. Hampir 15 menit kami duduk di kursi santai kolam renang ketika ia mengajakku keluar untuk menghirup udara segar setelah mengembalikan laptop ke kamar masing-masing. Entah berapa banyak artikel yang ia sodorkan, tapi aku membacanya dengan tekun. Sejujurnya aku mulai bosan sejak lima menit lalu tapi aku masih bertahan. Entah kenapa Raven begitu terobsesi agar aku tahu seluruh hal tentang papanya.

“Ada lagi nggak, Pak?” tanyaku begitu artikel yang kubaca selesai.

“Masih ada beberapa.” Pria itu mengulurkan tangannya. Meminta ponsel dalam genggamanku agar pindah padanya.

“Bagaimana kalau Bapak kirim semua *link*-nya ke saya. Nanti saya bakal baca.”

Ponsel ini masih dalam genggamanku. Belum berpindah tangan pada jemari Raven yang meminta. “Kita harus selesaikan semuanya malam ini. Kamu harus tahu tentang seorang Dharma Ishan.”

Apa ini semacam, dia memperkenalkan calon mer ... tua? *Astaga, Malika! Mulai deh halunya.* “Penting banget ya, Pak, saya tahu tentang papa Pak Raven? Bapak Dharma Ishan?”

Dia mengangguk sekali. Tubuhnya terulur maju, mengambil ponsel dari tanganku dengan tidak sabaran. “Aku mau kamu tahu tentang karir politiknya, tentang gosip yang beredar mengenai dirinya, tahu tentang keburukan politik yang pernah dia gunakan. Hal-hal semacam itu,” jelasnya mantap.

“Pak Raven,” panggilku menghentikan Raven yang tengah sibuk mengetikkan sesuatu di layar ponsel. Wajahnya yang menunduk terangkat. “Bapak suruh saya baca semua artikel tentang Dharma Ishan,

nggak karena pingin pamer kekayaan yang tujuh belas turunan, ‘kan?” Alisnya bertaut. Pria itu menarik sedikit kursi santai yang ia duduki ke arahku.

“Aku infor kamu tentang karir politiknya, bukan kekayaan yang dia miliki,” jelasnya dengan tubuh maju padaku beberapa senti. frekuensi suaranya di level berbisik.

Tubuh bagian atasku ikut maju, makin dekat ke arah Raven, berbicara dalam bisikan juga, “Tapi artikel yang Pak Raven sodorkan, hampir semuanya memberitahukan tentang kekayaannya.”

“Nggak ada niat untuk pamer kekayaan Dharma Ishan sekalipun, Malika Febriana,” desahnya putus asa.

“Tapi Pak Raven, saya nggak nemu sama sekali maksud Bapak tentang semua artikel itu. Orangtua saya nggak berkarir di politik, saya sendiri nggak berminat dalam dunia politik sampai detik ini.” Tentu saja aku masih bingung. Seumur hidup, aku tidak pernah punya teman,

saudara, bahkan tetangga yang bergelut di bidang politik.

Raven menggaruk dahinya, seakan bingung darimana dia harus mulai bercerita. “Begini,” ucapnya setelah kebingungan beberapa saat, “setelah kamu baca semua artikel tentang Dharma Ishan, bagaimana menurut kamu? Tentang aku yang putranya?”

Haruskah aku bertanya tentang operasi plastik? Dia pasti akan melemparku ke dalam kolam renang. Lagipula siapa sih yang tak ingin tampil menawan? “Yang saya lihat, Bapak pamer.” Itu satu-satunya jawaban jujur yang bisa kubisikkan untuknya. Aku tak mungkin menanyakan tempat Raven operasi plastik. Dia bukan Lyra yang akan rela membuka lapak kecantikan dan membongkar rahasia tampilannya yang rupawan.

Butuh waktu sedetik untuk menangkap ekspresi wajahnya yang jengkel namun di detik berikutnya tergambar jelas bahwa ia menyukai penjelasanku. “Ini bukan

tentang aku pamer ke kamu, Malika Febriana. Kamu nggak lihat dia sebagai Dharma Ishan yang banyak menyebabkan kekacauan di negeri ini? Dengan segala keputusan politik yang kadang tidak masuk akal, gila dan mengada-ada? Banyak rakyat negeri ini yang tak menyukainya. Kemudian beberapa orang mulai menunjuk anak-anaknya sama seperti papanya, mulai menyerang kami, beberapa lagi mundur teratur karena tahu siapa papa kami, beberapa lagi melihat kami dengan tatapan mencela, beberapa lagi, um, semacam itu....” Kalimatnya tak berlanjut.

Raven diam seolah baru saja melepaskan *insincerity*-nya terlalu dini padaku. Ia tampak tak menyesalinya, tapi ingin berhenti membahas apa yang terjadi pada hidupnya selama ini.

Kedua sikuku bertumpu pada paha, kedua telapak tangan merangkum wajahku yang memandangi Raven. “Untung saja, saya bukan tipikal orang yang peduli

bagaimana berantakannya politik. Saya lebih suka membuat daftar rencana untuk besok, contohnya memakai gaun atau celana jeans.”

Pria satu ini tampaknya tengah menilaiku, mencoba mencari jawaban apakah kalimat barusan itu jujur atau hanya omong kosong. Raven diam dalam waktu yang lama tanpa bicara, wajahnya seakan tengah mempertimbangkan sesuatu. Hingga kemudian, dia pindah duduk di sampingku.

Gestur tubuhnya mengarah padaku, kedua kakinya terbuka. Bahasa tubuh yang mengisyaratkan bahwa dia siap untuk membuka dirinya padaku. “Buah selalu jatuh tak jauh dari pohonnya, Malika Febriana,” lirihnya. Terdengar begitu sedih. Membuatku ingin memeluknya erat dan melindunginya.

“Untuk kasus Bapak,” aku menyamping, menghadap padanya, “pohonnya tumbuh di ujung tebing. Jadi, ketika buahnya jatuh, dia menggelinding jauuuuuuh

banget,” terangku. Akan tetapi penghiburanku tak berhasil membuat Raven tertawa. “Pak Raven bisa cerita ke saya kapanpun kalau Bapak mau. Dan semisal Bapak nggak kepingin cerita, saya nggak akan memaksa,” ucapan itu terlontar begitu saja. Sok bijaksana tapi masa bodoh.

Ini nih yang tak kusukai dari Raven, dia suka membuat jantungku bekerja di luar kendali. Begitu aku selesai bicara, ia menarikku mendekat, memberiku pelukan besar yang hangat. Dada kiriku sudah berdetak tanpa aturan, bekerja sama dengan darah yang melaju ke wajahku. Pipiku terasa panas dan aku yakin wajahku sudah merah padam sepenuhnya.

Semenit kemudian, dagu yang berada di pundakku itu bergerak. “Aku pikir, kamu akan melakukan hal yang sama. Mengambil langkah mundur seperti beberapa orang dari masa lalu. Aku pikir, begitu kamu tahu bahwa Dharma

Ishan adalah papaku, kamu akan berubah jadi baik luar biasa agar bisa memanfaatkanku seperti mereka yang punya tujuan lain.” pelukannya makin erat sementara aku makin tak bisa berkonsentrasi.

Pria itu menarik napasnya dalam. seakan-akan meresapi wangi tubuhku. “Pak Raven,” panggilku tapi pria satu ini masih memelukku erat, tak ada tanda-tanda bahwa pelukannya akan lepas dari tubuhku. “Saya sudah bayangkan kita bulan madu di Bora-Bora.” Untuk pertama kalinya dalam perbincangan serius ini, Raven tertawa. Mencairkan kekakuan, melegakan hatiku yang khawatir.

Wajah Raven menunduk begitu rengkuhan itu terlepas. Sepasang matanya bergerak mencari fokus matakku, sementara aku membuang muka berkali-kali. Berusaha menyembunyikan rona merah di pipiku. Tanpa di duga, pria itu mendadak menangkap wajahku ketika aku berkali-kali menolak memandangnya.

“Apakah aku harus tanya, *would you be my girlfriend*, Malika Febriana? Biar kita resmi pacaran?” tanyanya saat akhirnya mata kami bertemu.

Bibirku melengkung, “Iya,” sahutku tanpa ragu-ragu. Senyumku mengembang makin lebar tapi aku tak peduli. Sedangkan kepalaku sudah mengatai diriku yang tak bisa menahan diri.

Raven melepaskan tangkupan tangannya sebelum bertanya, “Jadi, apakah kamu mau berkencan denganku mulai hari ini?”

Aku mengangguk antusias. Berkali-kali. Ini seperti mimpi di siang bolong, seperti oase di tengah padang pasir, dan aku begitu menyukainya.

Senyum Raven tersungging dan dia sekali lagi berhasil membuatku kehabisan kata-kata dengan serangannya. “Warna merah di pipi kamu ini,” tubuhnya condong padaku, sangat dekat. “Mi,” satu ujung jari Raven menyentuh pipi kiriku, “lik,” kemudian berpindah menyentuh pipi kananku, “ku,” lalu berakhir menekan

lembut ujung hidungku. Raven nampak puas begitu melihat wajahku kembali merah padam.

Aku sesak napas. Jantungku tidak berfungsi dengan benar. Aku tidak hanya meleleh tapi sudah menyublim. Mati dengan bahagia.

“Kita harus tidur cepat malam ini. Besok pagi tim dari Jakarta akan tiba di sini. Kita harus tetap bekerja. Begitu selesai dengan kontraknya, saya akan ajak kamu menghabiskan waktu di Roma.” Pria itu bangkit dari duduknya, mengulurkan tangannya padaku.

Kami berjalan beriringan menuju lantai dua. Berjalan sembari menggenggam tangan. Perasaanku berbunga-bunga.

“Sampai ketemu besok, Pak,” salamku begitu aku sudah berdiri di depan pintu kamar penginapan. Pria itu mengangguk sekali.

“Cepat tidur, ingat besok kita harus bekerja.” Raven mengacak rambutku

sebelum aku membuka kunci kamar. Baru dua detik pintu tertutup, aku buru-buru keluar dari sana, menuju pada Raven yang tengah berjalan menyusuri lorong menuju kamarnya.

“Pak Raven,” aku meraih lengannya. “Kalau-kalau Bapak sedih, Bapak bisa pinjam bahu saya buat bersandar. Sepuluh menit pertama nggak dikenakan biaya.” Aku memberinya cengiran kikuk sembari menepuk bahu yang kutawarkan padanya. “Selamat malam.”

Aku berbalik, kembali menuju kamarku. Ini mungkin tidak berarti untuknya, bukan tawaran yang mengagumkan. Tapi ini bentuk bahwa aku bisa menjadi yang ia percaya.

Tanpa peringatan, mendadak satu tangan mengular di perutku. Menghentikan langkah. Tubuhku otomatis berbalik mencari tahu dan menemukan Raven yang jadi tersangkanya. Hanya sepersekian detik, satu tangannya yang bebas menyentuh pada pipiku kemudian

dalam gerakan yang tak terprediksi, ia mendaratkan bibirnya pada bibirku. Membuat tubuhku membeku.

Ia mengecup sekali, sebelum mendalamkan ciumannya. Bibir Raven terasa seperti satu slot americano yang bercampur dengan pasta gigi mint. Pahit dan segar. Tapi aku menyukainya. Kulit itu terasa lembut menyentuh pada bibirku. Hangat dan memabukkan. jantungku bergenderang memacu semua darah ke seluruh tubuh.

“Pak Raven,” dorongku setelah aku membalas ciumannya dua kali. Napasku berantakan sedangkan tanganku mencengkeram lengan dan tangan satunya meremas pakaian di bagian pinggangnya.

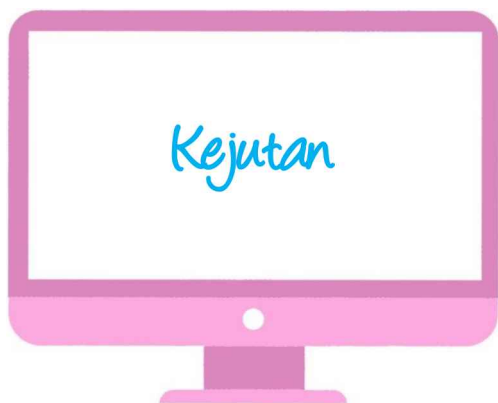
“Maaf,” pintanya. Sadar bahwa perbuatan barusan memang datang dari sisinya secara tiba-tiba tanpa persetujuan.

Aku menggeleng, “Saya berhenti bukan karena marah dan nggak setuju,” bisikku pelan sementara kedua tangan ini makin

erat mencengkeram pada tubuh Raven. “Lutut saya lemas,” lanjutku. Pertama, lemas karena ciumannya. Kedua, lemas karena baru sadar bahwa kami berciuman di lorong penginapan.

Raven menahan tawanya susah payah, kemudian memelukku erat. Kepalaku sudah menempel di dadanya. “*Why are you so cute?*” tanyanya tanpa melepas pelukan. Tak menjawab tanyanya, aku memeluknya balik. Bertahan agar tak menggelosor ke lantai. “Mau istirahat di kamarku?” pertanyaan yang barusan dilempar tak membuat lututku makin menguat malah menimbulkan dampak lebih buruk. Rasanya tulang belulangku menghilang.





Aku berdiri di depan jendela kamar. Melihat pada langit Pisa malam ini. rasanya seperti mimpi yang begitu indah. Berada di negeri asing dan bak kisah-kisah film komedi romantis, aku jatuh cinta pada pria sempurna. Yang makin menyenangkan, perasaan ini bukan hanya datang dari sisiku, Raven juga menyukaiku balik.

Pipiku yang kembali memanas buru-buru kuusap. Bayangan bagaimana kami resmi berkencan kembali berkelebat, rasa bibir Raven membuat jantungku, *lagi-lagi*, berdegup tanpa aturan. Hingga kemudian, kewarasan di kepalaku menyampaikan pertanyaan.

Kenapa Raven terbahak-bahak setelah mengundangku untuk singgah ke kamarnya?

Ya, benar. Tak ada kunjungan ke kamarnya. Begitu dia selesai mengundangku, hanya butuh waktu sedetik untuk membuatnya tertawa keras memenuhi lorong lantai dua. Kemudian ia memeluk kepalaku di dadanya sembari berkata, *"Why are you so cute?"*

"Jelas ada yang nggak beres," gumamku mewakili akal sehat.

"Raven nggak mungkin mainin gue, ah. Dari matanya pas ngajakin pacaran aja udah keliatan tulus banget," sambung mulutku. Kali ini mewakili hormon dan debaran jantung.

"Atau si Pembunuh Suasana tadi jailin gue," argumen dari akal sehat menolak pembelaan jantung.

"Mana mungkin, cowok kaku, Pembunuh Suasana, Gila Kerja, bisa jail. Raven dan jail itu nggak akan pernah bisa disatukan,"

sekali lagi, hormon dan jantung bekerja sama melawan kewarasanku.

"Stop!" seruku memarahi diri sendiri, "Kita pikirkan saja masalah ini lain kali. Besok tim dari Jakarta akan datang. Tujuan utama berada di sini adalah bekerja, bukan menganalisa perasaan Raven." Aku melintasi ruangan dan memutuskan untuk segera tidur. Begitu memeriksa ponsel untuk melihat waktu saat ini, aku kemudian menggulir ke aplikasi perpesanan yang telah memberikan notifikasi. Beberapa pesan dari Bang Kenta yang dikirim langsung padaku.

Bang Kenta : Mal, pikirin deh.

Bang Kenta : Raven bukan tipe cowok yang hobi pelihara fans.

Bang Kenta : Follower dia nggak banyak bukan hanya karena ig dia di privat. Juga bukan karena dia nggak terkenal di kantor.

Bang Kenta : Karena dia saring orang-orang yang ngikutin akun dia.

Bang Kenta : Kalau sampai lo mikir macem Lyra, lo rugi besar.

Bang Kenta : Jangan ambil keputusan terburu-buru.

Haruskah aku memberi tahunya kalau kami sudah resmi pacaran? Seseorang yang rajin mengolokku dengan julukan Kedelai Hitam, Bang Kenta yang biasanya julid dan *nyinyir* memberiku saran seperti orang dewasa sesungguhnya.

Me : makasih Bang.

Me : Dia memang nggak niat pelihara fans kok.

Me : Pak Raven sudah kasih tau gue.

Cukup, begini saja, tak perlu pengumuman. Aku juga harus mendapatkan persetujuan dari Raven tentang memberikan kabar ini pada orang lain. Pacaran kan dilakukan oleh dua orang. Jadi bikin woro-woro pun

harusnya juga persetujuan dari kedua belah pihak.

Ya Ampuuuun, pacaran

Aku bergerak gemas di ranjang. Malu dan bahagia. Baru saja akan meletakkan ponsel pada nakas, benda dalam pegangan tanganku bergetar ringan. Raven mengirimiku pesan. Pesan yang isinya tak berhubungan dengan pekerjaan.

Bos : In case kamu mau ganti wallpaper hp.

Bos : Mengirim gambar.

Raven mengirim foto kami saat berada di depan Katedral Pisa. Aku berdiri canggung dengan pipi merona. Terlihat begitu canggung, tampak kaget namun juga ada semburat bahagia di sana yang tak bisa dipungkiri. Sementara pria itu mencondongkan tubuhnya ke sampingku, tersenyum lebar dengan gestur santai.

Bos : Belum tidur?

Dia jelas tahu bahwa tanda centang itu telah berubah jadi biru. Pesannya sudah kubaca. Harusnya aku mengubah pengaturan privasi sebelum terburu-buru membuka pesan dari Raven. Tidak akan ketahuan kalau aku membacanya.

Me : Bapak sendiri belum tidur?

Tertulis pesan mengetik di papan atas, namun lebih dari dua menit Raven tak mengirimkan jawabannya. Apa dia tengah membuat beberapa paragraf penjelasan tentang kenapa belum tidur?

Bos : Cepat tidur, besok pagi kita kerja.

Dua menit lamanya, dan hanya satu kalimat itu saja yang terkirim? Begitu membaca pesan lewat notifikasi, aku enggan membuka. Mulai hari ini aku harus belajar mengontrol perasaan sukaku padanya agar tak tampak berlebihan. Aku juga ingin Raven menyukaiku sama banyaknya sepertiku. Jangan lagi berat sebelah. Sudut hatiku mulai serakah.



Senyumku mengembang lebar begitu surat kontrak resmi berbahasa inggris itu ditandatangani oleh Nyonya Mariani. Tim utama dari Jakarta menyukai semua sajiannya. Beberapa bahan dari resep mereka mudah ditemukan di Indonesia dengan harga terjangkau. Yang jelas, segalanya berjalan dengan lancar. Raven bahkan membuat janji untukku. Janji untuk menghabiskan sisa waktu kami berkeliling Italia begitu tim utama kembali ke Indonesia.

“Kerja bagus, Tim Satu. Kita akan selesaikan semuanya di kantor pusat.” Pujian dari Direktur Perencanaan membuat kami tersenyum lebar sementara dua orang dari pihak pemasaran dan keuangan sudah bersiap kembali ke Roma. Kami berada di Bandara Galileo Galilei mengantarkan mereka, esok siang.

Raven mengeluarkan ponselnya begitu tim Jakarta naik ke pesawat menuju Roma. Sisa hari ini, akan aku habiskan bersamanya. Tak ada lagi pekerjaan, tak ada gangguan lain lagi.

“Pak Raven,” panggilku begitu ia kembali dari menelepon. Aku menyampirkan tas selempangku di bahu setelah selesai merapikan setelan kerja.

Tanpa memberiku waktu untuk bicara, Raven mendadak mengusirku pergi. Benar-benar di luar skenario yang aku harapkan. “Malika, kamu kembali ke penginapan lebih dulu ya hari ini. Ada hal yang harus aku bereskan,” jelasnya singkat. “Nanti aku jelaskan.” Pria itu mengeluarkan satu lembar uero dan mengulurkannya untukku.

“Saya ada uang sendiri, Pak.”

Ia maju, meraih tanganku dan menyelipkan 20 euro di sana. Pria itu kemudian mengantarku keluar bandara dan mencegat taksi. “Balik dulu ke penginapan. Telepon aku begitu sampai,”

perintah Raven begitu aku masuk ke dalam taksi.

Baru berjalan beberapa puluh meter, aku meminta supir memutar kembali ke bandara. Mendadak saja, kecurigaanku menari. Tidak pernah ada yang tahu rekam jejak asmara Raven, bahkan seorang Bang Kenta. Daripada rasa sukaku tidak bisa dikendalikan dan suatu saat berada di titik menjadi penganut budak cinta, lebih baik terbongkar sekarang juga.

Tapi bisa saja dia buat kejutan manis buat kamu, Mal.

Jantungku yang sudah kasmaran akut berbisik.

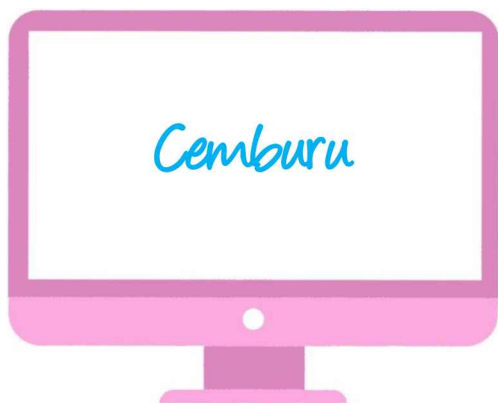
Aku membayar taksi begitu sampai di depan bandara. Raven pasti masih disekitaran *hall* bandara. Benar saja, tak butuh waktu lama, aku sudah menemukannya berjalan menyusuri area lain. langkah kakinya cepat-cepat. Pria itu menuju ke pintu kedatangan. Seorang perempuan setinggi Lyra dengan kulit

bersinar bak permata berlarian ke arah Raven. Cantik dengan riasan wajah sempurna.

“KEJUTAN!” serunya gembira dan dia memeluk erat orang yang semalam mengajakku berpacaran. Gadis itu kini bergelayut manja di lengan Raven dengan wajah berseri-seri.

Raven yang mendapatkan kejutan, aku yang jantungan. Haruskah aku menghajar pria ini sekarang juga?





Aku menaikkan lengan kemeja, bergerak sedikit untuk melegakan tulang. Pemanasan agar aku tak keseleo saat memukul kepala Raven dengan tas selempangku setelah ini.

“Kamu ngapain Malika?” pertanyaan itu terlontar dari suara familier di belakang punggungku. “Bukannya aku sudah bilang suruh kamu balik ke penginapan?” aku kaku di tempat. Tidak melanjutkan sesi pemanasan.

“Ini teman kerja yang Kak Raven ceritain kemarin?” gadis itu bertanya sembari menoleh pada Raven yang masih berdiri di sampingnya, memberikan anggukan sekali. “Kenalin,” ia mengulurkan

tangannya, “aku kesayangannya Kak Raven, Lala.” Senyum rubahnya mengembang dengan cara yang mengerikan.

Namun aku tak akan kalah. “Malika.” Aku menyalaminya balik. Singkat.

Jadi, bukan hanya Raven yang terkena sindrom mencintai saudara, tapi juga adiknya. Sementara Raven mengidap *sister complex*, adiknya mempunyai sindrom *brother complex*¹².

Bisikan sinis nalarku menari di kepala. Jadi Raven mengusirku pergi agar bisa bersenang-senang dengan adiknya. Saat tertangkap basah seperti ini, bukannya merasa bersalah, dia masih membiarkan dirinya digelayuti manja Lala dan tak berusaha menambahkan status baru kami saat adik perempuannya bertanya tentangku. Untuk pertama kalinya, jantung dan nalarku, bekerjasama dengan baik.

¹² Rasa mencintai saudara lelaki secara berlebihan. Lawan dari *sister complex*.

“Ayo, gabung sekalian makan siang bareng. Makin rame makin bagus.” Lala mengundangku sedangkan Raven diam saja begitu ditarik sang adik keluar dari bandara. Si Pembunuh Suasana memang luar biasa. Dia selalu punya cara yang sempurna untuk menyakiti perasaanku.

“Saya balik ke penginapan saja.” Kalimat itu meluncur beberapa saat kemudian ketika panas di dadaku sudah tak bisa tertahan. Kedua kakak beradik yang berjalan di depanku menghentikan langkah.

Gelayutan manja itu terlepas dari tangan Raven, Lala berjalan cepat padaku, kemudian memeluk lenganku. “Kamu pasti kerja keras banget kan di Italia karena punya atasan semacam Kak Raven? Jadi, untuk hari ini, mari makan siang sebanyak-banyaknya, sekenyang-kenyangnya dan biarkan dia bangkrut,” tawarannya membuatku heran.

Kupikir, Lala tidak seperti yang dituduhkan nalarku. Mungkin wajahnya

saja yang selalu berekspresi licik. Pada dasarnya dia memang hanya gadis baik. Mungkin karena anak orang kaya, dia terlihat seperti itu.

Begitu aku mengangguki mau Lala dan sampai di restoran, pikiran positifku tentang Lala lenyap. Tawaran manisnya sesaat membuatku lengah dan percaya, bahwa adik Raven ini adalah pribadi yang menyenangkan salah besar. Ia masih rubah licik. Dan sekarang ini aku telah disuguhi adegan romantis bak di film percintaan lama.

Keduanya duduk bersandingan, Raven membuka menu sementara Lala dengan ceria menunjuk pada buku di depannya. Jangan lupa tangan bergelayut manja dan kepala menempel di ujung pundak. Posisi Malika Febriana? Duduk diam di seberang meja, nadi di seluruh badan berdenyut menahan amarah, sedangkan di dalam hati sudah merangkai kalimat umpatan dari seluruh penghuni kebun binatang.

Balik mejanya, Mal. Jantungku memrovokasi. Kali ini, ikut protes.

Putusin aja udah, kayak nggak ada cowok lain. nalarku menyiram bahan bakar pada bara amarah.

Terus update foto berbikini kamu ke instagram. Jantungku mendukung.

“Malika, kamu pesan?” satu suara itu membuatku akhirnya kembali pada kenyataan. Raven meneleng ke samping tampak sedikit khawatir.

“Sebentar.” Aku kembali membuka buku menu. Mencari makanan yang paling mahal dari restoran ini. Hal utama yang harus dilakukan adalah membuat perut kenyang sebelum memulai menghukum Raven. Menu makan itu terbuka di meja, “Saya mau ini, ini, dan ini.” aku menunjuk pada makanan pembuka, menu utama, dan pencuci mulut yang paling mahal.

Lala melirikku sekilas dan aku bisa menangkap bayangan puas menari di matanya. Benar kan, gadis ini sengaja.

Lihat saja caranya menempel pada Raven. Seolah dia yang punya hak sepenuhnya atas diri kakak lelakinya. Mereka memang punya hubungan yang langka. Sepanjang sejarah hidupku, baru kali ini aku melihat kakak beradik menempel seperti sepasang kekasih.

Me : Udah deal dong. Tim dari Direksi Perencanaan bakal terbang balik ke Indonesia malam ini.

Aku memutuskan untuk sibuk dengan grup LBH daripada menyaksikan adegan aneh di depanku. Balasan langsung kudapatkan dari Retha sebelum tiga puluh detik.

Retha : Gue mau ajuin cuti aja abis ini. Mau liburan.

Lyra : Gue nggak kemana-mana.

Lyra : Mau nyalon aja ah. Stres.

Retha : Yang kemaren nggak nyalon dan ternyata makan malam. Ecie.

Retha : @Bang Kenta sebagai pria yang gentleman, anterin ke salon dong.

Bang Kenta : Saling anter untuk keperluan lain, nggak termasuk rules FWB¹³-an deh.

Retha : Hahahahaha.

*Lyra : sesekali nganter nggak apa-apa, Ta. Yang penting nggak usah ngomongin masa depan *emoji cium**

Me : Pada gila.

Me : Ada ding yang lebih gila.

Me : Depan gue ada adik kakak lagi mesra-mesraan.

Mataku melirik pada Lala yang sekarang ini tengah bicara dengan tatapan memuja pada kakak lelakinya. Dia menyarankan menu favorit Raven. Luar biasa.

Lyra : Siapa? Kepo.

Retha : Dapet temen baru?

Bang Kenta : Yakin adik kakak?

Me : Nggak yakin yakin banget.

Bang Kenta : BAH!

Retha : Jangan-jangan ini bahas si Leo.

¹³ Friends With Benefit / belakangan cenderung ke hubungan seksual tanpa perasaan cinta. Hanya untuk memenuhi kebutuhan.

Retha : Leo ada gejala sister complex gitu?

Me : Lo kok inget Leo?

Lyra : Kan @Retha demen berondong.

Retha : Apalagi berondong Italia, unch.

Retha : Colekin gue abs dia dong, Mal.

Panjang umur! Baru saja membahas namanya bersama Retha, satu notifikasi dari media sosial masuk. Ada pesan pribadi dari Leo. Bocah itu menanyakan keberadaanku, tak lupa pula memberi tahu bahwa dia telah sampai di rumah neneknya. Hari ini ia baru saja selesai mengantar keju. Dan tanpa menunggu lama, aku segera membalas pesannya. Memberitahukan di mana lokasiku berada. Semoga Leo langsung kemari dan menarikku keluar dari situasi sinting ini.

Sepuluh menit kemudian setelah pemilihan menu yang begitu romantis, akhirnya makanan pembuka yang kami pesan muncul. Dua salad untuk pasangan inses¹⁴ dan satu piring *snapper crudo*

¹⁴ Hubungan sedarah / hubungan yang dilakukan oleh pasangan yang masih memiliki ikatan keluarga.

untukku. Haruskah aku mulai makan dengan sangat pelan? agar waktunya pas dengan kedatangan Leo. kalau Raven bisa menggandeng romantis adiknya, aku juga bisa menggandeng romantis adikku. Benarkan? Leo sudah seperti adikku sendiri.

Bersamaan dengan disajikannya menu utama sepuluh menit kemudian, ponselku bergetar. Leo mengirimiku pesan kembali, lewat media sosial. Memberitahukan bahwa dia sudah berada di depan restoran.

“Maaf, permisi sebentar.” Tak menunggu persetujuan dari keduanya, aku meninggalkan tempat duduk. tak masalah kalau mengundang Leo ikut makan siang bersama kami. Ah, aku juga bisa membagi makan siangku dengan Leo. Suap-suapan kalau perlu!

“Malika Febriana.” Ada nada mengancam di balik panggilan Raven ketika aku akhirnya kembali masuk ke dalam

restoran dan mengajak Leo untuk makan siang bersama.

“Saya yang bakal traktir Leo, Pak.” Aku langsung memberitahu Raven. “Karena kita sukses bikin perjanjian ini, seenggaknya, ini yang bisa saya lakukan buat dia.”

Lala yang tengah menikmati makan siangnya pun ikut berhenti. Memandangi Leo dari ujung kepala sampai ujung kaki. “Oh kenalin, ini Leo. Dia banyak membantu suksesnya kontrak kerja dari Pak Raven.” Aku seketika mengenalkan bocah seksi itu pada Lala.

Lala bangkit, mengulurkan tangannya pada Leo. “Lala.” Ia memperkenalkan diri dan Leo menyambut jabat tangan itu.

Tak ada romantis mesra yang disajikan Lala dan Raven begitu Leo bergabung. Bocah lelaki yang duduk di sampingku itu hanya memesan satu jus semangka setelah membisikkan rencana untuk mengajakku berjalan-jalan. Aku makan

terburu-buru, ingin cepat lari dari lokasi busuk ini.

“Pelan-pelan,” gumam Leo dalam bahasa Inggris sembari menepuk lembut pada punggungku.

“Kita sudah tidak punya waktu lagi,” jawabku dalam bahasa Inggris juga setelah meneguk air putih dengan cepat.

“Mau kemana?” tanya Raven ketika aku mengambil tas dan bangkit.

“Bapak lanjutin aja makan siangnya, saya akan keluar bareng Leo.”

“Mal.” Panggilan itu tetap membuatku bergerak sedangkan Leo sudah menarik kursiku untuk memberiku jalan.

“Eh, kok buru-buru? Makanan penutupnya belum keluar loh ini.” Lala ikut mencegahku pergi. Ia mendadak panik begitu mendengar suara Raven berubah tegas.

“Anu, soalnya saya sudah janji sama dia mau traktir,” dustaku sembari

memandang Lala. “Sampai jumpa di penginapan, Pak Raven.”

“Malika Febriana, duduk kembali!” suruhnya, kali ini nada suaranya seperti orang yang tengah menahan amarah. “*And you,*” Raven melemparkan pandangannya pada Leo yang masih memegang punggung kursiku, “*stop seducing my girlfriend.*”

Raven benar-benar membunuh suasana!



“Apaan?” aku menarik pergelangan tangan yang tercengkeram oleh Raven. Pria itu mengajakku keluar dari restoran dan kami berdiri di bawah kanopi memanjang di lahan parkir.

“Apa maksud kamu undang Leo ke sini?” tanya Raven, mencoba mengontrol amarahnya. Tapi hasilnya tak terlalu baik. Aku bisa mendengar geraman tertahan pada suaranya barusan.

“Nggak boleh?” tanyaku berpura-pura kaget. “Pak Raven ada Lala, saya sama Leo. Pas!”

Raven mundur selangkah, kaget dengan jawabanku. “*I’m speechless*. Begini ya resikonya kalau ketahuan lebih sayang. Diinjek-injek sementara kamu bebas jalan sama cowok lain.”

Kumat *play victim*-nya.

Tapi kali ini, aku tak tinggal diam. Aku melipat lengan kemejaku sampai siku sembari mendengkus tiada henti. “Pak Raven nggak usah *playing victim* ya, tolong,” kemudian aku bertolak pinggang, “sejak awal Bapak sudah tahu kalau saya yang berlebihan suka sama Pak Raven. Sekarang bilang apa? Diinjek-injek dan bebas jalan sama cowok lain?” aku menarik napas.

Kemudian melanjutkan marahku, “Ini ya Pak, kalau perasaan saya ke Bapak ditulis dan jadi novel, Malika Febriana ini bakal dikatakan seluruh perempuan se-Indonesia. Cewek bucin. Nggak ada otak! Bapak nih

udah jelas-jelas di depan saya pamer kemesraan bareng sama Lala, kok bisa-bisanya merasa jadi korban. Kalau Bapak emang ada perasaan sama Lala, nggak usah manfaatin saya sebagai tameng! Punya gejala *sister complex* kok nggak sadar!” Pria itu telah menggambarkan ekspresi melongo di wajahnya. Tapi aku terus mengomel.

Aku maju selangkah, kemudian berjinjit. Daguku terangkat agar wajahku bisa sejajar dengan wajahnya. “Dan satu hal lagi,” ucapku sembari menyipitkan mata, “sejak kapan Bapak lebih suka saya?” tanyaku menantang. Ya, aku sudah memutuskan untuk menyerang Raven balik dengan menggunakan semua unek-unek yang selama sejam ini hanya bisa sampai di ujung lidah.

Amarah di wajah Raven telah menghilang total. Aku melanjutkan pidato padanya, tak peduli bahwa saat ini dia memandangkanku dengan mimik tertarik. “Saya nggak pernah merasa Bapak punya perasaan

berlebih buat saya. Selama ini, saya yang lebih dulu suka Bapak, saya yang berlebihan dan meluap-luap. Dan pada akhirnya hasilnya tetap sama, saya yang terlalu banyak berharap.”

“Kata siapa?” tanyanya sembari menarik tubuhku agar menempel pada tubuhnya. Dan seulas senyum usil terbit di bibirnya. Nalarku sudah menyalakan sirine tanda bahaya. memberitahu bahwa Raven tengah menyerangku balik dengan bahasa tubuhnya padaku.

Jangan pecah fokus, Malika Febriana! Aku menarik napas sekali untuk mengendalikan diriku. Sedangkan jantungku pecah kongsinya dari nalar begitu pria ini memelukku. Sudah berdebar-debar কেনes tak mau diatur.

“Bapak senyum? Sekarang? Bapak nggak lihat saya sedang marah? Minta dihajar atau gimana?” aku ngotot marah.

“Malika Febriana yang paling kusayang,” katanya sembari mengusap pipiku, “kenapa sangat lucu kalau sedang

marah?" kalimat itu terucap bersamaan dengan mengetatnya pelukan pada tubuhku.

Raven menyerangku balik.

Aku membuang muka, bertahan agar tak tergoda dengan kata-kata liciknya. "Lepas nggak? Lepasin saya atau saya tuntutan Bapak!" aku mencoba untuk mengeluarkan bola matak. Menekan kuat detak jantung yang saat ini tengah bergenderang tanpa diminta.

"Nggak ah, enak gini." Dan seperti sebelum-sebelumnya, Raven memeluk kepalaku, menyandarkannya di dada, tapi kali ini dengan sedikit paksaan.

"Saya hitung sampai tiga, kalau nggak dilepas jangan salahkan saya kalau Bapak cidera."

"Satu," Raven bergeming.

"Dua," pria ini masih memeluk erat.

Aku memasang kuda-kuda, siap menciderainya. "Ti—"

“Kamu mau kemana sih?” tanya Raven begitu pelukannya terlepas dengan cepat.

“Main sama Leo,” ketusku.

“MALIKA!”

“Apa?”

“Jangan pancing kemarahanku,” ancam Raven.

“Bapak tuh seharusnya adil. Kalau Pak Raven segitu mesranya sama adik Bapak, masa saya nggak boleh mesra sama adik saya juga.”

Pria itu bertolak pinggang. “Siapa? Leo?”

Aku mengangguk mantap, menyerangnya balik. “Leo sudah saya anggap seperti adik sendiri, Pak Raven. Nggak pernah salah ‘kan kalau saya bakal memperlakukan Leo kayak Pak Raven sayangin Lala.”

“Kamu jangan becanda, Malika. Leo nggak pernah lihat kamu sebagai kakak perempuan!”

“Memang Pak Raven yakin kalau Lala anggep Bapak hanya sebagai kakak lelaki?”

“Mari kita bicara.” Ucapan merdu dari belakang punggungku membuat kami menengok ke arah suara.

“Nggak perlu! Saya yang pergi,” sahutku meninggalkan suara, bara yang barusan padam, mendadak menyala karena kemunculan adik Raven. Langkah kakiku tergesa tapi Lala sudah mencengkeram lenganku. Belum juga ia mengucap penjelasan, aku sudah menyemburnya. “Inses itu bahaya untuk masa depan anak-anak kalian.”

Begitu mendengar semburan amarahku, Lala yang kaget dalam sepersekian detik, tiba-tiba tergelak. Dia maju selangkah, memeluk lenganku dan masih setia mengumbar tawa. “Jadi, udah ketemu yang imut dan lucu. Paket favorit, Kak Raven banget mah ini,” infonya disela-sela tawa.



“Hubungan kami bukan seperti yang kamu duga.” Gadis itu memulai pembicaraan setelah Raven mengajak Leo keluar dari restoran. Entah hal apa yang akan ia bicarakan dengan bocah berusia 19 tahun itu. Lala menuang anggur merah tahun 1991 pada gelasku. “Ini sangat memalukan sumpah,” gumamnya pada diri sendiri.

Perempuan berusia pertengahan dua puluhan di depanku meletakkan botol anggur merahnya. Sedangkan aku diam, tak ingin menyentuh minuman yang dia tawarkan. Belum bisa memadamkan amarah di dada.

Lala menggoyang gelas berisi *red wine* di tangannya. “Awal dia terbang ke Italia, aku suruh dia buat baikin anak buahnya karena ‘anak ini’ —*meaning you*— tim dia. Kupikir semuanya berjalan sangat lancar dan tidak ada masalah, hingga dua hari

lalu, Kak Raven mengikuti akun instagram kamu,”

“Jadi, tanpa mengonfirmasinya terlebih dahulu, aku menyimpulkan bahwa dia tengah berada di situasi yang sama seperti dulu. Dikejar-kejar cewek yang sangat agresif, ganggu banget, dan maksa dia buat ngikutin akun instagram ini cewek —*you*— maksudnya. Dengan inisiatifku sendiri, aku terbang ke Italia, nyusulin dia. Rencananya, pura-pura jadi kesayangan Kak Raven dan bikin kamu enek, marah, apapun itu yang jelas intinya, berhenti dan mundur.”

Lala mengurut leher belakangnya, “Aku beneran nggak mikir kalau kalian pacaran. *Oh God, this is so embarrassing.* Lagian kenapa si Iblis itu nggak cerita ke gue sih sejak tadi!” decakan Lala terdengar penuh amarah. Mataku membulat begitu gadis ini mengganti sebutan pada kakak lelakinya.

“I ... I ... Iblis?”

Lala menarik napas sekali, “Kalau kamu sudah kenal lebih dalam lagi tentang Kak Raven, kamu pasti sesekali akan memikirkan rencana untuk membunuhnya. Untuk orang-orang yang sudah begitu dekat dengannya, dia yang paling jail.” Perempuan itu menarik gelasya kembali, mulai meminum isi di dalamnya.

“Dan untuk menebus rasa bersalahku, *let me tell you this.*” Seringai itu menari di wajah Lala. Ia meletakkan gelasya kembali di meja sebelum mulai bercerita, “Satu, ketika dia panggil nama lengkap seseorang, itu artinya ... *you steal my attention.* Pada pekerjaan biasanya. Dua, jika dia mulai jailin kamu artinya, *I am trying to trust you.* Tiga, jika Kak Raven mulai perhatian berlebih, sindrom ‘*big Bro*’-nya kumat, *you’re definitely his people.* Empat, jika dia mulai menyodorkan artikel Dharma Ishan, artinya” Lala mencondongkan tubuhnya ke arahku, “... dia melihat kamu

sebagai wanita. Lawan jenis. Apapun itu yang artinya bisa jadi pasangan dia. Kamu sudah kuasa empat hal itu? *Congratulation*, seluruh hatinya buat kamu.”

Aku masih mencari-cari ingatan saat Raven jail. Entah kenapa, aku tak merasa dia pernah menjailiku. “Saya bingung, harus mencernanya mulai darimana?” tanyaku akhirnya setelah penjelasan panjang lebar dari Lala.

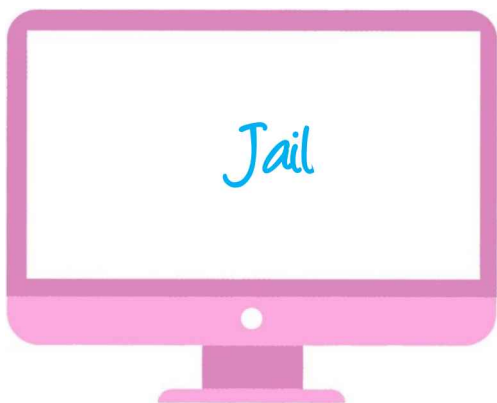
“Intinya sederhana. Jika kamu ada masalah dengan Kak Raven, *just tell him*. Jangan berharap dia peka. *Ask him* jika kamu penasaran.” Lala bangkit dari duduknya, mengemas tas mahal yang berasal dari merek mendunia.

“Kamu mau kemana?” dongakku padanya.

“Ke Paris. Belanja beberapa baju, lalu kembali ke Indonesia. Tugasku sudah selesai.” Lala berpindah dari kursi, kemudian menghampiriku. Memelukku sekali sembari berbisik.

“Nggak ada kisah *sister* atau *brother complex* diantara kami. Dan lagi, aku baru saja dilamar seseorang sebelum berangkat ke sini. Jadi tenang, kami bukan pasangan inses,” katanya menahan diri agar tidak terbahak. Pelukannya terurai, ia mengacak isi tas, kemudian mengeluarkan satu cincin berlian dan memasang di jari manis miliknya. Lala mengulas senyum cemerlangnya. “Titip si Iblis.”





Tanya nggak? Tanya nggak? Tanya nggak?

“Mau tanya apa?” kalimat Raven langsung membuat mataku yang bolak-balik mencuri pandang padanya, memelotot seketika. Telapak tangan kiriku bergerak pada mulut untuk menutup ekspresi kaget. Tangan kananku menggenggam tas makin kencang.

Bagaimana dia bisa tahu apa yang aku pikirkan? Aku yakin 110 persen bahwa barusan tak mengucapkan sepatah katapun, hanya membatin. “Pak Raven dengar saya ngomong barusan?”

Kami baru saja mengantar Lala masuk ke dalam kereta menuju Roma. Sedangkan

—*masih penasaran bagaimana caranya*—
Leo sudah pergi meninggalkan kami begitu perbincanganku dengan Lala di restoran selesai. Kata Raven, Leo ada urusan mendadak. Membuatku berencana untuk menghubunginya nanti malam.

Tanpa kuduga, Raven bergerak cepat mensejajarkan wajahnya pada wajahku. Spontan membuatku menarik wajah mundur. “Ke ... ke ... kenapa?” sejak menghabiskan waktu bersama Raven di Italia, aku punya penyakit gagap dadakan. Alih-alih langsung menjawab tanyaku, pria itu malah bertahan beberapa detik dalam pose yang sama. Jangan bertanya tentang akibatnya, seluruh sistem kerja tubuhku serba tidak teratur dan hasil yang bisa langsung dirasakan adalah panasnya kedua pipiku.

Sebelum menjauhkan wajahnya dari wajahku, senyum gelinya muncul. Senyuman khas yang selalu hadir setiap kali aku salah tingkah. Dan kemudian pertanyaan tentang kenapa aku tak

dipertemukan dengan Lala, pertanyaan tentang sejak kapan dia suka aku, pertanyaan tentang larangan jatuh cinta saat kami belum berangkat ke Italia, menghilang terbang. Digantikan fakta yang muncul secara tiba-tiba bagai palu Thor yang terlempar ke otakku.

“Pak Raven,” panggilku pada pria yang sekarang ini telah tegak berdiri menatapku, “sejak kapan Bapak mulai jailin saya?” senyum geli itu membuatku tersadar bahwa ada sifat jail yang selama ini dia sembunyikan. Sepertinya, empat hal yang dikatakan Lala, benar adanya.

Senyum gelinya menghilang, kaget untuk sepersekian detik, sebelum bibirnya membuat lengkungan tawa yang dipaksa. Canggung. Ia mengelus pada pucuk kepalaku, “Jangan percaya pada apa yang dikatakan Lala. Dia suka mengarang cerita.”

“Nggak akan berhasil, Pak.” Aku memberinya ekspresi cemberut. Jemari Raven bergerak ragu di kepalaku, tahu

bahwa apa yang dia lakukan sekarang ini tak akan menyurutkanku untuk terus menuntut jawaban darinya. “Jadi kapan Bapak mulai jailin saya?”

“Kamu nggak lapar? Bagaimana kalau kita makan? Ke situ?” tanyanya seraya menunjuk ritel burger yang terkenal di sebelah stasiun kereta. Tepat di sebelah kami berdiri.

“Sejam lalu kita baru dari restoran, Pak Raven. Nggak ada ide yang lebih baik gitu buat mengalihkan pembicaraan?” aku memburu.

Raven melemparkan pandangannya pada mobil-mobil yang berjajar rapi di sebelah trotoar. Sepasang matanya kemudian bergerak cepat mencari bahan pengalihan yang lain. “Bagaimana kalau kita ke sana?” Raven menunjuk ke arah jam dua-nya. Pada sebuah bangunan yang bersebelahan dengan restoran kecil. “Nonton teater? Kita punya banyak waktu sebelum besok kembali ke Roma. Bagaimana?”

“Padahal Bapak hanya perlu jawab, sejak kita datang, atau, sebelum kita di Italia. Sesimpel itu.”

Raven mendesah pelan, ia menggaruk hidungnya sebelum akhirnya menjawab. “Anggap saja sebelum kita berada di Italia.”

“Jadi waktu Bapak suruh saya untuk ngerjain revisi di Dubai kemarin, karena Pak Raven jailin saya?” pelototku sambil bertolak pinggang.

“Aku nggak mungkin campur kerjaan sama urusan jailin kamu, Malika Febriana,” ucapnya sembari menekan kedua pipiku dengan tangannya yang besar. Membuat mulutku membulat bagai ikan koki. “Daripada penasaran kenapa aku jail sama kamu, mending tanya yang lain. Misalnya, hobiku, warna favoritku. Hal-hal semacam itu.”

Penasaran karena kamu gaje!

“Sudah berapa banyak orang yang tahu sifat asli Bapak? Di kantor? Bahwa

seorang Raven Wajendra yang terhormat, adalah sosok jail, bukan sosok kaku,” *pembunuh suasana*, “dan hanya gila kerja?”

Ia memandang langit yang masih terang benderang begitu melepaskan pipiku, jemarinya menghitung untuk beberapa saat. Membuatku menduga bahwa sudah banyak yang tahu sifat asli Bosku. “*Well*, sepertinya cuma kamu. Bersama Lyra hanya membahas tentang pekerjaan, setiap kali bersama Kenta dia hanya membahas beberapa informasi remeh temeh tentang beberapa gosip atasan, Retha, hm, dia lebih rajin untuk menghindari daripada harus menghabiskan waktu kerjanya bersamaku.”

Aku lupa kalau atasanku tidak berteman seperti pada umumnya manusia kantor. Dia akan datang tepat waktu, bekerja dengan sangat rajin bersama timnya, terkadang lembur, selebihnya, dia lebih

sibuk dengan dunianya sendiri di luar kantor.

“Entah saya harus merasa terharu atau marah,” dengkusku, “kenapa saya, Pak? Kenapa harus saya yang Bapak jailin? Harusnya Mas Kevin dari Sales Marketing yang latah, atau Mbak Rere yang langsung bicara dengan bahasa Madura saat tengah marah. Saya nggak ada lucu-lucunya buat dijailin!” omelku panjang.

“Ah masa?” Raven memamerkan cengiran lucu. Matanya menerawang ke atas, seolah tengah mengingat kejadian di masa lalu. “Aku masih ingat bagaimana kamu nempel di pot tanaman ketika aku baru saja selesai berdebat sama Pak Gunawan,” seringainya menyebalkan. Wajahnya terarah padaku, ingin tahu. “Aku penasaran, entah karena kamu merasa sangat kecil, hari itu kamu kayak berusaha nyamar jadi pot kah?” tanyanya dengan ekspresi geli.

“Saya nggak coba nyamar jadi pot!” aku mendelik sebal padanya. “Saya cuman

mencoba sembunyi diantara pot sama tembok. Bapak nggak sadar apa, kalau situasinya bakal canggung ketika saya lihat Bapak mau pukulin Pak Gunawan.”

“Berasa preman kamu fitnah aku mau mukulin Pak Gunawan.”

“Emang enggak?”

“Masih rencana.” Seringainya licik.

“Saya penasaran apa yang terjadi hari itu.”

Dan seolah enggan menceritakan apa yang terjadi, pria itu merangkulku erat, menarikku untuk ikut melangkah bersamanya. “Warna favorit kamu apa, Boo?”

Astaga, Raven asli kuno. Panggilan sayang Boo itu kan 90-an banget. “*Pink*,” jawabku singkat. “Jadi kenapa Bapak nggak langsung kenalin saya ke Lala?”

Ia terus berjalan, keluar dari kawasan stasiun lokal. Kami menyeberangi *zebra cross* sedangkan bahuiku masih dalam rangkulannya. Kaki panjangnya yang menyusuri jalanan memelan untuk

menyesuaikan langkahku yang berjalan pendek-pendek.

“Kalau warna favoritku biru langit, *by the way.*” Kalimatnya meluncur ketika kami sudah masuk di pelataran bangunan pertokoan. Ia berdeham sekali, kemudian bicara kembali. “Alasannya adalah karena Lala akan menyabotase kamu kalau sampai dia tahu kita pacaran. Pacar kakaknya, berarti saudara perempuannya. Yang artinya, kamu akan diajak ke salon, belanja, bergosip sepanjang malam, melakukan kegiatan perempuan lain.”

Ini kok malah kesannya adik ipar *goal* sih? “Saya nggak keberatan dengan semua itu, Pak Raven.” Siapapun jelas tidak keberatan jika diperlakukan seperti itu oleh adik perempuan dari pacar.

“Kamu nggak akan keberatan. Aku yang keberatan,” desis Raven begitu tahu prediksinya sesuai dengan kenyataan.

Dia mengajakku berbelok ke salah satu minimarket. “Bapak mau beli apa masuk ke sini?”

“Haus, Mal.” Rangkulannya terlepas, kami menyusuri lorong toko berkeliling terlebih dulu untuk melihat beberapa produk sebelum menuju rak pendingin berisi berbagai macam minuman.

“Pak Raven inget nggak, sebelum kita berangkat ke Italia saat Bapak kasih saya tiket?” tanyaku sembari melihat-lihat jajanan lokal yang beberapa diantaranya terlalu mahal bila dikalkulasikan ke rupiah. Pria yang tengah menghadap pada rak berisi permen mint itu mendadak mematung. “Bapak bilang ke saya, wanti-wanti kalau saya nggak boleh jatuh cin—”

“Malika Febriana!” pria itu mendadak bergerak, tahu-tahu menghadap padaku. “Sejak awal kamu masuk ke tim perencanaan, aku yakin dengan kemampuan kamu,” ungkapnya tanpa diminta. Secara tiba-tiba di tengah-tengah minimarket. Tak lupa menekan dengan sedikit bertenaga pada kedua lenganku.

“Kenapa Bapak waktu itu suruh saya supaya nggak jatuh cinta sama Pak

Raven?" aku bertahan. Tak ingin terditraksi dengan kelakuannya barusan. Mengeluarkan pertanyaan yang beberapa jam ini terus masuk ke dalam otakku.

"Gosh!" pria itu mendesah seraya menutup sebagian wajahnya dengan telapak tangan. "Ini benar-benar memalukan," gumamnya lalu memasukkan satu tangannya yang bebas ke saku celana.

"Kalau malu kenapa bisa ngomong kayak gitu sih, Pak? Penasaran saya." Aku tetap pada pendirianku untuk merongrong Raven agar mendapatkan jawaban.

Ia mendesah sekali sebelum memulai penjelasannya. Sekarang, kedua tangannya telah masuk ke saku celana. Pria itu memandangkanku sekilas-sekilas, "Karena pada praktik sebelumnya, kebbaikanku pada beberapa perempuan disalah artikan. Aku baik bukan karena ada perasaan berlebih. Karena memang mau berbuat baik." Kami masih berdiri di tempat yang sama. "Kemudian, aku bikin

aturan buat diri sendiri. Jangan terlibat cinta-cintaan di kantor. Membuat garis batasnya. Salah satunya, bilang ke kamu untuk nggak jatuh cinta padaku. Terus terang, aku kalau sudah baik ke orang, suka, *well*, agak berlebihan.

“Kata Lala, *Big Bro syndrom*,” sahutku memperjelas.

“Seperti itu mungkin,” balasnya sembari menaikkan kedua pundaknya. “Dan jujur, waktu lihat ekspresi kamu hari itu, demi Tuhan, tiap ingat kejadian itu,” Raven menggeleng berulang, “ketika aku ngomong jangan jatuh cinta padaku,” pria itu mengusap wajahnya yang mulai mengekspresikan rasa malu, “rasanya aku kayak berubah jadi monster lendir di mata kamu.”

“Memang ekspresi saya gimana?”

“Jijik sejijik-jijiknya.”

Seketika tawaku pecah. Butuh waktu lebih dari sepuluh detik untuk menenangkan diri. “Padahal saya pandai simpen mimik

wajah loh Pak. Semacam *poker face* gitu.” Kami mulai berjalan menyusuri rak-rak yang lain. Memilih beberapa jajanan dan menuju rak minuman.

“Jangan becanda kamu. *Poker face* apaan,” celanya begitu dia membuka kulkas minuman. Mengambil dua botol air mineral dan kami menuju kasir.

“Saya terkenal dengan julukan itu waktu SMA,” jawabku sembari melihat beberapa produk di depan kasir ketika belanjaan kami dibayar Raven.

“Kasih tahu dimana alamat orang yang kasih julukan itu buat kamu. Biar aku tuntutan karena *hoax*. Ck,” decaknya sebal. “Salah satu alasan kenapa aku rajin jailin kamu adalah ekspresi wajah kamu yang mudah ditebak, Boo!” gerakannya memasukkan dompet ke dalam saku mantelnya berhenti sepersekian detik. Sadar ia baru saja keceplosan.

Pria itu keluar minimarket meninggalkanku. Mengaduk tas

belanjanya dan mengeluarkan botol air mineral untuk segera diteguk.

Aku menyusulnya dengan setengah berlari. Keluar dari mini market. “Jadi ketika Bapak liat saya terpesona di hari pertama kita di Italia, di hari kita berkendara menuju Florence, Bapak mulai jailin saya, ‘kan?” dan aku akhirnya sampai pada titik ini. kenapa Raven yang maha cemberut dan tak suka tertawa, mendadak berubah jadi makhluk Tuhan paling hobi tersenyum. “Bapak senyumin saya, bikin saya panas dingin secara mendadak, bikin salah tingkah, karena Pak Raven ingin jailin saya ‘kan? Kepingin liat muka bodoh saya ‘kan?” tuntutan.

Raven tak langsung menjawab. Tapi begitu jawaban itu keluar dari mulutnya, semuanya kacau. “Kalau maksud kamu muka bodoh adalah ekspresi wajah cantik, menggemaskan, pengen buat aku cium kamu sampai berantakan. Iya benar. Saya jailin kamu memang pengen lihat ‘muka bodoh’ kamu.”

Kan, kan, kan, kan!

Dia selalu pintar atur strategi untuk serang balik lawan! Suasananya terlalu romantis untuk tak terpikat pada kata-kata Raven. Dia berhasil membuatku bungkam hanya dengan paragraf merdu sialannya.

“Kita mau ke mana, Pak, setelah ini?” tanyaku begitu menerima botol minuman yang baru saja ia buka segelnya, mengalihkan pembicaraan.

“Kamu mau jalan ke mana? Aku temanin.” Jawaban Raven terlontar. Wajahnya masih menatapku sesekali setiap menitnya.

Ini kapan sih dia berhenti nggak curi-curi pandang ke gue?

“Omong-omong, warna favorit Pak raven biru langit. Kalau hobi bapak apa?” tanyaku, mengalihkan pembicaraan. “Tunggu, biar saya tebak. Bapak suka kerja, suka lembur. Hobi bapak pasti

kerja!” tebakku percaya diri. Namun Raven menggeleng.

“Dengerin musik?” tanyaku.

Ia tersenyum seiring aku meneguk air mineral sekali. Kemudian menggeleng.

“Travel?”

“Kamu kayaknya yang demen travel.”

“Saya suka travel selama biaya penginapan, tiket pesawat, gratis.” Aku menjelaskan alasan detail kenapa suka plesiran. Kami mulai berjalan kembali menyusuri pelataran bangunan demi bangunan. “Kalau gitu, baca?”

“Nggak mendekati sama sekali,” godanya. Tak lupa kekehan tawa itu terdengar dari bibir.

Suasana canggung benar-benar sudah menghilang. Kesibukanku menebak membuat obrolan kami mengalir. “Nonton?”

“Emang nonton bisa disebut hobi?”

“Bisa saja.” Aku masih menggenggam botol air mineral milikku, sementara minuman Raven masuk kembali ke kantung yang ia pegang. “Atau Bapak punya hobi koleksi barang? Misalnya, mug, perangko, sepatu, semacam itu.”

“Masih sangat jauh dari hobiku, Mal.”

“Apa deh?” aku mulai menyerah. Yang penting kecanggungan yang terjadi pada diriku sendiri telah menghilang.

“Nih, *clue*-nya.” Ia menarik tubuhku mendekat, kemudian merangkul pundakku kembali.

Masa hobinya bersamaku? *Ya ampuuuunnnn! Penyakit imajinasi tingkat tinggi mulai kembali menyerang otakku.*

“Meluk orang?”

Ia sedikit terkejut mendengar jawabanku. “mendekati. Hampir benar,” beritanya antusias.

“Nggak bisa mikir lagi saya,” terangku kebingungan.

Pria itu melempar satu senyum sebelum mendekatkan bibirnya pada telingaku, “Skinship sama pacar.” Aku bisa dengan jelas melihat Raven menyeringai kekanakan.

Si Bambang, kumat jailnya!





R etha : ihiy. Official

Aku memandangi ponsel yang barusan bergetar. Memroses pesan dari Retha di grup LBH. Apakah Lyra dan Bang Kenta akhirnya mengaku pada Retha bahwa mereka memutuskan untuk bersama?

Me : Cie jadian.

Me : Statusnya naik tingkat dong.

*Lyra : Mengirim gambar *tangkapan layar dari media sosial Raven**

Lyra : Gue baru tau, bisa ya ternyata 'cie' in diri sendiri.

Aku memandang tangkapan layar yang dikirimkan Lyra ke grup. Gambar dari unggahan Raven di akun sosial medianya pagi ini.

Me : Apa hubungannya unggahan si Bos sama gue?

Retha : Baca, Mal.

Lyra : Baca dong.

Bang Kenta : Baca woi!

Me : GUE BACA APANYA? CAPTION NYA AJA NGGAK ADA!

Retha : Gitu dong, ngegas.

Bang Kenta : Hahahahaha.

Lyra : Dataran hape lo ngadep langit-langit. Tutup salah satu mata lo. Idung lo sejajarin sama hp.

Aku melirik pada Raven yang duduk di sampingku, sibuk dengan ponselnya. Kami berada di dalam kereta pagi ini, menuju Roma. Rabu malam kami akan kembali ke Indonesia. Kalau aku mempraktekkan apa yang disuruh Lyra

sekarang, Raven pasti tahu bahwa aku tengah menggosipkan dirinya saat aku sibuk dengan ponsel barusan.

“Pak Raven,” colekku pada lengannya. Pria yang pagi ini memakai kemeja dan jeans yang terbalut mantel, menoleh padaku.

Pria itu menoleh padaku, memandangiku untuk beberapa saat sebelum membahas hal yang lain. “Ini rencananya kamu panggil ‘Pak’ ke aku sampai kapan? Terus terang, ganggu banget sekarang dengernya. Kamu bisa panggil aku Raven saja.”

“Boleh memang?” bola mataku membulat. Antusias. Sedangkan ekspresi Raven yang awalnya protes berubah jadi waspada.

“Entah kenapa, aku punya firasat buruk tentang ini.”

Aku mengulas senyum licik, “RA ... VEN. Ven, Ven, Ven.” Wajah lelaki di sampingku sudah berubah sebal, tapi aku tak peduli. “Rav, Rav, Rav.” Aku melanjutkan.

Pria itu mendatarkan ekspresi. “Senang?”

Aku mengganggu bersemangat yang dihadiahi sebuah senyum lebar olehnya. Rasa sebal itu menguap pergi dari dirinya.

Sesaat kemudian, tubuhku bergerak otomatis mendekat padanya, kakiku menyilang sementara sikuku bersandar pada lengan kursi. Kembali ingat apa yang akan aku tanyakan sebelum tersela olehnya. “Jadi Ven, kamu bisa jelasin ke aku apa maksud ini?” aku mengulurkan ponsel. Menunjuk pada unggahan gambar di media sosialnya.

Bahunya bergetar karena kekeh tawa. Menertawai antusiasme yang kubuat-buat. Sepertinya aku bisa menipu dia. “Penasaran?”

Aku mengganggu, berusaha membuat ekspresi ingin tahu. Walaupun sudah mengerti bagaimana cara melihatnya. Ia mendekatkan wajahnya padaku, menangkap intensinya untuk menjailiku. Entah kenapa, dia selalu suka membuat orang salah tingkah. “Rahasia.” jawaban

itu meluncur setelah jarak antara hidung kami hanya tinggal sesenti.

Kejailan Raven memang patut diacungi jempol.

“Ven,” aku menarik mantelnya begitu pria itu bergerak menjauh dariku. Membuat Raven bertahan pada tempatnya, sementara aku yang maju ke arahnya. Membuat jarak diantara hidung kami hanya sesenti. Sama seperti tadi, “aku sudah tahu caranya,” beritaku sembari melepas mantelnya. Berdecak sekali dengan sebal lalu mulai melakukan yang disarankan Lyra.

Aku membuka gambar, mulai mendatarkan ponselku, kemudian saat akan menutup salah satu mataku, Raven menarik benda itu dari tanganku. “Nikmati saja pemandangannya. Masih ada waktu untuk membaca ini.”

Dan seperti perintahnya, kami menikmati sepanjang perjalanan ini menuju Roma. Bahkan menikmati sarapan pagi di dalam kereta. Begitu sampai di stasiun Termini

sekitar pukul sebelas siang, Raven dan aku melepas mantel. Cuaca di Roma lebih hangat beberapa derajat hari ini.

Raven merangkulku begitu kami mulai berjalan menuju ke blok depan. Keluar dari stasiun. “Siap untuk tersesat hari ini?” tanya Raven bersemangat.

Aku menggeleng. Pertama, aku ada janji untuk bertemu dengan Alfonzo; kedua, aku tak akan mengelilingi Roma dengan membawa koperku kemana-mana.

“Mau beli *wine* dulu, terus ketemuan sama Alfonzo.” Aku menunjuk pada Mercato Centrale Roma, “Kamu ke hotel saja dulu.”



Prediksiku terjadi ketika Raven memaksa ikut untuk menemui Alfonzo siang ini. Ia mengambil alih semua pembicaraan. Dan sekarang ini mereka asyik bicara dalam bahasa Italia, mengobrolkan entah apapun itu dan melupakan keberadaanku di sini. Sudah hampir setengah jam kami

duduk di sudut bar lokal dan mereka mengajakku berbicara hanya dua kali.

Aku kembali membuka menu yang terselip di antara vas bunga dan botol kosong bekas minuman untuk hiasan meja. Membaca seluruh menu yang ditulis dalam bahasa Italia. Satu gelas jus persikku yang dipesankan Raven tadi sudah habis. Berbanding terbalik dengan gelas Alfonzo yang isinya masih penuh. Aku ingin memilih minuman kembali. Tak mau merepotkan Raven, aku memilih minuman sendiri. Beberapa nama yang mengandung kata *martini*, *mojito*, *margarita*, dan *old fashioned* —jelas semuanya termasuk cocktail— aku lewati. Beberapa lagi yang mengandung nama liquor aku loncati.

Dan keputusan hati-hati aku buat. Lebih baik memesan menu yang sama daripada memesan minuman yang salah. Selesai memberi tahu Raven bahwa aku akan ke toilet, kedua pria itu melanjutkan

pembicaraan mereka yang seru tentang negara tetangga dari Italia.

“Bisakah aku memesan satu lagi menu yang sama seperti ini?” tanyaku dalam bahasa Inggris seraya menyorong gelas kosongku padanya.

Ia mengerutkan kening sekilas kemudian menatapku dan bertanya balik, “*Peach bellini?*” tanyanya dengan aksen khas.

Karena dia menyebut nama *peach* alias persik aku mengangguki jawabannya. Begitu si Bartender mulai menyiapkan gelas yang sama, aku menuju ke toilet.

Lima menit kemudian setelah merapikan riasan, aku sudah mendapatkan gelas dengan warna kuning yang hampir sama, hanya saja tampak lebih cemerlang. Pria itu menyorong minuman padaku. Satu kali sesapan dan aku merasakan rasa yang jauh lebih enak daripada jus yang tadi kuminum. Atau karena ada dua bartender, jadi rasanya juga berbeda?

Entahlah, yang jelas, begitu aku meneguk separuh minuman itu, aku kembali memesan satu *peach bellini* tambahan untuk diantarkan ke meja tempat Raven dan Alfonzo berbicara seru. Kalau dua gelas Bellini ini telah habis dan keduanya masih sibuk dengan perbincangan mereka, maka aku akan meninggalkan keduanya pergi.

satu gelas Bellini itu telah kosong dan sembari menunggu gelas kedua datang, aku membuka aplikasi perpesanan yang telah ramai berisi seluruh pesan dari grup LBH.

Me : Jadi ada yang bisa tolongin gue buat merangkum seluruh chat kalian?

Me : Males baca chat kalian yang lebih dari 300.

Lyra : Retha lagi buat kemungkinan kalau kalian hanya butuh satu kamar hotel.

Lyra : Still, pesen gue satu.

Lyra : Nggak harus kirim SS produknya ke sini kan, Mal?

*Lyra : Magnum *emoji melirik**

Retha : Es krim buat apaan?

Lyra : Mengamankan situasi.

Lyra : Bwuahahahaha.

Bang Kenta : Lo bukannya mau ketemuan sama mantan guide lo, Mal?

Bang Kenta : Udah?

Me : Dia lagi ngomong sama Raven.

Retha : Ecie, udah Raven aja nih?

Retha : Mabok pasta juga akhirnya.

Retha : Jangan lupa pesen gue Mal.

Me : lingerie?

Me : yang penting tuh isinya!

*Retha : *emoji terbahak tiga kali**

*Lyra : *emoji syok**

Bang Kenta : Beneran deh kayaknya. Ini bocah mabok pasta.

Bang Kenta : Lu kenapa, Kedelai Hitam?

Wah, ini senior satu memang patut diprotes. Kedelai Hitam melulu!

Me : Ish, Bang Kenta bisa nggak sih mulai sekarang nggak panggil aku Kedelai Hitam?

Me : Nggak hormatin orangtua gue banget.

Me : Mereka ngasih nama juga pake mikir lama.

Me : Diganti seenaknya!

Entah keberanian dari mana yang datang ke kepalaku, namun aku sepertinya juga tak merasa takut setelah mengirim seluruh pesan barusan. Aku bahkan bisa merasakan keberanian itu di seluruh tubuhku. Mendadak merasa begitu bersemangat, ingin berbicara banyak hal, dan entah kenapa, antusiasme dalam tubuhku terasa meledak-ledak.

Bang Kenta : Maafya, Mal.

Bang Kenta : Maksudnya bercanda. Sorry kalau nyinggung.

Lyra : Omong-omong, udah lo liat belum gambar yang di unggah Raven?

*Me : Dimaafkan! *Emoji cium**

Me : Eh, lupa.

Me : Otw cek.

Keluar dari aplikasi perpesanan, Bellini pesananku datang. Pelayan mengambil gelas yang telah kukosongkan isinya dan menurunkan minuman itu. Begitu pelayan pergi, aku meneguk cairan itu sampai gelas kosong sepenuhnya lalu masuk ke akun media sosialku untuk mengecek gambar yang diunggah Raven tadi pagi.

Senyumku lebar begitu aku mengetahui apa arti gambar di akunnya. Membuat seluruh tubuhku terasa panas dan bersemangat. Ada nama lengkapku di sana. Malika Febriana. Dan karena hal sepele ini, jantungku sukses berdetak-detak tak karuan.

“Pak Raven,” aku mengetuk kecil pada bahunya lima menit kemudian. Begitu pria yang sedari tadi memunggingiku menghadap padaku, telunjuk ini bergerak diatas lututnya. Memutari satu tempat yang sama membentuk lingkaran abstrak,

“Saya terharuuuu” Senyumku terlempar malu-malu.

Aku menghadapkan ponselku pada dia, menunjuk pada gambar yang dipasang Raven tadi pagi di akun media sosialnya. “Ini artinya, Malika Febriana. Awwww ... manis banget sih, Pak.” Tak lupa membubuhkan kedua tangan merangkum wajah. Sok imut.

Pria yang kini memandangiku bingung itu meneleng ke samping. “Tunggu dulu,” ucapnya dengan nada khawatir, “kamu mabuk, Mal?” tanya Raven setelah mendekatkan penciumannya pada tubuhku. “Ih,” aku menutup tubuhku dengan kedua tangan, “jangan diendus!” omelku.

Alfanzo yang ikut melihat kepadaku, bergeser. Mengecek gelas kosong yang berhiaskan potongan buah persik. Ia berbicara dalam bahasa Italia, menyerukan kalimat informasi pada atasanku.

“Kamu pesen apa tadi?” cecar Raven.

Tubuh yang awalnya defensif, mendadak lengah. Ada keinginan untuk bermanja pada Raven, “Mau tau apa mau tau banget, Pak Raven?” *kenapa aku memanggilnya Pak Raven?*

“Dia pesan *peach bellini* sepertinya,” Alfonzo mendadak menjelaskan pada Raven dengan bahasa Indonesianya yang lancar. Ia barusan mencecap sisa jus di dasar gelas.

“Aaaahhh ... kamu nggak seru!” marahku pada Alfonzo. Sedetik kemudian aku menggeser tubuh pada Raven, kemudian mulai bercerita diantara kikikan bahagia, “karena saya ini pintar, saya pesan seperti yang pak Raven pesankan tadi. Dua gelas bellini.” Aku membusungkan bahu dengan bangga.

“*Well, Boo*, kamu memang mabuk.”

Tak terima dengan tuduhan Raven, aku bertolak pinggang. “Gimana bisa mabuk kalau saya hanya minum dua gelas jus persik.” Informasi itu terlontar untuk menyalahkan dugaan Raven barusan.

Raven menangkap wajahku hanya dengan satu tangan, menarik padanya. “Kamu nggak hanya minum jus persik, Malika Febriana. Kamu minum Bellini. Ekstrak persik yang dicampur dengan *champagne*.”

Seketika aku menjentik jari. Menemukan rahasia kenapa minuman tadi berasa luar biasa enak. Mataku membola antusias, “Jadi karena ada sampanye di jusnya. Pantes enak!”

Raven bicara kembali pada Alfonzo. Semenit kemudian, Alfonzo membawa dua botol anggur pemberianku dan berpamitan pergi. Ia tersenyum dengan pandangan lucu ke arahku. “Kau harus cepat minum air putih,” perintah Alfonzo dengan cengiran sebelum ia berlalu meninggalkan kami.

“Pak Raven mau ke mana?” tanyaku langsung memeluk lengan kirinya begitu dia akan beranjak. Aku terkikik antusias begitu merasakan kekerasan lengan Raven. “Bapak rajin olahraga ya?” tanyaku

sembari menekan ototnya sesekali dengan jari telunjuk.

“Kita harus keluar dari sini. Membelikanmu dua liter air mineral dan berjalan untuk beberapa waktu. Kamu harus sadar dari mabukmu, Malika.”

“Nggak mau Pak Raveeeeen.” Aku makin erat memeluk lengan Raven. Kemudian menyandarkan daguku pada pucuk bahunya. Tak peduli bahwa pose Raven saat ini sudah miring beberapa derajat dalam posisi tak nyaman. “Pak Raven ambil alih obrolan saya sama Alfonzo. Udah gitu, ngobrolnya asyik bener pake bahasa Italia.” Seluruh pemikiran di kepalaku, keluar tanpa saringan. “Aku kepingin diam, tapi mulutku nggak bisa direm.”

Raven menatapku dengan ekspresi tak terbaca, “Ini benar-benar gila,” desisnya berusaha menarik tangan dalam pelukanku.

Aku tersenyum senang, “Saya nggak akan lepaskan Pak Raven sekarang.” Tubuhku

merangsek maju. Memojokkannya di sofa. “Gimana kalau kita pesan pit, pes, kenapa susah ngomong pit bellini sih. Tunggu dulu,” aku duduk kembali, mengatur napas. Berusaha mengucapkan kata *peach* di dalam batin. Lidahku mulai tidak bisa diajak kerjasama. “Mari kita pesan bellini lagi,” tawarku seraya mengerlingkan salah satu mataku padanya.

“Nggak ada! Kamu udah mabuk ini. Ayo keluar sekarang,” perintahnya tegas.

Dan sama seperti keberanian saat melabrak Bang Kenta, aku juga menolak Raven. “Pak Raven nggak mau?” tubuhku kembali merangsek maju padanya, “kenapa?” tanyaku sedih. Tak ada jarak diantara kami. Tubuhku melekat pada tubuh Raven.

“Tu ... tunggu dulu, Malika. Kamu sekarang sedang mabuk banget dan aku yakin, setelah kamu sadar 100 persen kamu akan menyesal jadi—”

Kalimatnya berhenti ketika aku sudah menempelkan wajahku di dadanya, “Jadi

apa, Pak?” tanyaku mengangkat wajah padanya. Aku bisa merasakan detak berderap di telapak tanganku ketika menempel di dada kirinya. “Bapak deg-degan ya?” godaku genit.

Mata kami terpaut, “Jadi ...” ia menelan ludah sekali, “kamu harus berhenti.”

Aku terkikik seperti gadis belia yang baru saja bertemu dengan pria pujaan, “Nggak mau.” Tanganku mengular. Memeluk tubuhnya dan kepalaku kembali menempel di dadanya. Wangi tubuh Raven menyesatkan; membuat kepala pening, pandangan mata mengabur, dan kantuk menyergap.



Aku berjingkat bangun ketika mendadak mendapati mimpi jatuh dari sepeda. Kepalaku berdenyut sekali ketika aku terduduk. Sebuah ruangan asing tertangkap mataku beberapa detik kemudian setelah pening itu menghilang. Sebuah kamar tidur yang dicat putih

seluruhnya. Satu jendela besar dengan tirai panjang berada di ujung ruangan. Dua ranjang *single bed* mengisi ruangan. Dekat dengan jendela ada sofa dua dudukan yang menghadap ke arah kamar mandi. Kenapa aku tiba-tiba ada di sini? Hidungku mengernyit begitu seluruh memori yang kukais keluar semenit kemudian. Membawa kenangan tentang segala tingkah centilku yang menggoda Raven habis-habisan.

“Kamu sudah bangun?” tanya satu suara yang langsung membuatku melonjak kaget. Pria yang saat ini telah memakai *hoodie* dan celana pendek mendekat pada nakas di samping tempatku tidur. “Cepat minum.” Ia mengulurkan botol minuman yang telah terbuka tutupnya padaku. “Kamu harus benar-benar sadar.”

Menuruti apa mau Raven, aku meneguk beberapa kali air mineral ini. Ketika turun dari mulut, pria yang tengah mengeringkan rambutnya dengan handuk kecil itu memerintah, “Lagi.” Dan aku

menurutnya. Meneguk kembali air mineral. “lagi,” suruhnya sekali lagi ketika botol itu turun.

“Aku bisa kembang!” akhirnya protes itu keluar.

“Kalau nggak bisa kontrol mabuk, jangan minum.”

“Mana aku tahu kalau Bellini itu termasuk cocktail!”

Tanpa menghentikan aktifitas mengeringkan rambutnya, Raven menjawab, “Sekarang kamu tahu!” yang seketika membuatku berdecih. “Buruan mandi, setelah itu kita makan. Kamu belum makan siang sejak tadi. Pantas saja langsung mabuk begitu minum bellini. Perut kamu kosong dan sekarang sudah pukul empat sore.”

“Gimana cara kamu bawa aku ke sini?” tanyaku dua jam kemudian ketika kami keluar dari hotel. Setengah kaget ketika sadar bahwa kami berada di salah satu

hotel yang dekat dengan Bandara Leonardo Da Vinci.

“Dipaketin.” Jawaban dari Raven membuatku langsung mendelik padanya, menghentikan langkah. “Terus bergerak, Malika Febriana. Kamu harus menghilangkan sisa mabuk. Kamu butuh sadar!” suruhnya sembari membenarkan tali di gaun musim semiku.

Aku mendecak. “Emang aku pingsan ya? Dari tadi ngingetin suruh sadar,” protesku. Hanya saja Raven tak menjawabnya dan mendorong lembut kedua bahu, menyuruhku kembali berjalan mengelilingi lapangan olahraga yang termasuk fasilitas dari hotel.

Sepanjang langkah santai sore ini, kami membicarakan banyak hal. Tentang Lala dan usaha salonnya yang besar di Jakarta. Terkadang melenceng membahas kenapa aku begitu menyukai gelato lalu tiba-tiba membahas sampah plastik yang telah meracuni banyak binatang di lautan.

Baru menyadari bahwa pria ini juga bisa diajak membicarakan hal selain pekerjaan. Benar kata orang, tak kenal maka tak sayang. Um, khusus untuk kasusku, baru sedikit mengenal Raven sudah sayang sesayang-sayanganya.

Dasar bucin! Maki nalarku.

Bodo amat! Bela jantungku. Tak pernah akur.

“Oh iya, kenapa tadi kamu mandi di kamar yang sama denganku?” tanyaku saat kami keluar dari lift menuju ke kamar ketika jam sudah menunjukkan pukul delapan malam.

“Beneran mau dijabarin pose gelayutan kamu pas kita *check in*? Malika Febriana terus-terusan peluk lengan nggak mau lepas. kemudian—“

“Baiklah, baiklah, baiklah,” potongku sebelum kalimat yang memalukan keluar dari mulutnya. Langkah kami berhenti tepat di kamar nomor 4003, kamar yang disewa Raven untukku.

“Titip koperku dulu. Aku bakal pesen kamar lagi, lalu ambil koper.”

Mendadak saja aku memegang pergelangan tangan Raven sebelum dia pergi, “Kenapa nggak tidur jadi satu saja? Ada dua *single bed* ‘kan di dalam?” tawaranku jelas langsung membuat Raven menatapku lurus. Untuk beberapa saat, pandangan kami terkunci.

“*Oh God!*” serunya sembari membuang muka. “Sepertinya kamu masih mabuk,” tuduhnya. Melepaskan tanganku dari pergelangan tangannya.

“Enak aja!”

Raven menghela napasnya dua detik kemudian, “Hati-hati dengan apa yang kamu tawarkan. Itu berbahaya, Boo.”

“Ini persetujuan,” lirikku yang seketika membuat mata Raven membulat. “Maksudku, aku nggak masalah kamu—”

“*Stop,*” cegah Raven, “jangan ngomong lagi.” Ekspresi pria di depanku kembali tak bisa dibaca. Apakah dia tengah kalut?

Atau tengah menahan amarah? “Masuklah. Kamu butuh tidur lebih seperti ini. Supaya benar-benar sadar dari mabuk,” omelnya.

Aku masuk ke kamar dalam keadaan setengah bingung. Memang apa salahnya tidur di kamar yang sama? Toh, kasur kami terpisah. Tidak merugikan siapapun. Lagipula, salah ya, berhemat? Satu kamar hotel bintang empat untuk masing-masing? Harganya bahkan jauh lebih mahal dari dua kamar di penginapan sederhana yang kami tempati sebelumnya.

Ternyata alkohol tak mampu membuat otakku melamban. Aku masih berpikir ekonomis bahkan di saat seperti ini.

Belum menemukan jawaban atas kegalauan Raven, bel pintu kamarku dipencet dua kali. Napas Raven berantakan ketika aku menemukan dirinya ada di balik pintu. Sedikit kaget dia bisa pesan kamar lebih cepat. “Udah selesai pesan kamarnya?”

Alih-alih menjawab pertanyaanku, pria itu malah maju beberapa langkah yang spontan membuatku mundur masuk ke dalam kamar. Ia dengan cepat memegang *handle* pintu, “Kamu sudah beri aku persetujuan,” ucapnya.

Aku menelan ludah susah payah begitu mendengar pintu kamar hotel tertutup sempurna. “Aku nggak pesen kamar lagi.” Raven menarik tubuhku masuk ke dalam pelukannya, “*Now, you’re trapped with me. All night long.*” Pelukannya mendadak membuat otakku menemukan jawaban dari penolakan Raven tadi.

Terjebak bersama Bosku selama dua pekan di Italia tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan terjebak dengannya sekarang ini, berdua saja, dalam satu ruangan berisi ranjang, berstatus pacar, sepanjang malam.





Satu tangan Raven masih mengular di pinggangku, sementara tangan satunya telah menyentuh lembut pada pipiku. Raven mencium pada keningku untuk beberapa saat sebelum turun ke hidung lalu mengecup pada bibir.

“Aku sudah mendapatkan persetujuan, ‘kan?” bisiknya. Ini bukan pertanyaan, melainkan pernyataan. Dan bagaimana aku bisa menolak Raven ketika seluruh badanku sudah meleleh hanya karena ciuman singkatnya.

Pelukannya mengerat, hingga seluruh tubuh kami menempel satu sama lain. aku bisa merasakan udara yang keluar dari paru-parunya menerpa pipiku. Jemari

Raven turun pada daguku, mengangkat wajahku ke arahnya. Kali ini, Raven menciumku. Lembut, hati-hati, pada seluruh bibirku.

Bibir kami terpaut, bergerak dalam ritme senada yang memabukkan. aku bisa merasakan mulutnya yang hangat, merasakan seluruh jemarinya bergerak pada tubuhku. menyentuh di punggungku kemudian berlarian pada pahaku. Membuat seluruh tubuhku merinding namun juga menginginkannya di sana. Menyalakan gairah.

Ketika ciumannya sudah berpindah ke leher, lututku mulai gemetaran. Dan seolah hapal dengan reaksi tubuhku padanya, Raven bergerak cepat. Menempelkan punggungku pada dinding. Menekan dadaku dengan dadanya.

Napas kami menderu ketika Raven mundur selangkah. Aku mencengkeram kuat lengannya. Tak akan memasukkan adegan menggelosor di lantai setelah berciuman sampai bibir kami bengkak. Ia

memandangu geli, “Kamu mau aku gendong ke ranjang?” tanyanya. Menyebalkan.

Belum sempat aku memberinya jawaban, Raven kembali menarik tubuhku padanya. Mencium kembali. Kali ini lebih kasar, lebih dalam, dan lebih memabukkan.

Kedua tangannya merambat turun. Hingga akhirnya tubuhku terasa terangkat. Aku berhenti mencium, melihat apa yang terjadi. Menemukan tubuhku berada dalam gendongannya. Kakiku otomatis melingkar di pinggulnya.

“Kami benar-benar sangat kecil dan mungil,” ucap Raven dengan wajah merah dan napas tak teratur.

“Maaf, kalau badanku kecil. Nggak mirip supermodel yang kakinya panjang banget,” ujarku sewot sembari memelotot. Menunduk melihat wajahnya.

Pria yang tengah mendongak menatapku, menggeleng. Mengulas senyumnya yang selalu bisa membuat jantungku berdetak

menggila. “Aku suka seberapa kecilnya kamu. Tubuh yang bisa aku peluk erat sampai tak terlihat oleh siapapun.” Raven memamerkan cengirannya.

Satu tangannya menopang tubuhku, sementara satu tangannya lagi bergerak menarik kepalaku untuk lebih maju. Bibir kami bertemu, merajut kembali ciuman. Aku bisa merasakan bibir bawahnya yang lembut. Merasakan lidahnya yang sesekali menjilat. Tapi dari seluruh hal ini, aku bisa merasakan jantung kami sama-sama menderu.

Ia menurunkanku pada ranjang dengan hati-hati. Kemudian mengambil tempat kosong di sebelahku. kepala kami tertopang satu bantal yang sama. Raven membelai pipiku yang panas, menatap lurus pada sepasang mataku. Hanya suara napas berantakan yang terdengar. Mulut kami bungkam tapi seluruh kata-kata bisa terdengar hanya lewat mata. Bak telepati. Kembali, pria ini menciumku. Dalam, dengan napas tersengal-sengal. Kemudian

dalam sekali sentakan, ia telah membuat tubuhku diatas tubuhnya. Jemarinya menelusuri lututku, kemudian menyusup masuk ke balik gaunku. Menyentuh senti demi senti kulitku.

Aku bisa mendengarkan geraman dalam ciuman Raven ketika tubuhku bergerak diatas tubuhnya. Tak sengaja menekan pusat hasratnya. Dengan sedikit tenaga dari tubuh besar Raven, kami bertukar posisi. Kali ini, Raven menindihku, dengan napas menderu. Ia melepas *hoodie* yang membalut tubuh atasnya dalam sekali tarik. Membuatku menahan napas ketika melihat pahatan tubuhnya.

Kali ini, ciumannya tergesa-gesa. Napasnya berantakan dan aku bisa merasakan otot dadanya menekan dadaku. Protes yang biasa dibisikkan nalar menghilang. Seluruh diriku saat ini memang menginginkan dia. Raven menarik gaun musim semiku perlahan.

“Kenapa?” tanya Raven bingung ketika aku menahan tangan Raven yang telah

mengangkat gaun yang kukenakan sampai pada pinggul. Hampir memperlihatkan celana dalamku. Sepasang matanya menatapku was-was. “Aku bisa kena flu kalau harus mandi pakai air dingin,” peringatnya yang mendadak membuatku terkikik bak gadis remaja.

“Bisa matikan lampunya nggak, Ven?” bisikku setelah kikik ini menghilang. Ia menatapku heran untuk sepersekian detik sebelum akhirnya mematikan lampu.

“Dan aku nggak bisa lihat apa-apa, Malika,” info Raven begitu cahaya dalam kamar ini menghilang. Tubuhku yang telah berpindah ketika Raven mematikan lampu, mendadak tampak jelas di depannya begitu aku menarik tirai tebal yang menutup jendela besar menuju balkon kamar kami. Tersorot cahaya dari luar kamar.

Aku berdiri di sana, tanpa gaun. Hanya mengenakan celana dalam dan bra. Bisa

dengan jelas kulihat bayangan dirinya yang tersinari cahaya dari luar. Tertegun melihatku berdiri di sini. Pria itu mendadak melangkah cepat, melintasi ruangan. Dalam hitungan detik, tubuhku tersambar olehnya.

Raven mencium tanpa ragu. Bersemangat yang mengakibatkan napasku memburu. Cecapannya berubah menjadi hisapan. Ketika akhirnya aku bisa mengimbangi dirinya, ia menggeram. Jemari kami bergerak makin liar ketika tubuhku telah berpindah ke atas ranjang.

Tangan Raven telah bergerak pada seluruh area sensitifku, sementara bibirnya sudah turun pada leherku. Dengan sekali jentikan, bra yang kukenakan lepas. Begitu kain itu terlempar menjauh, wajah Raven turun. Menjilat di sana sebelum menghisapnya. Kami terbakar gairah.

Dalam sekali tarikan, celana dalamku lepas. Dalam sekali gerakan, Raven melepas sisa pakaian yang menempel di

tubuhnya. Memasang karet pengaman dengan gerakan cepat. Bibir kami kembali bertemu. Dada kami menempel tanpa jarak, kaki kami membelit satu sama lain. hasrat yang tertahan, telah menyatu. Kami bergerak dalam irama yang sama. Menapaki setiap tangga menuju puncaknya. Menit demi menit. Tak merasakan lelah, tak menghentikan gairah.

Bibir kami hanya mampu mendesah, hanya bisa menyebut nama satu sama lain ketika seluruh peluh keringat membanjiri tubuh. Raven tak menghentikan diri bahkan ketika kuku-kukuku tertancap di punggungnya. Ia baru berhenti bergerak ketika memanggil namaku. Ambruk dan menghimpit tubuhku.

Aku bisa merasakan jantung Raven berdetak sama kerasnya seperti jantungku, merasakan napas memburunya di antara leherku. Satu tangannya membelai lenganku.

“Ven,” colekku dua menit kemudian ketika napasnya mulai teratur. “Kamu bisa geser nggak? Aku nggak bisa napas ini.”

Pria yang berada di atas tubuhku itu langsung bergerak. Berpindah ke sisi ranjang yang kosong. “Kamu nggak apa-apa?” tanyanya sembari membenahi helaian rambutku yang menempel di wajah.

Aku menggeleng sebelum pria itu merengkuhku dalam pelukannya. “Lengket banget ini. Kamu pindah ke ranjang satunya napa.” Protesku karena tak menyukai tubuh lengket kami yang berpelukan.

“Nggak ah, enak gini.”

Aku mencoba mendorong tubuhnya, tapi pria itu malah memperketat pelukannya. “Raven!”

Dan bukannya menurutiku, Raven telah membuat wajahku berada di lehernya. Dagunya menempel di pucuk kepalaku. “Seandainya aku bisa simpen kamu kayak

gini terus,” lirihnya. “Kamu sangat kecil dan mungil, —*maaf, Boo, nggak maksud body shamming*— tapi kamu menjeratku hanya dengan jari-jari kecilmu. Jangan pernah tinggalkan aku, Boo.”

“Ven,” bisikku beberapa detik kemudian setelah mampu mengontrol detak jantung. “Kamu kalo ngomong manis gini, bikin aku mulai mikir biaya bangun rumah untuk masa depan kita loh.”

Aku bisa merasakan tubuh Raven bergetar karena tawa. Ia melepas pelukan, menangkap wajahku dengan kedua telapak tangannya. “Nggak usah mikirin biaya bangun rumah, aku sudah ada rumah. Coba alokasikan dananya ke anak-anak kita kelak.”

Strike!

Raven sudah berhasil membuat wajahku kembali merah padam hanya dengan ucapannya barusan. Bukannya tersenyum geli seperti biasanya, pria itu menarik pinggangku, melekatkan seluruh tubuhnya pada tubuhku dan menciumku.

Aku memundurkan wajah ketika merasakan hasratnya menyentuh bagian bawah tubuhku, “Lagi?” Dan satu seringai terlukis di wajahnya.

Sial, bagaimana bisa aku menolaknya kalau wajah nakal Raven setaman ini.



Aku mengernyit begitu cahaya masuk ke dalam kamar. Mengumpulkan kesadaran satu persatu dan yang hadir pertama kali adalah bayangan tentang kebersamaanku dengan Raven semalaman. Tak seperti dalam kisah percintaan remeh temeh yang si pria masih tidur dengan tampannya, Raven sudah menghilang dari sisiku.

Mungkin dia sedang memesan sarapan pagi untuk kami.

“Hai.” Satu suara itu membuatku berpaling ke balik punggungku. Pria itu tengah memakai mantelnya, sudah sangat segar dan siap untuk pergi.

“Kamu mau kemana?” tanyaku duduk di ranjang. menutupi tubuh telanjangku dengan selimut tebal.

Dan seperti sekotak praline¹⁵, Raven begitu manis pagi ini. Pria itu menghampiriku, duduk di tepian ranjang lalu menyentuh lembut pipiku. “Maaf, aku nggak bangunin kamu. Kayaknya kamu capek banget, dan harus diakui aku ikut berkontribusi karena bikin kamu capek.” Senyumnya melengkung, masih membelai pipiku.

“Kamu mau kemana sekarang? Rapi banget?” tanyaku, mengulangi untuk kedua kali pertanyaan yang sama.

“Pagi tadi aku dapat telepon dari—tunggu sebentar.” Penjelasan Raven berhenti begitu suara bel dari luar terdengar. Ia menuju ke luar, berbicara dalam bahasa Italia kemudian kembali padaku membawa satu meja kecil berisi sarapan, um, makan siang lebih tepatnya.

¹⁵ Permen yang terbuat dari coklat dan mentega yang disajikan dengan berbagai macam bentuk yang mempunyai beraneka macam isian.

“Makan dulu.” Pria itu meletakkan meja kecil di atas ranjang. Ia melirik jam tangannya sekali.

“Kalau memang mendesak banget, kamu bisa pergi sekarang. Sepertinya, ada hal penting yang harus diurus,” jelasku. Sok berusaha jadi pacar yang baik.

Raven memberikan tatapan ragu-ragu, namun aku meyakinkan dirinya bahwa aku tidak apa-apa. “Mal, ini,” ulurnya padaku.

“Apa nih?” sambutku seraya mengeceknya. Tiket pesawat pulang ke Indonesia.

“Aku sudah *upgrade* tiket ekonomi kamu ke kelas bisnis buat balik besok malam.” Ia kemudian mengeluarkan satu kartu kredit miliknya, “kamu bisa pakai ini.” Dan entah kenapa, mendadak aku merasa ada hal buruk yang akan terjadi.

“Ini buat apa sih, Pak?”

“Nikmatin sisa libur kamu di sini. *Sorry* nggak bisa nemenin kamu sampai besok malam. Saya harus balik ke indonesia sore ini.”

Aku berusaha positif, “Ada pekerjaan dadakan yang harus diurus kah?”

Ia menggeleng.

“Atau ada sesuatu yang terjadi sama Pak Dharma Ishan atau Lala?”

“Nggak. Mereka baik-baik saja.”

“Lalu kenapa kamu harus pulang buru-buru?” tanyaku. Semua pemikiran positif telah terkikis habis oleh jawaban-jawaban Raven.

“Ada sedikit masalah sama temenku,” Raven mengelus pucuk kepalaku. “Begitu aku sampai Jakarta, aku hubungi kamu. Oke?”

“Pentingkah? Masalah teman kamu?” tanyaku, masih berusaha terdengar baik-baik saja.

“Nggak penting-penting banget. Kamu nggak usah khawatir.”

Tiket dan kartu kredit itu masih di tanganku, sepasang mataku memandangnya dengan mulut bungkam. “Kamu bisa berangkat sekarang. Nggak apa-apa kan aku nggak antar kamu sampai bandara?”

Raven menggeleng sembari mengulas senyum, ia mencium keningku setelah meraih tasnya. Berpesan untuk segera menghabiskan makanan dihadapanku, sebelum ia benar-benar meninggalkanku.

Beberapa saat setelah ia menghilang, pandanganku jatuh pada tiket dan kartu kredit yang diserahkan Raven beberapa menit lalu.

Aku mencoba tegar, namun bisikan dari nalarku memorakporandakan sisa ketegaranku.

Kamu hanya seharga tiket pesawat kelas bisnis dan limited credit card, Malika Febriana. Ini bayaran atas penghiburanmu pada Raven selama dua minggu, oh, jangan lupa bonus percintaan yang kamu berikan semalam.

Sekali lagi, aku patah.



“Lo mau ancam apa lagi? Silakan saja pake jabatan lo buat bikin gue tetap jadi Ketua Tim Satu. Gue nggak masalah.” Raven mencengkeram kerah Gunawan, pemegang saham yang sering muncul di kantor pusat. Pemegang saham yang sering mengancamnya. Ancaman yang berisikan bahwa dirinya tak akan berkembang di perusahaan ini karena Dharma Ishan, *Papanya*. Gunawan memang punya dendam pribadi karena urusan politik perebutan kekuasaan pemerintahan sepuluh tahun lalu di salah satu kota.

Sebelum amarah Raven makin mendidih dan mengakibatkan hal-hal yang tak

diinginkan, Ketua Tim Satu ini melepaskan tangannya dari kerah. Memaki beberapa kali sebelum dia berbalik meninggalkan lorong yang memang tak pernah ada CCTV di sana.

Langkah kaki Raven berhenti begitu menemukan anak baru di tim yang ia pimpin tengah mencoba menyembunyikan diri di pot besar berisikan tanaman hias yang berada di balik pintu lorong. Menghadap pada tembok seolah-olah dia punya jurus menghilang hanya dengan melakukan itu.

Hanya tinggal selangkah saja sebelum Raven benar-benar berada di dekatnya, gadis itu melantunkan doa-doa yang membuat kaki Raven berhenti mendekat. "Ya Tuhan, gue cuman pengen kerja dengan tenang di sini. *Please*, semoga atasan gue yang jarang senyum itu nggak liat gue mergokin dia anjing-anjingin Pak Gunawan." Doa yang terdengar sampai telinga Raven itu, secara ajaib

menghilangkan rasa kesal yang membakarnya tadi.

Selama lima tahun bekerja di perusahaan ini, baru kali ini ia menemukan rekan sekantornya berperilaku seajaib ini. Dari beberapa sifat ajaib anak buahnya ini, Raven paling suka dengan ekspresi gadis yang memungginginya sekarang. Bagaimana dia terpesona pada Raven di hari pertama kerja jelas kentara, bagaimana dia melongo mengagumi Raven untuk sepersekian detik, namun dengan cekatan mengerjakan tugas kantornya di detik berikutnya.

“Maafkan hamba yang sering lupa berdoa, tapi kali ini saja, buat Bos gue katarak.” Gadis itu melanjutkan doanya. Tahu dengan jelas bahwa atasannya masih berdiri di belakang punggung mungil itu. Raven menahan gelaknya mati-matian. Entah kenapa, ini menggelitik pusat tawa. Gadis ini jelas melihat padanya beberapa detik lalu, jelas mendengar langkah kaki Raven mendekat padanya, tapi berusaha sekuat

tenaga untuk tak menggubris kehadirannya.

Pusat jail di otak Raven mendadak menyala. Ingin tahu reaksi apa yang ditampilkan wajah sang bawahan ketika ia menolak pergi. “Kamu sedang apa di sini?” tanya Raven, dengan suara berat kaku yang menakutkan.

Punggung gadis itu menegak. Ia berbalik begitu pelan seperti adegan gerak lambat di film-film aksi. Raven bisa mendengar umpatan ‘sial’ terdesis dari mulut anak buahnya. Sedangkan wajahnya sudah pucat pasi.

“Saya mau antar berkas laporan gerai donat ke ruangan manajer perencanaan, Pak Raven.” Suaranya terdengar seperti bisikan. Raven ber-oh singkat sebelum mempersilakan anak buahnya. Namun, belum benar-benar menjauh dari tempatnya berdiri, ia memanggil kembali sang anak buah.

“Ke ... kenapa, Pak Raven?”

“Jangan kasih tahu siapapun kalau saya baru saja hajar Pak Gunawan,” ancam Raven yang seketika membuat wajah gadis itu menganga, “Kalau sampe gosip ini terdengar, hati-hati kamu. Untuk sekadar informasi saja, saya juga nggak segan mukul perempuan,” lanjutnya dengan ekspresi serius sebelum menyeringai mengerikan. Dan bisa dipastikan, bahwa gadis kecil mungil berusia 23 tahun itu pucat pasi. Tak sadar, bahwa seluruh kalimat barusan hanya sebuah keisengan yang selama ini tersembunyi dengan aman di balik wajah tanpa senyum.



Rapat-rapat panjang yang tak ada hentinya selama seminggu terakhir ini, membuat Raven kelelahan. Ia baru sempat memeriksa beberapa hasil proposal ritel dari bawahannya tentang gerai baru yang akan direncanakan hadir tahun depan. Empat proposal dengan

tema berbeda. Pandangan Raven jatuh pada satu proposal yang berada di bawah proposal milik Retha. Dengan rasa penasaran, proposal itu tertarik keluar. Ide itu ditulis dengan rapi. Dari rencana gerai, dikhususkan untuk kalangan mana saja, sampai yang paling penting, seberapa besar profit yang bisa dihasilkan untuk menguntungkan perusahaan. Untuk ukuran anak baru, gadis ini lumayan terperinci dan fokus. Cekatan dan cepat belajar.

Ia meletakkan kembali proposal di tangannya. Sembari berusaha mengembalikan tenaganya sebelum jam makan siang, Raven menggerakkan *mouse* di samping tangan kanannya. Membuka pesan di surel dari HRD dua minggu lalu. Ia menggulir beberapa kali, membaca dengan seksama CV milik anak baru yang mencuri perhatiannya.

“Malika Febriana, 23 tahun.” Senyum Raven mengembang tatkala wajahnya menopang dagu. “Terlepas dari seberapa

lucunya kamu, aku yakin, karir kamu di sini akan melesat dengan cepat tanpa harus menjilat atasan,” gumamnya sebelum menutup surel dari HRD.

Pria itu bangkit dari duduknya, melongokkan kepala ke luar ruangan. “Lyra,” panggil Raven pada penghuni kubikel yang paling dekat dengan ruangnya, “kita nanti rapat jam 2, setelah makan siang. Kita bahas pengajuan proposal kalian untuk ritel baru.” Begitu mendapatkan oke dari Lyra, Raven kembali masuk ke dalam ruangan.

Pukul dua siang Raven berdiri tepat di depan pintu ruang rapat ketika mendapati hanya Malika yang duduk di sana sendirian sementara para seniornya belum datang. “Selamat siang,” sapaunya yang langsung membuat anggota paling junior itu mengangkat wajah.

Raven bisa melihat perubahan muka Malika ketika pandangan mereka bertemu untuk sepersekian detik. Kulit yang pucat pasi itu sekarang menghiasi wajah Malika.

Gadis berambut pendek itu mendadak bangkit dari duduknya, bingung mencari lokasi untuk menghilang. Tak menyangka bahwa dia akan berada dalam satu ruangan yang sama dengan bosnya berdua saja.

“Kamu mau ke mana?” tanya Raven yang beranjak masuk ke dalam ruang rapat sementara Malika masih kebingungan mengambil langkah untuk melarikan diri.

“Kopi!” serunya dengan mata memelotot hampir keluar.

Raven jelas tahu kalau itu hanya alasan untuk menghindari dirinya dan itu membuat kejailannya kembali tergelitik. “Saya sudah minum kopi,” ucap Raven yang seketika membuat Malika berhenti bergerak bingung. “Fokus ke proposal kamu, tugas kamu di sini bukan untuk bikin kopi. Duduk kembali,” suruh Raven sembari menunjuk tempat duduk Malika dengan dagunya. Yang tak pernah Raven duga, gadis itu menurut padanya.

Berbeda dari Retha saat dia masih dalam masa magang, Malika selalu totalitas dalam pekerjaannya. Ya, Raven jelas tahu itu. Ia yang mengevaluasi kinerja anak magang, untuk diserahkan kepada HRD apakah pantas melanjutkan kerjanya atau berhenti hanya di tiga bulan terakhir. Bersemangat, siap lembur, dan antusias. walau sekarang antusiasme itu jarang terlihat di depan Raven karena semenjak kejadian bersama Gunawan, gadis itu sebisa mungkin menghindarinya.

Dan sama seperti dugaannya, dalam rapat pembahasan proposal itu, Malika Febriana menjelaskan detail tentang gerai gelatto yang ia buat. Dari mulai bedanya dengan eskrim sampai profit yang akan mereka dapatkan. Bahkan gadis itu sempat berdebat dengan Kenta yang mengajukan proposal restoran korea. “Gini Bang Kenta, untuk korean food, sifatnya itu musiman. Kalau ada drama korea lagi booming banget, ya mereka biasanya pengen makan di restoran

korea. Kalo enggak? Terus terang saja, beberapa lidah orang indonesia tak cocok dengan makanan asli dari sana. Sementara gelatto? Profit kita akan besar meskipun nggak ada drama yang booming. Iklim di negara kita juga mendukung.”

“Ada musim hujan juga, ‘kan?” Raven menyahut tiba-tiba. Ingin tahu jawaban apa yang akan diutarakan oleh anggota tim yang paling junior.

Malika menatap Raven untuk sepersekian detik, sebelum memulai penjabaran. “*Side dish*,” jawab Mal percaya diri. “Kita bisa imbuhkan menu *spicy food* di gerai. Karena gelato lebih banyak mengandung susu,” Malika melirik pada Raven dengan tatapan pembuktian, “—yang mana susu adalah salah satu penghilang rasa pedas—dan boleh dikatakan, banyak masyarakat indonesia yang suka makanan pedas. Ini akan jadi perpaduan terbaik.” Ya, memang. Gadis bertubuh mungil itu selalu bersemangat dalam bekerja. Belum lagi

reaksi lucunya setiap kali Raven mencoba untuk menjaili dia diam-diam.

“Omong-omong, kamu ngotot banget mau ada gerai gelato bukan karena itu *dish* favorit kamu kan, Mal?” tanya Retha yang seketika membuat seluruh mata menatap padanya. Wajah Malika merona. Gadis itu ketahuan. Yang tak ia sadari, ada perhatian yang tercuri hanya karena warna merah muda di kedua pipi Malika Febriana.



"Saya ada beberapa kenalan yang punya resep otentik berbagai macam saus pasta," info Raven setelah meletakkan cangkir pada tatakannya di meja. Ia tengah duduk di ruangan milik direktur bersama Manajer Perencanaan. Rapat bertiga setelah proposal pasta yang ia buat langsung diloloskan oleh Direktur Perencanaan.

"Oke kalau begitu," sahut Direktur, "Kunjungi mereka, kita bisa membeli resepnya atau menawarkan kontrak untuk kerjasama. Yang mana saja, tak masalah. Ambil waktu dua minggu untuk memilih yang terenak. Begitu mereka mau bekerjasama dengan perusahaan kita,

langsung hubungi saya. Kami akan selesaikan sisanya. Ajak salah satu anak buah kamu untuk membantu. Negoisasi biasanya sedikit alot untuk orang-orang di kawasan Eropa.”

“Raven,” panggil Manajer Perencanaan saat mereka baru saja keluar dari ruangan Direktur. “Sekalian kamu survey ke Roma. Di sana ada beberapa restoran lokal yang bisa diajak bekerja sama dengan perusahaan kita.” Atasan Raven mengulurkan beberapa kartu nama padanya. “Kamu coba ke tempat-tempat ini.”

Pria yang terkenal jarang tersenyum itu membaca beberapa kartu nama di tangannya sekilas-sekilas, mengangguk beberapa kali, “Oke, nggak masalah.” Ia mengantongi kertas-kertas itu sebelum pergi.

Mimpi kalau lo bisa bikin mereka bekerja sama dengan perusahaan ini. Nggak bakal ada ritel yang muncul hanya karena nepotisme. Batin Raven jengah. Tahu

beberapa restoran itu dijalankan oleh teman-teman dari manajernya.

Namun kesal yang bergejolak di dadanya menghilang tatkala melihat si kecil mungil, anggota tim termudanya tengah berdiri di depan lift sembari memeluk setumpuk map. Raven yakin, map-map itu berisi pengajuan dari beberapa ritel makanan yang dipegang oleh timnya.

“Pak Raven,” sapa seseorang begitu pria itu akan mendekat pada anak buahnya. Seorang wanita seusianya dari divisi sebelah menyapa. “Jangan bilang, Bapak lupa nama saya lagi?”

“Nggak kok.” Raven menggaruk hidungnya, “Saya harus *chatch up* buat rapat. Tim saya sudah nunggu,” tunjuk Raven pada Malika yang menunggu pintu lift terbuka. “Malika Febriana,” panggil Raven panik begitu gadis itu masuk ke dalamnya. Ia tak berencana untuk tinggal lebih lama dengan wanita yang menyapanya. Satu, karena ia tak ingin terlibat lebih jauh dengan perempuan

yang menyapa dirinya. Dua, karena sesungguhnya, Raven lupa siapa nama perempuan di sampingnya.

Selesai mengucapkan ‘mari, saya duluan’ pria itu berlari tergesa-gesa menuju lift. Menemukan Malika tengah berusaha memencet tombol tutup berulang kali. Sepasang mata yang dirias cantik itu memelotot padanya. Senyum ramah yang dipaksa hadir, menyambut Raven.

“Siang, Pak.”

Raven menunjuk pada tim termudanya. Satu tangannya yang lain bertolak pinggang, “Terima kasih sudah menahan liftnya buat saya, Malika Febriana!” panggilnya lengkap. Membuat beberapa orang yang berada di lift menahan tawa.

Sejak hari itu, nama Malika Febriana bergema di mana-mana. Diawali dari Raven yang rajin memanggilnya di manapun gadis itu berada —lift, lorong menuju ruang rapat, di semua area yang ada mereka berdua— kemudian nama itu jadi familier di telinga pegawai lain. Di

mulai dari tim satu, merambat ke divisi perencanaan, lalu menyebar ke divisi-divisi lain. Dan gara-gara Raven, nama Malika Febriana kemudian memudar hilang, digantikan oleh Kedelai Hitam pilihan yang lahir di bulan Februari karena beberapa penggemar Ketua Tim Satu, tidak menyukai bagaimana Raven Wajendra memperlakukan gadis itu secara istimewa.



Awalnya, Raven pikir tak masalah kalau Malika yang akan bekerja bersamanya di Italia. Namun, makin dekat dengan hari keberangkatan mereka, Raven makin was-was. Tidak bisa dipungkiri bahwa gadis itu mencuri perhatiannya. Raven jelas suka bagaimana kinerja anggota timnya yang paling junior. Cekatan dan praktis. Ia juga tak bisa memungkiri bahwa dirinya juga suka bagaimana reaksi tubuh Malika pada dirinya. Gestur tubuh gadis itu lebih mudah dibaca tanpa

harus bertanya apa yang terjadi. Reaksi syok ketika Raven menjaili Malika diam-diam juga menyenangkan. Tapi, jelas berbeda ketika mereka di Italia. Waktu mereka bersama 24 jam, bukan hanya sesekali bertemu di kantor.

Kewaspadaan itu, membuat Raven mengambil langkah ekstrim. Memperingatkan Malika agar tak jatuh cinta padanya adalah hal pertama yang ia lakukan. Kemudian, membuat dirinya terlihat menyebalkan adalah langkah selanjutnya yang masuk akal. Membuat gadis itu merevisi ulang hasil ulasan dari restoran *grill* di Dubai beberapa kali atau mengucapkan kalimat tak menyenangkan, sudah sukses ia lakukan. Namun semuanya berantakan ketika mereka akhirnya berkendara menuju Florence. Wajah terpesona seorang Malika Febriana, menggelitik jiwa jailnya yang selama ini sengaja dipenjara agar tak terjadi huru-hara.

Dan semua kekacauan itu dimulai.

Awalnya, Raven hanya suka melihat bagaimana gadis itu kebingungan. Antara takut namun juga terpesona. Suka bagaimana Malika Febriana merona hanya karena kalimat jail yang Raven lemparkan padanya. Itu menghibur. Dan makin hari, rasa suka itu berubah jadi sebuah keserakahan. Raven ingin menyentuh jemari kecil milik Malika yang jelas akan hilang dalam tangkupan telapak tangannya yang besar. Ia bahkan ingin menghilangkan tubuh kecil Malika dalam dekapannya. Raven sampai pada titik, mulai mengkhawatirkan, mulai menginginkan gadis itu lebih dari teman kerja. Serakah. Kejailannya membawa Raven siap untuk melanggar aturan yang ia buat sendiri. Tidak mengencani teman kerjanya. Senjata makan tuan. Dia yang jail dan usil, dia sendiri yang jatuh cinta.

Berkali-kali Raven lepas kendali, tapi puluhan kali ia menahan diri. Mungkin mengenalkan Dharma Ishan pada Malika akan membuat kemauannya untuk

mendekat pada anggota paling muda di timnya itu, berhenti. Sudah banyak orang-orang disekitarnya menjauhi dirinya karena dia terlahir sebagai putra Dharma Ishan yang seorang politikus.

“Kenapa kamu juga nggak suka dengan Dharma Ishan? Semua ekspresi malu-malu itu apa hanya sandiwara?” gumam Raven pada dirinya sendiri ketika Malika menyuruhnya untuk berhenti baik pada gadis itu. Ia sempat menemukan Malika menoleh padanya, sempat berpikir untuk mencegah Malika pergi, hanya saja kakinya terpancang di tempatnya. Tak bergerak. Ada sebuah kebenaran yang berbisik di telinganya. Biarkan seperti ini. Karena sejak awal, inilah mau Raven. Tidak menjalin hubungan dengan teman sekantornya.

Ia menahan diri. Ia mengambil langkah mundur. Ia menghindar. Usahanya tidak sia-sia dalam beberapa hari.

Sayangnya, kepercayaan diri yang dimiliki Raven hancur seketika begitu satu bocah

berusia 19 tahun itu muncul. Raven bisa dengan jelas melihat warna merah di pipi Malika malam itu. Warna merah yang ia yakini disebabkan oleh Leo, bukan dirinya. Dan semua itu menghancurkan pertahanannya.

Raven tak suka melihat rona di pipi Malika memerah bukan karenanya. Tak suka melihat gadis itu tersenyum untuk pria lain. Tak suka gadis itu berdandan untuk pria lain. Tanpa berpikir panjang lagi, Raven akhirnya melangkahi batas aturan yang ia buat sendiri. Terang-terangan mengejar Malika. Terang-terangan menyatakan perasaan tanpa menahan diri. Dan semuanya, berjalan seperti yang ia mau.



Raven menatap Malika dengan ekspresi tak terbaca, “Ini benar-benar gila,” desisnya berusaha menarik tangan dalam pelukan juniornya. Ia pernah memberi tahu Malika, kalau dirinya menyukai

skinship. Dan bukannya berhati-hati dengan peringatannya, gadis ini malah mencoba menempelkan tubuhnya pada Raven.

“Saya nggak akan melepaskan Pak Raven sekarang.” Sepasang mata indah itu menyipit, senyumnya menggoda. Tubuh Malika merangsek maju. Memojokkan Raven di sofa. “Gimana kalau kita pesan pit, pes, kenapa susah ngomong pit bellini sih. Tunggu dulu,” gadis itu duduk kembali, mengatur napas. Berusaha mengucapkan kata *peach* di dalam batin. Lidahnya mulai tidak bisa diajak kerjasama. “Mari kita pesan bellini lagi,” tawar Malika seraya mengerlingkan salah satu matanya pada Raven.

Sumpah demi apapun, Raven ingin memeluk erat-erat gadis di sampingnya. Rasa gemas sudah membanjiri dirinya. sekuat tenaga pria itu menahan diri. “Nggak ada! Kamu udah mabuk ini. Ayo keluar sekarang,” perintahnya tegas.

Bukannya menuruti perintah Raven, gadis itu malah merangsek maju pada tubuh pria yang bersamanya. “Pak Raven nggak mau? Kenapa?” tanyanya dengan wajah sedih. Tubuh keduanya sudah melekat satu sama lain tanpa jarak. Membuat Raven mulai kehilangan fokus.

“Tu ... tunggu dulu, Malika. Kamu sekarang sedang mabuk banget dan aku yakin, setelah kamu sadar 100 persen kamu akan menyesal jadi—“

Kalimatnya berhenti ketika Malika sudah menempelkan wajahnya di dada Raven, mencium dalam wangi tubuh prianya. “Jadi apa, Pak?” tanyanya mengangkat wajah. Jantung Raven sudah menggenderang hebat ketika telapak tangan kecil itu menyentuh dadanya. “Bapak deg-degan ya?” goda Malika genit.

“Jadi ...,” Raven berusaha keras menata kalimatnya, berusaha sekuat tenaga untuk menghapus kalimat *we need to get laid* dan mengganti kalimatnya jadi, “kamu harus berhenti.”

Gadis itu terkikik seakan tak peduli bagaimana Raven kalang kabut. “Nggak mau.” Tangan Malika mengular di pinggang Raven. Memeluk tubuhnya dan kepala gadis itu kembali menempel di dadanya.

Lima detik membiarkan Malika berada di posenya dan Raven sadar ketika panggilannya tak membuat staf termudanya bangun. “Kamu benar-benar cobaan berat, Malika Febriana!” serunya putus asa pada gadis yang memeluknya erat dalam keadaan teler.

“Pak Raven,” panggil suara yang teredam di dadanya. Gadis itu mendadak bangun dua menit kemudian. Membuat ketenangan Raven kembali bergolak. Wajahnya mendongak, menatap Raven sayu untuk beberapa detik. Tanpa disangka-sangka setelah mereka saling menatap, kegenitan gadis itu dimulai kembali. Ia melepaskan pelukannya, membentuk hati dengan jari-jarinya. Tak

lupa satu kerlingan genit terlukis di matanya. “Aku sayang, Pak Raven.”

Dengkusan pria itu terdengar sampai telinga Malika, ia membuang muka, mengomel pada dirinya sendiri. “Gadis ini benar-benar penggoda sejati! Bahkan saat mabuk, dia bisa lebih ahli.” Raven kembali menoleh padanya, “Sudah berapa banyak cowok yang kamu gombalin kayak—sial!” Raven bergerak cepat. Meraih *wiski on the rock* yang tengah diteguk Malika. Minuman beralkohol yang tidak sempat disentuh Alfonzo siang ini. “MALIKA FEBRIANA!” hardik Raven marah. Memindahkan gelas dari tangan gadis itu. Sedangkan gadis yang tengah ia marahi, segera menyentuh lehernya yang terasa terbakar. “Ini bukan es teh?” tanyanya sembari mengeluarkan lidah.

“Kita harus benar-benar keluar dari sini. Alkohol nggak akan pernah cocok sama kamu. Dan kelakuan mabuk kamu ini, benar-benar godaan setan. Ayo.” Raven meraih lengan Malika. Merangkulnya

lebih ketat agar gadis itu tidak sempoyongan.

Begitu selesai membayar minuman mereka, keduanya berjalan keluar. Tidak menemukan tanda-tanda ada kendaraan umum disekitar mereka. Satu tangan Raven memeluk Malika, satu tangannya yang lain, menggeret koper milik kekasihnya.

“Kamu harus sadar, Malika Febriana!” marah Raven tak peduli bahwa Malika tak henti mengoceh sejak tadi. Ocehan yang berisikan rayuan gombal paling receh seantero jagat raya.

Langkah kaki keduanya berakhir ketika mereka sampai pada salah satu gerai yang hanya menyediakan *vending machine*. Dari produk minuman sampai jajanan. Dari mesin penjual rokok otomatis sampai ke alat kontrasepsi.

“Duduk di sini.” Raven mendudukkan gadis itu di kursi tunggu, hanya berjarak semeter dari mesin kopi. “Jangan kemana-mana. Aku akan belikan air mineral. Oke?”

Malika memberikan tanda oke dengan jarinya, tak lupa pula mengedipkan salah satu mata indahnya. Masih berusaha menggoda Sang Atasan.

Yang Raven tak sadari adalah, ketika dia tengah memilih minuman di mesin otomatis yang berada di bagian paling dalam gerai, gadis itu telah berpindah dari tempat duduknya. Memasukkan kartu kreditnya yang selama ini jadi alat pembayaran utama selama dia di Italia.

“Pak Raven,” bisik Malika yang seketika membuat Raven langsung meloncat dari tempatnya berjongkok mengambil dua botol air mineral yang baru saja keluar dari mesin minuman.

“Astaga! Kamu ngapain?” pelotot Raven sembari memeluk dua botol minuman itu di dadanya setelah ia berdiri sempurna. Menyambar lengan Malika terburu-buru, ketika gadis itu sempoyongan. “Aku suruh kamu duduk!” gertak Raven, frustrasi.

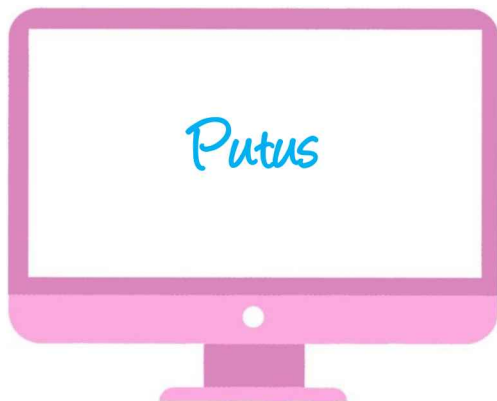
Tanpa merasa bersalah, Malika terkekeh. Hanya butuh waktu sedetik untuk

membuat gadis itu memamerkan satu kotak kondom yang baru saja ia beli. Membuat Raven kontan menganga. “*Safety first!*” kemudian menyerahkan alat kontrasepsi itu pada Raven.

Malika kembali ke tempat duduknya, memeluk pegangan *trolley* koper, memandang Raven yang masih mengumpulkan nyawa di tempat ia berdiri, dan dalam hitungan detik berikutnya, gadis itu menutup sepasang matanya dan mulai mendengkur halus.

Ketika detik itu berubah jadi menit, Raven akhirnya menghampiri gadisnya. Meletakkan bawaannya di sebelah mereka duduk dan memerhatikan wajah tanpa dosa yang tertidur itu. “Kamu benar-benar membuat semuanya di luar rencana, Malika Febriana.”





Pria yang mengenakan *bathrobe* itu menghampiri gadis yang tengah tidur meringkuk bak boneka di satu sisi ranjang. Berjongkok di depan ranjang, mengamati wajah Malika dari dekat. Ia suka semua kombinasinya. Seberapa kecilnya gadis itu dalam pelukannya dan tak bisa dipungkiri, Malika Febriana cantik. Sama seperti yang Raven ingat ketika mereka bertemu untuk pertama kalinya. Pun sampai detik ini. Bohong kalau ia tidak melihat dari fisiknya lebih dulu. Karena semuanya diawali dari pandangan, lalu mulai melihat ke sopan santun dan yang lainnya.

Ponsel Raven bergetar saat ia akan menyentuh wajah Malika yang kelelahan

karena percintaan mereka semalam. Begitu ia siap menjawab, panggilan dimatikan. Vika menghubunginya. Raven menghubungi balik dan ketika sambungan terhubung ia disambut oleh isak tangis di seberang. Gadis itu sering menangis. Awalnya karena kekejaman Fazio yang hobi mengucap kata pecat.

Raven jelas ingin Vika bertahan. Ia ingin ada yang mengawasi sahabatnya. Menjadi pewaris tunggal di perusahaan elektronik yang namanya sudah dikenal di Asia, tentu membuat banyak pihak cemburu. Dan itu jelas membuat Raven was-was.

“Kamu dipecat?” goda Raven. Tak ada jawaban dan itu membuat kewaspadaan Raven meningkat. “Oke. Aku serius. Mau bilang apa yang terjadi?”

Vika bicara sambil terisak, meracau tak jelas.

“Aku harus cari penerjemah bahasa.”

Suara panik Vika menghilangkan kejailan yang menari di kepala Raven. Mendadak ia berubah waspada.

“Maksudnya?”

Vika mulai bercerita sedangkan Raven mendengarkan dengan serius.

“Vika ...,” panggil Raven berusaha menenangkan Vika juga dirinya sendiri.

“Vika, tenang. Ambil napas dan cari tempat ramai. Kamu di mana?”

Jeda.

“Take a deep breath and go outside. Kamu takut, artinya kamu jangan sendirian.” Dengan ponsel yang masih menempel di telinga, Raven mengganti pakaiannya terburu-buru. Yang ia pikirkan sekarang ini hanya keselamatan Fazio dan Vika. Fazio karena memang sahabatnya, Vika, karena dia yang mendorong dan menyemangati gadis itu untuk tetap tinggal di sisi Fazio.

Raven mendengar dengan jelas napas Vika yang memburu karena takut. “Saya

masih di sini,” ucap Raven begitu ia selesai berganti pakaian sementara suara di seberang sana mulai tenang.

Tak berapa lama, Vika mulai bercerita kembali. Raven mendengarkan dengan seksama.

“Kamu yakin?”

Jeda beberapa saat.

“Andai yang kamu sebutkan itu nomor mobil dia, nggak mungkin pria itu menyimpan mobil yang ia gunakan untuk mencelakai Zio.”

Suara di seberang menyahut dalam tanya.

“Dia kenal dengan pemilik mobil itu.”

Jeda beberapa detik.

“Lebih baik Zio pergi ke luar negeri untuk sementara. Tenangkan diri kamu dulu, Vika. Setelah ini, bilang sama Zio bahwa lukanya akan dirawat di Seoul. Aku kenal seseorang yang bisa bantu kamu ngurus segalanya.”

“ ”

“Mengenai dia, *I’ll take it from here.*” Sambungan itu akhirnya terputus.

Raven menoleh pada Malika yang masih tertidur pulas. Beberapa hari lalu, dia menaikkan penerbangan Malika ke kelas bisnis. Haruskah ia menyeret Malika pulang hanya karena masalah pribadinya? Raven bimbang. Ia tahu betapa Malika suka liburan dan menyukai hal-hal yang gratis. Dan ia tak ingin merusak hari terakhir Malika di Italia.

Tanpa membicarakannya lebih dulu dengan Malika, Raven memutuskan untuk mengubah jadwal penerbangannya, mendapatkan kursi *first class* —karena hanya itu kursi yang tersisa untuk penerbangan di jam terdekat— lalu memesan makan siang untuk Malika. Begitu mendapat konfirmasi dari aplikasi perjalanan, ia segera menghubungi papanya.

“Papa di mana?” tanya Raven begitu sambungannya terhubung. “Bilang ke Papa, luangin waktu buat kakak besok

malam. Penting,” suruh Raven pada Lala yang barusan mengangkat panggilannya. Gadis itu pasti tengah mengganggu papa mereka. sambungan diputus sepihak oleh Raven. Ia tak punya waktu untuk berbasa-basi. Beberapa jam lagi, dia harus tiba di Bandara dan terbang pulang ke Indonesia untuk membereskan semuanya.

Raven memandang pada Malika yang telah merubah pose tidurnya. Memunggungi dirinya. ia tak boleh pecah konsentrasi seperti ini. Masih ada waktu lain untuk bersama Malika. Pria itu bergerak ke arah kopernya, memasukkan pakaiannya yang berantakan kembali ke dalam koper.

Tubuh kecil yang bergerak di balik selimut itu, membuat Raven melihat ke sana. “Hai,” sapa Raven sembari mengenakan mantelnya, sudah sangat segar dan siap untuk pergi.

“Kamu mau kemana?” tanya Malika lalu duduk di ranjang. Menarik selimut lebih

tinggi untuk menutupi tubuh telanjangnya.

Raven duduk di tepian ranjang, membelai pipi Malika yang berwarna merah muda. “Maaf, aku nggak bangunin kamu. Kayaknya kamu capek banget, dan harus diakui aku ikut berkontribusi karena bikin kamu capek.” Senyumnya melengkung.

“Kamu mau kemana sekarang? Rapi banget?” tanyanya, lagi.

“Pagi tadi aku dapat telepon dari—tunggu sebentar.” Penjelasan Raven berhenti begitu suara bel dari luar terdengar. Ia menuju ke luar, berbicara dalam bahasa Italia kemudian kembali membawa satu meja kecil berisi makan siang.

“Makan dulu.” Pria itu meletakkan meja kecil di atas ranjang, melirik jam tangannya sekali.

“Kalau memang mendesak banget, kamu bisa pergi sekarang. Sepertinya, ada hal penting yang harus diurus,” ucap Malika.

Raven memberikan tatapan ragu-ragu, namun gadis itu berusaha meyakinkan diri Raven bahwa dia baik-baik saja. “Mal, ini,” ulurnya.

“Apa nih?”

“Aku sudah *upgrade* tiket ekonomi kamu ke kelas bisnis buat balik besok malam.” Ia kemudian mengeluarkan satu kartu kredit miliknya, “kamu pakai ini.”

“Ini buat apa sih, Pak?”

“Nikmatin sisa libur kamu di sini. *Sorry* nggak bisa nemenin kamu sampai besok malam. Aku harus balik ke indonesia sore ini.”

“Ada pekerjaan dadakan yang harus diurus kah?”

Raven menggeleng.

“Atau ada sesuatu yang terjadi sama Pak Dharma Ishan atau Lala?”

“Nggak. Mereka baik-baik saja.”

“Lalu kenapa kamu harus pulang buru-buru?” tanya Malika ingin tahu.

“Ada sedikit masalah sama temenku,” Raven mengelus pucuk gadisnya. “Begitu aku sampai Jakarta, aku hubungin kamu. Oke?”

“Pentingkah? Masalah teman kamu?” tanyanya, berusaha terdengar biasa saja.

“Nggak penting-penting banget. Kamu nggak usah khawatir.”

“Kamu bisa berangkat sekarang. Nggak apa-apa kan aku nggak antar kamu sampai bandara?”

Raven menggeleng sembari mengulas senyum, ia mencium kening Malika setelah meraih tas. Ini yang terbaik untuk Malika, karena percobaan pembunuhan bukan perkara main-main. Setidaknya, Malika jangan sampai terlibat.



“Malikaaaaaaa!” seruan heboh dari lobi gedung yang mereka tempati membuat seluruh mata yang berada di lokasi kejadian langsung menoleh ke arah suara.

Pun pemilik nama yang dipanggil. “Ihhh, tambah cantik,” ucap Retha memeluk lengan juniornya, sedangkan Lyra yang tadi menutup wajahnya karena malu mendapati kelakuan norak Retha, hanya berdiri di sebelah gadis itu.

“Kenapa jumat nggak masuk kerja lo? Enak banget ambil cuti sekalian.” Lyra memasang wajah kesal.

“Bukannya dikau sudah ambil an-cang-ancang mau cuti bulan depan, Baginda Ratu? Sudah di ACC kan sama HRD.” Malika menyerang balik saat ketiganya masuk ke dalam lift. Lyra dan Retha berseri-seri, tak sabar ingin mendengarkan kisah cinta Raven dan Malika. Sedangkan Malika, berusaha terlihat berseri-seri.

Sejak kedatangan Raven di hari rabu — lima hari lalu— Malika tak mendapatkan kabar apapun darinya. Bahkan ponsel Raven tak bisa dihubungi. Membuat gadis itu makin yakin, bahwa selama di Italia, dia memang hanya diperlakukan sebagai

mainan Raven. Bukan perempuan yang dicintai Raven. Sejak awal, dia yang terlalu berharap. Dan hari ini, keputusannya sudah bulat. Ia harus menghentikan semuanya. Putus dari Raven.

Lyra mendekat pada anggota junior termudanya, “Mal, *office love* jauh lebih membahagiakan daripada ACC cuti.” Perempuan itu jelas tengah menggoda Malika yang memang berada dalam hubungan percintaan dengan bos mereka.

“FWB-an sama temen sekantor juga mendebarkan, Ra,” Retha menggoda. Lupa akan rencana bertanya macam-macam, kedua teman kerja Malika sibuk berkelakar di sampingnya.

Sayangnya, rencana Malika untuk putus dari Raven gagal hari ini. Pria itu hanya muncul pukul sembilan pagi, kemudian menghilang sampai mereka pulang dari kantor dan semua tindakan itu berlangsung terus menerus sampai dua minggu lamanya. Bahkan godaan-godaan

yang awalnya santer terdengar di tim satu, mendadak memudar karena Raven seolah sibuk menghindari Malika. Hanya Retha yang antusias.

“Semua biaya bahan makanan untuk ritel pasta yang kita ajukan ke Direktorat Perencanaan sudah disetujui oleh tim keuangan,” Raven melepas kancing jasnya satu sore di hari rabu ketika anggota timnya tengah menyiapkan proposal rapat untuk bangunan gerai pasta. Menghampiri anggota tim satu di kubikel mereka. Beberapa hari ini pekerjaan mereka memadat, dari menghubungi divisi pemasaran dan keuangan untuk menyelenggarakan pemilihan konsep bangunan restoran pasta, tak lupa menunjuk arsitek lokal untuk ide pembangunannya, dan mempersiapkan daftar panjang rapat untuk dihadiri oleh Tim Satu. “Artinya 85 persen pekerjaan kita hampir selesai. Kita hanya akan sibuk dengan konsep dari bangunan dan ritel ini. konsep pemasaran. Hanya beberapa

rapat panjang saja. Kenta dan Retha, bantu saya untuk mengurus sisa urusan ritel pasta ini. Lyra dan Malika, kalian selesaikan sisa pekerjaan yang sekarang tengah kalian kerjakan. Setelah semua beres, kalian berdua urus ulasan gelato. Nanti saya kirim datanya ke email kalian masing-masing.” Raven melihat pada jam tangannya sembari menutup rapat singkatnya. “Kayaknya itu saja yang perlu saya sampaikan,” dia mendongak, memandang pada Malika yang masih duduk di tempat kerjanya. “Malika, ke ruangan saya sekarang.” Begitu Raven masuk ke ruangnya, seluruh mata memandang pada orang yang barusan diperintah bos mereka.

“Kalian, baik-baik saja?” tanya Lyra kaget, walaupun tak ada pemberitaan langsung dari Malika tentang statusnya bersama Si Bos, namun menilik dari kebekuan yang terjadi diantara mereka selama dua minggu ini, sudah ada tanda-tanda yang

jelas. Tanda bahwa hubungan keduanya renggang.

Malika sendiri tak kaget mendengar tanya Lyra. “Kerja, Ra. Kerja!” jawab Malika. Berdiri dari kursinya, gadis itu menuju ruangan Raven. Tak ada ekspresi marah di wajahnya, tapi juga tak ada antusias yang menari di mukanya seperti saat masih di Italia. Semuanya biasa saja.

“Ada perlu apa, Pak Raven?” tanya Malika begitu ia disuruh masuk ke dalam selesai mengetuk pintu dua kali.

Pria yang duduk di kursi kebangsaannya itu, memandang Malika lekat. Ia tak melakukan pekerjaan apapun. Fokus pada juniornya.

“Pak Raven?” tanya Malika lagi, karena sama sekali tak mendapatkan jawaban dari atasannya. “Kalau nggak ada perlu apapun, saya mau melanjutkan pekerjaan saya sekarang.”

“Kamu nggak kangen aku?” tanya Raven begitu Malika selesai bicara.

Tanya itu jelas membungkam Malika untuk beberapa saat. Begitu bisa mengendalikan dirinya, tanyanya terlontar. “Bapak nggak merasa punya utang penjelasan sama saya?”

Raven mengerutkan hidungnya. Tak menyukai bahwa gadis itu kembali memanggilnya Bapak. Tapi kemudian memaklumi karena mereka sekarang tengah berada di kantor.

“Untuk waktu dua minggu ini, aku minta maaf karena nggak perhatiin kamu sama sekali. Ada beberapa hal yang harus aku urus. Sebenarnya nggak penting-penting banget sih. Jadi kamu nggak perlu khawatir,” Raven menatap Malika, mencoba membaca ekspresi wajahnya. Tapi bagai buku kosong, wajah itu tak memberinya jawaban dan itu membuat Raven was-was. Sebelumnya, Malika begitu mudah dibaca hanya dengan memperhatikan reaksi wajahnya.

Gadis itu menunduk selama tiga detik, satu tangannya merogoh kantong di

blazer. “Ini Pak.” Malika menyerahkan kartu kredit milik Raven. “Untuk semuanya saat di Italia, terima kasih banyak.” Punggung pria itu mendadak tegak. Ia punya firasat buruk tentang ini.

“Tunggu dulu, Malika Febriana,” Raven membuka laci meja kerjanya, mencari kunci mobil, “bagaimana kalau kita izin untuk pulang lebih cepat hari ini? Kita bisa bicara dan saling menghibur—”

“Pak Raven lagi butuh hiburan kah?” tanya Malika memotong pembicaraan. Wajahnya bak mendung gelap yang akan menyambarkan halilintar dan guntur bersamaan.

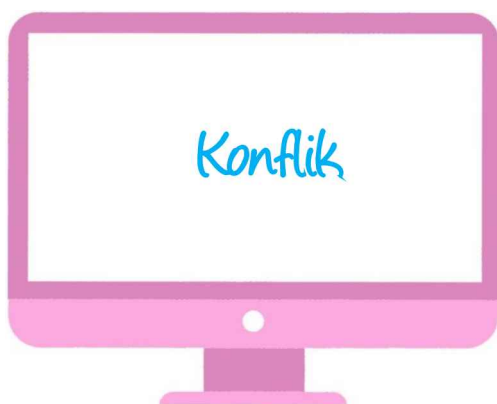
Raven berhenti bergerak, seketika memandang pada Malika. “Maksud aku, bukan tentang—”

Embusan napas panjang Malika membuat Raven menghentikan penjelasannya. Sepasang matanya menatap Malika dengan kewaspadaan berlebih. “Mari kita putus.”

“Hah?” hanya reaksi kaget yang keluar dari mulutnya, namun kemudian Raven segera berbicara. “Mal, tunggu dulu.”

Tak mengizinkan Raven menjelaskan, Malika kembali bicara. “Saya sepertinya orang yang mudah bosan dan gampang menyerah. Entah kenapa, hari ini, saya menyerah berjuang untuk perasaan saya ke Pak Raven.”

Pemberitaan itu terlalu mendadak. Dan Raven benar-benar terkejut dengan fakta yang barusan didengarnya. Kembali, perasaan dibuang itu menggelayuti hati Raven. Begitu Malika menyatakan pikirannya, segala penjelasan yang ingin ia ucap, menghilang. Seperti yang sudah-sudah, Raven mengambil langkah mundur, bungkam, dan melepaskan orang yang ia sayang, sama seperti dulu saat teman-temannya menjauh darinya. Dibuang setelah selesai dimanfaatkan.



Awalnya, dua sisi dirinya masih berperang. Jantungnya masih membela Raven. Memberikan segala pemikiran positif walau nalar telah menyerah untuk membuat kemungkinan yang meredakan ragu.

Jantungnya masih memberi penguatan. Mungkin Raven memberinya tiket kelas bisnis karena mereka pacaran, karena dia merasa bersalah membiarkan Malika berada di kelas ekonomi sendirian. Mungkin, pria itu memberinya kartu kredit, agar Malika bisa bersenang-senang di Italia dan tak memikirkan kesendiriannya saat Raven pergi.

Awalnya, nalar itu masih bisa digoyahkan. Masih mau memberi pria itu kesempatan

untuk menjelaskan. Namun segalanya mulai terkikis habis begitu dirinya sampai di Indonesia. janji bahwa pria itu akan menghubunginya, tak ditepati dan parahnya, begitu Malika masuk kerja, Raven total tak menghiraukan dirinya.

Jantungnya masih memberi penguatan. Berbisik takut-takut di telinga. Mungkin Raven sibuk. Mungkin setelah semuanya selesai, dia akan menjelaskan semuanya. Separuh diri Malika, masih menginginkan Raven memberinya jawaban atas segala gundah di hatinya.

Hanya saja, yang ia temukan sore ini menghantamnya dengan pukulan berat. Malika pikir, Raven akan memberitahunya bahwa dia tengah mengurus hal yang sangat penting sampai ia lupa mengabari Malika. Berprasangka, bahwa Raven akan menjelaskan ketidakhadirannya karena ia sibuk menyelamatkan dunia. Tapi Malika salah. Ia yang terlalu tinggi berharap. Raven mengurus hal yang tidak penting

sampai lupa dengan dirinya. Tidak mengabarinya sama sekali setelah ia ditiduri di Italia. Bahkan, pria itu dengan mudahnya melepaskan. Tak meminta dirinya untuk tinggal saat Malika meminta putus, tidak diperjuangkan.

Lyra mendadak menggebrak meja, begitu tiga puluh menit berlalu sejak anggota tim termudanya kembali dari ruangan Si Bos. “Woi, ngapa lo!” Kenta yang tengah sibuk menyusun nama arsitektur di daftar calon pembuat konsep Italian Resto, melonjak protes.

“Gue stres ngurus ini pasta nggak selesai-selesai. Gimana kalo kita pesta nanti malam?”

“Ra, tahan diri. BNN hari-hari ini lagi sibuk tangkep gembong narkoba,” celatuk Kenta yang spontan membuat Retha bangkit dari duduknya. Melupakan sejenak surel dari tim keuangan.

“Lo ngobat, Ra?” tanya Retha kaget.

“Idih, amit-amit gue ngobat. Mending duitnya buat botox, Cyyyynnn ..., liat nih, gara-gara ngurusin ritel pasta, keriput di ujung mata gue nambah.” Lyra mendekatkan wajahnya pada tetangga kubikelnya. Kenta. “Lo liat kan, Ta?”

Kenta menyipitkan sepasang matanya, mencari keriput yang tak juga muncul di ujung mata rekan kerjanya. “Bilang aja lo pengen diperhatiin gue, Ra. Pake acara suruh liat keriput tak kasat mata.”

“Ecieeeee ..., udah mulai saling mengendus,” goda gadis yang 30 menit ini hanya diam memperhatikan mereka. Lyra dan Kenta (minus Retha yang lemot) tentu sadar bahwa Malika tengah menyembunyikan kesedihan. Mendung di wajahnya tak bisa dibohongi. Namun bagian yang paling membuat dua seniornya berempati adalah, Malika tetap bertahan di tempat duduknya setelah keluar dari ruangan Raven. Kembali bekerja dan tak menuju ke toilet untuk menangis tersedu.

“Malika Sayang, FWB itu lebih dari mengendus,” terang Retha yang selalu cepat kalau urusan seperti ini. Tak jauh beda dari Lyra.

“Eh, sorry ya. Kita udah bukan FWB. Gue udah naik jabatan. Jadi simpenan si Kenta,” Lyra menoleh genit pada teman kerjanya, “iya ‘kan Ta?” sambungnya lagi, dengan kedua mata kedip tanpa henti. “Beliin gue *nail polish Dior* ya, Ta? Nggak sampe 100 dolar kok. Dua doang. Pake *unlimited credit card* lo yang kemarin,” kerling Lyra.

“Bang Kenta, angkat gue jadi anak lo.” Retha langsung mendaftarkan diri begitu mendengar teman kerjanya punya *unlimited credit card*.

Sedangkan Malika juga tak mau ketinggalan, “Gue cucu lo, Bang. Daripada simpenan, anak, biasanya yang paling disayang itu cucu. Gimana, Bang?” Ia berdiri, mengangkat satu tangannya tinggi.

Sementara yang sudah merasa siap diporoti oleh tiga rekan perempuannya langsung mengurut kening. “Kalian mau ditraktir di mana nanti malam?”

“Aseeekkk” Ketiganya kompak berteriak penuh semangat.

“Ke Dragonfly dong, Bang Kenta,” Retha menyarankan. Tak peduli bahwa besok masih Kamis dan pekerjaan masih menggunung.

“Mendadak jiwa miskin gue meronta. Kalo kita berempat masuk ke sana,” Malika menggaruk lehernya, “itungannya udah juta. Cuma buat masuk doang.”

“Lo mau bikin jatah belanja gue berkurang banyak ya, Ret?” Lyra ikut tak terima. Walau sebenarnya perempuan itu tengah membiarkan Malika yang memilih lokasi. Lyra tengah memberikan hiburan untuk Malika yang sepertinya patah hati.

“Ke Henshin aja gimana?” saran Malika. “Gue belum pernah ke sana, Bang,”

tambahnya lagi. Membuat wajahnya yang nelangsa terlihat lebih menyedihkan.

“Mahalan ke Henshin dong ah,” sewot Retha. “Gitu bilang jiwa miskin meronta.”

“Tapi nggak bising,” Malika menyahut tak mau kalah.

“Namanya aja club. Kalo tenang dan adem, noh, di tempat ibu-ibu pengajian.” Retha menyahuti tak mau kalah, seolah tak peduli bahwa Malika tengah patah hati.

“Ke Henshin bikin kenyang.”

“Apaan, makanannya dikit banget, anjay.” Retha tak terima.

“Oke, fix ke Henshin.” Dan keputusan terakhir telah ditentukan oleh pemegang uang. Tak peduli pada protes Retha yang membeberkan betapa biaya ke sana jauh lebih banyak daripada ke tempat yang ia sarankan sebelumnya.



Seluruh mata berpusat pada pria yang tengah duduk bersama geng dari Tim

Satu. Pria yang seharusnya tak berada di sini. Lyra langsung menyikut pada Retha yang duduk di sampingnya. “Siapa yang mengundang Raven?” tanya Lyra dalam bisikan yang tersembunyi diantara gigi-giginya.

“Gue nggak. Ngapain *summon* Tugu Monas, ish.” Retha pura-pura meneguk koktailnya, untuk menjawab bisikan Lyra.

Pandangan Lyra jatuh pada Kenta yang malam ini jadi sponsor utama makan malam. sekali bertatapan, Si Tertuduh kedua langsung menggeleng. Lyra memandang ke Malika yang tengah menikmati makan malamnya dengan riang. Mencoba mencurigainya, tapi jelas itu tak mungkin terjadi.

Sore tadi, ketika Lyra menawarinya pulang, tangis Malika pecah di dalam mobil. Sepanjang perjalanan, gadis itu bercerita panjang lebar bagaimana Raven membuangnya setelah mereka selesai berurusan di Italia setelah Raven menidurinya. Bagaimana segalanya harus

dia akhiri dan tekadnya yang membulat untuk melupakan Raven segera.

Lyra kembali menoleh pada Retha yang sudah menghabiskan setengah gelas isi koktailnya. “Ret, Si Bos nanyain rencana kita tadi?” lagi-lagi, perempuan itu menanyakan bagaimana asal muasal pria itu bisa ikut bergabung bersama mereka.

“Dia WA gue. Tanya gue mau jalan ke mana. Ya gue jawab gue mau ke sini lah.” Retha menggoyangkan kepalanya sesekali mengikuti musik yang mengalun.

Lyra meremas pegangan gelas di tangannya. Menutup mata, kemudian mulai menghitung dari sepuluh menuju nol. Untuk mengontrol emosinya. “Lo ngapain ke sini, Ven?” tanya Lyra begitu kesabarannya kembali.

“Mau traktir kalian.” Pria itu mengeluarkan sesuatu dari kantung jasanya. Tanpa disangka-sangka, melemparkan satu kartu kredit ke meja. Kartu kredit yang ia dapat dari mantan pacarnya sore tadi. “Itu kartu masih

belum sampe ke limitnya. Bisa kalian habisin buat malam ini. Bebas.”

Malika melirik kartu di meja dari balik gelas moktailnya. Memutar bola mata tak percaya. Sudah cukup dia menangisi pria itu lebih dari dua minggu. Tadi bahkan ia bersumpah pada dirinya sendiri ketika menangis di depan Lyra. Sumpah yang mengatakan bahwa ia akan berhenti menangisi pria yang hanya menganggapnya wanita pemuas hasrat.

“Saran gue, jangan mau pake. Terakhir gue inget, ada cowok ngasih kartu kredit ke cewek, cowok itu pergi buat ngurusin hal-hal yang nggak penting,” cela Malika setelah membanting gelasnya ke meja.

Minuman yang akan Kenta telan mendadak pindah haluan. Seketika membuat dirinya terbatuk tanpa henti. Pria itu memandang ke arah Lyra yang telah memasang wajah kagetnya. Mengirim sinyal pada Kenta bahwa sebentar lagi mereka akan berada dalam

situasi semacam, peperangan saling sindir oleh Raven versus Malika.

“Mungkin karena cowok itu ingin bersikap *gentleman*. Merasa nggak enak karena harus pergi ninggalin itu cewek!” Raven tak mau kalah.

Retha menggeser diri, lebih dekat ke Lyra sampai lengan mereka saling bersentuhan. “Harusnya tadi ikutin saran gue ke Dragonfly. Ini *awkward* banget, Ra. Lagian kenapa sih mereka berantem?”

“Kalo lo nggak ngasih tau Raven kita kemana, ya nggak bakal kayak gini,” Lyra membalas dengan frekuensi bisikan yang sama.

“*Gentleman* nggak bakal ninggalin pasangannya buat ngurus hal yang nggak penting dan setidaknya, seorang *gentleman* sesekali memberi kabar,” dengkus Mal. Menyilangkan kaki dan tangan bersamaan.

“Mungkin karena cowok itu nggak mau melibatkan pasangannya dalam bahaya!” Raven mencoba membela diri.

Tanpa diduga, Malika membanting napkin ke meja. “Jadi, hal nggak penting berubah jadi bahaya sekarang?” Habis kesabaran. “Gue mau ke toilet,” geram Malika. Ia berdiri meninggalkan tempat duduknya, berjalan cepat-cepat menuju toilet. Mengendalikan diri agar malam ini ia tak jadi pusat perhatian. Sebelum ia berteriak kesetanan dan melemparkan sepasang sepatu berhaknya ke muka Raven.

Sebelum Lyra menyerang Raven dengan runtutan pertanyaan, pria itu berdiri, mengancing jasanya. Menyusul Malika menuju toilet. Menarik gadis itu agar mengikuti Raven keluar.

Lyra mengurut pilipisnya. “Kenta, tolong lo omelin si Retha,” perintahnya “Kalau lima belas menit lagi gue belum balik, kalian harus segera hubungi pihak berwajib dari tim cyber, menyiapkan tuntutan untuk pengambilan gambar dan

video yang tidak diizinkan,” sambungnya sebelum ia melintasi ruangan dan menuju pada peperangan pasangan ini. Dia belum siap viral karena kelakuan rekan kerjanya di restoran *fine dining*.

Alih-alih menuju ke toilet, mereka langsung menuju pintu keluar yang dipandu oleh salah satu karyawan yang membawa mereka ke lift menuju lobi.

“Lepasin saya!” Malika menarik paksa tangannya ketika keduanya sudah meluncur menuju lantai bawah dengan lift. Begitu cekalan itu terurai, Malika menjauh dari Raven sebisa mungkin. Melipat tangan di dada, defensif. Ia bungkam pun pria di sebelahnya. Dua minggu, tidak, tepatnya 20 hari, Malika telah melewati semuanya. Dan 20 hari itu, dia sudah punya banyak amunisi untuk mengalahkan Raven.

“Jadi alasannya kamu mau putus hanya karena aku ninggalin kamu di Italia sendirian? Lalu nggak ada kabarnya? Dengar Mal, kalau kamu tahu apa yang

terjadi, kamu bakal nyesel dengan keputusan kamu.” Raven mulai memberondongnya dengan pernyataan ketika keduanya sudah berada di tempat parkir. Berdiri tepat di samping mobil pria itu.

“Dengar Malika, saya hari itu harus pergi karena—”

“Bapak bilang sendiri kan, ngurusin hal yang nggak penting,” serobot Malika. Sepasang mata cantiknya sudah memelotot. “Karena hal nggak penting itu, saya mendadak mempertanyakan, nilai saya di mata seorang Raven Wajendra. Apa hanya junior yang bisa dimainkan? Atau semacam pekerja seks komersil karena begitu Bapak selesai meniduri saya, saya dapat kartu kredit dan *upgrade* kursi pesawat.”

Satu tonjokan. Cepat-cepat Raven mengambil tindakan. Menjelaskan yang terjadi. “Karena hari itu temanku terlibat kecelakaan. *No*, bukan kecelakaan. Percobaan pembunuhan! bahkan,

asistennya pun ikut keracunan. Itu bukan hal yang nggak penting, Malika. Itu menyangkut nyawa manusia.”

“Pak Raven yang bilang nggak penting, bukan saya,” Malika membalik kalimat penjelasan Raven. Membuat pria itu tahu, apa yang dilakukannya hari itu, memang salahnya.

“Dan mengenai aku nggak hubungin kamu, karena aku nggak mau orang-orang di sekitarku dalam bahaya juga. Terutama kamu.” Nada suara Raven yang tadi meninggi, kini telah kembali normal.

“Dengan nggak ngabarin saya sama sekali selama 20 hari? Bahkan nggak bales pesan-pesan saya? Nggak angkat telepon saya? Kalau Pak Raven mau, Bapak bisa minta tolong Lala, atau Lyra atau seenggaknya, panggil saya ke ruangan Bapak. Nggak bakal makan waktu lebih dari lima menit, kan?” Malika mengambil napas, untuk menembakkan amunisi selanjutnya.

“Dua puluh hari itu waktu yang lama Pak Raven. Dua puluh hari, perempuan bisa berasumsi sampai ke neraka. Saya ditinggalkan untuk mengurus hal nggak penting, diberi kartu kredit dan *upgrade* tiket pesawat. Seperti gundik, seperti istri simpanan, seperti pekerja seks komersial.”

“Kamu bukan wanita seperti itu. Dan aku nggak pernah sekalipun memandang kamu seperti itu. Kamu bukan gundik dan nggak pernah sekalipun aku anggap kamu PSK!”

“Tapi tindakan Bapak bikin saya merasa seperti itu!” seru Malika dengan suara yang naik beberapa oktaf. Menggema di tempat parkir. “Lalu, ketika saya masih memikirkan dari sudut yang baik, yang positif, pesan-pesan saya, telepon-telepon saya, Bapak abaikan. Pak Raven nggak pernah sekalipun coba buat jelasin ke saya. Bahkan sampai saat saya minta putus tadi sore, Bapak rela-rela saja.

Nggak berusaha sedikit saja bikin saya tinggal.”

“Sudah saya jelaskan ke kamu, ‘kan, barusan.”

Malika melempar pandang sebal, “Terima kasih loh penjelasannya. Saya terharu banget,” jawabnya sarkas. “Tapi saya nggak butuh! Ibarat murid sekolah datang terlambat, Pak Raven mau masuk sekolah pas jam pelajaran udah selesai. TELAT BANGET!” sembur Malika berapi-api. Wajahnya sudah membentuk guratan penuh amarah, tapi warna merah di kedua pipinya mengalihkan fokus Raven.

Raven diam semenit, memperhatikan rona merah karena amarah di pipi Malika. “Kita baikan ya? Aku nggak bisa hidup tanpa kamu,” ucapnya kemudian.

Seketika Malika memutar kedua bola matanya. Tangannya yang terlipat defensif di dada sudah berpindah. Sekarang ini memasang posisi bertolak pinggang. “Pak Raven mau ngajakin becanda saya? Itu kaki Bapak masih

napak, bilang nggak bisa hidup tanpa saya. *Upgrade* dong kemampuan bohongnya, jangan cuma bisa *upgrade* tiket pesawat.”

“Dua puluh hari lamanya, dan dua puluh hari itu pula saya kangen kamu, Malika Febriana.”

“Urusan Bapak! Masalah Pak Raven! Bukan urusan saya!”

Raven menahan senyumnya. Junior termuda di timnya, sudah tak bisa lagi dirayu dengan cara yang sederhana. Sudah sulit menebak ekspresi wajahnya.

Keputusan Raven kala itu sudah terencana begitu saja. Ia akan menyelesaikan sesegera mungkin tentang kasus percobaan pembunuhan yang dilakukan oleh orang terdekat Fazio. Raven kemudian minta bantuan pada Sang Papa. Satu-satunya orang yang Raven kenal, orang berpengaruh yang sekalinya memberikan peringatan bisa menjungkirbalikkan keadaan.

Begitu semuanya beres, dari urusan penangkapan orang yang mencoba menabrak Fazio dan membongkar siapa dalang di balik semua itu, sampai rapat-rapat panjang tentang gerai pasta, Raven akhirnya bisa menemui Malika sore tadi. Sayangnya, apa yang ia bayangkan di kepalanya tak jadi kenyataan. Bayangan mendapatkan pelukan, penghiburan atas kerja kerasnya, tak terwujud. Ia diputuskan, karena salah mengambil langkah.

Raven pikir, tak melibatkan Malika di dalamnya, akan membuat gadis itu aman. Karena ini jelas-jelas kasus percobaan pembunuhan. Tapi hasilnya, tindakan yang dia ambil mendorong Malika menjauh darinya.

“Mari kita hentikan ini, Pak Raven. Sebelum semuanya jadi berantakan. Saya terima penjelasan Pak Raven tadi. Tapi hubungan kita, harus selesai sampai di sini.”

Raven memandang lekat Malika. Sore tadi, ia memutuskan untuk melepaskan Malika, sama seperti wanita-wanita sebelumnya. Sama seperti teman-teman yang hanya memainkannya saja. Tapi ada separuh dirinya yang terasa kosong. Ia masih benci melihat Malika bersemangat untuk pria lain, benci bagaimana gadis itu tertawa karena pria lain, dan benci membayangkan bahwa gadis itu berada dipelukan pria lain. semua tentang Malika, melengkapinya. Reaksinya ketika Raven menjaili gadis itu, ekspresi pemujaannya ketika Raven tampil menawan, dan Raven tak akan memungkiri, seks yang terjadi di antara mereka, bahkan tidak bisa ia hilangkan dari pikirannya sampai detik ini. tidak pernah cukup kalau ini menyangkut Malika. Jadi di sinilah Raven sekarang, berusaha berjuang —*untuk pertama kalinya pada pasangannya*— mendapatkan kembali Malika.

“Aku nggak bisa. Dan nggak mau.”

Jawaban singkat Raven seketika membuat tanduk Malika muncul. “Mau Pak Raven nih apa sih? Ngotot melulu!”

“Kita pacaran lagi.”

“Nggak ada.”

“Kenapa? Kenapa kamu ngotot banget pengen putus?”

Malika mendesah panjang, tubuhnya mundur sampai bersandar pada mobil Raven. Kakinya menyilang, jemarinya terpaut satu sama lain. “Terlepas dari semua ini, saya ingin berhenti. Dua minggu di Italia itu, berat untuk saya. Tapi dua puluh hari tanpa kabar dari Bapak, rasanya lebih menyiksa. Saya benci mulai menimbang perasaan. Ketika saya tahu bahwa perasaan suka saya lebih besar dari perasaan Pak Raven, saya memutuskan berhenti. Saya nggak mau jadi pasangan yang memaklumi semua tindakan salah pacar saya, karena perasaan suka saya yang berlebihan. Buta dengan semuanya. Tutup mata dan telinga. Jadi sebelum semuanya terlambat,

mari kita putus. Mari kita hentikan semuanya, Pak Raven.”

Raven memandang lekat Malika, bahkan saat gadis itu berhenti menjelaskan. Mungkin ini saatnya, Malika tahu apa yang Raven rasakan tentang dirinya. “Satu, sudah terlalu terlambat buatku untuk berhenti. Terus terang, aku nggak bisa putus dari kamu.” Raven mengambil satu langkah mendekat, “Dua,” Raven mendadak menarik tubuh Malika padanya. Memeluknya dengan begitu erat meskipun gadis itu mencoba berontak, “aku nggak suka kamu pasang wajah sedih seperti ini. karena setiap kali itu terjadi, rasanya pengen peluk kamu erat seperti ini.” pukulan Malika berkurang karena Raven bergeming. Masih tetap memeluknya. “Tiga, mengenai timbangan perasaan kamu, aku bisa jawab, itu salah. Tunggu dan lihat, aku bisa jadi sangat norak kalau suka sama seseorang.”

Dari tempat yang tak jauh dari mereka, Lyra yang mengawasi sedari tadi

mendesah jengkel. Dia pikir akan ada pertengkaran hebat dengan skenario Malika akan menangis membabi buta. Tapi itu semua tak terjadi. Yang ia lihat adalah pemandangan yang mendadak membuatnya iri.

“Gimana?” tanya dua suara yang membuat Lyra menoleh ke belakang punggungnya. Kenta dan Retha sudah menyusul.

“Kapan kalian sampe sini?” tanya Lyra kaget.

“Sejak Malika di peluk Pak Raven,” jawab Retha sembari mendengkus. “Gue makin pengen ke Dragonfly kalo gini.”

Lyra mendesah. Menempelkan tubuhnya pada pilar besar di mana tubuh mereka tersembunyi. “Gue pengen *check in* kalo gini!” Lyra menyahut, gemas. Ia kemudian melirik pada Kenta yang sibuk dengan ponselnya. “Ta, ke hotel yuk. Melepas stres. Si Retha tinggalin aja di sini.”

“Si Bangsat!” maki keduanya bersamaan pada Lyra.

Moonkong





Malika was-was. Entah kenapa, pemberitahuan Raven semalam terdengar seperti ancaman. Efek dari hanya tidur selama dua jam membuat dirinya makin gelisah. Dan fisik seperti ini tak cocok sama sekali untuk bertarung dengan Raven.

Menunggu lift di lobi untuk naik ke lantai divisinya, Malika mencoba mengurut ketegangan di leher. Belum juga pintu di depannya terbuka, beberapa suara dari orang-orang yang menunggu lift bersama Malika, menyapa ramah pada seseorang yang baru datang. Begitu Malika menoleh, rahangnya serasa hampir copot. Ketua Tim Satu yang biasanya tampil rapi,

dengan dasi, jas, hari ini berpenampilan simpel. Mengenakan kemeja hitam tanpa dasi dan jas, atasan itu rapi terbebat celana bahan berwarna hitam. Sementara kacamata hitam ber-*frame* kotak itu masih setia berada di hidung bangirnya. Tas kerja tersampir di pundak sementara satu *tumbler* berada di tangan kanannya.

“Selamat pagi, Pak Raven,” sapa salah satu perempuan yang juga tengah antri menunggu lift di dekat Malika.

Raven yang baru saja mengambil posisi berdiri di belakang Malika, menoleh sebentar. Memberikan senyumnya dengan pelit sembari menjawab sapaan dengan singkat. Ia kemudian fokus pada gadis yang berada tepat di depannya. Tubuh Raven condong sedikit, berusaha menjajarkan mulutnya pada telinga kanan Malika.

“Aku yakin kamu semalem nggak bisa tidur, jadi ini aku belikan kopi buat kamu,” bisik Raven yang seketika membuat punggung Malika tegak.

Perutnya makin terasa kaku begitu *tumbler* itu diselipkan secara sengaja ke tangan Malika.

“Baik Pak Raven, saya akan antar kopi Bapak ke ruangan Bapak segera,” ucap Malika begitu ia mengambil langkah menjauh dari Raven dan berbalik badan. “Saya akan lewat tangga. Sekalian olahraga.”

Napas Malika terengah-engah ketika dia sudah mencapai lantai divisinya. “Ini kerja rodi, Mal. Romusha!” pandangannya jatuh pada *tumbler* di tangan yang mengakibatkan peristiwa barusan kembali bermain di kepalanya. Ia masih bisa merasakan degup jantungnya yang tak karuan untuk Raven. “Nggak ada. Nggak boleh kompromi.”

Begitu keluar dari tangga darurat, Malika telah menemukan Raven berdiri di lorong yang menghubungkan tangga darurat ke lantai divisi mereka. lorong sepi yang biasanya hanya ramai kalau kejadian darurat muncul di gedung mereka. Pria

itu tersenyum begitu lebarnya hingga membuat Malika mundur selangkah. Ini di luar perkiraannya. “Sampai kapan kamu bakal hindarin aku?” tanya Raven begitu Malika tak bergerak sedikitpun.

“Saya?” Malika mengangkat sepasang alisnya sembari menunjuk diri, “Saya menghindari, Pak Raven? Buat apa? Yang benar saja.” Ada cela dalam nada bicara Malika. Hanya sayangnya, jawaban dari Malika sepertinya tidak menyakiti perasaan pria itu.

Kilatan seringai terlintas di wajah Bosnya, membuat Malika kembali waspada. “Omong-omong, itu kopi buat kamu,” tunjuk Raven pada *tumbler* di tangan kiri Malika dan sebelum ia menghilang dari hadapan Malika, pria itu melemparkan satu kerlingan menggoda pada junior termudanya. Membuat si korban menganga tanpa sadar.

Dengan langkah gontai, Malika melewati lorong dan masuk ke dalam ruangan Tim satu yang berada di area lantai divisi

perencanaan dan divisi keuangan. Begitu sampai di kubikelnya dan meletakkan seluruh bawaannya, Retha yang baru kembali dari pantry mencolek lengannya.

“Tumben lo datang yang paling akhir?”

Malika memutar kursinya, menghadap pada Retha. Ia menghela napas panjang sebelum mulai bercerita. “Gue baru olahraga. Naik dari lobi ke lantai kita.” Penjelasan Malika dengan wajah kelelahan itu membuat Retha menganga.

“Ada hubungannya sama Pak Raven ‘kan?”

Malika segera memberikan dua jempolnya pada Retha, kemudian kembali menghadap pada mejanya. Mulai membuka surelnya, memeriksa apakah ketua di tim satu telah mengirimkan tugas yang kemarin dia perintahkan. Tapi tak ada pesan dari Raven.

“Mal.” Retha kembali bicara. Perempuan itu telah duduk di kursi kerjanya, melongokkan kepala ke kubikel teman

kerjanya, membuat Malika sekali lagi memutar kursinya. “Ada yang aneh diantara Bang Kenta sama Lyra. Sangat aneh.”

“Kenapa?”

“Mereka mendadak jadi canggung banget tadi pas datang. Biasanya langsung ngobrolin kerjaan, tapi ada yang aneh. Bang Kenta kayak menghindari Lyra.”

“Mereka berantem? Lyra ingin hubungan yang lebih serius daripada FWB?”

“Prediksi gue, mereka nggak terlibat hubungan itu. Atau baru memulai FWB semalam tapi nggak berjalan lancar.”

Tertarik mendengarkan kemungkinan itu, Malika menggeser kursinya makin dekat ke arah Retha. “Atau jangan-jangan, Bang Kenta aslinya masih perjaka? Terus dia bingung mau mulai dari mana. Akhirnya Lyra bete dan ninggalin dia. Mungkin saja kan?”

“Prediksi gue malah sebaliknya. Lyra masih perawan.”

“Lo lama-lama halu tanpa batas. Lyra kok perawan.”

“Tapi prediksi gue selalu benar. Gue bahkan bisa prediksi hubungan lo sama Pak Raven ke depannya.”

“Nah ‘kan, halu. Gue sama Raven sudah tamat.”

Retha mengerutkan kening, heran. Ia tahu semalam mereka bertengkar. Entah karena apa, tapi Retha jelas tahu bagaimana Raven begitu perhatiannya pada Malika.

“Tamat gara-gara lo dikasih kartu kredit? Aneh lo, cewek kalo dikasih kartu kredit, langsung sumringah, lo dikasih kartu kredit, minta putus.”

“Kan lo nggak tau masalahnya, Rethaaaaa! Intinya, Raven tuh cuman mainin gue selama di Italia, makanya kita putus.”

“Lah? Dari mana faktanya? Selama dia sibuk sepulangnya dari Italia, dia selalu cek lo. Inget kan, 20 hari kemarin kita sama-sama terus bikin bayangan *cost*

control buat aneka menu pasta untuk diajukan ke divisi keuangan. Dia selalu mastiin lo udah makan siang. Selalu cek tiap kita lembur. Dia selalu suruh lanjutin kerjaan besoknya kalau sudah lewat jam sepuluh malem. Hal-hal semacam itu.”

Fakta yang barusan diungkap Retha membuat Malika mencibir. Masih belum percaya.

“Dih, nggak percaya. Tunggu, gue punya bukti konkritnya.” Retha kembali ke mejanya, mengambil ponsel dan menunjukkan seluruh pesan-pesan yang dikirimkan Raven. “Lo salah paham kayaknya.” Retha menebak begitu juniornya selesai membaca seluruh pesan dari Raven.

Gadis itu mendadak bungkam, pikirannya berkecamuk, bingung harus bereaksi seperti apa. Obrolan mereka selesai ketika Kenta kembali ke meja kerjanya dan tak lama kemudian disusul munculnya Lyra. Malika tak memperhatikan kecanggungan yang terjadi diantara keduanya, dia

tenggelam memikirkan ucapan Retha barusan.

“Sorry kalau ganggu kerja kalian pagi ini,” ucap satu suara yang mendadak memecah pikiran Malika. Raven baru saja keluar dari ruang kerjanya, menghampiri anak buahnya yang baru saja memulai pekerjaan pagi mereka. “Mulai hari ini Kenta dan Malika, *switch* tugas.” Pria itu memandang Kenta hanya sepersekian detik lalu sepasang matanya terkonsentrasi penuh pada wajah Malika, tanpa ragu-ragu, tanpa malu-malu. “Saya perlu Malika untuk ikut rapat dengan saya. Agar dia bisa bantu detail tentang kondisi kunjungan kami ke Italia yang lalu.”

Benar dugaannya. Perkataan pria itu semalam memang bukan hanya isapan jempol. Kegelisahan Malika menggiring satu tangannya menarik *tumbler* yang sedari tadi tak ia pedulikan. Cepat-cepat meneguk isinya.

“Enak kopinya, Malika Febriana?” tanya yang terlontar dari Raven membuat gadis itu seketika menyemburkan kopi yang masih tersisa di mulutnya. Raven bahkan terang-terangan menggoda gadis itu dihadapan anggota tim yang lain.



Raven tengah menentukan beberapa berkas yang akan ia kerjakan ketika pintu ruangnya diketuk dua kali kemudian Malika muncul di baliknya. Memamerkan wajah kesal pada mantan pacarnya.

“Ada perlu apa, Malika Febriana?” tanya Raven ketika gadis itu tak kunjung bicara. Hanya menatap pada Atasan dengan sorot dengki.

“Kenapa saya harus *switch* tugas sama Bang Kenta, Pak Raven?”

Pria itu berdiri, bergerak menuju bagian depan meja kerja untuk bersandar di sana. “Sudah aku jelaskan penyebabnya, ‘kan?”

“Nggak. Yang saya lihat, Bapak tengah menggunakan kekuasaan buat menjebak saya agar bisa terus menerus bersama Pak Raven! Dan terus terang, itu cara yang licik dan norak!”

Pria itu mengambil langkah maju, melirik ke luar ruangan untuk melihat keadaan kubikel anak buahnya yang tenang karena masing-masing sibuk mengerjakan tugas. Ia bergerak ke arah Malika, mengarahkan gadis itu agar mundur sampai terpojok di pintu. Satu-satunya pertisi ruangan yang tak tembus pandang.

“Bapak mau apa?” pelotot Malika ketika punggungnya telah menabrak pintu dan tembok. Benar-benar terpojok.

Kedua tangan Raven terulur, mengunci tubuh Malika yang kecil di antara kedua tangannya. Sepasang mata Raven menatap lekat pada gadis yang tengah mengatur napas di depannya. Memberikan tatapan pemujaan untuk Malika, membiarkan perasaan sukanya

ditelanjangi oleh gadis dalam kurungan tubuhnya.

“Saya bisa tuntutan Pak Raven karena pelecehan seksual kalau Pak Raven terus menerus seperti ini. Minggir nggak?” kedua tangan Malika yang mengepal akhirnya mendorong pada dada Raven. Dalam sepersekian detik, salah satu tangan Malika yang berada di dada kiri Raven ditekan makin kencang oleh tangan Raven. Dilekatkan makin kuat di sana, agar bisa merasakan gemuruh jantungnya.

“Bagaimana mungkin, aku permainin kamu, kalau setiap sama kamu, jantungku nggak karuan kayak gini?” ucap Raven. Kilatan serius terlintas di matanya. Membuat Malika mendongak. Diam untuk beberapa saat.

“Pak Raven, norak.” Harusnya celaan itu terdengar menyakitkan. Namun melihat kedua pipi Malika yang bersemu merah, dan nada suara yang hanya berupa

gumaman, membuat Raven makin berani pada Malika.

Ia menyentak tubuh Malika, memeluknya kuat-kuat. Keduanya tersembunyi di balik partisi pintu kayu ruangan Raven. Pria itu bisa merasakan bahwa ini hal paling intim dan mendebarkan yang pernah ia lakukan di kantor. Dan semua rasa itu hanya disebabkan oleh satu perempuan muda yang serapuh mimosa. Begitu kecil, begitu mungil yang bahkan selalu menghilang dalam pelukannya. Namun selalu membuat Raven berantakan setiap kali mereka bersama.

“Sudah aku bilang, aku bakal norak buat buktiin perasaanku ke kamu,” bisiknya sembari melepas pelukan untuk memerhatikan wajah Malika yang bersemu, “mulai hari ini, kamu terjebak bersamaku, Boo. Kamu nggak bakal bisa ke mana-mana,” seringai Raven. Yakin bahwa jantung gadis itu, masih berdebar untuknya.





Satu *cookies* rasa vanila yang telah tergigit itu mungkin sudah tidak serenyah sebelumnya. Hampir beberapa menit, Malika terdiam menghadap pada jendela di *pantry* kantor, memikirkan kejadian dua hari berturut-turut. Dan pagi ini, pikirannya sudah tak fokus pada pekerjaan. Setiap beberapa menit sekali, bayangan tentang Raven mengganggunya. Kemungkinan terburuknya sudah Malika siapkan. Bahwa Raven mungkin akan lebih menyebalkan dan jantungnya sulit dikendalikan. Tapi ia tak menyangka, kalau Raven punya kemampuan membuat dirinya terpesona, lagi dan lagi. Bagian terparahnya, Raven baru mulai

mengejanya kemarin. Fakta tentang perhatian diam-diam lewat Retha, pelukan meremukan rusuk tapi seolah jiwa Raven dicurahkan untuknya. Semua itu sederhana, namun membuat segalanya sukar dikendalikan. Ia ragu bahwa dirinya bisa tetap menjauhi Raven.

“Sedang mikir apa?” tanya satu suara tepat di telinga kanan Malika. “Kamu bengong di situ lebih dari lima menit.” Malika seketika mengambil dua langkah mundur menjauhi Raven yang pagi ini masih tampil memukau seperti hari-hari sebelumnya.

“Kenapa Pak Raven di *pantry* pagi-pagi begini?”

Ia menggosok perutnya, “Buat teh hangat.” Wajah Raven mendadak berubah menyedihkan. “Sepertinya mau kena flu. Sore kemarin setelah selesai rapat bareng dengan desain interior, aku balik ke kantor. Liat penyelesaian draf Lyra tentang gelato. Baru pulang jam dua pagi.” Malika tidak berencana untuk

mendengarkan penjelasan panjang dari Raven, siap meninggalkan pantry. Namun suara pria itu kembali terdengar. “Kamu tahu kan, sejak kecil aku urus semuanya sendiri. Nggak ada Mama. Lala sendiri nggak bisa diandalkan.” Suara sedih itu menggoyahkan hatinya.

Laksana sihir, Malika mendekat tanpa diminta. Tentu perasaannya campur aduk. Dia benci mendengar seluruh kesedihan Raven, tapi lebih benci kepada dirinya sendiri yang masih saja khawatir. “Tunggu dulu.” Cekatan seperti biasanya, gadis itu mengambil mug berisi teh di tangan Raven. Membuka kulkas di sampingnya di mana ia biasa menyimpan satu botol sirup lemon buatan ibunya. “Daripada minum teh, lebih baik minum lemon hangat. Nanti kalau makan siang, pilih menu sup ayam. Lebih baik mencegah sakit daripada mengobati, Pak Raven. Dan pelan-pelan minumnya, karena itu masih panas. Bawa ke ruangan

Bapak saja.” Satu mug warna merah muda itu telah berpindah ke tangan Raven.

Raven menunduk, memandangi mug di tangannya. “Bagaimana caranya aku bisa lepasin kamu, kalau perlakuan kamu ke aku seperti ini, Malika Febriana?” Pertanyaan Raven terlontar saat Malika akan pergi meninggalkan *pantry*. “Kenapa kamu selalu bisa bikin aku makin suka, lagi dan lagi?” Raven mendongak, menatapnya dengan sorot redup.

Alarm bahaya sudah berdengung di kepala Malika, dengan cepat ia menyahut, “Pak Raven jangan GR deh. Kalau Bang Kenta yang sakit, saya juga sama perhatiannya.”

Raven mengernyitkan dahi, “Kalau sama saja, kenapa minggu lalu pas Kenta bilang dia nggak enak badan, yang ngurusin Lyra, bukan kamu?” Malika hanya bisa membuka dan menutup mulutnya tanpa ada satupun kata yang keluar.

Suara-suara dari luar *pantry* yang semakin jelas terdengar membuat Malika

segera menyahut mug berisi teh milik Raven, berjalan cepat meninggalkan ruang itu. Langkah kakinya terhenti beberapa detik ketika mendengar jawaban Raven yang ditanyai beberapa perempuan dari divisi sebelah.

“Tumben, Pak Raven pagi-pagi di *pantry*?”

“Ambil lemon hangat yang dibuatkan pacar saya. Mari.”

Buset dah!

Malika kembali melangkah cepat-cepat. Duduk di kursi kerjanya setelah meletakkan mug ke meja. Ia menghidupkan komputer di depannya, bersiap mengalihkan pikiran pada pekerjaan ketika Raven kembali ke ruangnya, membawa mug berwarna merah muda. Mug milik Malika yang jelas di kenal oleh seluruh orang di lantai ini.

“Ceilah, mug aja tukeran. Biar kalian segera dapat julukan OC ya? *Office couple*.”

“Nggak sengaja, ini nggak sengaja, Reth.” Malika mengangkat mug itu, menunjukkan pada Retha dengan wajah geram. “Kata dia sepertinya mau kena flu. Jadi gue buatin lemon hangat.” Penjelasannya berhenti begitu Retha memberikan decakan mencela. Sadar sepenuhnya, bahwa celaan itu memang patut ia terima. Mulut bicara tidak, tapi kelakuan masih mengkhawatirkan.

Dan semua hal yang Malika alami, masih belum apa-apa, masih pembukaan saja. Hari-hari selanjutnya, pria itu makin sulit ditolak. Tak hanya menggagalkan seluruh fokusnya di kantor, Raven juga sukses membuat akhir pekan Malika heboh.

Masih pukul empat sore, ketika dia keluar dari kamar mandi di hari sabtu. Mengenakan daster bergambar beruang kutub, kepala Malika terbalut handuk karena baru selesai keramas. Ia duduk di depan televisi, memeluk setoples nastar yang dibuat ibunya kemarin. Menikmati akhir pekannya dengan bermalas-

malasan di rumah sendirian. Kedua orangtuanya pergi sejak pagi untuk menghabiskan waktu bersama sahabat mereka yang selalu terjadwal setiap sebulan sekali.

Malika tengah mengganti saluran televisinya saat suara bel rumah terdengar. Berpikir bahwa mungkin itu ekspedisi yang mengantar belanjaan daring, gadis itu menuju ke pintu, masih memeluk toples nastarnya.

Yang ditemukan Malika saat ia mengintip bukan pegawai yang memakai jaket ekspedisi ataupun salah satu penyedia ojek daring, tapi Raven. Berdiri di depan pintu, dengan wajah gugup. Pipinya menggelembung sebanyak napas yang terbuang secara bersamaan lewat mulutnya. Dari balik jendela tempat Malika mengintip, pria itu tengah berusaha mengatasi rasa tegangnya.

Seketika Malika meletakkan toples ke meja. Kembali masuk ke dalam, menuju kamarnya. Ia memandang wajahnya yang

tanpa riasan, melihat daster jeleknya dengan ekspresi tak percaya. Belum lagi kepalanya yang terlilit handuk. Ia butuh waktu sekitar tiga puluh menit untuk tampil rapi. Bukan untuk Raven, tapi untuk mengalahkan penampilan pria itu hari ini.

Jemarinya berhenti memilih baju saat satu pikiran merasuki kepalanya. Kenapa ia harus repot-repot ganti baju dan menemui bosnya? Toh, dia bisa saja diam di dalam tanpa membuka pintu. Membiarkan Raven menunggu sebentar kemudian pria itu bisa pergi. Dia tak akan bertahan lama menunggu Malika keluar dari rumah.

Baru saja berpikir untuk mengabaikan, ponsel yang berada di ruang tivi, berbunyi nyaring. Membuat Malika seketika mengurut dahinya. Hanya butuh waktu sepersekian detik rencana Malika rusak. Ia menyesali membiarkan ponselnya berdering nyaring, menyesali kenapa ponsel itu harus ada di ruang televisi.

Satu kesialan barusan terjadi, kesialan yang lain menyusul. Suara ramai dari lantai bawah membuat punggung Malika tegak. Reflek dia bergerak ke pintu, menempelkan telinganya di sana. Samar-samar ia mendengar suara pintu terbuka, kemudian terdengar suara ibunya bercampur dengan suara yang lain.

Ini benar-benar di luar kendalinya. Seharusnya orangtua Malika pulang nanti malam. bukan sore ini. Merasakan akhir pekannya yang tenang berubah jadi badai. Tak berapa lama, ia jelas mendengar bagaimana ibunya mulai mengomel. “Tivi nyala, ada tamu nggak disuruh masuk. Ini anak kemana?”

Malika menutup lemari pakaiannya, memilih untuk tampil dengan pakaian dan handuk yang melekat di kepalanya. Baru selesai mandi adalah alasan yang paling tepat agar terhindar dari omelan panjang ibunya.

Pintu kamarnya diketuk sekali, kemudian satu perempuan di pertengahan usia 50

tahunan masuk. Masih memakai pakaian yang sama seperti tadi pagi. “Kamu ke mana saja? Ada tamu di depan, tivi nyala, toples di meja depan.”

“Mandi, Ibu. Nggak liat ini rambut Mal basah?”

Ibunya menyipitkan mata, “Yakin baru mandi? Itu bekas remahan nastar di mulut kamu anti air? Kok nggak ilang?” Cepat-cepat Malika menghapusnya. belum juga wajahnya bersih, ibunya kembali berkomentar. “Di bawah ada tamu, nyariin kamu. Cepet ganti baju lalu turun.”

Malika menghitung kembali dalam hatinya, satu sampai tiga. Belum selesai hitungannya, Sang Ibu kembali berbicara. “Ini tamu cowok pertama yang datang setelah kamu putus dari Darwin, Mal.” Pernyataan, bukan pertanyaan. Ibunya lebih terdepan daripada akun gosip yang ada di media sosial. Bahkan hapal di luar kepala siapa pria terakhir yang mengunjungi rumah mereka. “Jabatannya

apa, Mal, temen kamu? Terus, umurnya berapa?”

“Bukan pacar Malika, Ibu.” Malika langsung memutus pembicaraan. Tahu ke mana arah obrolan ini berakhir.

Sudah tak bisa dihindari. Kedatangan Raven seolah mendapat restu dari semesta. Satu-satunya hal yang akan dia lakukan adalah berlama-lama di dalam kamar. Mengeringkan rambut pelan-pelan, membedaki wajahnya dengan santai, berganti pakaian beberapa saat. Sampai Diana, ibunya, kembali ke kamarnya dan menarik Malika untuk segera keluar. Raven saja bisa membuat dirinya menunggu selama 20 hari, tak masalah kan membuat pria itu menunggunya satu jam saja.

“Pak Raven ada perlu apa?” tanya Malika setelah ibunya menarik lengannya untuk segera keluar dari kamar.

“Nganter oleh-oleh buat orangtua kamu.”

“Maksudnya? Oleh-oleh?”

“Oleh-oleh dari malak temen,” jawab Raven santai. “Kan gara-gara dia, kamu putusin aku. Hadiah itu semua adalah ganti rugi dari dia buat ibu dan ayah kamu. Sebenarnya kebanyakan orangtua lebih suka dapat hadiah cucu daripada barang-barang seperti itu. Apalagi kamu anak semata wayang, Mal.”

Malika menganga untuk sepersekian detik, kemudian mengalihkan pembicaraan. “Yang dirugiin itu saya, bukan mereka! Kenapa Bapak malah kasih hadiah ke orangtua saya, hah?” marahku. “Nggak nyambung, Pak Raven.”

“Kamu mau hadiah juga? Kan kamu sudah dapat hadiah istimewa. Aku.”

“NGGAK! Jangan ngasih saya, jangan ngasih orangtua saya!”

“Jadi calon mantu idaman itu lebih susah daripada jadi pacar idaman. Ingat, restu orangtua itu yang terbaik untuk semua doa.”

“Bilang saja Pak Raven lagi cari sekutu.”

Ada kerlingan genit di matanya, membuat Malika mendengkus sebal. “Kamu selalu mengerti mauku. Jodoh biasanya gitu, Malika Febriana. Saling mengerti.” Sepasang mata itu masih mengawasi Malika dengan kilat bahagia.

Tak butuh waktu lama untuk membuat si penerima hadiah muncul dari dalam rumah. Membawa senampan penuh kue buatan sendiri. Kue premium yang biasanya hanya dibuat karena dapat pesanan dari atasan ayah Malika.

Perempuan berambut sebau itu seketika berdiri, menghampiri Diana agar berbalik arah, kembali ke dapur. Namun keinginannya tersendat begitu ibunya memberikan tatapan *‘rumahku aturanku’* pada putrinya.

“Nak Raven kok repot-repot bawa hadiah buat tante sama om, sih. Padahal ke sana juga bukan buat liburan tapi kerja. Oh iya, ini nastar favorit Mal, ja—”

“Sejak kapan nastar itu jadi favorit Malika, Bu? Sekalipun ibu nggak pernah kasih

Malika nastar premium buatan Ibu. Selalu di kasih nastar biasa saja, yang bahannya murah meriah,” protes anak semata wayang rumah ini.

“Minggu lalu yang ambil nastar Ibu, dua toples siapa? Nastar premium yang harusnya diantar ayah kamu, ke Bosnya?” Diana memberikan pandangan menuduh pada putrinya, kemudian berpaling pada Raven, mengubah ekspresi penuh tuduhan itu ke memuja. “Di makan nak Raven. Nanti kalau suka, tante bungkusin juga.”

“Nggak usah GR, Pak, ibu saya lagi menarik konsumen. Bukan calon mantu!” seru Malika ketus.

Bukannya memarahi putrinya, Diana memandang Raven antusias. “Malika memang gitu, Nak Raven. Nyolot.” Begitu Diana selesai menurunkan toples nastar dan membukanya, wanita paruh baya itu kembali bicara pada Raven. “Tante dukung kamu, semangat.”

“Makasih Tante. Kalau nanti perlu bahan-bahan masakan dari Itali, Tante bisa bilang ke saya. Salah satu teman baik saya tinggal di sana.” Penjelasan Raven membuat Malika melempar tatapan ngeri pada atasannya. Benar-benar pintar mengambil hati perempuan.

“Panggil Ibu saja, Nak Raven. Teman-teman Malika, juga panggil Ibu, bukan Tante. Ibu terbiasa dipanggil begitu. Apalagi kalau yang manggil anak laki-laki. Maklum, anak Ibu hanya Malika.”

Malika yang jadi penonton menggeleng-geleng berulang kali menyaksikan dan mendengar pembicaraan keduanya. Yang paling membuatnya sebal setengah mati, Raven benar-benar menjungkirbalik dunianya. Sedangkan harapan untuk bergantung pada ayahnya sirna, begitu Malika mendapati bahwa Bapak Deny Setiawan, ayahnya, tengah mengelap ulang sepatu kulit buatan lokal yang Raven hadiahkan.

Mereka tak banyak bicara, Malika hanya memberikan ekspresi dingin, sedangkan Raven menikmati teh dan nastar premium buatan Ibu Malika. Sese kali ibu atau ayah Malika bergabung, memastikan Raven telah membuat sekutu hebat untuk membuat Malika kembali bersamanya.

Namun itu belum apa-apa jika dibandingkan dengan waktu Raven berpamitan pulang. Serangan itu bak bom atom zaman perang dunia kedua. Menghabisi sisa pertahanan yang ada. Pria itu seolah tahu apa yang disukai Malika. Hal-hal sederhana yang membuat gadis itu mabuk kepayang. Raven tak memberinya tas mahal atau sepatu bermerek mendunia.

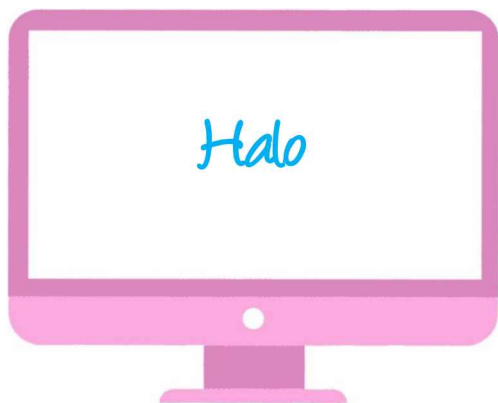
Sama seperti panggilannya pada Malika yang sangat 90-an, Raven menghadiahi Malika satu CD kompilasi musik yang mereka dengar selama berada di Italia. Jelas, tak melupakan desain untuk sampul CD-nya. Berwarna merah muda dengan wajah Malika terpasang di sana. Tampak

cantik, alami, dan polos. Di balik sampulnya, ada pesan yang ditulis tangan.

Sekumpulan lagu-lagu yang membuat jantungku berdebar setiap kali menghabiskan waktu bersama kamu. Kuharap, akan ada lagu-lagu lain ke depannya. Yang akan selalu mengingatkan aku pada kamu, pun sebaliknya. Kamu ingat aku.

Malika yang tengah memutar CD dari Raven di kamarnya, menarik napas panjang. Kepalanya tersandar di meja dan desah panjang napasnya kembali terdengar. Kemampuan Raven untuk mengacak-acak hatinya, sudah naik pesat. Bukan hanya pemain kelas kakap, tapi kemampuan menggoyahkan hati wanita, sudah level dewa!





Raven menatap nanar undangan yang barusan Fazio berikan padanya. Membacanya sekali lagi. Ada nama sang sahabat dan Ravika di sana. Dengkusannya terdengar sebal luar biasa. Sedangkan pria yang barusan memberinya undangan mengunyah sarapannya dengan rasa bahagia berlebihan. Kalau bukan teman seperjuangan yang sama-sama kehilangan ibu kandung, Raven jelas sudah melempar piring ke muka Fazio.

“Dibuatin Vika. Sarapan gue,” pamer Fazio, tak peduli bahwa sang sahabat tengah kesal.

“Emang itu tugas si Vika,” *Bangsat!* “Jadi nggak usah sok-sokan pamer kalau dia perhatian.”

Dengan wajah berseri-seri, Fazio menjawab, “Vika udah mengundurkan diri seminggu lalu. Urus nikahan kami. Jadi ini bukan tugas dia sebagai asisten, tapi karena dia pacar yang baik.”

Entah kenapa ia menyesali kuputusnya untuk datang ke tempat Fazio pagi ini. Rencananya Raven hanya akan menginfokan bahwa ia telah menemukan pengacara tambahan yang benar-benar bisa dipercaya, sekalian mampir untuk menjaili sahabatnya. Senin sampai rabu kemarin, ia ada rapat panjang bersama Direktur Perencanaan dan Direktur Keuangan. Beberapa kali mengunjungi HRD karena ia telah ditunjuk untuk menjadi Ketua Tim Divisi Perencanaan. Gajinya sudah setara dengan manajer perencanaan walaupun kenyataannya jabatan itu masih di bawah manajer.

Sayangnya, niatnya gagal total begitu undangan itu terlempar di hadapannya. Perasaan Raven makin kacau mengingat hubungannya dengan Malika.

“Si Vika di mana? Lo inepin lagi di rumah?” mata Raven berkeliling, menyensor tempat-tempat yang nampak mencurigakan.

“Nggak ada di sini. Jangan ganggu Vika, dia lagi sibuk.”

Mendadak, Raven bangkit dari duduknya, “Gue ke tempat Vika saja, ah. Mau ambil cuti sekalian kayaknya. Nemenin Vika seharian. Siapa tahu dia urung nikahin Pangeran Manja dan milih gue yang telah jomlo.”

Fazio berhenti mengunyah, spontan meninggalkan kursinya dengan mulut penuh. “Seminggu lalu lo kan suruh gue belanja oleh-oleh buat calon mertua lo. Bukannya udah balikan?”

“Masih ditolak.”

“Lo-nya yang kurang usaha,” tuduh Fazio. “Sebagai cowok, lo harus ngerti mau wanita. Kayak gue ke Vika.”

Raven memandang pada Fazio penuh cela. Pria yang tak pernah sekalipun pacaran sebelum bersama Vika memberinya siraman rohani tentang hubungan percintaan. “Berhubung gue *single*, gue udah memutuskan untuk godain Vika,” usil Raven yang berjalan menuju mobilnya.

“Gue bilangin ke Lala kalo lo ngerokok lagi,” ancam Zio.

Raven berdecak, mendadak ingat Vika yang mengabari dirinya bahwa Fazio mengancam dirinya dengan hal yang sama. “Bilang aja. Yang penting gue bisa godain Vika. Lagian Lala udah nggak peduli sama gue. Dia lagi sibuk siapin acara tunangan.”

“Ya udah. Lo mau gue bantuin apa? Buat bikin cewek lo balik?” Fazio menyusul Raven yang sudah sampai di halaman depan rumah milik Fazio.

Raven menghadap sahabatnya, ia kemudian memasukkan kedua tangan ke dalam saku celana. "Tunda nikahan lo sama Vika."

Tak menjawab kemauan Raven, Zio langsung menendang pantat Raven tanpa menahan diri. Emosi.

"Mau ke mana lo?" tanya Raven yang meringis sembari menggosok pantatnya yang nyeri.

"Ke Vika. Bangsat lo emang!"

Begitu mobil Fazio menghilang dari hadapannya, kekeh Raven muncul. Setidaknya, melihat Fazio yang kalang kabut bisa membuat suasana hatinya membaik.



Raven memandangi Malika dari ujung kaki ke ujung kepala berulang kali. Hari ini, mereka baru bertemu setelah makan siang. Sejak pagi, Raven sudah sibuk bertemu dengan atasan dan langsung menemui desain interior yang menangani

pengaturan interior di ritel mereka dan baru benar-benar bertemu Malika setelah jam makan siang untuk rapat dengan perusahaan keramik lokal.

Malika menunduk, memandang rok yang panjangnya tepat di atas lutut yang sedari tadi ditatap pria itu. “Kenapa, Pak Raven?” tanya itu akhirnya membuat Raven berhenti menginspeksi gadis yang berdiri di depannya. Pria itu menggaruk kepalanya, bingung harus berkata apa. Ia tak pernah mempermasalahkan bagaimana perempuan berpakaian. Tapi melihat Malika memakai rok pendek di tempat kerja, ini bukan hal yang biasa. Gadis itu selalu setia dengan setelan celana kerja dan blazer. Bukan rok pendek dan kemeja cantik.

Pria itu menggeleng sekali, berbalik untuk membuka pintu untuk Malika. “Kita berangkat sekarang.”

Mobil yang mereka tumpangi sudah melaju selama 16 menit ketika Malika akhirnya membuka obrolan. “Pak Raven,

untuk pemberitahuan Bapak beberapa hari lalu tentang Lala yang akan mengadakan pesta pertunangan, sepertinya saya nggak bisa bergabung.”

Raven mencengkeram kemudi lebih erat saat mendengar jawaban dari pemberitahuan yang ia kabarkan beberapa hari yang lalu. Senin sore ketika mereka akan pulang kerja, Raven memberitahu Malika bahwa Lala akan melangsungkan acara pertunangan sederhana di rumah besar milik Dharma Ishan. Ia diundang secara khusus oleh Lala, namun undangan itu, ditolak.

Setelah mengatakan ‘tidak apa-apa’ suasana di dalam mobil kembali hening. Bahkan saat mereka memasuki pelataran parkir milik gedung yang mereka tuju, suasananya masih begitu tenang. Sama seperti saat mereka berkendara dari Roma menuju Florence. Bedanya, dulu Malika begitu salah tingkah dan selalu merona setiap kali ia ketahuan mencuri pandang, sekarang, bahkan tak ada tanda-

tanda gadis itu tersenyum malu-malu. Membeku dingin.

Keduanya langsung disambut manajer pemasaran ketika memasuki kantor. Digiring menuju salah satu ruang rapat yang berada di lantai tiga.

Raven mulai membuka beberapa proposal gambar untuk mug dan gelas yang mereka tawarkan. Sudah sejak awal tahun ini perusahaan tempat Raven bekerja memulai kerjasama dengan perusahaan lokal untuk mengurangi impor beberapa barang yang menyangkut ritel mereka. Sudah dimulai dari ritel donat yang mulai memakai *box* dari perusahaan kertas lokal, sekarang berbagai jenis mug dan gelas untuk ritel kopi juga akan diubah. Sebelum-sebelumnya mereka hanya memesan untuk gelas edisi terbatas dari perusahaan ini. Sekarang, mereka akan bekerjasama bahkan untuk pembuatan gelas khas ritel kopi. Produksi tak terbatas.

Rapat berjalan begitu lancar. Beberapa hal dibicarakan dengan kesepakatan yang baik. Dan entah kenapa, Raven menyukai bagaimana sistem dan ide dari perusahaan ini tentang desain-desain gelas dan mug untuk ritel kopi. Bahkan suasana tegang yang selalu terjadi di rapat-rapat yang dihadiri Raven, tak ia temukan di sini. Orang-orang yang berada di ruangan ini bahkan saling melemparkan candaan.

Pintu ruangan itu diketuk beberapa kali saat mereka tertawa setelah mendengar canda salah satu karyawan pemasaran. Cekatan, sang Manajer Pemasaran menuju pintu dan membukanya. Seluruh karyawan yang berada di ruangan rapat berdiri begitu tahu siapa yang muncul. Sementara Raven yang melihat mereka berdiri, ikut berdiri.

Manajer Pemasaran itu berbisik pada pria tinggi yang mengenakan celana bahan dan kaus yang terbalut jas armani. Di pergelangan tangannya mengular jam

tangan merek mendunia. “Saya dengar tawa kalian saat lewat di depan tadi. Jadi masuk, karena penasaran,” terang pria berwajah rupawan itu.

“Beliau *owner* perusahaan ini. Bapak Zionino. Pak Nino, kenalkan, wakil dari perusahaan ritel yang akan bekerjasama dengan perusahaan kita untuk lima tahun ke depan. Bapak Raven dan Ibu Malika.”

Raven melangkah menuju pada Nino, menyalaminya. Saat dia bergeser untuk memberi Malika ruang untuk berjabat tangan dengan pemilik perusahaan, gadis itu tak ada di belakangnya. Malika masih duduk di kursinya dengan wajah kosong.

Cepat-cepat Raven melangkah kembali menuju pada Malika, untuk menariknya agar segera sadar sembari bertanya-tanya apa yang membuat gadis itu tampak syok luar biasa. Belum juga Raven angkat bicara, satu suara membius suara lain yang terdengar di ruangan ini.

“Halo, Lika. Apa kabar?” sapa pemilik perusahaan pada Malika yang makin

pucat. Ekspresi wajahnya dapat dibaca oleh Raven dengan jelas. Sepasang mata Raven dan Malika bertemu, mengunci.

Dia adalah Zionino. Pria yang seharusnya tak ditemui Malika setelah perpisahan mereka. Di sini, bersama seorang Raven Wajendra.



Senyum sumringah, rasa senang beberapa puluh menit lalu, pekerjaan yang berjalan lancar, menghilang seketika saat Raven tahu siapa sosok Zionino. Ia menyesap kopi perlahan sembari menilai pria yang memandang Malika tanpa jeda. Mereka sudah pindah ke *tealounge* yang berada tak jauh dari gedung yang mereka kunjungi, atas undangan Zionino.

Kesimpulan pertama yang Raven ambil adalah wajah mantan pacar Malika biasa saja, masih ganteng dirinya jika mau membandingkan. Kedua, dia begitu kaya di usia muda pasti karena orangtuanya. Jika disejajarkan dengan Raven yang pekerja keras, Zionino yang kaya karena

kaya sejak lahir, masih tidak ada apa-apanya. Nilai Raven masih plus. Masih lebih baik dirinya daripada seorang Zionino.

“Kamu tumben pake rok pendek banget,” ucap Nino sembari melepas jasanya kemudian menutupkannya pada paha Malika yang terbuka.

Dih, sok manis ke Malika. Mereka sudah mantan! Nggak tau diri!

Gadis yang sudah menghabiskan setengah gelas jus semangkanya tersedak begitu jas milik Nino berada di pahanya.

Gue bahkan lebih manis ke Malika saat kami di Italia kemarin! Egonya berbisik menyuarakan ketidaksukaan. Namun hati kecilnya yang tersembunyi menyahut ego Raven. *Tapi manisnya kan bukan karena pembawaan. Karena pengen jailin Malika doang. Seneng liat muka Malika merah karena malu.*

Raven berdecak sekali, ia menggeser kursinya mendekat pada Malika, menarik

jas Nino yang menutupi paha gadis itu. “Dia nggak butuh jas kamu,” Raven menoleh pada Malika setelah mengulurkan —*setengahnya melempar pada Zionino*— jas mahal itu, “pakai apa yang kamu suka. Nggak usah dengerin orang lain. Kamu selalu cantik meskipun rok kamu pendek.”

Alis Zionino berkerut sepersekian detik sebelum senyum manisnya terulas. “Kalian pacaran?” tanyanya.

“Ya!” “Nggak.” Keduanya menyahut bersamaan. Jawaban membenarkan terucap oleh Raven sedangkan sangkalan datang dari mulut Malika.

“Kita udah putus, Pak Raven.” Malika melempar pandang sebal pada pria yang kini memberikan kilat mengancam di matanya.

“Kita akan pacaran lagi. Ibu sama Ayah kamu sudah kasih restu.”

“Yang pacaran saya, bukan mereka.”

“Aku nggak berencana cuman sebatas pacaran sama kamu. Makanya aku libatkan orangtua kamu.”

Perdebatan itu berhenti ketika suara deham seseorang terdengar. Lupa bahwa ada orang lain yang bersama mereka. “Seingat saya, Malika akan lari kalau ada orang yang mencoba untuk mengajaknya menikah. Saran saya, jangan pernah terburu-buru kalau menghadapi Malika.”

Begitu mendengar penjelasan dari Zionino, keduanya bungkam. Rasa bersalah menari di wajah Malika, sedangkan Raven seakan diseruduk banteng tak kasat mata. Menyadari bahwa pria yang duduk di depan mereka mengenal Malika luar dalam. Meredupkan kepercayaan dirinya.

“Omong-omong,” Nino memecah keheningan begitu suasana mendadak sangat hening, “saya akan menikah sebentar lagi, tunggu sebentar,” pria itu berjalan keluar cepat-cepat menuju halaman parkir yang berada tepat di

depan bangunan *tealounge*. Kembali duduk semenit kemudian, lalu menyodorkan sebuah undangan mahal ke meja. “Kamu datang ya nanti, sama Raven.”

Begitu berbincang singkat dalam keadaan canggung, Zionino akhirnya berpamitan pergi dengan alasan harus mengurus sesuatu.

Raven dan Malika kembali menuju ke kantor sepuluh menit kemudian. Berkendara dalam diam hingga suara Malika terdengar.

“Pak Raven marah?”

“Nggak marah. Dari mana kamu buat kesimpulan kayak gitu?”

“Mata Pak Raven melotot sampai mau keluar.”

“Kapan?”

“Tadi, beberapa menit lalu, dan sekarang,” jawab Malika. “Atau jangan-jangan, Bapak cemburu?”

“Aku? Cemburu pada mantan kamu yang biasa saja? Nilai plus dia cuma satu. Kaya. Yang bisa dipastikan, kekayaan dia cuman karena bantuan orangtuanya.”

“Dia punya usaha sendiri, Pak Raven.”

“Wah,” Raven mendengkus jengkel, “kamu belain dia sekarang?”

Bukannya membalas dengan debatan seperti tadi ketika bersama dengan Zionino, Malika malah tersenyum geli menyaksikan kelakuan Raven.

“Lucu?”

“Iya.” Malika antusias, “Pak Raven gemesin,” sahut Malika ketika mobil mereka keluar dari jalan utama, memotong jalan agar lebih cepat sampai kantor. Hanya butuh waktu sekitar lima menit bagi Raven untuk meminggirkan mobilnya. Menemukan lokasi sedikit lebih sepi.

Lelaki itu sama sekali tak mematikan mesin mobilnya ketika ia melepas sabuk pengaman. Tangannya bertumpu pada

kursi yang duduki Malika, sementara satu tangannya bergerak pada pengunci pintu mobil, memastikan bahwa pintu di samping gadis itu terkunci.

“Coba, kamu ulangi sekali lagi. Aku apa?”

Malika menelan ludahnya. Baru sadar bahwa pria yang sekarang mengungkung tubuhnya, tak suka disebut menggemaskan. “Bapak menggemaskan.” Gadis itu bertekad untuk melawan Raven.

Satu tangan mengular pada pinggang, satu sentakan terjadi bersamaan dengan tubuh Raven maju pada wajah Malika.

Tanpa permisi, Raven mencium bibir Malika. Beberapa detik yang menggairahkan. Hisapan kasar, kuluman yang dalam hingga membuat napas Malika naik turun tak beraturan. Begitu nikmat pun membahayakan.

“Apakah masih menggemaskan?” tanya Raven, sama berantakannya.

Malika kaku di tempatnya, memandang Raven lekat tanpa bicara. Hanya deru

halus mesin mobil yang terdengar. Saat pria itu akan menarik diri dan kembali berkendara, Malika mencegah. Menarik dasi Raven yang menggantung. Kali ini, ia yang berinisiatif lebih dulu. Melayangkan satu ciuman, sama kasarnya, sama dalamnya. Napas keduanya kembali naik turun, berkejaran seiring gairah yang naik. Raven melepas sabuk pengaman yang membelenggu tubuh Malika bersamaan dengan hisapan menggairahkan pada bibirnya.

Ciuman itu berhenti saat kedua tangan Raven akan menarik tubuh Malika untuk lebih dekat padanya. Gadis itu mendorong Raven menjauh. Dengan cepat, Malika merapikan mulut dan mengatur napasnya. Ia membuka kunci mobil lalu keluar tanpa kata.

"What the—" baru saja akan berniat mengumpat, jendela di sisi kiri Raven di ketuk. Cepat-cepat pria itu menurunkan kaca mobil setelah tahu Malika kembali.

“Bukan berarti saya mau kembali sama Bapak!” tunjuk Malika pada pria itu, mengancam. “Jangan terlalu banyak berharap! Dan jangan cegah saya pesan gojek! Kalau sampai itu terjadi, saya bakal makin jauhkan Pak Raven.”

Raven ditinggalkan dalam keadaan tercengang dan diancam. Kehabisan kata-kata. Dia benar-benar mendapat karma karena terlalu banyak menggoda Malika saat mereka berada di Italia. Senjata makan tuan. Kejailannya membawa malapetaka untuk dirinya sendiri.

“Halo Bro, tumben lo jam segini hubungin gue. Kesambet Wewe Gombel di mana lo?” tanya satu suara di seberang ketika Raven akhirnya memutuskan untuk tak kembali ke kantor dan memilih untuk menghabiskan waktu bersama Rino. Temannya yang satu ini memang paling bisa diandalkan untuk bersenang-senang.

“Gue mau ke tempat lo nih sekarang. Sibuk nggak lo?” Raven kembali

memasang sabuk pengamanannya. Siap berkendara.

"Tumben nggak ke Fazio."

"Nggak usah bawa-bawa nama dia," kesal Raven, mengingat kembali undangan pernikahan yang diberikan untuknya. Fazio yang dua tahun lebih muda darinya saja, akan menikah sebentar lagi!

"Putus kalian?"

"Si Bangsat!"

Rino terkekeh di ujung telepon, *"Ke sini saja. Sekalian ada yang mau gue kasih ke lo,"* jawab Rino bersamaan dengan mobil Raven yang kembali melaju ke jalanan.

"Apaan? Jangan cewek, gue udah kena karma."

"Lha si Anjir, lo pikir gue mucikari. Setan lo!" Maki Rino terdengar sebal. *"Undangan. Gue mau kasih undangan buat para best man gue lah."*

Seketika Raven mengerem mobil mendadak, membuat beberapa pengemudi kendaraan yang tepat di

belakangnya memaki dia tanpa jeda. “*Best man?*” tanya Raven begitu dia meminggirkan kembali mobilnya.

Dengan ponsel masih menempel di salah satu telinganya, pria itu keluar dari mobil sembari mengendurkan dasinya. Satu tangannya yang bebas berkacak pinggang. “Maksud lo, lo mau kasih gue undangan nikah gitu? Lo mau nikah? Bareng sama Fazio? Kalian berencana nikah massal gitu? Inget woi, gue yang lebih tua daripada kalian berdua.”

“*Lo sama gue seumuran, Ven.*” Ada nada geli yang terucap di kalimat Rino.

“Gue lebih tua dua bulan dari lo.”

“*Ck. Sebahagia lo deh. Cepet ke sini. Buruan.*”

“**NGGAK JADI. GUE NGGAK AKAN DATANG KE TEMPAT LO SEKARANG, DAN NGGAK BAKAL JADI *BEST MAN* LO, DAN NGGAK AKAN SEKALIPUN DOAIN YANG TERBAIK BUAT LO.**”

“***KOK LO NGE GAS, BANGSAT!***”

Begitu tahu Rino akan memakinya lebih lanjut, sambungan diputus oleh Raven. Sore ini, menjelang matahari menghilang, dengan latar belakang yang begitu romantis, hati Raven kacau. Dua sahabatnya menikah. Bahagia. Menghabiskan waktu dengan wanita yang mereka pilih. Sementara nasibnya, beda 180 derajat. Jangankan menikah, untuk kembali bersama saja, usahanya butuh waktu yang sangat panjang. Belum lagi mantan pacar Malika, yang mau tak mau harus diakui, kompeten.

Cemburu itu merayapi hatinya. Dan ini sepertinya akan berbuntut panjang pada suasana hatinya hari-hari ke depan.





Keluarga

Seperti perkiraan sebelumnya, suasana hati Raven memburuk. Dan semua itu ia lampiaskan pada pekerjaan.

Ia bekerja sampai lupa waktu. Lebih banyak lembur dan bagian terburuknya, dia bungkam. Bekerja sendiri, melakukan semuanya sendiri. Tak membiarkan timnya terlibat. Dan semua itu jelas membuat Malika khawatir.

Gadis itu sudah memikirkan semuanya. Penjelasan Raven kenapa dia pergi, didorong lagi oleh kabar dari Retha bahwa pria itu mengkhawatirkannya, kunjungan kejutan di akhir pekan lalu bertemu kedua orangtuanya. Puncaknya beberapa hari lalu saat mereka bertemu dengan Zionino. Malika tak hanya goyah, namun sudah meleleh dan berantakan. Gadis itu jelas tahu bahwa Raven memang sangat menyukainya. Tapi dia ingin bertahan sedikit lama. Ingin melihat Raven kalang kabut karena dirinya.

Penolakannya untuk ikut acara pertunangan Lala bukan karena dia masih marah pada Raven, melainkan belum siap untuk bertemu anggota keluarga lain dari pihak pria tersebut. Apalagi seorang

Dharma Ishan yang bukan orang sembarangan.

“Apa ada masalah sama si Bos?” tanya Lyra begitu mereka memasuki lift untuk pulang sore ini. Sudah tiga hari ini mereka pulang tepat waktu dan selalu keluar dari kantor bersamaan.

“Apa kalian belum balikan?” Retha menambah pertanyaan.

“Nggak ada hubungannya, Reth, *mood* Raven yang buruk di kerjaan sama Malika. Lo tau sendiri, gimana pro-nya itu manusia satu.”

“Makanya jangan *check-in* sama Bang Kenta mulu yang lo urusin. Pak Raven tuh sudah jadi *The Most Dedicated Buciners* tahun ini,” Retha mengungkapkan, “Udah tau Malika nggak mau balik sama dia, masih aja dikejar-kejar. Gue jadi Pak Raven, udah balik badan. Bukan rahasia lagi kalo sebagian besar cewek di gedung ini terpesona sama dia.”

“Mohon maaf, tapi gue enggak.” Lyra mengangkat tangannya tinggi. Tak suka membayangkan dirinya terpesona pada pria itu.

“Ya lo kan udah demen Bang Kenta. Kasusnya beda.”

“Lo kayaknya sensitif banget ya, kalau gue sama Kenta. Jujur sama gue, Reth, lo jangan-jangan ada perasaan sama dia?”

Retha seketika memutar bola mata, berdecak sekali sebelum membalas ucapan Lyra. “Lo kalo cemburu lihat situasi dan kondisi dong. Masa iya gue naksir Bang Kenta yang *up to date* gosip.”

Sementara keduanya berdebat sampai di lobi gedung, Malika merenung. Sepanjang di lift dia sudah memutuskan. Membuat rencana sederhana agar rasa khawatirnya berkurang. Ia masuk ke kontak di ponsel pintar yang terpegang tangan, menghubungi satu nomor yang hampir sebulan ini, ia abaikan.

“Kayaknya aku bisa hadir di acara kamu, besok,” terang Malika setelah satu suara girang di ujung telepon menyambutnya. Dan girang itu berubah jadi jeritan antusias begitu Lala mendengar berita yang Mal sampaikan.

Ia harus tahu dengan pasti, apa yang membuat Raven begitu pendiam akhir-akhir ini.



Gaun *loose midi* berbahan sifon yang dikenakan Malika pagi ini membuat wajahnya yang cantik makin terlihat bersinar. Rambut sebahunya ditata berombak ala salon dengan jepitan berwarna emas yang senada dengan sepatu dan *clutch*-nya.

Lala membuka tangannya lebar begitu Malika turun dari taksi. Antusias karena tahu bahwa gadis itu akan bisa mengubah abangnya yang cemberut sepanjang minggu ini, sumringah. Ia tahu kalau keduanya putus, hanya pura-pura tak

mengerti. Suasana hati Raven pun makin memburuk saat tahu Fazio dan Rino, akan menikah dalam waktu dekat ini.

“Kok masih sepi?” tanya Malika begitu pelukan dan acara cium kedua pipi selesai.

“Biar calon kakak ipar datang lebih awal.” Lala tersenyum sumringah. “Yuk.” Adik Raven memeluk pergelengan tangan Malika, menggiring gadis itu menuju ke lantai dua. Mereka berdiri tepat di satu ruangan. Lala menunjuk lurus pintu kayu tebal di depannya, “Ini kamar Kak Raven. Tunggu saja di dalam. dia tadi disuruh Papa buat jemput Om Burhan, adik Papa.”

Belum juga menolak suruhan Lala, gadis itu dengan cepat membuka pintu, dan mendorong lembut tubuh Malika agar masuk ke dalam. “Tunggu di sini. Sebentar lagi dia pasti datang. Tadi ditelepon dia bilang 20 menit lagi sampe. Aku mau balik ke kamar dulu. Ganti baju buat acara sejam lagi.”

Malika diam begitu pintu tertutup. Ia tak bergerak sedikitpun dari tempatnya, namun sepasang matanya sudah menelusuri seluruh ruangan yang ia tempati sekarang. Ada meja belajar di sebelah Malika berdiri, lemari pakaian di sebelahnya lagi, satu tempat tidur ukuran *single* tertata rapi di dekat satu-satunya jendela yang ada di ruangan ini. Tepat di sampingnya terdapat rak tingkat tiga. Ketika mata Malika berpindah ke sisi kanan pintu, ada lemari berpelitur yang penuh dengan buku-buku berukuran tebal.

Malika jelas tahu, ini kamar masa remaja Raven. Dindingnya di cat biru langit, dengan beberapa poster dari band tahun 90-an. Gadis itu melangkah maju, mulai menelusuri foto-foto dalam bingkai yang diletakkan di beberapa tempat. Ada Raven yang masih kanak-kanak dalam pelukan wanita pertengahan 30 di meja belajarnya. Bingkai-bingkai lain menunjukkan foto bersama Lala, ada juga

foto Raven bersama teman-teman masa sekolahnya, atau foto ketika Raven lulus sekolah. Dengan senyum cemerlang di mana-mana. Dengan tawa lebar di jejak-jejak masa lalunya.

Kemudian, pikiran gadis itu berkelana. Mencoba membayangkan bagaimana Raven menjalani kehidupannya di masa remaja. Jailkah? Disukai banyak remaja lainnya kah? Peduli? Atau *badboy* impian gadis-gadis remaja?

Berdiri menikmati pemandangan di luar jendela, Malika makin tenggelam bersama pikirannya. Memikirkan kemungkinan-kemungkinan masa remaja Raven, gadis-gadis yang pernah ia kencani.

Satu jari menusuk pipi kiri, membuyarkan lamunan Malika. Gadis itu seketika menoleh, mencari tahu siapa yang menyentuh pipinya.

“Pak Raven?” keduanya sama-sama kaget. Malika terkejut karena kehadiran Raven yang tanpa suara, sedangkan Raven nampak terkesiap begitu mengetahui

gadis yang berdiri di depan jendelanya bukan hanya bayangan namun nyata.

“Kamu ngapain di sini?” tanya Raven setelah menarik jari telunjuknya dari pipi Malika.

“Dapat undangan dari Lala.”

“Oh.” Hanya itu yang terucap dari mulut Raven ketika tahu bahwa gadis di depannya hadir untuk Lala, bukan dirinya.

Malika tersenyum begitu melihat wajah kecewa Raven. Puas bahwa selama beberapa minggu ini, perasaan pria itu jelas di matanya. Seorang Malika Febriana bukan hanya penghiburan untuk atasannya, tapi juga seseorang yang bisa menyebabkan suasana hati Raven naik turun.

“Kenapa kamu senyum begitu?”

“Saya suka lihat wajah kecewa, Pak Raven.”

Raven melempar pandang sebal, “*Bad Girl.*”

Tawa Malika kini bergema di kamar Raven. “Jadi ini kamar masa remaja, Pak Raven ya.” Gadis itu membalik badan, bertumpu pada gawang jendela.

“Kenapa kamu di kamarku padahal kamu datang ke sini karena undangan Lala?”

“Saya kangen sama Pak Raven.” Seketika Raven membuang muka, tak percaya bahwa Malika yang biasanya menerima rayuan, sekarang ini merayunya. “Pak Raven nggak suka, saya kangen Bapak?”

“Kenapa kamu kangen aku? Kangenin saja mantan pacar kamu, si Joni.”

“Kok Pak Raven manis sih? Cemburu ke mantan saya,” ujar Malika dengan nada menggoda, “dan omong-omong, namanya bukan Joni, Pak. Namanya Zionino.”

“Lebih cocok Joni.”

Sisa tawa masih sesekali terlintas di wajah Malika, gadis itu kemudian menatap lekat pada Raven yang tampak uring-uringan. Ia maju selangkah, mengulurkan satu tangannya pada wajah

pria yang berdiri di hadapannya. “Raven Wajendra yang paling kusayang, kamu tahu nggak, kalau kamu bikin aku khawatir beberapa hari ini. Selalu sukses bikin orang lain bertanya-tanya. Kenapa bekerja sendirian? Kenapa lembur terus menerus? Kenapa lebih banyak diam? Kenapa tampak sedih? Itu semua bikin aku cemas.”

“Dari mana kamu belajar kata-kata seperti ini, Mal?” selidik Raven.

Senyum Malika terulas kembali, ekspresinya memprovokasi. “Dari ahlinya.”

“Si Joni?”

Malika maju menggunting jarak dalam sepersekian detik. Ia memeluk pria itu begitu eratnya. “Dari pria norak yang setiap kali jail, bikin Malika Febriana *googling* biaya sewa gedung buat nikah.”

“Kamu nyindir aku?”

Tubuh gadis itu bergetar, masih memeluk Raven. “Pak Raven,” bisik Malika, “gimana kalau mulai hari ini kita pacaran lagi?”

Pria itu mendesah. “Kamu merasa bersalah? Karena *mood* aku memburuk beberapa hari ini?”

“Sudah pengen balikan sejak Bapak datang ke rumah dan kasih saya kompilasi CD yang sangat khas 90-an.” Malika menarik napas, melanjutkan bicaranya, “Saya suka bagaimana Bapak ingat hal-hal sepele selama di Italia. Hal-hal sederhana tentang kebersamaan kita.”

Kali ini, Raven mendekap balik tubuh mungil yang memeluknya susah payah. Suasana hatinya yang buruk sudah menghilang, perasaan senang yang meluap-luap merayap naik sampai kepalanya.

Malika mengurai pelukan, disusul menangkap wajah Raven kemudian. Menarik perlahan wajah itu untuk mendaratkan sebuah ciuman singkat. “Tapi ada syaratnya,” ucap Malika

setelahnya. “Jangan pernah pergi tanpa kasih penjelasan. Kalau sampai itu kejadian lagi, Pak Raven *fix* temennya setan. Hobi *ghosting*.”

“Akan aku lakukan. Bukan hal yang sulit,” senyum Raven terulas dengan cara memprovokasi yang lucu. “Bahkan, mengenalkanmu sebagai pacar di depan Dharma Ishan hari ini, juga akan aku lakukan. Bayangkan, gimana seriusnya aku ke kamu, *Boo*.”

Seketika wajah Malika yang awalnya berseri-seri, berubah pucat pasi. Bersama Raven 15 menit terakhir benar-benar membuat gadis itu lupa, bahwa dia masih punya sederet PR. Salah satunya, bertemu keluarga besar Raven, salah duanya, ada Dharma Ishan yang digadang-gadang sebagai calon mertua yang pemilih.

“Pak, ini di rumah Bapak nggak ada pintu darurat gitu? Biar bisa pulang tanpa ketahuan.”

“Kenapa pulang?”

“Saya nggak siap ketemu Dharma Ishan.”



Lala tampak sumringah di acara lamarannya. Seluruh keluarganya berkumpul, termasuk ibu dan keluarga barunya. Namun ada yang lebih berbahagia dari Lala. Pria yang saat ini duduk bersama keluarga besarnya dan tepat di sampingnya ada Malika yang jadi pusat perhatian.

Satu-satunya perempuan yang diundang secara resmi di acara keluarga. Gadis manis yang dikenalkan oleh Raven sebagai pacar pada keluarga besarnya dengan rasa bangga. Menggenggam jemari Malika sesekali ketika gadis itu mulai gelisah setiap kali Dharma Ishan melempar pandang ke belakang seolah tengah mengecek keberadaannya.

“Jadi, Bapak mau cerita ke saya nggak, kenapa suasana hati Pak Raven beberapa hari ini memburuk?” tanya Malika saat

acara pertunangan Lala pindah ke taman belakang. Edisi makan siang serta mendekatkan diri pada para keluarga besan.

Raven yang barusan menyelesaikan suapan terakhirnya, meletakkan piring kosong ke meja, mengambil dua botol air mineral. Untuknya dan untuk Malika. “Semacam merajuk?” jawabnya sambil memiringkan kepala, sebelum menenggak air dalam botol.

“Merajuknya bikin orang was-was ya.”

Malika menoleh ke samping ketika seseorang mencolek lengannya. “Halo, Cantik,” sapa suara keibuan yang membuat Malika menoleh pada Si Pencolek. Di sampingnya telah berdiri wanita dengan wajah rupawan meski usianya telah senja.

“Karena sejak tadi beliau sibuk terus menerus mengurus putrinya yang bawel, maka baru sekarang dia bisa diperkenalkan. Kenalkan Nona Malika, dia adalah perempuan paling luar biasa

cerewet, mantan istri Dharma Ishan, yang masih begitu jelita di usianya yang hampir 60 tahun, Nyonyah Rahma Sudibyo.”

“Apa dia secerewet ini di tempat kerjanya?” tanya mama Raven sembari menunjuk. Belum juga menjawab, Rahma menyalami Malika, kemudian memberinya satu pelukan singkat.

Pelukan mereka terurai, Malika menggeleng untuk menjawab tanya. Memberitahukan info penting pada Rahma. “Pak Raven sangat giat bekerja, tidak banyak bicara, dan selalu,” *membunuh suasana!* “fokus pada pekerjaannya.”

“Kok nggak terdengar seperti kamu sih Ven?” Rahma memandang menyelidik.

“Saya bahkan syok saat tahu Pak Raven bisa banyak bicara,” sambung Malika kembali, “bahkan usilnya sudah diatas rata-rata.”

Obrolan mereka mengalir begitu saja. Mereka berpindah ke ujung ruangan

tempat kursi-kursi berjajar. Kemudian terdengar satu suara berdeham, membuat ketiganya mencari asal suara. Wajah Malika otomatis pucat ketika menemukan siapa pemiliknya. Dharma Ishan telah berdiri jumawa tak jauh dari mereka, menyensor gadis itu dari ujung kaki sampai kepala.

“Malika Febriana?” begitu suara berat itu menyapa, jantung Malika rasanya copot kemudian menggelepar pergi.

Seketika Raven berdiri, protektif. “Pa,” suara Raven terdengar memperingatkan.

“Papa cuma mau menyapa. Tidak boleh?”





Segala ketakutan Malika hilang seketika begitu mendengar pria itu tertawa dengan suara berat khasnya. Mendekat untuk bersalaman sembari menepuk-tepuk lembut lengan Malika. Dharma Ishan kemudian mulai bercerita tentang perjalanan karir berpolitiknya, mengancam Raven dan Rahma begitu saja saat mencoba menyelamatkan Malika dari cerita membosankan papanya.

Malika menahan diri untuk tidak menguap setelah 30 menit pertama. Perasaannya campur aduk saat tahu bahwa 30 menit itu hanya awal cerita. Belum ke bagian inti, penutup lalu tamat. Masih pembukaan. Ia terselamatkan di

menit 40 ketika Lala muncul di belakang Raven. Menarik Dharma Ishan untuk bergabung bersama keluarga besar calon mempelai pria.

“Hubungan orangtua kamu kelihatannya baik-baik saja setelah mereka berdua pisah,” tebak Malika setelah mereka berada di dalam mobil, menuju perjalanan pulang. Acara pertunangan Lala selesai sejam lalu, namun Malika tak bisa keluar dari rumah papa Raven karena ‘diculik’ beberapa kali oleh anggota keluarga pria bertinggi 185 senti itu.

Oleh Lala yang berkata tentang acara pertunangannya hari ini yang berbonus kebahagiaan karena kedatangan Malika; kemudian ditarik oleh Rahma Sudibyo untuk dikenalkan pada dua adik tiri Raven yang masih remaja dan memeluk Malika begitu eratnya karena membuat Raven tersenyum tanpa henti siang ini; beberapa saudara yang heboh kembali bahkan setelah mereka bertemu sebelumnya; berpindah lagi pada dua

sahabat Raven yang diundang secara khusus oleh Lala —Rino dan Fazio, digoda dengan segala jenis rahasia sang sahabat dan masa lalunya sampai Raven mengumpati mereka; kemudian diundang kembali oleh Dharma Ishan untuk melanjutkan kembali pembicaraan mereka tentang karir berpolitik. Hingga akhirnya Raven menarik Malika diam-diam agar segera meninggalkan rumah papanya.

“Sekarang sudah lebih baik. Dulu, Mama lebih fokus ke keluarga barunya daripada ke aku dan Lala. Masih sakit hati karena ulah papa.” Sepasang mata Raven fokus ke jalanan meskipun ia menerangkan pada Malika.

“Saya rasa keluarga Pak Raven sangat sayang ke Bapak dan Lala.” Malika menggenggam sabuk pengaman yang menjaga tubuhnya, tampak seperti anak-anak.

“Karena kami berdua satu-satunya keponakan yang orangtuanya bercerai.

Om, tante, paman, —adik dan kakak dari orangtua kami nggak ada yang bercerai.” Mobil mereka masih melaju halus di jalanan yang tampak lengang sore ini. akhir pekan memang tak seramai hari-hari kerja. “Omong-omong, kamu ada acara lagi nggak setelah ini?”

“Saya mau pulang saja. Sepertinya hari ini, saya harus banyak istirahat. Dharma Ishan, wah, terlalu berat untuk saya.”

Tawa Raven berderai, ia mengelus kepala Malika dengan gemas sementara satu tangannya masih memegang kemudi. “Baiklah, kita pulang sekarang.”

Namun bukan ke jalanan rumah Malika yang mereka tempuh. Gadis itu menegakkan punggung ketika arah yang dituju Raven berlawanan. “Tunggu, kita mau ke mana, Pak Raven?” tanya Malika kebingungan.

“Pulang.”

“Ini bukan jalan ke rumah saya, Pak Raven.”

“Ini jalan menuju kita pulang.”

“Maksudnya ke rumah Bapak Raven?”
sindir Malika.

Raven meraih tangan gadis yang duduk di sampingnya, memainkan jemari-jemari milik Malika. “Memang kamu mau pulang ke rumahku?” Raven mengerling, membuat Malika kehabisan kata-kata. Pria itu sukses membuatnya menganga.

Mobil yang mereka tumpangi berhenti sepuluh menit kemudian di depan satu rumah dengan halaman penuh tanaman. “Rumah siapa, Pak Raven?” tanya Malika curiga. Tak melepas sabuk pengaman meskipun Raven sudah turun dan membukakan pintu untuknya.

“Rumah kita.”

“Jangan bercanda, Pak Raven,” marah Malika, “saya kok curiga, di dalam rumah ada Bapak Dharma Ishan.”

Kembali, tawa Raven terdengar. “Kamu janji sama Papa buat ketemuan di rumahku?”

“Nggak lucu, Pak Raven.” Ingatan Malika kembali pada momen 40 menit cerita panjang dari Dharma Ishan. Akan menyenangkan mungkin mendengar ceritanya untuk pengantar tidur. Suara berat pria tua itu pas dijadikan untuk pengantar tidur.

“Bukannya kamu yang berharap ada Papa di dalam.”

Sepasang mata Malika membola, “Yang benar saja.”

Pria itu menjentik jarinya, berseri-seri. “Sudah kuduga,” ucap raven sok tahu, “kamu pasti hanya ingin berdua bareng aku hari ini.”

“Pak Raven benar-benar luar biasa,” cela Malika. Masih bertahan tak ingin melepas sabuk pengamanannya, sementara Raven masih bertahan memegang pintu mobil di samping Malika.

Tanpa membalas celaan gadis yang masih duduk di kursi penumpang, pria itu

melepas sabuk pengaman yang masih berusaha dipertahankan oleh Malika.

Raven berhasil mengajak Malika masuk ke rumah setelah dia mengancam akan membopong gadis itu. “Mau minum apa?” tanya Raven saat Malika memperhatikan ruang tamu yang sekarang ini ia singgahi.

“Apa saja, selama nggak ada obat tidurnya.”

Bahu Raven bergetar, “Boo, kamu harus kurangi nonton FTV azab di televisi.”

“Dengan rapat setiap hari, nemenin Pak Raven terus bahkan setiap akhir pekan, dan banyak proposal yang harus dikerjakan, apa mungkin saya masih bisa nonton tivi di rumah? Saya hanya menggelepar di ranjang Pak. Nggak ngapa-ngapain. Saking capeknya.”

Raven yang telah masuk ke dalam ruangan lain, menjawab dengan suara yang sedikit samar. Membuat Malika mengira-kira apa yang diucapkan pria itu.

Gadis itu akhirnya memutuskan untuk masuk ke ruang lain dari rumah itu.

“Pak Raven ngomong apa?” tanya Malika saat menemukan Raven berkutat di dapur bertema monokrom. pria itu tengah membuka kulkas dan menyiapkan dua gelas yang akan diisi soda.

“Kenapa?” Raven balik bertanya sembari menuang soda ke dalam gelas.

“Pak Raven tadi ngomong apa?”

Pria itu mengulurkan gelas berisi soda pada Malika setelah memasukkan kembali botol minumannya. “Tanpa obat tidur, tanpa viagra. Murni soda,” jelasnya.

Raven meneguk habis cairan di dalam gelasnyanya sendiri. Begitu habis, ia menghela napas, kelihatan ragu-ragu untuk mengucap ulang apa yang tadi ia bicarakan.

“Apa? Jangan buat penasaran loh Pak Raven.”

Ia menyandarkan tubuhnya di salah satu kabinet. “Kalau kamu capek, kenapa

nggak *resign* saja, aku bisa—“ belum selesai ia bicara, ia mencoba meneguk kembali soda dalam gelas yang ia pegang. Lupa bahwa isinya telah kosong. Lelaki itu bergerak kikuk, meletakkan gelasnyanya kemudian kembali bicara. “—aku bisa membiayai hidup kita berdua.”

Malika tercengang. Menggenggam gelas makin erat. Entah kenapa, tubuh Raven yang kikuk, wajahnya yang memerah, gesturnya yang serba salah, seolah menandakan bahwa pria itu punya maksud terselubung dari kalimat-kalimatnya. “Pak Raven maksudnya, ngelamar saya gitu?”

Seketika Raven menegakkan punggung. Tampak was-was dengan reaksi gadis itu jika ia membenarkan tanyanya. Di satu sisi ia berharap bahwa Malika akan mengiakan tanya Raven. Satu sisinya waspada, ingat betul apa yang dikatakan mantan pacar Malika tentang ‘jangan terburu-buru’.

“Kamu nggak mau?” tanya Raven balik.

Malika meneguk sodanya sekali, kemudian memberikan gelengan untuk Raven.

“Wah, harusnya kan nggak gini.”

“Memang harusnya gimana?”

“Kamu harusnya kasih jawaban sama seperti kita di Italia kemarin. *Kalau Pak Raven kayak gini, saya langsung mikirin nama buat anak-anak kita, atau jawab jadi pengen bulan madu ke Paris, atau yang lainnya.* Kenapa malah nggak mau nikah sama aku?” Raven menyipitkan mata, melempar kecurigaan. “Jangan-jangan, kamu masih ada perasaan sama mantan kamu ya, Si Joni?”

“Saya kan sukanya cuman sama Bapak. Abis ditidurin, terus ditinggal, masih saja mau-maunya balikan sama Pak Raven. Kurang apa, coba?”

“Kan saya ninggalin kamu ada penyebabnya juga, Malika Febriana. Kenapa jadi ungkit-ungkit masalah ini lagi sih. Lagian kalau boleh jujur, aku nggak

salah ada prasangka kayak gitu. Kamu ngasih hadiah *beanbag* warna *pumpkin* buat Si Joni 'kan?"

Penemuan fakta tentang *beanbag pumpkin* itu memang tanpa disengaja. Sudah menjelang malam ketika bagian staf akunting meneleponnya untuk meminta tanda tangan dari pihak perusahaan Zionino. Melakukan panggilan sebentar pada mantan Malika, melakukan obrolan singkat tentang pekerjaan, kemudian merambat pada disain interior rumah. Obrolan mereka lebih santai dari pertemuan sebelumnya dan kala itu Raven seolah lupa tengah berbincang dengan mantan Malika. Namun, kesadaran menamparnya ketika pria itu menyebut *beanbag pumpkin* yang tidak senada dengan interior rumahnya. *Beanbag* yang kata Zionino adalah hadiah dari Malika saat mereka masih berpacaran.

"Kamu kasih Joni hadiah, sedangkan aku, sama sekali nggak dapat apa-apa dari

kamu.” Raven merajuk, sama sekali tidak cocok dengan tubuhnya yang di mata Malika sebesar raksasa.

“Kalau sekarang ini saya bilang, Bapak menggemaskan, apa saya akan dapat hukuman seperti kemarin?” mendadak saja, Malika membelokkan pembicaraan, membuat ingatan Raven kembali memutar kenangan tentang ciuman panas mereka di dalam mobil. Konsentrasinya untuk protes terpecah.

“Ya.”

Sepasang mata Malika memandang lekat, menimang apa yang akan dia katakan selanjutnya. “Sore ini, Pak Raven sama menggemaskannya seperti saat itu.”

Raven mengumpat dalam hati ketika rasa cemburu itu seketika padam hanya dengan kalimat ‘ajakan’ dari Malika. Pria itu seketika menuju pada Malika yang sudah mengangkat kedua tangannya siap menerima Raven yang menghampiri. Tanpa diminta, seperti seluruh kosmik sedang bekerja sama, mereka menautkan

bibir. Mencium sama panasnya seperti di dalam mobil kala itu. Sama menggairahkannya.

“Ini bagian yang paling aku benci,” ucap Raven ketika ciuman mereka terputus. “Mendadak ingat harus antar kamu pulang. Tapi hati bilang ingin kamu tetap tinggal. Raven Wajendra adalah pria baik-baik yang menjaga Putri Semata Wayang Bapak Deny Setiawan.”

Kembali senyum Malika merekah, “Haruskah saya tinggal?”

Raven mendesah, menempelkan dahinya di pucuk kepala Malika. “Dan aku langsung dicoret dari daftar calon mantu terbaik.”

Keduanya masih saling memeluk, “Saya bisa tinggal sampai besok pagi dan juga bisa berangkat kerja bareng. Tinggal bilang ke Ibu, menginap di rumah teman.”

Pria itu memundurkan wajah, memperhatikan dengan seksama ekspresi Malika yang mengundang untuk tetap

bersama, “Kamu benar-benar godaan setan, Malika Febriana!”



Kembali bersama jelas keduanya tahu kemana arah hubungan mereka selanjutnya. Sayangnya, kebulatan hati Raven untuk menikah segera, gagal ketika semalam Malika bercerita tentang Zionino. Utamanya di kisah akhir mereka. gadis itu lari tunggang langgang begitu Zionino mengajaknya menikah setelah mereka pacaran selama sebulan. Kesimpulan Raven karena pria itu terlalu terburu-buru, sama seperti info yang dibagi Zionino seminggu lalu. Ia akan menunggu segalanya tenang, mengikuti alur pacaran mereka hingga tiba saatnya

menjajaki jenjang yang lebih serius. Berhati-hati agar Malika tidak pergi.

Namun rencana hanya tinggal rencana. Ketika melihat dua sahabatnya, Fazio dan Rino menikah, rasa ingin berumah tangganya makin besar. Dia sudah mapan, jabatannya naik perbulan depan, rumah sudah ada, tabungan untuk menghidupi seorang istri sudah cukup, dan bagian terpentingnya, dia punya banyak waktu selepas kerja. Sudah tidak suka duduk di café hanya untuk nongkrong dan main ponsel. Lebih suka melihat Malika berkeliaran di dalam rumahnya, mengomel tentang ketebalan debu, atau tanaman layu.

Beberapa bulan setelah Raven mendapatkan kabar bahwa Vika dan istri Rino hamil, ia mendadak melamar Malika, di satu petang saat mereka pulang dari kantor. Ketika usia pacaran mereka memasuki tujuh bulan. “Kita nikah saja yuk, Mal. Sepi banget di rumah.”

Namun bukannya mendapatkan 'iya' dari kekasihnya, beberapa hari kemudian Malika muncul membawa dua pasang burung beo untuk Raven.

"Buat apaan?" tanya Pemilik Rumah sore itu ketika dua orang menurunkan kandang di taman belakang.

"Kamu bilang kesepian. Jadi aku bawa burung beo buat kamu. Mereka kalo ngoceh pinter. Biar rumah kamu nggak sepi." Penjelasan Malika seketika membuat Raven mendesah pasrah. Tak mau kembali mengucap lamarannya karena jelas Malika menolaknya. "Pelihara yang baik ya, Ven." Dengkusan Raven terdengar, membuat Malika tertawa geli. "Biar aku bisa ke sini setiap sore," kerling Malika yang membuat Raven kalah telak.

Ia tidak tahu, sejak kapan Malika bisa seperti ini. Menguasai dirinya sepenuhnya. Raven yang selalu dipuja, diberi pandangan takjub, disajikan wajah merona, telah menghilang entah ke mana. Tinggal seorang Raven yang penurut,

bersemangat setiap kali bersama Malika, jatuh cinta sejatuh-jatuhnya. Budak cinta.

Begitu lamaran kedua ditolak, mereka kembali menjalani hubungan seperti biasanya. Seolah tawaran Raven untuk menikah hanya angin lalu. Tapi sudut hati lelaki itu bertanya-tanya. Kenapa gadis itu menolak menikahinya. Tidak mungkin ada pria lain, ego Raven menjawab, walaupun tampaknya Raven yang lebih menyukai Malika, pria itu jelas tahu, jantung Malika masih berdetak dengan cepat setiap kali ia memeluknya. Masih merona setiap kali Raven mengucapkan cinta. Masih melayang nikmat setiap kali mereka berciuman.

Kemudian satu pemikiran muncul. Mungkin karena dia tampak tidak serius. Dua kali mengajak Malika menikah, semuanya diucap dalam keadaan santai. Tanpa bunga tanpa cincin. Mungkin Malika menganggap ajakannya hanya main-main.

Dan pemikiran itu membawa Raven berada di sini sekarang. Di satu malam, setelah Raven dan Malika berpacaran selama 17 bulan, pria itu memutuskan untuk melamar Malika. Lagi. Kali ini secara resmi. Dengan makan malam romantis, bunga mawar, dan satu kotak beledu berisi cincin.

Namun bayangan indah itu hilang begitu mereka selesai makan hidangan penutup. Raven mendapatkan jawaban tidak ketika kotak itu disodorkan. Untuk ketiga kalinya, pria itu ditolak. Sama seperti alasannya kenapa tidak mau menikah dengan Zionino, Malika berkata bahwa dia belum siap menikah.

Dan penolakan ketiga Malika, membuat Raven uring-uringan sampai beberapa hari. Suasana hatinya membaik ketika ia mengunjungi rumah Fazio akhir pekan ini. bertemu Nakia adalah penghiburannya tersendiri. Beda dari Fazio lebih cocok jadi kakak lelaki Nakia, Raven lebih kebabakkan. Fazio masih cemburu pada

Nakia saat Vika lebih perhatian ke anak mereka daripada ke suaminya.

“Kia,” panggil Raven bersemangat begitu melihat bayi berusia tujuh bulan itu berada di ayunan. Teman nongkrongnya sudah berubah. Bukan lagi Fazio, namun Nakia. Pria itu mengambil Nakia dari ayunan yang diawasi oleh salah satu asisten rumah tangga. “Kakak lelaki kamu kemana, Cantik?” tanya Raven menggendong Nakia dan membawanya menuju kolam renang. Menciumi perut bayi itu hingga suara khasnya terdengar. Bercengkerama selama beberapa saat sampai lupa seluruh masalah yang ada.

Kesenangan itu berhenti ketika Fazio muncul. Mengambil Nakia dari pelukan Raven dan memanggil asisten rumah tangga untuk menjauhkan bayinya dari Raven agar tak mengganggu pembicaraan mereka.

“Bro, gue lagi sama Nakia. Kenapa lo ambil?”

“Ada perlu apa lo ke sini?”

“Gue butuhnya sama Nakia. Nggak sama lo.”

“Lo itu, kalau ke sini sekarang bukan ada perlu ama gue. Tapi yang lo cari istri gue sama anak gue. Lo ini temen gue, bukan suami Vika dan Bapak Nakia,” protes Fazio. Bukan karena sahabatnya melupakan dirinya, namun karena dia tidak suka Raven dekat dengan Vika. Kecemburuan pria itu memang sebesar cakrawala. “Lagian, lo ‘kan ada Malika. Ajak sana nikah. Biar Nakia ada temennya.”

“Zio, jujur ke gue. Lo bisa nikahin si Vika cepet, karena lo bobolin dia lebih dulu ‘kan?”

“Bangsul!” sahut Zio sewot, “Karena Vika nggak bisa hidup tanpa gue,” bangganya.

Raven melempar muka sebal. Tahu bahwa sang sahabat bicara omong kosong. Keadaan sebenarnya, Fazio yang tidak bisa hidup tanpa Vika. Fazio dan Raven sealiran. Sama-sama budak cinta.

“Lo perlu les ke gue kayaknya. Biar Malika bilang iya ke lamaran lo berikutnya.”

Raven seketika bangkit dari duduknya, memasukkan kedua tangannya ke saku. Menunjuk perut Fazio yang membuncit dengan dagunya. “Olahraga sana. Gendutan lo. Hati-hati, Vika bisa disamber laki yang lebih seksi. Gue contohnya.” Selesai mengatai sahabatnya, Raven berlalu tanpa perasaan. Bukan salahnya kalau dia emosi. Seluruh semesta pun tahu, bahwa Raven cemburu setengah mati dengan keadaan Fazio dan Rino yang bahagia dengan keluarga kecil mereka. Dan Malika, tidak memberinya harapan sama sekali. Hal yang terasa lebih kejam adalah, pria itu tidak bisa berpaling dari Malika. Bahkan untuk melirik gadis lain.



“Hah? Gimana-gimana?” tanya Retha bingung saat mendapatkan kabar dari Kenta pagi ini. Pria itu mendadak memberi tahu pada tim satu bahwa dia

akan mengundurkan diri dari perusahaan. “Yah, kok mendadak banget sih?” lanjut Retha sedih.

“Ya nggak langsung cabut besok, Maemunah,” terang Kenta yang barusan mengabari pengunduran dirinya. “Masih *stay* sampai bulan depan. Perpindahan tugas ke kalian, sama ngajarin anak baru juga.”

“Udah di ACC sama Lyra?” tanya Malika. Begitu Raven pindah jadi Ketua Tim Divisi Perencanaan, Lyra pun naik jabatan jadi Kepala Tim Satu. Membawahi Retha, Kenta, Romy —pegawai magang—, dan Malika.

“Kalo nggak di ACC nggak mungkin gue kasih tahu kalian.”

“Kok gue udah berasa kangen sama lo sih, Bang?” cerita Retha kembali menumpahkan rasa sedihnya.

“Nggak tau kenapa, bakal sepi banget kayaknya tim satu.” Malika menambahkan

fakta, membuat suasana hati Retha pagi ini makin buruk.

“*Good morning,*” sapa seseorang setelah membuka pintu, ceria dan berseri-seri. “Gosipin apa nih pagi-pagi begini?” Lyra menghampiri kelompok tim satu yang minus Romy. Di belakangnya mengekor satu gadis berusia awal 20-an. Setinggi Lyra namun punya kontur wajah yang tidak bisa dibilang biasa saja. Tidak cantik namun dia punya aura memikat yang kuat.

“Beneran Ra, Bang Kenta *resign*?” tanya Retha memasang muka sedih.

“Masih sebulan lagi ah elah,” berita Lyra, “omong-omong, kenalin. Ini Keke. Dia sebelumnya *trainee* sebulan di pemasaran. Tapi karena kita kekurangan staf, dia dioper ke sini sama HRD. Kalau kerjaan dia lancar, dia akan jadi tim kita nanti.”

Ketiga senior itu menyalami Keke. Pembicaraan pagi itu usai dengan datangnya Raven yang mengabari untuk

segera rapat untuk membahas pengembangan ritel pasta ke pasar asia.

Hari demi hari berlalu begitu cepat, rapat-rapat dengan divisi lain memenuhi jadwal kerja mereka. walau sudah jarang melihat Raven di kantor, setiap sore Malika masih mampir ke rumah sang pacar untuk menengok dua pasang beo yang ia hadiahkan. Yang diajari Raven bicara namun tak menghasilkan apa-apa.

“Ini tempatnya?” tanya Malika sekali lagi pada tim satu setelah menyelesaikan rapat terakhir. Dia, Retha, Keke, Lyra, dan Romy mendapatkan undangan perpisahan dari Kenta. Hari ini tepat hari terakhir Kenta masuk kerja.

Tak berapa lama, terdengar suara Raven di belakang mereka. pria yang akan menghampiri Malika itu tersentak kaget, karena tanpa permisi, Keke sudah menghampiri Raven. Menyapanya dengan cara yang tidak biasa. Membuat Malika seketika menegakkan punggung.

“Mal, punya saingan baru,” bisik Retha yang menggandeng lengan Lyra. seketika wajah Malika cemberut kekanakan.

Malika makin kesal saat kursi yang harusnya ia duduki diserobot oleh Keke. Tidak menyangka bahwa juniornya begitu agresif di luar jam kerja. Ekspresi malumalunya saat di kantor benar-benar jauh berbeda dari sekarang ini. Kelihatan sekali bahwa Keke memang tengah menarik perhatian Raven. Sedangkan Malika duduk di ujung, berhadapan dengan Romy.

Seperti acara perpisahan yang lain, Kenta mengucapkan terima kasih, kalimat-kalimat yang menyatakan bahwa dia bersyukur telah bergabung dengan tim satu. Berkisah tentang perjalanan karirnya dan membagikan sampanye pada seluruh teman kerja yang ia undang.

“Sampanye? Apa kita tengah merayakan sesuatu? Ini perpisahan loh, Bang Kenta.” Retha memperhatikan gelas berisi

sampanye yang telah berada di tangannya.

“Benar sekali.” Kenta menunjuk Retha senang. “Perpisahan yang sebenarnya awal baru buat gue juga. Aslinya, gue enggan keluar dari kerjaan. Tapi tempat kerja gue yang baru sepertinya bakal jauh lebih baik dari ini. Dan satu lagi, suami istri nggak boleh ‘kan kerja di perusahaan kita. Jadi, gue putusin buat *resign*.”

Retha dan Malika menutup mulut. Tak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya. Sementara Raven memandang bingung pada kalimat Kenta.

“Kamu akan menikah?” tanya Raven bingung. “Sama orang dari perusahaan kita?” lagi, ia bertanya.

Pria itu mengangguk, “Tuh, calon pengantin perempuannya sedang duduk di sebelah Pak Raven.”

Kaget, Raven langsung menoleh ke arah Keke. “Bukan saya Pak raven,” pukul Keke

pada lengan Raven dengan gerakan manja.

Kepala Raven seketika menoleh ke arah Lyra yang tengah mencecap sampanyenya. lehernya terasa sakit, tapi masih belum mengalahkan rasa kaget yang seolah memukulnya tepat di hidung.

“Gue,” ucap Lyra masih sambil meletakkan gelasny di meja. Tangannya yang lentik terulur pada Raven, memamerkan cincin sederhana dengan satu titik kecil berlian di jari manisnya.

Belum sempat Raven menginterogasi Lyra, Kenta sudah menyela. Mengangkat gelasny tinggi-tinggi untuk mengajak seluruh teman kerjanya bersulang kembali malam ini. merayakan hari kebahagiaanya.

Semua berlangsung lancar untuk semua. Retha mendengarkan dengan antusias tentang perjalanan cerita cinta dua teman sekantornya. Tapi tidak berlaku baik untuk Malika. Cemburu menggelegak di perutnya dan ingin ia tumpahkan.

Menyaksikan satu gadis tengah berusaha merayu Raven yang hanya menyedap sampanyenya pelan-pelan. dengan cepat, Malika mengosongkan gelas. Ia menecolek Romy untuk mengisi gelas. Ia kembali. Berdiri secara tiba-tiba, Malika mengetuk gelas berisi sampanye dengan garpu, bak tengah berada di jamuan makan malam yang sangat formal.

“Untuk calon mempelai, gue ucapin, semoga sampai hari H tidak pernah ada masalah berarti.” Malika meneguk isi gelas yang ia pegang tanpa jeda, spontan membuat Raven berdiri meninggalkan tempatnya duduk.

“NO!” cegah Raven. Sayangnya, ketika gelas itu tersambar, isinya sudah kosong sepenuhnya. “Sudah berapa banyak dia minum?” tanya Raven pada Romy.

“Dengan yang ini, tiga gelas.”

“Sial.”



Raven berpindah duduk. Memperhatikan Malika dengan hati-hati. Sudah lima belas menit gadis di depannya tidak menunjukkan reaksi apa-apa. Diam bersandar di kursinya sementara yang lain melanjutkan obrolan. “Romy, isi gelas gue lagi.” Malika menjentik jari secara tiba-tiba dan menunjuk pada gelas yang kosong. Pria yang disuruh tak berkutik karena Raven memberinya tatapan membunuh. “Cepetan!” Malika memelotot dengan cara yang lucu.

“Suruh Pak Raven saja, Mbak Mal.”

Gadis itu akhirnya menoleh pada Raven, memberinya ekspresi cemberut. “Kenapa di sini?” tanya Malika, dengan suara yang sepertinya siap meracau.

“Oke, sepertinya kamu harus pulang.” Raven sudah tahu bahwa gadisnya mabuk. Kalau dibiarkan bergabung bersama tim ini, entah apa yang akan dilakukannya. Terakhir kali dia mabuk, libido Raven diuji. Ia tidak mau Malika menempel sembarangan pada Romy atau Kenta jika dibiarkan tetap di sini. Atau menempel padanya yang setelah berkencan kembali dengan Malika selama 17 bulan, hanya mendapatkan seks dua kali. Seks pertama saat mereka kembali bersama sepulang dari acara tunangan Lala, yang kedua 15 bulan lalu saat mereka secara spontan mengunjungi pulau seribu tanpa persiapan sama sekali. Setelahnya, Malika seolah menarik diri. Sejak lamaran kedua Raven, gadis itu lebih sering membuat Raven merasakan

*blue balls*¹⁶ daripada kepuasan. Malam ini, dia tak akan membuat dirinya merasakan derita yang sama. Sepuluh bulan terakhir, Raven cenderung menahan hasratnya daripada harus merasakan penderitaan itu. Mencium Malika singkat, menahan diri untuk tak menyentuh lebih walau waktu dan kesempatan ada.

“Nggak mau. Kenapa harus pulang?” sepasang mata cantik Malika menyipit, “Pak Raven mau berduaan dengan Keke?” tuduhnya. Gadis itu bertolak pinggang. “Jangan harap Pak Raven bisa.” Seketika Malika berdiri dari duduknya, mencoba menghampiri Keke untuk berkonfrontasi dengan tubuh yang mulai sempoyongan.

“Udah, kalian pulang saja. Kita selesaikan saja pestanya.” Lyra memutuskan.

“Kenapa?” tanya Malika seketika memasang ekspresi sedih. “Ini hari terakhir gue lihat Bang Kenta yang hobi gibah ada bareng kita.” Kedua telapak

¹⁶ US slang : rasa sakit pada testis dan skrotum yang terjadi setelah gairah seksual yang berkepanjangan tanpa orgasme.

tangan Malika menyentuh pada dada kiri dimana jantungnya berada, masih sedih. “Gue juga pengen nikah kayak Bang Kenta dan Lyra,” beritanya mendadak membelokkan pembicaraan, dengan nada begitu sedihnya. Benar-benar mabuk. Ia duduk kembali, menghempaskan tubuhnya ke kursi kemudian menghadap pada Raven dan mulai menyurukkan kepalanya ke dada Si Pria.

“Malika biar pulang ke tempat gue aja, Ven. Bisa dibacok Bapaknya kalo liat anak gadisnya mabok,” Lyra akhirnya memutuskan untuk menawarkan bantuan.

Wajah sendunya menghilang begitu menoleh pada Lyra. Ia memasang ekspresi galak. “Lo mau coba misahin gue sama Pak Raven?”

Lyra berdecak, “Baiklah, nginep aja di tempat Raven.”

Seketika Malika berdiri, memberikan tanda hati berulang kali pada Lyra. “Gue cinta lo, Lyra!” serunya bersemangat.

Beberapa penonton mengikik dan menggelengkan kepala melihat tingkah mabuk rekan kerjanya. Mereka tahu kalau Malika lucu dengan tingkat menggemaskan di atas rata-rata, namun ternyata, itu semua tidak ada apa-apanya dibandingkan saat gadis ini mabuk.

“Nggak bisa. Kamu harus pulang ke rumah malam ini juga,” tolak Raven. Pria itu meninggalkan kursi, mencengkeram lengan Malika agar mengikutinya keluar.

“Kamu perlu sadar,” peringatan Raven saat keduanya keluar dari jalanan sempit restoran menuju ke mobil Raven yang diparkir agak jauh dari lokasi.

Malika sudah memeluk erat pinggang Raven sembari terkikik geli dan mengoceh tak berhenti. Menceritakan semua yang ia rasakan saat mereka berada di Italia untuk *survey* pasta dan sausnya.

“Tunggu dulu.” Malika menolak masuk ke dalam mobil saat Raven membukakan pintu untuknya. “Saya belum selesai

ngomong Pak Raven.” Dua kali mabuk, Malika kembali memanggil Raven dengan sebutan Bapak. “Saya juga ingin menikah. Banget. Banget. Tapi saya galau. Saya masih karyawan biasa. Seenggaknya, ketika saya jadi kepala Tim Satu, kita bisa menikah.”

Raven menutup kembali pintu mobilnya, berpaling pada Malika yang mencoba berdiri tegak namun tubuhnya masih bergoyang ke sana ke mari. “Jadi, ketika seorang Dharma Ishan ngenalin mantunya ke teman-temannya, dia bisa membanggakan. Malika Febriana, Kepala Tim Satu di perusahaan tempat Raven kerja. Masih muda, tapi jabatannya sudah Kepala Tim. Seperti itu.” Ia membusungkan dada, membayangkan khayalannya terwujud.

Senyum Raven mengembang lebar. Kekesalannya ditolak tiga kali menghilang seketika saat mendengar pengakuan gadis itu. “Saya nggak mau, papa Pak Raven dicela karena anaknya yang luar biasa

menikahi wanita biasa saja. Dengan karir biasa saja.”

Tangan Raven terulur, “Ayo kita pulang.”

“Tapi saya belum selesai ngomong, Pak Raven.”

Raven yang sedari tadi bersandar pada pintu mobil, maju selangkah. Membenarkan anak rambut di pelipis Malika. “Seharusnya kamu cerita semuanya ke aku. Biar kita cari solusinya bersama.”

“Saya takut Pak Raven akan konfrontasi ke papa Bapak.”

Inginnya saat ini juga, Raven menenggelamkan Malika dalam pelukannya. Namun mereka masih berdiri di trotoar. Walau jalanan sepi, tapi rasanya tidak tepat. Mereka tidak sedang di Italia sekarang ini.

“Ayo, kita harus pulang sekarang. Kita lanjutkan besok ketika kamu sudah sadar,” bisik Raven lembut.



“Lagi,” ucap suara begitu botol berisi air mineral itu diturunkan. Raven mendekat pada Malika, membaui sisa aroma sampanye di tubuh gadisnya.

“Ven, aku bisa telepon orang rumah dan nginep di tempat kamu,” jelas Malika. Mereka sudah di dalam mobil selama satu jam.

“Nggak bisa.” Raven mendorong kembali botol ke mulut Malika, agar minum air di dalamnya lagi. “Kamu harus pulang. Kita bicarakan semuanya besok.”

“Kalau seumpama aku nggak harus jadi Ketua Tim Satu dan hanya jadi ibu rumah tangga saja, gimana?”

Raven yang tengah memastikan bahwa Malika meminum habis air mineral itu, mengangkat sepasang matanya. “Aku nggak masalah. Dharma Ishan, Rahma Sudibyo, juga tidak akan bermasalah

dengan itu. Tapi, jangan bahas ini sekarang. Kamu butuh sadar, Boo.”

“Aku benci liat Keke deket-deket kamu.”

Raven meraih botol di tangan Malika, menutupnya kembali sembari mengomel.

“Ya, rasanya memang seperti itu, Boo. Kamu deket-deket sama Leo atau masih hapal namanya si Joni. Itu bikin aku benci juga,” jelasnya.

Raven menyentuh wajah Malika yang sekarang sudah mulai normal kembali.

“Kita sudah sepakat ‘kan kalau akan cerita semuanya setelah kejadian salah paham di Italia waktu itu. Harusnya kamu cerita apa yang kamu pikirkan biar kita bisa cari solusinya sama-sama.”

Bersama Raven selama 17 bulan, membuat Malika lupa bahwa pria ini memang bisa diandalkan. Tujuh belas bulan, yang ia lihat adalah Raven yang jail, yang sangat suka aktifitas seksual, yang banyak bicara, sering *play victim*, dan banyak merajuk. Gadis itu lupa ada sisi Raven yang dewasa. Yang memecahkan

masalah dengan cepat dan rapi. Ia bahkan membantu sahabatnya menangkap orang yang telah mencoba mencelakakan Fazio.

Raven melihat jam tangannya. Pukul sebelas malam. “Kamu harus pulang sekarang. Ayo.” Tak menghiraukan kemauan Malika yang ingin lebih lama bersamanya, ia keluar dari mobil, membuka pintu untuk Malika.

Gadis itu meninggalkan kursi penumpang dengan wajah tidak rela. Masih ingin berlama-lama bersama Raven. Lagipula, ini akhir pekan.

“Orangtua kamu sudah tidur?” tanya Raven begitu tahu bahwa lampu utama sudah mati.

Malika memamerkan sekelompok kunci pada Raven saat pria itu akan mengetuk pintu. “Tumben sih, Ibu sama Ayah jam segini sudah tidur.” Gadis itu terkikik, tengah membayangkan kedua orangtuanya memadu kasih. Ia membuka tasnya untuk mengambil ponsel. “Oh, mereka ke tempat Tante Widya. Adik Ibu

yang paling kecil. Lahiran anak ketiga,” terangnya tanpa diminta saat membaca pesan dari Diana. “Nggak jadi ketahuan kalau mabuk.” Malika sumringah.

Belum juga membuka pintu, ia menghadap Raven dengan sorot penuh harap. “Kalau nginep di sini juga nggak bakal ketahuan, Pak Raven. Ibu bilang pulang besok malam.” Malika berjinjit, menutup sudut mulutnya untuk berbisik, “Besok kan libur.”

Raven mengacak rambut Malika. “Terusin udah, terusin,” decaknya gemas. “Cepet masuk rumah sana. Ini sudah malam. Aku pulang dulu.”



Sejam kemudian, ketika Raven selesai mandi ponselnya berdering samar. Sembari mengeringkan rambutnya, ia mengangkat.

“Kenapa?” tanya Raven begitu saja tanpa menyapa. Malika meneleponnya.

"Kamu belum tidur?"

"Ini mau tidur."

"Jangan dulu. Temenin aku."

Seketika Raven waspada. "Ada masalah di rumah? Dengar, Boo. Kunci kamar kamu dulu. Cari tempat sembunyi yang aman."

"Aman kok, nggak ada maling. Aku cuman nggak bisa tidur." Terdengar suara deru halus mesin dihidupkan.

"Kamu hidupin mobil?" kaget Raven.

"Nggak, lagi nonton Fast Farious di Netflix."

"Kenapa mendadak nggak bisa tidur? Biasanya abis mabuk kan cepet tidurnya." Raven duduk di ujung tempat tidur masih mengeringkan rambutnya. Ia hanya mengenakan celana pendek dan kaus oblong yang usianya sudah mendekati sepuluh tahun.

"Kok kesannya, aku demen banget mabuk ya ini."

Tawa Raven muncul. “Nonton Fast Farious berapa?”

“*Hah?*” suara Malika tersentak kaget, “*Oh, nonton dari awal. Yang ada Paul Walkernya.*” Dehaman terdengar sekali. “*Omong-omong, kamu lagi apa?*”

“Ini mau tidur, kamu telepon.”

“*Besok ada acara nggak?*”

“Enggak.”

“*Mau spontan liburan nggak? Kayak kita ke pulau seribu waktu itu.*” Raven diam untuk beberapa saat. Heran dengan apa yang tengah terjadi sekarang. Malika bukan tipekal burung hantu yang kuat terjaga malam. Dan lagi, kenapa gadis itu bisa-bisanya membahas Pulau Seribu? Tempat di mana mereka bercinta terakhir kali. “*Halo? Halo? Ven? Raven?*” suara di seberang khawatir. “*Kamu nggak tidur kan?*” tanyanya putus asa.

“*Kamu nggak kenapa-apa ‘kan, Boo? Masih mabuk?*”

Ada desahan lega di ujung sambungan. *“Udah sadar penuh, Bos!”* seru Malika. *“Dan aku nggak apa-apa, yang penting, kamu jangan tidur dulu.”*

“By the way, aku baru ingat. Tentang Kenta dan Lyra. Sejak kapan mereka bersama?”

“Oh, mereka? Penasaran ya?” Dan Malika mulai bercerita tentang kebersamaan mereka. Dicurigai dari kode-kodean FWB sampai ke tahap terbawa perasaan. Gadis itu bahkan tertawa ceria saat bercerita bahwa Kenta pernah cemburu pada kedekatan Raven dan Lyra.

“Lucunya, malah kupikir dia nikahin anak baru di tim satu.” Gelak tawa Raven terdengar. Tawanya lenyap begitu terdengar suara mesin mobil berhenti di depan halaman rumahnya. *“Tunggu dulu, Boo.”*

Raven menurunkan ponselnya dari telinga, keluar dari kamar menuju ruang tamu cepat-cepat. Mengintip dari balik tirai siapa yang parkir di halaman

rumahnya tengah malam. alisnya bertaut, decakan jelas terdengar ketika menemukan Malika bersandar di pintu mobil itu dengan ponsel masih menempel di telinganya.

“Kamu selalu sukses bikin orang terkejut.” Raven kemudian mematikan sambungan, membuka pintu dan memasang pose bertolak pinggang. Siap memarahi kekasihnya.

Bukan Malika namanya kalau tak bisa membuat Raven jungkir balik. Gadis itu langsung melangkah maju, memeluk pinggang Raven tak peduli bahwa prianya masih bertolak pinggang.

“Kangen kamu,” seringai Malika lucu. Ia mendongak menatap pada Raven. “Dan aku nggak bisa tidur,” sambungnya lagi. Sedetik kemudian, gadis itu berjinjit, “Dan aku yakin kamu punya cara bikin aku cepet tidur.”

Raven berdecak sekali, “Di kasih obat tidur, gitu?”

“Gimana kalau kegiatan fisik?”

“Jangan mancing di kolam yang udah tenang,” Raven memperingatkan, “nggak akan aku biarin pulang loh ini.”

Malika meringis, “Emang nggak berencana pulang,” kerlingnya genit. Dan hanya butuh waktu kurang dari tiga detik, Raven memeluk balik Malika. Menariknya masuk ke rumah lalu mengunci pintu.





Pagi sekali keduanya meninggalkan rumah Raven. Tidak tahu kemana tujuannya. Hanya berkendara, sama seperti yang terjadi sepuluh bulan lalu ketika mereka mendadak saja tiba di pulau seribu. Kali ini, mereka melewati jalan-jalan kecil menuju ke selatan ibukota.

“Mau ke Taman Safari nggak?” celatuk Malika tiba-tiba ketika melihat GPS. Arah mereka menuju ke sana.

“Segera meluncur!”

Musik dinyalakan, mobil meluncur mengikuti arah GPS. Tak peduli di ujung selatan, mendung menggelayut hitam. Pagi ini, mereka bersemangat. Seolah

segala masalah beberapa bulan ini selesai. Mabuknya Malika semalam membawa berkah, diselesaikan dengan baik semalam saat Malika menyusulnya tengah malam. Karena memang, dalam berhubungan salah satu pondasi kuatnya adalah komunikasi. Manusia tidak dilahirkan bisa membaca pikiran, apapun masalahnya harus diawali dengan bicara apa yang dirasakan.

Keduanya berhenti di salah satu toko pakaian untuk membeli *hoodie* karena hujan mulai turun. Tetap melanjutkan perjalanan menuju Taman Safari, berpikir positif bahwa ini hanya akan jadi hujan singkat. Akan tetapi, sampai seperempat perjalanan di dalam Taman Safari pun hujan masih saja tetap turun. Tapi itu tak menyurutkan antusias Malika. Bahkan ia sempat membandingkan beberapa ekspresi hewan dengan teman-temannya.

Mereka keluar dari kebun binatang itu pukul satu tepat. Menyantap makan siang dengan suasana hujan yang belum juga

reda. Cuaca berbanding terbalik dengan suasana hati keduanya.

“Kamu nggak pengen istirahat dulu? Dari pagi nyetir terus loh ini,” tawar Malika ketika mereka akhirnya memutuskan untuk kembali pulang.

“Kamu mau gantiin?”

Bukannya menjawab, Malika membuka ponselnya, menggulirnya beberapa kali, lalu mengetik kata di sana. Ia menunjukkan pada Raven kemudian, “Sekitar lima belas menit lagi, akan ada hotel di dekat sini. Lokasinya mudah dicari,” jelas Malika menunjuk hotel yang ingin ia singgahi.

“Kita harus pulang, Boo.”

“Kan besok masih minggu.” Malika cemberut.

“Aku harus ketemu orangtua kamu secepatnya.”

“Kamu nggak mau ke hotel?” tanya Malika kesal. “Seharusnya tuh, cowok yang

antusias kalau diajak ke hotel. Kenapa kamu malah nggak mau sih.”

“Ada hubungannya sama semalam kah?” tanya Raven balik. Malika memang menginap semalam, mereka berciuman dengan sangat bergairah. Tapi ciuman itu berhenti dan tidak ada aktivitas seksual selanjutnya ketika mereka mulai membicarakan tentang pernikahan. Membayangkannya saja, sudah membuat keduanya bersemangat. Jauh lebih mendebarkan daripada sebuah ciuman. Mereka berbicara sama bersemangatnya, merajut khayalan tentang pernikahan impian. Berbincang panjang lebar sampai tertidur.

“Ya udah, pulang aja sih ini. Biar kamu cepet ketemu Ibu dan Ayah. Kangen nastar premium Ibu ya?” Ada cela di nada Malika.

“Emang mau apa sih ke hotel?” akhirnya Raven mencoba mengikuti mau Malika.

“Mau bikin kamu inget aku terus.”

Seketika Raven tersedak ludahnya sendiri. Tidak bisa dipungkiri bahwa pria satu ini memang mudah terpancing dengan hal-hal yang berbau seksualitas. Dan kalimat Malika barusan, membuat kepalanya membayangkan sesuatu yang begitu erotis.

“PASS!” seru Raven, “Jawaban kamu lolos. Jadi, kita ke arah mana?”



Bayangan Raven tentang hal-hal yang erotis buyar sepenuhnya ketika Malika menalikan benang di ujung jari manisnya.

“Kamu duduk di bawah situ, menghadap ranjang,” perintah gadisnya begitu ia selesai mengikat benang di ujung jemari Raven.

Saat ini, mereka berada di dalam satu kamar hotel deluxe yang ditunjuk Malika 15 menit lalu. Raven bersila di lantai. Menghadap pada ujung ranjang. Malika

menarik benang memanjang. Gadis itu naik ke ranjang sebelum memutuskan benang dari untaianya.

“Dengarkan aku baik-baik, Raven Wajendra yang begitu kucinta,” perintah Malika, berdiri di atas tempat tidur. “Aku akan melamarmu di dalam kamar hotel ini.” Malika merogoh kantong celananya. Mencari cincin yang ia beli pagi ini di depan meja kasir toko tempat mereka membeli *hoodie*. Cincin murah meriah yang fungsinya hanya untuk hiasan jemari.

Malika memasukkan cincin itu ke ujung benang, menahannya agar tak meluncur turun ke jari manis Raven. “Raven Wajendra, yang telah melamarku selama tiga kali dan selalu mendapatkan penolakan dariku, hari ini, maukah kamu menikah dengan perempuan yang kurang pandai memasak, cemburuan, dan langsung membayangkan banyak hal hanya dengan sedikit rayuan saja?”

“Ceritanya, kamu lagi lamar aku?”

Malika mengangguk berulang kali, mirip anak anjing yang manis.

“Boleh nolak nggak?”

“Balas dendam adalah salah satu perbuatan sia-sia dan nggak mendatangkan kebahagiaan, wahai manusia.”

Raven tergelak, “Aku, Raven Wajendra, menerima lamaran Malika Febriana yang juga sangat kucinta.” Begitu mendengar jawaban Raven, cincin di tangan Malika dilepas. Meluncur turun menuju jari manis Raven. Gadis itu mencontek salah satu video musik penyanyi Indonesia.

“You’re trapped with me, Boss. Forever and ever.”

Raven meninggalkan pose bersila patuhnya, berlari ke arah Malika, naik ke ranjang berukuran king, memeluk Malika begitu erat kemudian menyerangnya dengan ciuman bertubi-tubi sebelum

akhirnya mulai mencium dengan penuh gairah.

“Jadi kenapa di hotel?” tanya Raven begitu mereka mengambil napas. Pria itu membelai pipi Malika yang kemerahan, masih berdiri di atas tempat tidur.

“Karena jika suatu saat kita mencapai titik bosan, suatu saat mencapai titik ingin berhenti, hingga kemungkinan terburuknya muncul orang ketiga, kita akan selalu ingat bahwa kita dulu pernah begitu bahagia di satu kamar hotel—*yang kemungkinan akan jadi tempat mesum oleh pasangan yang berselingkuh*. Karena aku melamar kamu. Karena kamu tertawa begitu lebar seolah mendapatkan kebahagiaan yang nggak ada habisnya. Ada kita di sana dan nggak mungkin kenangan ini tergantikan.”

Senyum raven kembali tersimpul, pria itu kembali menciumi Malika. Dalam dan memabukkan. tak butuh banyak waktu untuk membuat keduanya terbakar

gairah. Suara rintik hujan dari balkon bahkan tak menghentikan Raven melumat bibir Malika.

Dalam sekali sentakan, *hoodie* yang dikenakan Malika lolos dari tubuh. Tanpa menjeda, pria itu kembali melepas kaos berwarna abu tua yang dikenakan Malika semalam. Meninggalkan tubuh atas Malika yang kini hanya terbalut bra.

Raven menarik tubuh gadis itu kembali mendekat, mencium kembali bibirnya, menyapu rongga mulut dengan lidahnya, menghisap bergantian pada permukaan bibirnya hingga Malika kehabisan napas. Kemudian Raven berpindah. Ke leher untuk mencecap sementara kedua tangannya bergerak pada titik-titik sensitif di tubuh wanitanya.

Pria itu melepaskan diri, cepat meloloskan atasan yang ia kenakan agar Malika bisa menyentuh kulitnya tanpa halangan.

Keduanya kembali bergumul. Menjatuhkan diri di ranjang. menikmati gairah yang membakar. Saat Raven akhirnya menindih tubuh Malika, pria itu bergerak makin turun senti demi senti. dari wajah, kemudian leher kemudian dada yang masih terbungkus bra.

Ia mencium singkat pucuk payudara wanitanya yang tersembunyi di balik kain berenda, sebelum turun dan mulai menjilati area perut bawah. Membuat Malika mengerang frustasi.

Satu gerakan singkat, celana jeans yang membebat kaki Malika terlepas. Gadis yang sekarang ini tengah terbakar gairah di ranjang hanya memakai setelan celana dalam berwarna merah muda.

Punggung Malika tegak saat Raven menyusupkan kedua tangannya untuk melepas kaitan bra sementara mulut mereka saling membelit satu sama lain. Begitu tubuh atas Malika telanjang sepenuhnya, raven menyerang pada

sepasang payudara milik Malika. Menghisap dan menjilat. Gerakan mulutnya seirama dengan gerakan jemari yang menyusup masuk ke balik celana dalam Malika. Menyentuh hasrat wanitanya yang telah siap.

Raven berhenti menindih Malika, ia bangkit, melepas kaitan kancing celana denimnya, menendang celana sampai lepas dan kemudian telanjang sepenuhnya. Begitu selesai, Malika membuka lebar tangannya. Siap menyatukan hasrat mereka yang telah bergelombang.

Raven kembali menekan tubuh Malika. Bergerak hati-hati menyatukan gairah yang membakar mereka. Keduanya kembali berciuman sebelum akhirnya bergerak secara konstan. Menapaki satu persatu rasa, memunculkan titik-titik keringat tanpa terasa, sedangkan lelah jauh dari kamus mereka.

Api itu berkobar makin besar, seiring dengan gerakan yang makin cepat. Keduanya berciuman kembali. Penuh hasrat. Remasan di mana saja untuk menggambarkan rasa, panggilan berkali-kali didengungkan agar pasangannya tahu, bahwa ia memuja.

Satu persatu undakan terlewati hingga akhirnya kepuasan itu terlihat. Dan keduanya bergerak semakin tak beraturan. Meremas pada setiap jengkal tubuh, menciumi kembali bibir yang telah bengkak. Hingga akhir itu datang, nama yang disebut dalam pemujaan dan kuku-kuku yang menancap dalam di punggung badan.

Raven ambruk menindih Malika dengan napas sama berantakan seperti napas wanitanya.

“Terima kasih lamarannya, Boo. Aku cinta kamu,” ucap Raven begitu ia bergeser supaya Malika tak tertindih olehnya. Menyingkirkan anak rambut yang

menempel di wajah Malika yang basah karena keringat.

“Aku juga cinta kamu. Sebanyak yang kamu rasakan sekarang ini.”





Senyum Raven tak berhenti terulas ketika setiap sahabatnya hadir dalam pesta pernikahan sederhana yang diadakan oleh dirinya dan Malika. Tak butuh waktu lama untuk mempersiapkan semua ini. sepulangnya mereka dari Taman Safari enam bulan lalu, segalanya seakan dimudahkan oleh semesta.

Malika mengundurkan diri dari perusahaan setelah mendapatkan satu pekerjaan di divisi yang sama, di salah satu perusahaan eskrim. Kemudian, semua rencana yang dibuat keduanya, lancar tanpa halangan yang berarti. Salah satu contohnya, bagaimana orangtua

Malika masih sangat menyukai Raven meskipun mereka tahu, ia putra dari Dharma Ishan yang perilaku berpolitiknya sering membuat rakyat emosi.

Pesta malam ini juga seperti pernikahan impian Raven dan Malika. Sederhana, khas Malika, tapi sempurna. Diadakan di halaman belakang rumah Dharma Ishan yang luas. Mengundang hanya 50 tamu terdekat. Acara yang diimpikan begitu intim, sangat kekeluargaan, sederhana, telah keduanya wujudkan.

Mengambil tema yang sama seperti resepsi ala Barat, Raven dan Malika meninggalkan tempat pesta pukul sebelas malam. menuju kamar hotel yang telah dipesan beberapa minggu lalu.

“Capek?” tanya Raven begitu mereka tiba di kamar hotel. Malika melepas sepatu hak tingginya kemudian duduk di samping Raven. Menyandarkan kepala di lengan prianya.

“Dan aku masih perlu membersihkan ini,” tunjuk Malika pada wajahnya yang *termake up* tebal. Meninggalkan sisi Raven, gadis itu membuka kopernya, mengeluarkan perawatan wajah hariannya.

Pria itu menghampiri Malika yang kini telah membongkar produk perawatan wajahnya di meja, mengusap krim di wajahnya, kemudian meratakannya.

“Nggak cuci muka dulu?” tanya Raven menghampiri, ia melepas satu kancing kemejanya. “Aku perlu mandi kayaknya,” lanjutnya acak. Lelah sekaligus lega karena acara berjalan lancar.

Pria itu meninggalkan Malika, masuk ke kamar mandi. Membiarkan Malika sibuk dengan dirinya sendiri. Saat ia sudah selesai, wanitanya masih belum beranjak dari tempatnya. Sepertinya masih ada beberapa proses lagi.

Saat Malika telah selesai dengan perawatan wajahnya dan menggosok gigi,

Raven sudah mendengkur halus di ranjang. mungkin malam ini adalah malam paling tenang setelah minggu-minggu sibuk mereka mengurus pernikahan. Malam pertama yang sering didengung-dengungkan dalam kisah roman akan menjadi malam panas dan menggairahkan, lenyap seketika dari bayangan Malika. Sekarang Malika tahu, itu hanya mitos. Jangankan melakukan hal-hal erotis, sudah bisa tidur pukul 12 malam saja, sudah bersyukur.

Rasa-rasanya, Malika masih tidur selama 30 menit saja ketika punggungnya diusap lembut. Raven menghadap padanya ketika mata Malika terbuka. Satu tangan pria itu menopang kepala, satu tangannya lagi di punggung Malika.

“Selamat pagi, Istri.”

“Perasaan baru tidur setengah jam.”

“Harusnya dijawab balik. Selamat pagi, Suami. Bukan perasaan baru tidur setengah jam,” Raven mengajari.

“Selamat pagi, Suami.”

“Good.” Raven mengusap kepala Malika.

“Yuk,” ajak Raven tiba-tiba.

“Lima menit lagi.”

“Kamu nggak pengen tahu aku ajakin ke mana?”

Malika bergerak, menuju Raven untuk memeluknya. “Mandi bareng,” jawab Malika dengan suara teredam di dada Raven.

“Vulgar.”

Wajah Malika akhirnya mendongak, “Memang bukan?” wanita itu bertanya-tanya. Mengingat beberapa kali dengan Raven, Malika seolah tahu apa kesukaan Raven jika bersamanya setiap pagi. Mandi bersama adalah hal yang wajib dilakukan oleh keduanya, atas inisiatif Raven tentunya.

Raven duduk, menarik Malika agar ikut bangkit. Seringai nakalnya menjawab tanya wanita itu. “Ayo.” Pria itu menarik

tubuh mungil Malika mendekat, dalam sekali sentakan, ia sudah menggendong Malika. Berjalan menuju kamar mandi sembari berciuman.

Dua hari berada di hotel, keduanya hanya keluar untuk makan malam, sisanya tak lepas dari ranjang, *bathub*, dan sofa. Percintaan tanpa henti. Namun itu masih belum apa-apa dibandingkan ketika akhirnya mereka tiba di rumah Raven. Mereka bercinta setiap malam, dan tidak berhenti di akhir pekan. Malika setuju untuk langsung tinggal di sana, tidak tinggal di rumah orangtuanya ataupun di tempat Dharma Ishan. Bahkan pakaiannya sudah dipindahkan seminggu sebelum mereka menikah.

Malika terbangun pukul empat pagi saat merasakan dirinya kelaparan. Sudah sebulan sejak dia menikah, dia belum pernah memasak di dapur rumah Raven. Mereka makan di luar, memesan lewat daring atau terkadang ibu Malika atau

mama Raven mengirimi mereka makanan saat keduanya berkunjung.

Suara letupan telur digoreng, memunculkan manusia lain yang tinggal bersama Malika. Memeluknya seketika dari belakang dengan rambut yang berantakan. Belum juga selesai mematangkan telur di teflon, Raven membalik tubuh Malika, menciumnya dalam.

“Mau spontan jalan-jalan nggak?” tanya Raven setelah berhenti mencium.

“Nanti?”

Raven mengangguk, kembali mencium Malika. Tanpa protes, Malika mencium balik. Kembali tersesat dalam gairah. Lupa dengan telur yang mulai gosong. Keduanya seperti remaja dengan lautan hormon. Tak berhenti saling menyentuh dan selalu menginginkan lebih.



Ini hari pertama Malika bekerja setelah berhenti sejak tiga tahun lalu. Saat mengandung Sienna, Malika masih bekerja. Namun dia mengundurkan diri empat bulan setelah melahirkan putri pertamanya. Hamil lagi anak kedua, Sebastian.

Dan akhir-akhir ini, Malika sudah bicara dengan suaminya ingin bekerja kembali. Ia bosan berada di rumah sementara dua anaknya lebih sering menghabiskan waktu dengan ibu Malika atau orangtua Raven.

Setelah mendapatkan satu pekerjaan lewat Kenta, per hari ini wanita itu masuk kerja. Bagian terbaiknya, kantor dia bekerja tidak jauh dari tempat ia tinggal. Malika memang masih terhubung dengan Lyra, Retha, dan Bang Kenta. Masih berkomunikasi di grup LBH yang sekarang telah berganti nama dengan Kangen. Nama yang tepat karena sebulan belakangan, keempatnya bercerita

merindukan masa-masa mereka bekerja di Divisi Satu Tim Perencanaan.

“Selamat pagi, Ibu Malika.” Sapaan itu membuat Malika menoleh ke belakang dengan cepat. Menemukan Kenta tersenyum lebar. Dan seketika Malika heboh memeluk Kenta yang walaupun sama-sama berdomisili di Jakarta, mereka jarang bertemu. Terakhir bertemu enam bulan lalu, di acara turun tanah anak ketiga Lyra dan Kenta.

“Ini akan reuni banget kalau ada Lyra dan Retha ya, Bang.” Malika berucap sambil keluar dari lift yang mengantar mereka sampai di lantai sepuluh, di mana kantor mereka berada. Bukan perusahaan besar seperti perusahaan sebelumnya yang punya gedung sendiri, tempat Malika bekerja adalah perusahaan baru di bidang ritel makanan juga. Namun masih satu jenis saja dan hanya ada di sekitaran pulau jawa.

“Dan bakalan tambah seru kalau Raven yang jadi Bossnya.”

“Nggak kebayang gue gosipin laki gue yang mendadak bunuh suasana.”

Malika mengirim fotonya bersama Kenta ke grup Rindu. Memamerkan diri bahwa keduanya telah berkumpul kembali.

Me : sama Bang Kenta lagi. @Lyra, suami lo sama gue.

Retha : Setelah ini kita mesti foto bareng-bareng.

Lyra : Gue nggak sabar.

Malika mengerutkan keningnya begitu membaca dua pesan dari mantan teman kerjanya. Merasakan hal yang aneh. Tapi tak menemukan di mana keanehannya.

“Ini masih perusahaan awal ya Mal, jangan berharap terlalu banyak.” Keterangan Kenta membuat Malika mengantongi ponselnya. Kenta sudah memegang gagang pintu menuju ke kantor mereka setelah melewati lorong

yang menghubungkan lift dengan kantor barunya. “Selamat datang, di perusahaan ritel kami.”

Begitu pintu terbuka, ia menemukan warna familiar yang sama beberapa tahun lalu. Kubikel yang sama seperti saat dia bekerja di bawah Raven. Ada Retha yang berdiri sembari menarik konfeti dan Lyra meniup terompet perayaan. Malika berlari kearah keduanya setelah sadar sepuluh detik kemudian, memeluk dua orang itu dengan heboh.

“Ini kalian *ngeprank*-nya niat banget,” ucap Malika begitu pelukan mereka terurai.

“Kok ngerjain sih?” Retha bertanya.

“Lah, asli. Ini kerja,” Lyra menimpali.

Malika menyipit curiga. “Nggak lucu kalian.”

Retha, Lyra, dan Kenta berpandangan. “Seriusan. Kita kerja bareng lagi di sini,” terang Lyra.

Istri Raven itu mengerutkan keningnya. “Dan atasan kita nggak mungkin, Raven ‘kan?”

“Bapak Raven!” suara tegas dari belakang Malika membuat wanita itu berbalik. “Di kantor, saya atasan kamu.” Tanpa melihat Malika dengan pandangan penuh cinta seperti biasanya, Raven melihat pada anggota timnya. “Kembali kerja. Kita akan mulai menambah ritel di perusahaan ini. siapkan proposal kalian, rancang sedemikian rupa, kita rapat nanti sore. Dan buat kamu,” Raven mengulurkan satu tangannya yang lebar. “Selamat datang di perusahaan ini, Malika Febriana.” Pria itu menyalami anggota termuda di tim baru ini sebelum meninggalkan kubikel dan menuju ke ruangan kecil yang ada di ujung kantor kecil mereka.

“Ini kita beneran kerja?” tanya Malika masih tak percaya.

“Kerja beneran.” Retha kembali duduk di kursinya, “Pak Raven nawarin gue

sebulan lalu buat kerja bareng sama dia. Dan gue iyain begitu saja. Langsung *resign* dari perusahaan lama.” Berbeda dari Malika yang bisa bertahan lama di satu perusahaan, Retha tidak melakukannya. Begitu Kenta mengundurkan diri, Retha ikut menyerahkan surat pengunduran dirinya. Berpindah dari satu kerja ke kerja yang lain dengan berbagai alasan. Perusahaan terlamanya bekerja adalah perusahaan ritel yang menggabungkan mereka di Divisi Perencanaan.

Lyra sendiri, masih bertahan sampai tahun lalu sebelum mundur dan berkata ingin fokus mengurus rumah tangga. “Kalo boleh jujur, gue nggak kuat lama-lama diem di rumah. Kebiasaan kerja, jadi kayak kangen gitu kerja lagi. Ngomong ke Kenta pengen kerja lagi, eh, dia nawarin kerja bareng dia. *By the way*, lo nggak tahu kalau Raven punya perusahaan ini?”

Malika menggeleng. “Nggak sama sekali. Cuma tahu dia punya kerjaan sampingan bisnis makanan. Pantas dulu awal-awal

restoran ini buka di Kemang, dia kayak seminggu tiga kali ngajakin makan di sana.”

Ia tahu bahwa Raven mengundurkan diri dari perusahaan mereka dulu tiga bulan lalu. Berkata bahwa sudah menjalankan satu usaha bersama Fazio —yang ternyata bohong. Tidak ada tanda-tanda bahwa prianya tengah merintis perusahaan ritel makanan.

“Kenapa dia nggak cerita?” tanya Kenta.

“Gue hanya perlu keuangan lancar, lagipula, Raven bukan tipekal manusia yang bawa pulang kerjaan.”

“Tapi gue demen begini, bisa awasin Lyra.” Kenta menaikkan sepasang alisnya, puas.

Yang dibicarakan memutar kursi menarik mendekat ke kubikel Kenta, “Nggak sabar pengen punya *affair* sama temen sekantor ya, Ta?” Lyra mengerling pada Kenta. “Gimana, Ta? Mau FWB-an sesama *coworker*?” tanya Lyra menggoda

suaminya sendiri. Membentuk bulatan abstrak di paha Sang Suami.

Tawa mereka pecah. Ini adalah hal terbaik yang pernah terjadi di hidup Malika beberapa bulan terakhir.



“Kita pakai proposal Kenta. Lo masih setia dengan menu korea lo, ya.” Raven setengah memuji, setengahnya lagi mencela. Khas Pembunuh Suasana. “Kita akan kembangkan ritel untuk restoran Korea.” Raven memimpin rapat di ujung ruangan dekat *pantry*. Kantor mereka tidak luas, jadi, ruang-ruang kosong yang biasanya dijadikan tempat makan, difungsikan juga untuk rapat.

“Karena Kenta sudah punya beberapa koneksi di Korea, lo sama Lyra yang berangkat ke sana. Dua minggu. Urusan ritel mie kita biar gue *handle* sama Mal dan Retha. Dan yang paling penting, harus ada hasilnya di Korea.”

Begitu rapat mereka selesai beberapa menit kemudian, Malika berlama-lama duduk di kursinya, menunggu anggota lain meninggalkan tempat ini.

“Ada yang perlu dibicarakan?” tanya Raven seolah paham mau Malika begitu anggota timnya telah hilang.

“Kenapa nggak bilang kalau ini usaha kamu?”

“Karena kita sepakat buat nggak bahas kerjaan di rumah.”

“Kamu nggak bosan sama aku terus 24 jam sehari?”

“Kamu bosan?” Raven bertanya balik, menuduh. Jiwa *play victim*-nya muncul.

“Sepertinya akan bosan.”

Seringai Raven muncul. Pria itu mundur sampai sekat itu tak menghalanginya untuk mengecek karyawan yang tengah sibuk mendiskusikan proyek restoran korea. Kemudian maju dan berhenti tepat di depan Malika. Keduanya berdiri

tersembunyi di balik partisi yang terbuat dari galvalum. “Percayalah, itu nggak akan terjadi,” bisik Raven. Ia menyentak tangan Malika, maju sampai menabrak dadanya. Tanpa pemberitahuan terlebih dahulu, pria itu mencium dalam bibir Malika. Tergesa-gesa dan membara hingga napas Malika berantakan.

“Terjebak bersama Bos kamu yang pandai mencium, aku rasa tidak akan pernah membosankan,” Raven menyeringai nakal, memamerkan senyumnya yang mendadak membuat jantung Malika kembali berdetak kurang ajar.

Malika mengumpat dalam hati. Raven benar dengan ucapannya barusan. *She likes it. Trapped with her Boss.*

Tamat